"Butuh waktu 30 tahun untuk memahami peristiwa ini... dan Trofimov bekerja sangat baik dalam memaparkannya secara gamblang."
—*Kirkus Review*

Buku Terbaik Versi Barnes and Noble Discover dan Book Sense

KUDETA MEKKAH

SEJARAH YANG TAK TERKUAK

YAROSLAV TROFIMOV

Belum pernah ada tinjauan atas peristiwa 20 November 1979—tidak juga atas tragedi 11 September 2001—yang dilaporkan dengan kemampuan jurnalistik dan tutur sejarah seperti yang ada dalam karya Yaroslav Trofimov ini. Pada awal abad ke-15 Hijriyah, sebuah kelompok bersenjata pimpinan seorang Islamis radikal bernama Juhaiman al-Utaibi menguasai Masjid al-Haram di Kota Suci Mekkah, salah satu tempat tersuci umat Islam.... Butuh waktu 30 tahun untuk bisa memahami peristiwa ini dalam konteksnya, dan Trofimov bekerja sangat baik dalam memaparkannya secara gamblang.

—*Kirkus Review*

Trofimov merekam sebuah insiden yang tak terpublikasi di Barat: kekerasan dalam pengambil-alihan tempat tersuci umat Islam oleh kaum Muslim fundamentalis pada 1979. Trofimov begitu ahli dalam merangkai cerita sejarah, memadukan teologi mesianistik dengan kekerasan pada tempatnya, serta sangat berani dalam membongkar praktik korupsi yang sangat parah dari suatu negara dengan komplisitas institusi agama. Trofimov dengan tepat menunjukkan masalah-masalah regional yang akut, dengan reaksi abadi terhadap perang melawan teror... Pembaca awam akan sangat terbantu oleh buku ini untuk memahami kaum fundamentalis Muslim dalam kaitannya dengan terorisme.

—*Publishers Weekly*

Yaroslav Trofimov telah menulis karya yang sangat mengesankan. Diramu dengan begitu hidup, untuk detail-detail peristiwa yang tak tersingkap di masa lalu. Dia mengungkap krisis sandera yang sangat sedikit diketahui di jantung dunia Muslim.... Setelah mulai membaca buku ini, saya pun tak kuasa meletakkannya.

—Rajiv Chandrasekaran,
asisten editor pada *The Washingtong Post.*

Ketika Yaroslav Trofimov memaparkan dengan begitu lengkap dan kuat, kebanyakan partikel radioaktif di dunia kini bukan lagi berada di Korea Utara, Iran, atau bahkan Amerika Serikat. Namun, ada kontradiksi lain yang lebih mengerikan, yakni Kerajaan Arab Saudi. ... dan dia mengingatkan kita bahwa segala sesuatu yang terjadi atau yang bakal terjadi di sana adalah sumber utama perhatian dunia.

—TOM BISSELL,
editor pada *Virginia Quarterly Review.*

Penelitian Trofimov mengenai pengambil-alihan Masjid al-Haram di Mekkah oleh kelompok militan Islam dimulai dengan mengetahui seluruh ancaman politik yang menakutkan. Penulis lalu menguji bagaimana aksi jihad global ini menginspirasi generasi teroris hari ini. Trofimov, seorang reporter *Wall Street Journal*, memberi konteks melalui sebuah sejarah yang hidup mengenai akar dan bangkitnya ultra-fundamentalis Wahhabi, serta menghadirkan kembali pertempuran di masjid tersebut dengan begitu eksploratif, seolah menjadi pemandangan yang mengerikan. Kegemparan yang diciptakan secara berkala tersebut tidak mengurangi alasan Trofimov bahwa Osama Bin Laden dan gerakannya adalah ideologi warisan kaum radikal Mekkah, tapi dengan sumber daya yang jauh lebih besar.

—JEN ITZENSON, *Portfolio Magazine*

Saat Revolusi Iran tahun 1979 terbentang, orang-orang Saudi dibuat cemas dan malu oleh sebuah tragedi pengambil-alihan Masjid al-Haram di Mekkah pada tahun 1979. Serangan untuk merebut kembali tempat tersuci umat Islam tersebut menyeret pada suasana berdarah, menampakkan kecurangan dan ketidakcakapan Pemerintah Saudi pada taraf yang sangat akut. Trofimov menjelaskan, tekanan yang begitu keras hampir saja menghilangkan sebuah babak dalam kisah teror Muslim radikal.

— *Booksense*

KUDETA MEKKAH

SEJARAH YANG TAK TERKUAK

YAROSLAV TROFIMOV

KUDETA MEKKAH

Penerjemah: Saidiman

Editor: A. Fathoni

Cetakan 4, Januari 2011

Diterbitkan oleh Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Jl. SMA 14 No. 10, Cawang
Kramat Jati, Jakarta Timur 13610
Telp. (021) 8006458, Faks. (021) 8006458
e-mail: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Desain sampul: MN Jihad

Tata letak: Priyanto

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Trofimov, Yaroslav
KUDETA MEKKAH: sejarah yang tak terkuak/Yaroslav Trofimov;
Penerjemah: Saidiman; Editor: A. Fathoni

Cet. 4 — Jakarta: Pustaka Alvabet, Januari 2011
384 hlm. 12,5 x 20 cm

ISBN 978-979-3064-54-3

1. Islam — Sejarah I. Judul.

297.9

Untuk Nicole, Jonathan, dan Susi
yang tersayang

Tokoh-tokoh Utama

(Posisi mereka di tahun 1979)

ARAB SAUDI

Pangeran Abdullah: Komandan Garda Nasional Saudi.

Pangeran Bandar bin Sultan: Putra Pangeran Sultan dan calon Duta Besar Saudi di Washington.

Abdul Aziz bin Baz: Kepala Departemen Penelitian dan Pengarahan Ilmu Pengetahuan, sebuah lembaga keulamaan setingkat kementerian yang bertugas menafsirkan hukum Islam.

Salim bin Laden: Kepala Perusahaan Konstruksi Bin Laden, yang memperluas Masjid al-Haram di Mekkah; saudara Osama Bin Laden.

Brigadir Jenderal Falih al-Dhahiri: Komandan Brigade Pasukan Tentara Raja Abdul Aziz.

Muhammad Ilyas: Khatib senior asal Mesir yang terlibat dalam pemberontakan Mekkah.

Pangeran Mahkota Fahd: Penguasa sehari-hari Arab Saudi.

Faisal Muhammad Faisal: Salah satu pemimpin paling senior pemberontakan Mekkah asal Saudi.

Kolonel Nasir al-Humaid: Komandan Batalion Pasukan Terjun Payung VI Saudi.

Nasir Ibn Rasyid: Ulama paling senior yang bertugas di Masjid Suci di Mekkah dan Madinah.

Muhammad bin Subail: Imam Masjid al-Haram di Mekkah dan Wakil Ibn Rasyid.

Raja Khalid: Raja Arab Saudi.

Pangeran Nayif: Menteri Dalam Negeri Arab Saudi.

Mayor Muhammad Zuwaid al-Nifai: Perwira yang beropersi pada Pasukan Keamanan Khusus Menteri Dalam Negeri Saudi.

Muhammad Abdullah al-Qahtani: Saudara ipar Juhaiman al-Utaibi dan yang dianggap Mahdi.

Letnan Abdul Aziz Qudhaibi: Komandan Peleton Batalion Terjun Payung VI Saudi.

Hasan al-Safar: Pemimpin keagamaan Syiah Saudi di Provinsi Timur.

Pangeran Sultan: Menteri Pertahanan dan Penerbangan Arab Saudi.

Pangeran Turki al-Faisal: Kepala Direktorat Intelijen Umum Arab Saudi.

Juhaiman bin Saif al-Utaibi: Mantan Kopral Garda Nasional Saudi dan kepala pemimpin pemberontakan Mekkah.

Ahmad Zaki Yamani: Menteri Urusan Minyak Arab Saudi.

Muhammad Abduh Yamani: Menteri Penerangan Arab Saudi.

AMERIKA SERIKAT

Zbigniew Brzezinski: Penasihat Keamanan Nasional Presiden Jimmy Carter.

Presiden Jimmy Carter: Presiden Amerika Serikat.

Herbert Hagerty: Kepala Bagian Politik Kedutaan Amerika di Pakistan.

Ralph Lindstrom: Konsulat Jenderal Amerika Serikat di Dhahran, Arab Saudi.

Jack McCavitt: Kepala Agen CIA di Tripoli, Libya.

Cyrus Vance: Sekretaris Negara Amerika Serikat.

Duta Besar John C. West: Duta Besar Amerika Serikat untuk Arab Saudi.

PRANCIS

Kapten Paul Barril: Wakil Komandan Unit Pasukan Prancis *Groupe d'Intervention de la Gendarmerie Nationale* (GIGN). Kepala misi GIGN yang dikirim ke Arab Saudi selama pemberontakan Mekkah.

Presiden Valery Giscard d'Estaing: Presiden Republik Prancis.

Count Alexandre de Marenches: Kepala Agen Intelijen Prancis *Service de Documentation Exterieure et de Contre-Espionnage* (SDECE).

Christian Lambert: Anggota misi GIGN yang dikirim ke Arab Saudi.

Kapten Christian Prouteau: Komandan GIGN.

Ignace Wodecki: Anggota misi GIGN yang dikirim ke Arab Saudi.

NEGARA-NEGARA LAIN

Mahmud Ali Agca: Militan Turki yang mencoba membunuh Paus Paul II.

Leonid Brezhnev: Pemimpin Uni-Soviet

Kolonel Muammar Kadafi: Pemimpin Revolusi Libya

Ayatullah Ruhullah Khumaini: Pemimpin Revolusi Islam tahun 1979 di Iran

Jenderal Muhammad Zia ul-Haq: Presiden Pakistan.

KUDETA MEKKAH

SEJARAH YANG TAK TERKUAK

Imarat
al Ashraf
Marwa Gate
Marwa
Entryways
to the
Lower Levels
UMRA GATE STREET
Moat
Fatah Gate
Ablution Area
and Toilets
Omar Gate
Marwa-Safa gallery
Salam (Peace) Gate
Mecca
Hotel
Quds Gate
Umra Gate
Ibrahim's
Station
Ali Gate
Rukn
Zam Zam
Well
Kaaba
The Black Stone
Courtyard
Safa Gate
Safa
Wida Gate
Jiyad Gate
King
Abdelaziz Gate
KING STREET
N
JIYAD STREET
Shoubra
Hotel
SAUDI
ARABIA
Jeddah
Mecca
Taef
Red Sea

Pengantar Penulis

IDE DI BALIK PENULISAN BUKU INI CUKUP SEDERHANA: KEBANYAKAN orang Timur Tengah tahu bahwa peristiwa bersejarah telah terjadi di Mekkah pada tahun 1979. Tetapi, tidak banyak yang tahu kejadian persisnya seperti apa. Petunjuk lebih lanjut mengenai peristiwa ini saya dengar manakala melakukan perjalanan ke wilayah tersebut. Kian menggugah rasa ingin tahu saya.

Pada akhir tahun 2005, saya mulai menyelidiki kejadian itu. Saya terhentak: pergolakan selama dua minggu di akhir 1979 bakal menjadi catatan penting dalam sejarah modern. Kisah pengambil-alihan Mekkah sesungguhnya merupakan latar dari segala pemahaman kita tentang al-Qaeda. Akar peristiwa yang mendorong kita sanggup memahami kejadian saat ini di Irak, Afganistan, dan lainnya.

Di awal penyelidikan, saya mulanya menemui Paul Barril, kepala misi pasukan Prancis yang terlibat dalam pengepungan. Saya menemuinya di Interkontinental Dubai. Menghabiskan waktu berjam-jam dengannya. Mendengarkan ceritanya sebagai sumber pertama. Atas sarannya pula, saya menemui dan mewawancarai anggota pasukan Prancis lainnya yang ikut dalam peristiwa Mekkah tersebut.

Selanjutnya, di awal 2006, saya mengunjungi Perpustakaan

British—satu-satunya tempat di Eropa yang menyimpan pelbagai surat kabar Saudi tahun 1979—dan bertemu dengan beberapa orang Saudi yang diasingkan dan tinggal di London, yang terlibat langsung dalam peristiwa Mekkah. Saya baca semua pemberitaan mengenai ketidaksepakatan Pemerintah Saudi terhadap pemberontakan itu. Kemudian, saya melakukan perjalanan yang kedua kalinya ke Mesir guna mengorek informasi dari orang-orang Mesir yang menjadi saksi mata.

Untuk kian menyempurnakan penelitian ini, bagaimanapun, saya mesti mengunjungi Arab Saudi—sebuah kerajaan yang susah disentuh para penulis luar. Dulu, saya pernah menulis kata-kata pedas mengenai pemerintahan Saudi, termasuk dalam buku saya sebelumnya. Saya berpikiran, mereka tidak akan membiarkan saya—terutama jika tahu bahwa saya punya rencana menulis bagian terburuk dalam sejarah negeri mereka.

Kemudian, Maret 2006, setelah benar-benar kebingungan bagaimana memperoleh visa Saudi, tiba-tiba sebuah email masuk dalam *inbox* email saya; dari Asosiasi Pengusaha Jeddah yang tengah menyelenggarakan forum ekonomi rutin. Mereka bersedia mensponsori visa saya, dengan syarat bisa hadir sebagai peserta. Dengan senang hati, saya mendaftar—sekaligus bergabung, sekalipun visa itu hanya untuk tujuh hari tinggal di Kerajaan Saudi.

Guna mengoptimalkan waktu di sana, saya memilih penerbangan yang tiba di Arab Saudi pada tengah malam, sekaligus memesan penerbangan pulang sebelum tengah malam di hari terakhir—itu bisa menghemat 24 jam untuk penyusunan laporan. Saat konferensi pers, para penjaga begitu sibuk menghadapi gelombang wartawan. Saya benar-benar tidak tertangkap oleh layar radar mereka. Setelah selesai, saya lantas

pergi dari Jeddah menuju Riyadh, melanjutkan penelitian.

Di Jeddah dan Riyadh, hubungan yang telah terbangun selama bertahun-tahun sebagai reporter *Wall Street Journal* membuahkan hasil. Saya hanya butuh dua hari untuk bisa menemui berlusin penduduk Saudi yang saya kenal dari lawatan sebelumnya, mencari petunjuk dari mereka mengenai orang-orang yang terlibat dalam peristiwa pengambil-alihan Mekkah. Di akhir minggu, saya bertemu dengan beberapa tentara Saudi, serta kaum radikal yang terlibat dalam gerakan pemberontakan 1979, tapi saat itu mereka tidak ikut masuk ke Masjid al-Haram untuk menyerang. Para bekas kaum radikal ini telah menghabiskan waktu bertahun-tahun di dalam penjara. Jaringan telepon mereka pun selalu diawasi—itulah kenapa hanya beberapa di antara mereka yang bersedia menemui saya. Ada kongkalikong mereka tutup mulut. Bahkan beberapa di antaranya membatalkan kesepakatan untuk wawancara, takut mendapat tekanan dari polisi rahasia. Karena itu, saya bertambah yakin pilih menggunakan telepon seluler pasca-bayar tak bermerek, yang saya beli secara kontan di kios hotel.

Di hari terakhir di Arab Saudi, akhirnya saya memperoleh nomor kontak sebagian pemberontak yang masih hidup, yang melakukan penyerangan terhadap Masjid al-Haram. Saya putuskan tidak menghubungi mereka—kendati tidak cukup waktu untuk bertemu. Saya tidak mau memberi peluang alasan bagi polisi rahasia untuk melenyapkan mereka. Masih ada waktu, saya bisa kembali ke kerajaan ini.

Sekembali di Eropa, saya mendaftar lagi guna mendapat visa Saudi—kali ini sebagai peneliti sejarah, bukan jurnalis, dengan mengajukan sponsor kepada King Faisal Center, *think-tank* pemikiran liberal dan pembaharuan di Riyadh, yang terkenal telah banyak membantu penulis luar untuk bisa

berkunjung ke negerinya. Sembari menunggu visa kedua ini keluar, yang bisa memakan waktu hingga berbulan-bulan, saya mencoba mendatangi sumber informasi penting lainnya—mengklasifikasi laporan-laporan terkini yang ada dalam arsip Pemerintah Amerika Serikat dan Inggris.

Kedua negara ini punya tradisi yang sangat terbuka untuk bisa mendapatkan informasi, yang memperkenankan penulis buku seperti saya, mengambil laporan-laporan rahasia yang ditulis oleh para diplomat dan mata-mata. Proses pengambilan ini, bagaimanapun, sangat panjang dan rumit. Bahkan menurut para kolega saya, barangkali butuh waktu satu tahun atau lebih untuk bisa mengambil informasi yang belum terklasifikasi—dan bahkan, file-file penting kerap terlewati.

Oleh karena itu, saya minta bantuan perwakilan pemerintah untuk mengawasi proses itu—dan beruntung, ada seorang mantan diplomat yang bekerja di bidang pengambilan dokumen rahasia tertarik dengan materi buku saya. Dia dengan sukarela membantu, tentunya sesuai batas-batas hukum. Sementara materi dan isi jaringan diplomatik telah terklasifikasi, justru nomor telegramnya tidak ada—maka sang mantan diplomat menyodori saya daftar panjang sejumlah nomor kontak yang akan sangat berguna dalam penyusunan buku ini. Informasi detail semacam ini, telah memenuhi hasrat saya pada kebebasan mendapatkan informasi, sebagai modal awal guna mendapatkan informasi lebih lanjut. Saya juga mendapatkan setumpuk dokumen tebal, yang dipinjamkan hanya untuk kepentingan penulisan buku tersebut; menyusul kemudian sejumlah amplop tipis dari CIA dan British Foreign Office.

Lalu, dua bulan sebelum *deadline* buku, visa Saudi kedua saya telah disetujui. King Faisal Center, yang dengan ramah menyambut saya, juga membekali saya surat-surat untuk bisa

mengakses arsip pelbagai surat kabar Saudi yang tidak ada di luar, sekaligus membujuk beberapa mantan pegawai yang enggan berbagi kenangan mereka mengenai perang di Mekkah. Yang tak kalah penting, saat itu, saya juga merancang wawancara dengan para bekas teroris yang terlibat dalam perjuangan kelompok mereka di Mekkah—sebelumnya, sebagian dari mereka telah bercerita kepada salah seorang penulis. Satu dari mereka terlihat takut jika polisi rahasia melihatnya ada bersama saya di tempat umum; *coffee bar* atau ruang lobi, menghabiskan malam di kamar Hotel Jeddah Marriott, bercerita perihal kengerian perang sembari menghabiskan isi minibar (tentu tanpa alkohol).

Akhirnya, buku ini memerlukan waktu satu tahun dan hampir seratus ribu mil perjalanan udara dari awal hingga akhir—bahkan demi wawancara terakhir, saya meluncur melewati Atlantik untuk bisa bertemu dengan mantan Kepala Intelijen Saudi, hanya beberapa hari sebelum *deadline* terakhir.

Prolog

KOTA SUCI MEKKAH TERLIHAT TENANG, SAAT ABAD BARU MULAI menyingsing, meninggalkan pegunungan terjal berbatu di belakang.

Setelah membasuh muka dengan air dingin, Imam Masjid al-Haram berjenggot itu mengaitkan sebuah jubah berwarna cokelat keabua-abuan di atas pundak. Mulutnya komat-kamit memanjatkan doa kepada Sang Khalik. Waktu salat subuh usai beberapa menit kemudian.

Di bawah jendela, sinar mentari segera memenuhi halaman masjid. Musim haji telah berakhir, saat di mana hamparan tanah luas yang dikelilingi pagar itu dijubeli lebih dari satu juta jamaah. Namun begitu, Mekkah masih disesaki oleh banyak-nya kaum Mukmin. Sebagian besar mereka menghabiskan malam di tempat tersuci umat Islam itu, meringkuk di atas karpet wol, di lorong-lorong yang ada di hampir seribu ruang Masjid al-Haram yang penuh sejarah.

Seperti biasa, para jamaah tinggal di situ dengan barang bawaan, kasur, serta jaket, yang tak seorang pun bisa meng-ganggu untuk alasan pemeriksaan. Tak ketinggalan juga se-jumlah muatan dalam peti. Mereka berharap sang Imam akan melimpahkan berkah, serta memohonkan ampunan atas segala dosa yang hanya dapat dicapai di tempat suci.

Belakangan, beberapa peti tersebut berisi muatan yang tak biasa: senapan pemburu Kalashnikov, senjata FN-FAL buatan Belgia, sabuk peluru, dan pelbagai macam pistol.

Orang-orang itu telah menyelundupkan senjata ke dalam masjid dengan misi ambisius, yakni membalik gerak sejarah dunia, mengobarkan perang global, yang pada akhirnya sanggup membawa Islam pada kemenangan total, sekaligus menghancurkan kesombongan kaum Kristiani dan Yahudi.

KALA ITU, AWAL BULAN MUHARRAM 1400 HIJRIYAH—YANG DALAM PENANGGALAN MASEHI BERTEPATAN DENGAN 20 NOVEMBER 1979.

Bagi penduduk asli Mekkah, sebuah kota yang menggantungkan hidup dari membludaknya manusia yang mengalir di antara tempat-tempat sucinya sejak zaman dahulu, Selasa pagi itu merupakan saat istimewa yang penuh suka cita: Hari tahun baru tiba, yang sesuai tradisi, orang-orang Mekkah melakukan ziarah dari kampung mereka masing-masing ke Masjid al-Haram.

Dalam kegelapan, ribuan orang berangkat menuju pinggiran kota, melepas pakaian sehari-hari setelah terlebih dahulu mandi, menggantinya dengan pakaian ihram berwarna putih salju—dua helai kain yang menutupi badan sebagai simbol penyucian, serta membiarkan pundak kanan kaum pria tersingkap.

Sekitar 100.000 jamaah datang dari pelbagai penjuru dunia, membaur dengan penduduk lokal—orang-orang Pakistan dan Indonesia, orang Maroko dan Yaman, orang Nigeria dan Turki. Kebanyakan mereka adalah orang-orang yang memutuskan untuk tetap tinggal di sana pasca-haji; jamaah yang punya jiwa bisnis, dari tahun ke tahun, berusaha

mengganti ongkos perjalanan mereka dengan berjualan barang-barang unik, yang mereka bawa dari kampung halaman yang jauh, di Bazar Mekkah. Sementara yang lain ke Mekkah hanya untuk menyaksikan pergantian abad—sekali dalam seumur hidup.

Di antara lautan manusia itulah terdapat ratusan pemberontak dengan wajah garang. Sebagian dari mereka mengenakan hiasan kepala dengan tanda petak-petak berwarna merah. Beberapa di antaranya sudah ada di dalam masjid selama beberapa hari, mengintip kelokan jalan yang menghubungkan antargedung, juga jalan terusan. Sebagian lainnya diangkut dengan bus sepanjang malam. Sementara yang lain lagi mengendarai mobil sendiri menuju Mekkah pagi harinya, tiba pada menit terakhir, lalu segera bergabung dengan anak-anak dan para istri untuk menghilangkan kecurigaan penjaga.

Kebanyakan anggota komplotan ini adalah orang Saudi keturunan Badui yang merasa kedudukan mereka tergeser oleh orang-orang asing, jika kalimat semacam ini punya makna bagi yang percaya akan kewargaan Islam yang tunggal. Di antara mereka bahkan terdapat warga keturunan Amerika-Afrika yang pindah agama, terinspirasi oleh keyakinan baru dan menjadi keras oleh kerusuhan ras di sebagian belahan dunia.

Langit yang sedikit berawan perlahan berubah, dari keabu-abuan menjadi merah muda. Saat permulaan ritual dimulai, inilah saat yang istimewa. Pukul 05:18 pagi, berkumandang kalimat "*La ilaha illa Allah*," dengan suara yang dalam, menggema dari pengeras suara baru yang dipasang di atas tujuh menara masjid: "Tiada Tuhan selain Allah."

Dengan kaki telanjang, para jamaah bersujud di halaman Masjid al-Haram. Sang Imam, sembari berdehem, mengambil mikrofon dan membaca doa. Melalui isyaratnya, kaum

Mukmin melemaskan diri ke tanah, membentuk lingkaran besar mengelilingi Ka'bah, sebuah bangunan kuno dibalut sutra hitam bersulam emas berdiri tepat di tengah bangunan yang memagarinya.

Lantas, manakala sang Imam menutup doa dengan harapan akan kedamaian, tiba-tiba senjata menyalak. Gelegar suara menggema di halaman masjid, seperti gema dalam ruangan. Para jamaah panik menyaksikan seorang pemuda di tangannya tergenggam senjata, melangkah bergegas menuju Ka'bah. Yang lainnya menembak kerumunan merpati yang biasanya bergerombol di atas bangunan plaza di luar Masjid al-Haram.

Bisik-bisik segera menyebar di antara mereka. Ada apa gerangan? Keributan macam apa ini? Mungkin akan ada penjelasan mengenai ini, kata seseorang. Mungkin orang-orang bersenjata itu adalah pengawal salah seorang pangeran senior, atau bahkan raja Saudi sendiri, Raja Khalid? Mungkin tembakan itu hanyalah model khas Saudi untuk memeriahkan tahun baru?

Para jamaah yang paham merasa tidak suka. Bagi mereka, melepaskan tembakan di Masjid al-Haram adalah tindakan nista. Tidak pernah dalam sejarah terjadi peristiwa pelanggaran di tempat suci semacam itu. Para jamaah menyaksikan dengan penuh debar orang-orang bersenjata itu yang kian mendekati Ka'bah, membawa senjata yang diambil dari peti. Polisi Masjid al-Haram sendiri, yang hanya bersenjatakan tongkat—biasa digunakan untuk menghalau jamaah luar negeri yang berbuat onar—perlahan menjauh tatkala dua orang penjaga yang mencoba melawan tewas di dekat tembok.

Di tengah keributan, Juhaiman al-Utaibi, pemimpin pemberontak, muncul dari dalam Masjid. Seorang khatib Badui berumur 43 tahun, dengan mata hitam memikat, bibir sensual,

dan rambut sebahu, dipadu janggut hitam berombak. Juhaiman segera memberi kesan mengenai sosok berwibawa, kendati postur tubuhnya kurang ideal. Menyamai kealiman yang pertama kali ditunjukkan oleh Nabi Muhammad sendiri, dia memakai jubah tradisional Saudi berwarna putih yang dipotong pendek di pertengahan kaki, sebagai simbol penolakan terhadap kekayaan materi. Tidak seperti anak buahnya yang memegang senjata, dia tampil tanpa penutup kepala, dengan hanya memakai sebuah pita kepala tipis berwarna hijau yang disematkan secara asal.

DIAPIT oleh tiga militan bersenjata bedil, pistol, dan belati, Juhaiman mulai menerobos kerumunan di pelataran, ke arah Ka'bah yang suci dan Imam Masjid al-Haram. Sang ulama, yang baru saja memalingkan wajahnya dari Ka'bah ke arah keributan yang terjadi di antara kaum Mukmin, memberi isyarat bahwa ia berdiri di samping kanan peti mati. Peti itu berisi jenazah sungguhan; keluarga anak yang meninggal itu, abai akan kehebohan yang memuncak, mengharap imam memberkati mayat kecil tersebut.

Sang ulama bersedia membantu, membacakan doa-doa suci, memberi penghormatan terakhir kepada si mayat yang tersirat lewat wajahnya. Dia sadar saat itu, bahwa Juhaiman dan beberapa orang bersenjata tersebut, yang sekarang menjadi sumber kehebohan, adalah mereka yang pernah mengikuti kuliah-kuliah Islamnya di Mekkah. Rasa ngeri kembali muncul tatkala Juhaiman, dengan tanpa hormat, mendorong sang ulama ke samping, sekaligus merebut mikrofon. Ketika sang Imam mencoba mempertahankan mike, salah seorang perusuh mencabut sebilah belati tajam, dan berteriak sekuat-kuatnya, siap menikam.

KETAKUTAN KIAN MENJALAR KE SEMUA ORANG.

Dengan mengangkat sepatu, ribuan orang berlarian ke arah tembok pagar. Hanya lima puluh satu orang yang terkurung. Orang-orang bersenjata itu terlihat beringas, moncong senjata diarahkan ke kerumunan, menghalangi semua jalan keluar. Tidak tahu hendak berbuat apa, beberapa jamaah mulai menggemakan "*Allahu Akbar*"—"Allah Maha Besar"—doa kepercayaan Muslim saat mengalami kemalangan. Orang-orang bersenjata itu, tanpa diduga, turut meneriakkan kalimat tersebut, menjadikannya semakin bergema, meluas ke seluruh penjuru Masjid, hingga memekakkan telinga.

Tatkala gemuruh suara menyurut, Juhaiman meneriakkan seruan militer melalui mikrofon. Kontan, sejumlah anak buah-nya yang sudah terlatih membelah kerumunan, memasang senapan mesin di puncak tujuh menara tempat suci itu. Jamaah yang tertangkap dipaksa membantu. Beberapa orang diperintahkan menggulung ribuan karpet di dalam pelataran dan dijejerkan di sepanjang dinding. Yang paling mengerikan adalah mereka, yang dipaksa dengan todongan pistol, meman-jat tangga curam ke puncak menara, membawa air sekaligus peti-peti berisi amunisi. Proses pengambil-alihan tempat tersuci umat Islam itu berlangsung cepat dan sempurna.

Pada ketinggian 89 meter (292 kaki), menara masjid bisa memperlihatkan sebagian besar jantung Kota Mekkah, mem-beri ruang leluasa bagi para *sniper* (penembak jitu yang tersembunyi) kaum pemberontak. Sembari mengusap pelatuk logam dingin tersebut, mereka mengawasi sekitar jalan, ber-jaga-jaga barangkali ada musuh. "Jika kalian melihat tentara pemerintah hendak mengangkat tangan melawanmu, apa boleh buat, tembaklah. Karena ia ingin membunuhmu," seru

Juhaiman kepada para *sniper* dengan aksen paraunya. "Jangan ragu!"

DI BAWAH MENARA, bahkan orang-orang Saudi—yang fasih dalam dialek lokal—sulit menyimpulkan apa yang tengah terjadi. Tangisan para perempuan, batuk para manula, dan bunyi langkah kaki telanjang, memenuhi pelataran Masjid al-Haram dengan senandung cemas. Banyak orang luar negeri di antara sepuluh ribuan sandera yang kurang mampu berbahasa Arab berdiri terpaku di tengah kekecauan. Mereka bertanya, dalam bahasa yang bercampur-aduk dengan bahasa-bahasa lain, kepada orang-orang senegara yang lebih terpelajar untuk menjelaskan apa yang terjadi.

Komplotan tersebut telah dipersiapkan mengatasi persoalan linguistik, agar bisa dipahami. Segera, mereka mengelompokkan jamaah Pakistan dan India di satu sudut masjid bersama pemberontak kelahiran Pakistan. Pemberontak tersebut menerjemahkan isi pengumuman ke dalam bahasa Urdu kepada para jamaah yang kebingungan. Kelompok orang Afrika diberi juru bicara dalam bahasa Inggris. "*Sit down, sit down and listen*," orang-orang bersenjata Juhaiman memberi aba-aba, sembari mengarahkan moncong senjata kepada yang kurang patuh.

Saat para jamaah akhirnya tenang lantaran takut, kelompok misterius itu menganggap bahwa otoritasnya sekarang telah kian meluas, melampaui Masjid al-Haram ke Ibu Kota Arab Saudi hingga ke kota suci kedua dari dua kota tersuci umat Islam. "Mekkah, Madinah, dan Jeddah sekarang ada dalam genggaman kita," para pemberontak mendeklarasikannya melalui sistem komunikasi publik yang ada di tempat suci tersebut. Saking kerasnya, kata-kata mereka terdengar sampai

ke tengah Kota Mekkah.

Kemudian, Juhaiman menyerahkan mikrofon kepada seorang pengikutnya yang lebih menguasai kemampuan berbicara dalam bahasa Arab klasik. Itulah waktunya menjelaskan tujuan gerakan nekat ini.

Saat berikutnya, pengeras-pengeras suara Masjid al-Haram mengabarkan pesan-pesan mengejutkan bagi satu milyar Muslim dunia. Pengumuman bahwa sebuah ramalan telah terpenuhi dan masa perhitungan telah tiba. Manakala pidato disampaikan, sekali-kali diselingi suara tembakan, berhenti sejenak, dan pengeras suara kembali memecah kesunyian. Kepanikan merasuki seluruh Kota Mekkah. Bahkan para pelayan di kafe-kafe luar dekat masjid berlarian lintang pukang.

KEMUDIAN, mulailah peperangan yang akan membuat Mekkah berlumuran darah, menandai sebuah peristiwa yang sangat krusial bagi dunia Islam dan Barat. Dalam hitungan jam, kekejaman ini mendorong krisis diplomatik global, menyebar kematian dan kehancuran ribuan mil jauhnya. Para pilot Amerika dan prajurit-prajurit Eropa bersatu dalam upaya mengembalikan tempat tersuci umat Islam kepada Istana Saud. Kehidupan masyarakat Amerika akan hilang, dan Amerika akan menemukan dirinya lebih terisolasi daripada yang pernah terjadi, dengan bertambahnya sikap permusuhan dari dunia Islam.

Konsekuensinya adalah kemelut yang takkan terlupakan—yang akan tersisa di dalam buku-buku sejarah Arab Saudi serta wilayah-wilayah Muslim lainnya—sampai hari ini.

Dalam upaya menangkap Juhaiman yang bertindak kurang ajar menyerang tempat tersuci umat Islam tersebut,

Pemerintah Saudi memperlihatkan arogansi yang menjijikkan, ketidakcakapan yang kejam, dan pengabaian akan kebenaran yang membingungkan. Kesan yang ditunjukkan keluarga kerajaan tersebut ternoda selamanya. Kebanyakan kaum Muslim Arab Saudi dan sekitarnya, termasuk Osama Bin Laden muda, sangat menolak pembantaian besar-besaran di Mekkah tersebut, yang kemudian mulai meruntuhkan loyalitas mereka. Pada tahun-tahun berikutnya, mereka melakukan penyimpangan dan membuka oposisi terhadap Istana Saud dan penyokong Amerikanya. Ideologi berapi-api yang diinspirasikan oleh orang-orang Juhaiman, membunuh dan menganiaya di dalam tempat tersuci umat Islam tersebut, sekarang berubah menjadi kekerasan yang semakin keras, yang puncaknya ada dalam kelompok bunuh diri al-Qaeda.

Melalui pelbagai peristiwa global, ideologi ini, yang para pengambil kebijakan Amerika—dan Kerajaan Saud—temukan setelah krisis di Mekkah tersebut, jelas mempunyai nilai yang sangat besar bagi berlangsungnya Perang Dingin. Sebagai buah dari penekanan, model Islam brutal Juhaiman memperoleh dukungan dan perlindungan dalam penyebarannya di planet ini sejak 1979. Saat ini, gerombolan penganut spiritualnya begitu sering terlibat dalam peledakan pesawat terbang, hotel-hotel turis, stasiun-stasiun kereta api yang membawa orang pulang-pergi kerja di empat benua.

Arti penting pemberontakan Mekkah tersebut telah dilupakan saat ini, bahkan oleh kebanyakan pengamat bermata tajam. Terlalu banyak ancaman lain yang menjadi perhatian Barat. Pengambil-alihan Masjid al-Haram—operasi skala besar pertama oleh sebuah gerakan jihad internasional di masa modern—dipandang sebelah mata sebagai hanya insiden lokal, warisan suku Badui Arab di masa lalu yang menyalahi zaman.

Tetapi, yang tak boleh dilupakan, dengan penelusuran jejak sejarah tersebut, sangat jelas bahwa: latar belakang 11 September, bom-bom teroris di London dan Madrid, hingga kekerasan mengerikan kaum militan Islam yang merusak Afganistan dan Irak, semuanya dimulai di pagi November yang panas itu, di bawah bayang-bayang Ka'bah.

Satu

TEMPAT YANG JUHAIMAN DAN PARA PENGIKUTNYA DUDUKI DI MEKKAH sesungguhnya merupakan jantung dunia Islam. Itulah Ka'bah, bangunan berbentuk kubus berbalut kain hitam, yang juga dikenal dengan sebutan Baitullah (Rumah Tuhan). Terletak di pelataran Masjid al-Haram, tempat kaum Muslim seluruh dunia menghadap dalam salat lima waktu.

Setiap Muslim yang mampu mesti mengunjungi Ka'bah selama musim haji, sekurang-kurangnya sekali seumur hidup. Mengenakan dua helai pakaian ihram, serta melakukan ritual mengitari bangunan tersebut sebanyak tujuh kali dengan gerakan melawan arah jarum jam, hingga membentuk lingkaran di sekeliling Ka'bah yang mengalir siang dan malam, tanpa henti—sampai Juhaiman datang mengusik—seperti planet mengitari matahari. Menurut Nabi Muhammad SAW, sekali sembahyang di tempat suci ini, poros antara surga dan bumi, sama pahalanya dengan seratus ribu sembahyang di tempat lain. Bahkan setelah mati, kaum Muslim dikebumikan dengan wajah menghadap Ka'bah.

Struktur batu yang sederhana, tinggi sekitar 16 meter dan lebar sekitar 20 meter (kurang lebih 52.5 kaki X 40 kaki), dipercaya oleh kaum Muslim dibangun beberapa millenium silam oleh Nabi Ibrahim, bapak bangsa Arab dan Yahudi, yang

dalam Bibel dikenal sebagai Abraham. Dalam tradisi Yahudi dan Kristen, ahli waris Abraham adalah Ishak, bapak moyang Yahudi, yang lahir dari istri Abraham, Sarah. Bagi kalangan Muslim, warisan Ibrahim diemban oleh Ismail, bapak moyang bangsa Arab dan anak dari gadis budak Mesir, Hajar.

Menurut sumber ajaran kaum Muslim, Ibrahim telah meninggalkan Hajar dan bayinya, Ismail, di Mekkah—waktu itu berupa lembah gurun pasir tandus tanpa harapan, beralaskan pasir tajam di antara semak belukar yang tidak banyak tumbuh, juga permukaan batu tebing terjal. Sang ibu sedih menyaksikan bayi Ismail meregang nyawa lantaran kehausan. Dia lalu berlari antara bukit Safa dan Marwah mencari air, bolak-balik sebanyak tujuh kali. Saat dia hampir putus asa, secara ajaib, tiba-tiba muncul semburan dari dalam tanah. Inilah mata air suci Zam-Zam, yang berdekatan letaknya dengan Ka'bah, dan masih menyuplai kran-kran di Masjid al-Haram. Airnya dianggap mengalir langsung dari Surga, yang oleh para jamaah dimasukkan ke dalam botol-botol dan kaleng plastik untuk selanjutnya dibawa pulang ke negerinya masing-masing di seluruh dunia, sebagai obat berharga guna mencegah nasib buruk dan bala. Sementara di Mekkah, para jamaah haji melakukan kembali lari-lari kecil tujuh kali yang pernah dilakukan Hajar, antara bukit Safa dan Marwah. Jalan kecil antara dua bukit batu itu sekarang teraspal serta tertutupi deretan gedung yang terletak di batas pinggir luar Masjid al-Haram.

Ismail dan ibunya diperkirakan dikebumikan di samping Ka'bah, di dasar tembok berbentuk C yang dikenal dengan nama *Rukn.* Sebuah batu besar dirawat di bawah samping kubah emas, dipercaya sebagai bekas jejak kaki Ibrahim. Menurut sejarah, Ibrahim berpijak di batu itu tatkala hendak

membangun puncak Ka'bah, bangunan rumah yang bahkan lebih kuno, yang didirikan oleh Adam atas petunjuk Tuhan, serta menjadi model manusia pertama membangun sebuah bangunan yang sudah dia impikan semenjak sebelum kejatuhannya dari surga. Ka'bah pada mulanya dimaksudkan sebagai tempat suci, di mana orang-orang yang beribadah dijanjikan bakal mendapat keselamatan abadi.

Ada sekelumit pendapat bebas mengenai sejarah situs tersebut. Selama berabad-abad, struktur bangunan yang tampak saat ini adalah ulangan dari struktur yang telah rusak akibat bencana alam dan banjir, hanya kemudian dibangun kembali di tempat yang sama persis. Sebuah tempat luas, di mana masyarakat suku Arab menyembah berhala. Di sudut bagian selatan bangunan tersebut terlihat sebuah batu hitam (*hajar al-aswad*) mengkilap. Benda itu diperkirakan berasal dari meteor dan dimasuki kekuatan gaib, sebuah batu suci berwarna hitam yang dibungkus pita silver berukuran besar. Konon, pada awalnya batu itu berwarna putih, lalu menjadi hitam setelah menghisap dosa jutaan jamaah yang menyentuh serta menciumnya setiap tahun.

SALAH SATU suku di Mekkah, Quraisy, telah menjadi penjaga Ka'bah dan berhala-berhala sesembahan mereka selama berabad-abad sebelum datangnya Islam. Mereka hidup dan mendapat keuntungan melalui transaksi ekonomi dengan para peziarah. Model seperti ini hampir berakhir di tahun 570 M, ketika tempat suci yang berkembang menjadi kian mengagumkan itu mengusik kemarahan raja muda Habsi Kristen dari Yaman yang bernama Abraha. Dengan menunggang gajah yang menakutkan semua orang, dia berangkat menuju medan perang. Abraha—yang menghendaki para peziarah Arab

mengunjungi gereja yang baru ia bangun—mendekati kota dan mengumumkan rencananya bakal meratakan Ka'bah dengan tanah. Manakala penduduk Mekkah berlari ketakutan ke dekat bukit, dengan memasrahkan keselamatan Ka'bah ke tangan Tuhan, segerombolan burung aneh tampak di udara mendekati kaum Habsi, dan menghujaninya dengan kerikil sebesar kacang buncis. Hujan batu ini membuat Abraha dan tentara gajahnya terjangkiti penyakit mematikan, menyebabkan jantungnya membuncah serta jari-jari tangannya jatuh satu per satu; para penyerbu Kristen yang sial itu, dikatakan dalam kitab suci umat Islam, "seperti dedaunan yang dimakan ulat." Seorang penulis kronik Arab mengisahkan cerita ini dengan mengatakan bahwa Baitullah telah terjaga melalui merebaknya penyakit cacar dan campak.

Pada tahun yang sama, seorang bayi bernama Muhammad lahir dari kalangan subsuku Quraisy di kota tersebut. Ketika beranjak dewasa, sebagaimana disebut dalam ajaran umat Islam, Muhammad mulai menerima wahyu Tuhan melalui malaikat Jibril—al-Quran, secara harfiah berarti "bacaan"—yang mengoreksi kesalahan-kesalahan kepercayaan Kristen dan Yahudi. Melalui amanat untuk menaati satu Tuhan, agama Islam ini juga menegaskan bahwa tradisi lokal mengenai penyembahan berhala adalah dosa yang tak terampuni. Tuntutan Muhammad untuk membersihkan Ka'bah dari patung-patung dan pelbagai jimat menyebabkan ia dimusuhi penduduk kota. Tahun 622, dia harus mengungsi ke kota bagian utara yang sekarang dikenal sebagai Madinah. Di sanalah, pertama kali dibangun komunitas yang hidup di bawah hukum-hukum baru Islam. Migrasi ini disebut sebagai *hijrah* dalam bahasa Arab, ditetapkan sebagai tahun pertama dalam perhitungan kalender Islam, yang berjumlah 354 hari selama setahun.

Nabi Muhammad kembali ke tanah kelahirannya, Mekkah, pada puncak kejayaan tentara Islam delapan tahun kemudian, dengan membersihkan berhala dari Ka'bah, dan memutuskan bahwa orang-orang kafir harus angkat kaki dari Mekkah dan Madinah, dua kota suci tempat al-Quran diturunkan. Keputusan ini masih berpengaruh hingga sekarang—ada banyak deretan pos pemeriksaan pemerintahan Arab Saudi jika ingin mendekati Mekkah, dan para pengunjung beragama Non-Muslim, yang bisa dilihat dari kartu identitas mereka, mesti melewati jalan memutar yang ditandai dengan nama "*Non-Muslims' Road*" (Jalan bagi Non-Muslim).

Mekkah segera tumbuh menjadi pusat ziarah tanpa tanding sesudah Islam berhasil menaklukkan wilayah dari Indonesia hingga Spanyol, wilayah yang benar-benar telah dikuasai oleh kaum Muslim semenjak itu. Penaklukan terdekat setelah pasukan gajah Abraha adalah pada tahun 1182, ketika pasukan salib di bawah pimpinan Pangeran Reynaud de Chatillon melakukan ekspedisi merebut Laut Merah dari bentengnya, yang kini masuk dalam wilayah Yordania. Sebagai upaya menaklukkan dua kota suci Islam, dia menawan rombongan jamaah yang hendak menuju Mekkah, dan mengirim marinir dalam negeri ke Madinah dengan misi mencuri jasad Muhammad yang dikubur di sana. Tetapi orang-orang Chatillon tidak pernah mencapai dua tempat suci itu. Beberapa tahun kemudian, Salahuddin, pejuang Muslim asal Yerusalem, menghukum kesombongan pangeran tentara Salib tersebut dengan memenggal kepalanya.

Satu-satunya yang benar-benar berhasil melakukan pengambil-alihan secara paksa, sekaligus menodai Masjid al-Haram di Mekkah sebelum pemberontakan Juhaiman pada 1979, adalah orang-orang Islam sendiri. Tahun 929, kelompok Islam

pinggiran dari sekte Karmatian menjarah Ka'bah dan mencuri Hajar Aswad. Mereka meletakkannya di wilayah suku mereka di Arab Timur, dekat Kota Qatif, dilatarbelakangi oleh keyakinan yang salah bahwa mereka bakal memperoleh keuntungan dari membludaknya jamaah yang berniat mengunjungi batu tersebut. Skema promosi turisme ini tidak pernah berjalan. Dua puluh tahun kemudian, orang-orang Karmatian kembali menyerahkan batu itu ke tempat yang menjadi haknya. Sebuah rangkaian tindakan yang sia-sia.

PADA beberapa abad selanjutnya, kaum nomaden Badui yang menjelajahi luasnya hamparan kosong tanah Arab, hidup dari menggembala unta dan hasil merampas secara brutal suku-suku lain, kembali jatuh ke dalam praktek-praktek pagan yang sama sekali ditolak oleh Nabi Muhammad. Keislamannya hanya menjadi sekadar nama. Mereka kembali menyembah kuburan-kuburan leluhur, karang-karang suci, dan pohon-pohon tua.

Kemudian, pada pertengahan tahun 1700-an, mereka mengubah pola gerakannya menjadi sesuatu yang baru. Mereka disebut Wahhabi oleh musuh-musuhnya, lantaran orang-orang berjenggot ini mengikuti seorang ulama bernama Muhammad bin Abdul Wahhab.

Ajaran-ajarannya tidak rumit: mereka menuntut kembali kepada keyakinan murni dan benar-benar sesuai dengan segala yang pernah dipraktekkan Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Terhadap praktek asusila karena diabaikannya pegangan hidup, serta pengaruh Eropa yang menggerogoti tanah Islam, Ibn Abdul Wahhab menolak keragaman budaya yang sangat kaya dan filsafat mendalam yang dicapai dunia Islam selama ribuan tahun sebagai inovasi heretis dan berbahaya, *bid'ah*.

Dengan penekanan kepada kesederhanaan dan penolakan terhadap kemewahan, seperti tembakau, perhiasan emas bagi laki-laki, pakaian sutera, musik, dan tari, ide Wahhabi mengobarkan kebanggaan orang-orang Badui. Kemudian, mereka memproklamirkan superioritas budaya sederhana padang pasir mereka di atas pola hidup membingungkan yang lahir dari kecongkakan orang-orang kota terpelajar seperti di Mekkah dan Basrah.

Untuk menyebarluaskan ajaran baru tersebut, para pejuang Wahhabi meyakini bahwa jihad melalui perang suci adalah satu-satunya sikap yang mungkin bagi kekuatan Kristen, yang telah lebih dulu menyerang tanah kaum Muslim. Para penganut Syiah yang menyimpang—kelompok kecil kreatif dari dua cabang Islam utama yang mendominasi Iran, Irak selatan, dan sebagian pesisir Teluk Arab—juga diperlakukan sebagai sasaran yang sah, baik untuk dialih-imankan atau dibinasakan.

Seperti kebanyakan dunia Muslim, Wahhabi juga merupakan komunitas Sunni yang dibedakan dengan Syiah sejak awal-awal sejarah Islam, karena perbedaan pendapat soal suksesi (pergantian pemimpin). Setelah kematian Nabi Muhammad tahun 632, kelompok cikal-bakal Syiah meminta kepemimpinan Islam diwarisi oleh anak menantunya, Ali, dan kemudian oleh cucu-cucu Nabi, Hasan dan Husain. Kelompok cikal-bakal Sunni menolak dengan melantik sahabat Nabi yang lain menjadi pemimpin. Perang-perang yang terjadi akibat perbedaan teologis di masa lampau terus terjadi hingga saat ini.

Kota-kota kaum Syiah di pinggiran padang pasir Arab bukanlah satu-satunya wilayah garapan para penjarah Wahhabi. Para pengikut Sunni, juga, diawasi oleh para pemberontak yang menyamar—kecuali mereka menjalankan

semua bentuk kebenaran sejati, tepatnya yang diinterpretasikan oleh Ibn Abdul Wahhab.

Ideologi yang berapi-api ini memberikan dorongan ekonomi besar bagi yang bergabung dengan sekte baru tersebut. Lantaran ke-Badui-an Ibn Abdul Wahhab berubah, penjarahan terhadap tetangga-tetangga non-Wahhabi berhenti, dan hanya menjadi kejahatan-kejahatan kecil: mereka kembali menjalankan perintah Allah.

PENGIKUT awal Ibn Abdul Wahhab adalah seorang kepala suku dari dataran tinggi Najd bernama Muhammad al-Saud. Kombinasi keberanian tentara Saud dan fanatisme agama Wahhabi dengan cepat merubah negara Saudi baru ini menjadi kekuatan utama di Jazirah Arab. Cita-cita Muhammad al-Saud bahkan sangat berisiko, yakni menentang Imperium Usmani yang begitu berkuasa, memiliki sultan yang bertahkta di Istambul serta memangku gelar khalifah bagi seluruh kaum Muslim dan mendaulat dirinya sebagai superpower Arab.

Tahun 1802, sebuah kekuatan mengerikan dari tentara Wahhabi al-Saud yang berkendaraan unta muncul dari padang pasir di luar Kota Karbala di wilayah kekuasaan Usmani Irak. Sebuah pusat ziarah dan pendidikan kaum Syiah di sekitar makam berkubah emas cucu Nabi Muhammad, Husain, Karbala adalah kota dengan sumber daya tak ternilai, yang telah ditambang selama berabad-abad oleh kaum Mukmin dari Persia, India, dan lain-lain. Kota ini juga tidak terawat dengan baik.

Ketika mereka membakar universitas-universitas dan masjid-masjid Karbala, para penyerang Wahhabi tidak menunjukkan sedikit pun rasa belas kasihan terhadap kaum Syiah yang terhinakan itu. Menurut laporan terkini, sebanyak empat

ribu warga Karbala tewas. Para penyerang Badui memiliki selera tertentu, yakni mengeluarkan isi perut wanita-wanita yang tengah hamil, dan membuang janin-janin mereka di atas mayat-mayat berdarah. Empat ribu unta rampasan dilaporkan dibawa pulang ke tanah tandus yang jelek di Najd.

Tahun berikutnya, giliran Mekkah. Sadar akan pembantaian di Karbala, penduduk Mekkah memilih menyerahkan diri tanpa perlawanan. Kaum Wahhabi dengan cepat melarang merokok tembakau, membakar semua pipa di alun-alun utama. Segaris dengan kebenciannya pada kuburan-kuburan mewah, mereka juga menghancurkan kuburan-kuburan yang besar dan indah, yang telah dibangun di atas makam-makam tokoh Muslim. Ketika kemudian dalam waktu singkat mereka menduduki Madinah, kaum Wahhabi membuat kebijakan lain dari kebiasaan menghancurkan makam, yakni sejauh mungkin menghindari penodaan makam Nabi Muhammad.

Tidak sampai tahun 1813, pasukan ekspedisi Mesir berhasil merebut kembali Mekkah dari Wahhabi Saudi atas nama Imperium Usmani. Butuh waktu selama lima tahun bagi pasukan Mesir perang merebut dan menghancurkan Ibu Kota Saudi, Dirra'iyyah, yang sekarang disebut Riyadh. Raja Saudi yang kalah kemudian digelandang ke Istambul dan dipenggal kepalanya di depan St. Sophia, di tengah kembang api dan sebuah perayaan publik.

MENJELANG abad dua puluh, beberapa orang di luar Arab memperingati al-Saud. Sesepuh keluarga hidup sebagai buangan di Kuwait, tanah leluhur mereka di Najd diperintah oleh suku lain. Di wilayah pesisir Hijaz yang mencakup Mekkah dan Madinah, Dinasti Hasyimi yang kemudian menjadi raja-raja Yordan dan Irak benar-benar memegang kendali.

Kemudian, Januari 1902, kepala suku Bani Saud yang masih muda bernama Abdul Aziz memimpin pesta razia kecil ke padang pasir dekat Riyadh. Jumlah penjarah ini hanya enam lusin pria. Di malam hari, mereka memanjat sebuah tembok rusak, dan mencari perlindungan di rumah seorang pengikut lama. Dengan sabar, mereka menunggu gubernur lokal muncul dari benteng lumpur Riyadh, hendak melakukan salat subuh di masjid kota. Ketika akhirnya gerbang benteng kayu tebal itu terbuka, dan Gubernur melangkah keluar, orang-orang Abdul Azis menyambarnya tanpa ampun.

Sebuah tembakan api Abdul Aziz sendiri yang menjatuhkan sang Gubernur. Pada saat yang sama, sebuah tombak diluncurkan menembus benteng, hingga sekarang ujung tombak tersebut masih bisa ditemui di sana. Pasukan naas tersebut kemudian meletakkan pedang, tanda menyerah. Riyadh, di mana banyak penduduknya masih punya kenangan indah tentang kecemerlangan Saud di masa lalu, dan tentang kekayaan yang pernah dibawa kabur oleh para penjarah dari negeri tetangga, kembali berada dalam pemerintahan Saud. Sebuah imperium baru telah dimulai.

Kabar kemenangan spektakuler Saud di Riyadh menyebar dengan cepat melampaui wilayah Arab. Pada peperangan selanjutnya, Abdul Aziz mengalahkan suku-suku terdekat, dan memperoleh kekuasaan di sebagian besar Najd melebihi apa yang dilakukan para pendahulunya seabad lalu.

Suku-suku yang ditaklukkan dipaksa menganut ajaran Islam Wahhabi, melalui instruktur-instruktur berjenggot yang memastikan sekaligus mengamati bahwa salat lima waktu didirikan, serta tidak ada musik dan rokok di wilayah kekuasaan Saudi baru. Para loyalis Saudi menolak dengan keras disebut sebagai Wahhabi—sebuah label yang memberi kesan

bahwa mereka bukan bagian dari mainstream Islam Sunni. Untuk menepis anggapan sebagai sekte sempalan, para ulama Wahhabi menegaskan bahwa mereka semata-mata memperkuat ketaatan kepada *tauhid*—monoteisme absolut—yang telah diperintahkan oleh Nabi Muhammad sejak awal kemunculan Islam.

Ada satu masalah yang mesti diselesaikan: pengejawantahan ritual Islam yang ketat membutuhkan penyucian (*wudhu*) sebelum salat, dan itu tidak mendukung pola hidup nomadik di padang pasir yang kurang air. Al-Saud dan keyakinan Wahhabi datang dengan seperangkat aturan sosial yang mengkombinasikan kontrol politik serta indoktrinasi agama. Mereka mendorong—bahkan terkadang memaksa—kaum Badui Najd meninggalkan kebiasaan nomaden mereka, dan menetap di satu tempat atau di komunitas-komunitas baru yang tenang, dengan dasar aturan Wahhabi yang ketat. Untuk menyamakan dengan penolakan Nabi Muhammad terhadap kaum pagan Mekkah melalui hijrah-nya ke Madinah, upaya untuk hidup menetap ini juga disebut hijrah. Setiap orang yang tinggal di sana diberi kewajiban menampung satu orang lainnya, dan mereka diberi gelar *ikhwan*—saudara—yang dengan cepat menciptakan ketakutan di seantero Arab.

Para Ikhwan hanya memiliki sedikit pengetahuan mengenai pertanian, dan harus bekerja keras untuk bertahan hidup dari hasil pertanian yang amat kecil dari lahan-lahan kering kaum Muhajir. Tapi mereka sangat pandai dalam peperangan—dan, seperti kebanyakan para pemula, mereka terdorong oleh semangat tanpa batas. Mereka memendekkan jubah-jubahnya dan kerapkali mengecat janggutnya dengan pacar merah. Penganut Wahhabi yang keras berpandangan bahwa Muslim beraliran lain adalah kafir. Kaum Ikhwan menolak menjawab

salam dari mereka yang bukan termasuk pengikut persaudaraan, apalagi orang Kristen.

Fanatisme inilah yang mengubah Ikhwan menjadi sekumpulan pasukan bagi kemenangan Saud. Bergerak cepat melintasi Jazirah Arab, mereka menaklukkan kota demi kota dalam perang perluasan wilayah pada dekade terakhir. Pada tahun 1913, pesisir Teluk yang didominasi kaum Syiah, di mana terdapat kekayaan minyak yang luar biasa besar yang belum diketahui, telah jatuh ke tangan Saud. Tahun 1924, setelah merebut Ibu Kota Yordania, Amman, Ikhwan melanjutkan perang ke Kota Thaif, sampai ke puncak sebuah tebing gunung yang curam dekat Kota Mekkah. Pembunuhan semakin brutal. Sebanyak empat ratus penduduk Thaif dipukuli oleh Ikhwan. Mereka—seperti yang dilakukan oleh para penjarah Wahhabi di Karbala pada awal abad—menikmati pesta iris kandungan wanita-wanita hamil. Untuk menunjukkan ketidaksenangan terhadap kemewahan warga Kota Thaif, kaum Ikhwan menghancurkan cermin-cermin dan membongkar bingkai-bingkai jendela, menggunakan kayu-kayunya untuk tungku api. Selanjutnya, Mekkah ditaklukkan pada tahun yang sama, setelah terlebih dahulu Abdul Aziz berjanji kepada warga Mekkah bahwa Ikhwan tidak akan diizinkan menjarah kota mereka.

Pada akhir 1920-an, Abdul Aziz mengokohkan kekuasaannya di hampir semua Jazirah Arab, menjadi penguasa absolut dari sebuah negeri seluas bagian timur Amerika Serikat, Mississippi. Kaum Ikhwan menjadi kehabisan lahan untuk merampas dan merampok. Irak, Yordan, Kuwait, dan kerajaan-kerajaan Teluk yang lebih kecil yang ada di perbatasan kerajaan yang baru dibangun tersebut, saat itu dikuasai Inggris. Dan Raja Abdul Aziz tidak mau mengobarkan perang dengan imperium yang sangat besar, di mana matahari tidak pernah

terbenam di wilayahnya. Dia juga ingin dikenal sebagai penjaga sah Mekkah dan Madinah oleh kaum Muslim dunia—dan ini berarti, Ikhwan tidak diizinkan melakukan gangguan lebih lama terhadap para peziarah non-Wahhabi yang datang mengunjungi situs-situs suci.

Kaum Ikhwan, pada bagian tertentu, telah dibuat marah oleh keputusan Saud memberi keleluasaan kepada kaum Syiah yang tidak berbahaya di pesisir timur. Raja Abdul Aziz juga meminta menghentikan jihad melawan kaum heretik dan orang-orang kafir, yang di mata kaum Ikhwan terlihat melanggar secara terang-terangan perintah Tuhan. Puncaknya, Raja mulai memperkenalkan barang-barang ciptaan setan yang tak pernah ada di Arab sebelumnya—telegraf, telepon, radio, dan mobil. Kaum Ikhwan Muhajir, yang memilih tidak lagi bergelimang harta rampasan, merasa terbakar oleh rasa tidak senang.

Dalam rangka menentang sang Raja, pada tahun 1927, kaum Ikhwan menyerang Irak yang diperintah Inggris, dan kemudian mencoba menggempur pelabuhan Kuwait yang makmur, yang juga berada di bawah kendali Inggris. Dengan cepat pasukan Wahhabi merasakan datangnya ciptaan iblis yang lain—pesawat terbang. Dengan persetujuan Raja Abdul Aziz, Angkatan Udara Inggris menerbangkan pesawat pembom guna menyerang kemah Ikhwan dan kaum Muhajir. Ratusan pria, perempuan, dan anak-anak terbunuh, diberondong dari angkasa.

Maret 1929, kaum Ikhwan mulai melemah berhadapan dengan tentara Saud dalam sebuah perang penentuan di dekat mata air di wilayah Najdi yang tenang di Sbala. Anak-anak Raja Abdul Aziz memimpin satuan tentara yang besar, dua pasukan bersenjata—menunggang kuda dan unta—memacu

tunggangan mereka di bawah pekik "*Allahu Akbar.*" Kaum Ikhwan dikomandoi oleh dua kepala suku yang memiliki otoritas legendaris, Faisal al-Duwaish dan Sultan al-Bijad.

Keberuntungan ada di pihak Saud: pada saat perang pertama, Duwaish terluka di perutnya. Tanpa semangat, para pengikutnya dengan cepat bergerak mundur. Beberapa menit kemudian, barisan mereka ditusuk oleh senapan mesin pasukan Saud, Bijad dan orang-orang suku Utaibi juga ditinggalkan di arena pertempuran itu. Pada akhir tahun, kantung gerakan Ikhwan yang terakhir dihancurkan di Najd. Tentara Ikhwan telah ditaklukkan, Duwaish dan Bijad dijebloskan ke dalam penjara, di mana mereka meninggal tak lama kemudian.

Imbas dari pemusnahan kaum Muhajir ini, banyak keluarga kaum Ikhwan menjadi yatim lantaran perang, dan sangat *shock* oleh keruntuhan dunianya secara mendadak. Di antara yang mendapat pukulan paling kuat adalah sekelompok kecil Muhajir, Sajir, di sebelah utara Riyadh, yang didiami beberapa veteran perang besar Sbala yang selamat. Seorang veteran yang setia membantu mengatasi penderitaan di tempat itu adalah Muhammad bin Saif al-Utaibi, yang telah berperang di samping pemimpin besar Bijad, dan terus mengingat ungkapan akhir syekh legendaris tersebut: "jangan pernah menyerah." Tujuh tahun setelah kekalahan Sbala, Muhammad merayakan kelahiran anak laki-lakinya. Bayi tersebut tampak kerap menyeringai. Untuk itu, sang bapak memberinya nama "sang pemberenggut".

Dalam bahasa Arab, namanya adalah Juhaiman.

Dua

PADA WAKTU ITU, JUHAIMAN AL-UTAIBI SUDAH CUKUP DEWASA UNTUK menumbuhkan jenggot, sebagaimana lazim dilakukan kaum Muslim yang baik. Negeri besar yang dipersatukan oleh Raja Abdul Aziz tersebut, hampir seluruhnya dapat ia kenali. Arab Saudi, yang selama berabad-abad diselubungi keterbelakangan dan kelaparan, tiba-tiba menjadi pusat perhatian dunia, dan menjadi negeri kaya yang tak terbayangkan sebelumnya. Ini adalah buah dari sebuah penemuan, bahwa kerajaan ini dibangun di atas seperempat dunia yang tak tergantikan serta terus bertambah komoditasnya, yakni minyak.

Orang-orang Amerikalah yang kali pertama mengeksplorasi sumber minyak di Arab Saudi timur pada tahun 1938. Tujuh tahun kemudian, sembari memperkenalkan pentingnya strategi kerajaan, Presiden Franklin Delano Roosevelt mengadakan jamuan makan malam bersama Raja Abdul Aziz di Kapal Api Amerika Serikat (USS) Quincy di danau mesir yang dingin dan luas. Dia menghadiahi raja yang lebih tua tersebut sebuah kursi roda. Saat itulah ditandatangani sebuah perjanjian akhir mengenai aliansi strategis kedua negara. Aramco (*the Arabian American Oil Company*), Perusahaan Minyak Amerika-Arab, kemudian sepenuhnya menjadi milik Amerika, menjadi operator yang memonopoli industri minyak Saudi.

Segera, ribuan ahli minyak Amerika, insinyur-insinyur konstruksi—dan kalangan militer—mulai membanjiri kerajaan tersebut, membangun jalan modern pertama, benteng yang kokoh, serta lapangan udara. Kendati demikian, orang-orang kafir Barat ini biasanya bersembunyi dari pandangan penduduk Saudi, hidup dalam kurungan tembok. Kehadiran mereka jelas bertentangan dengan inti ajaran Wahhabi, dan dirasa sebagai penghinaan oleh banyak kaum agamawan.

Satu dari sekian banyak penentang sengit kehadiran Amerika adalah seorang sarjana yang tengah naik daun, bernama Abdul Aziz bin Baz. Dalam sebuah fatwa berapi-api pada tahun 1940-an, dan kemudian mendapat pujian dari kaum Ikhwan yang masih hidup, Ibn Baz menguraikan penolakannya akan kehadiran orang Barat di Arab Saudi, sama seperti yang diserukan para militan al-Qaeda saat ini.

Buta sejak remaja, Ibn Baz dikagumi lantaran pengetahuan mendalamnya tentang hadits—sumber pokok hukum Islam. Dan hadits, menurut Ibn Baz, menegaskan larangan tradisional akan kehadiran orang-orang kafir di Mekkah dan Madinah hingga ke seluruh wilayah Jazirah Arab.

"Adalah haram mempekerjakan pegawai non-Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, sopir non-Muslim, atau pekerja non-Muslim di Teluk Arab, karena Nabi... memerintahkan semua orang Yahudi dan Kristen untuk keluar, dan yang tersisa hanya orang Muslim," tulis Ibn Baz. "Kehadiran orang-orang kafir, laki-laki atau perempuan, berbahaya bagi orang Muslim: kepercayaannya, moralitasnya, dan pendidikan anak-anaknya."

Tersinggung oleh kasarnya fatwa tersebut, Raja Abdul Aziz, yang sudah semakin menikmati pendapatan yang diberikan oleh ahli-ahli minyak Amerika, memenjarakan Ibn Baz karena

lancang melawan kebijakan kerajaan. Kemudian kerajaan memperingatkan ulama tersebut bahwa perbedaan publik dapat merusak legitimasi Islami negara Saud Wahhabi, membuka kran bagi meluasnya kejahatan Komunisme dan sekularisme. Ibn Baz kemudian mengambil pelajaran: dalam sebuah karier panjang yang menempatkannya di puncak kemapanan bidang keagamaan Saudi, dia harus memperlembut kritiknya terhadap modernisasi, dengan melihat kembali rezim Saudi di masa-masa kesengsaraannya.

PENDIRI Arab Saudi, Raja Abdul Aziz, wafat pada tahun 1953, meninggalkan sejumlah anak yang kelak menjadi pengganti-penggantinya. Saat itu adalah masa-masa genting: kerajaan-kerajaan di sekitar Arab Saudi satu per satu hancur dalam revolusi berdarah, terbawa arus gairah nasionalisme, menyusul kekalahan memalukan tentara-tentara Arab oleh lahirnya negara Israel di Palestina. Raja Mesir diusir pada tahun 1952 melalui perebutan kekuasaan yang dilakukan diktator revolusioner Jamal Abdul Nasir. Raja Irak juga dibantai pada tahun 1958. Kerajaan kuno Yaman juga jatuh pada tahun 1962.

Ide-ide Nasir mengenai nasionalisme sekuler Arab, dipandang Arab Saudi sebagai peninggalan feodal yang bakal melarutkan ke dalam sebuah negara tunggal pan-Arab, membagi kekayaan minyak secara merata kepada semua warga negara, adalah ancaman besar bagi Saud. Hanya ada satu pilihan yang dapat hidup bagi impian pan-Arab ini, yakni ide tentang bangsa Islam sedunia, *ummah.*

Raja Faisal, buah perkawinan Raja Abdul Aziz dengan seorang perempuan keturunan Ibn Abdul Wahhab yang agung, menjadi tokoh yang sangat fasih memperjuangkan ideologi pan-Islamisme ini. Dia menolak pernyataan tentang penyatuan

seluruh Arab—kebanyakan dari negara-negara tersebut adalah bawahan Kristen—yang tak beriman. Bukankah akan lebih baik, menurutnya, mencoba aliansi yang disucikan oleh persamaan keyakinan dan merangkul semua kaum Muslim, baik orang-orang Arab maupun Turki, orang-orang Nigeria ataupun Malaysia?

Penekanan kepada identitas Islam ini memberi ruang bagi Arab Saudi untuk mengklaim sebuah peran kepemimpinan global. Sebuah sandiwara pinggiran dalam politik Arab saat itu. Kerajaan tersebut tidak dapat bersaing dengan budaya-budaya Arab modern di Kairo, Beirut, atau Baghdad. Tapi memang tak dapat diragukan, bahwa Arab Saudi adalah tempat lahirnya agama Islam, dan merupakan satu-satunya negara di mana hukum Islam masih dijunjung tinggi. Kontrol keluarga istana terhadap Mekkah dan Madinah, dua kota suci umat Islam, membawa pengaruh bagaimana keyakinan tersebut dipraktekkan di seluruh dunia.

Munculnya perjalanan udara komersial mendongkrak jumlah jamaah yang datang ke kedua tempat suci tersebut. Masjid al-Haram di Mekkah mengalami perluasan dan renovasi yang mahal, sebuah persembahan dari pegawai setia sekaligus penasihat kepercayaan keluarga Istana, seorang tokoh konstruksi terkemuka bernama Muhammad Bin Laden. Deretan tiang baru yang mencolok, kubah marmer, dan ruang salat dilapisi batu tiruan yang menggantikan struktur lama. Pada tahun-tahun antara 1956 dan 1970-an, Masjid al-Haram diperluas hingga enam kali lipat, mencapai 180.850 meter persegi, atau hampir empat puluh lima hektar. Tempat-tempat bersejarah di sekitarnya dibongkar tanpa ampun untuk dibangun hotel, kakus-kakus umum, dan area parkir beraspal guna mencegah kemacetan jamaah. Sebagai tanda terima kasih dari

kerajaan kepada Muhammad Bin Laden, jalan utama di Jeddah dan Mekkah diberi nama Jalan Bin Laden; mereka menggunakan nama tersebut sampai sekarang.

Sebagai bagian dari promosi pan-Islamisme, Raja Faisal juga mengundang ke kerajaan ribuan anggota Ikhwanul Muslimin, organisasi fundamentalis rahasia yang mengajarkan kehancuran rezim sekuler Arab. Ikhwanul Muslimin, yang "pasukan rahasia"-nya gagal melakukan upaya pembunuhan terhadap Nasir, telah dicabut perlindungan hukumnya dan banyak disiksa di Mesir dan Suriah; pemimpin ideologinya, Sayyid Qutb, seorang yang masih dipuja di dunia Islam radikal, telah dihukum gantung di Kairo.

Sebaliknya, saudara laki-laki Qutb bernama Muhammad disambut dengan cara militer di Arab Saudi. Dia, dan pelarian Ikhwanul Muslimin lainnya, diberi kepercayaan mengajar di universitas-universitas baru milik kerajaan. Di antara mahasiswa-mahasiswa mereka itulah banyak terdapat cikal-bakal pengikut Juhaiman—seperti anak Muhammad Bin Laden yang masih muda, Osama.

REPUTASI internasional Raja Faisal sebagai pembela Islam, memberinya legitimasi untuk menghilangkan pola pikir sempit paham Wahhabi di dalam negeri yang bertentangan dengan zaman, yang enggan mengikuti, dan kebanyakan orang-orang Arab Saudi buta huruf, menutup diri terhadap modernitas. Dengan mengabaikan para penjaga ortodoksi Wahhabi, Faisal mencabut hukum perbudakan pada tahun 1962. Tahun berikutnya, dia mengabaikan protes di jalan-jalan, dan bergerak sendiri dengan rencananya memperkenalkan pendidikan bagi perempuan. Dan, di tahun 1965, membuat suatu langkah yang pada akhirnya mempertaruhkan hidupnya, Faisal menciptakan

televisi Saudi.

Penyiaran pertama televisi ini memicu kerusuhan berdarah di Riyadh oleh kaum beragama konservatif, yang berkeyakinan bahwa inovasi setan tersebut melanggar larangan Islam akan patung-patung berhala. Kemenakan laki-laki Faisal sendiri ikut dalam protes ini, dan kemudian terbunuh oleh tembakan polisi.

Kendati punya kekhawatiran tentang reformasi Faisal, para ulama Wahhabi tidak menantang Faisal secara terbuka. Alasannya, gelombang popularitas Faisal saat perang Arab-Israel tahun 1973 sangat besar. Kebiadaban Amerika Serikat yang mengangkut banyak senjata ke negara Yahudi, yang ada hubungannya dengan penyerangan mendadak oleh Mesir dan Suriah, menjadi sebab Raja Faisal menyerukan bahwa tahun itu adalah tahun embargo minyak terhadap Amerika dan sekutu-sekutu Israel di Eropa. Ini adalah inisiatif yang sangat berpengaruh. Saat itu harga kotor membubung tinggi, pendapatan minyak kerajaan—sekitar $1.2 milyar pada tahun 1970—meningkat tajam sampai $22.5 milyar pada tahun 1974, dan kemudian terus menanjak sampai $100 milyar setahun pada akhir dekade itu.

Banjir uang ini menjadikan gaya hidup Saudi seolah berubah dalam semalam. Pembangunan perumahan berkembang pesat di kota-kota utama kerajaan berdebu itu, menyebabkan masyarakat Badui yang sebelumnya tidak pernah melihat kompor gas atau mangkuk toilet, dan yang biasa hidup berpindah-pindah, tiba-tiba harus menempati apartemen-apartemen baru dengan ternak-ternak mereka. Rumah-rumah sakit dan sekolah-sekolah tumbuh di dusun-dusun terpencil, mobil-mobil dengan cepat menggantikan unta sebagai alat transportasi, dan tak terhitung jumlah lapangan pekerjaan dibuka oleh pemerintah untuk warga negara kerajaan. Sebuah penaksiran intelijen

CIA yang memberi klasifikasi, berpendapat: "orang-orang Saudi bersemangat dan mempunyai beberapa pilihan rasional untuk menentukan pendapatan mereka."

Semenjak secara sungguh-sungguh orang-orang Saudi cukup berubah—atau disiplin—untuk pekerjaan sektor swasta, bidang ini sudah cukup besar dikembangkan oleh komunitas orang kafir. Banyak sekali tenaga kerja yang tiba dari Dunia Ketiga: Muslim Pakistan, Mesir, dan Turki, bahkan juga non-Muslim India, Korea, dan Filipina. Pada akhir 1970-an, para pendatang ini terlihat di setiap sudut kerajaan, setengah dari tenaga kerja dalam negeri dan berarti sepertiga dari enam juta penduduk.

Maret 1975, Raja Faisal—pada puncak popularitasnya—mempersiapkan sambutan bagi delegasi Kuwait yang tiba guna memberikan penghargaan. Saat itu, di antara para delegasi Kuwait tersebut, menyusup ke dalam istana Faisal di Riyadh, keponakan raja, saudara laki-laki pangeran yang terbunuh menyusul kerusuhan televisi 1965. Ketika hendak mencium hidung sang Raja (sebagaimana kebiasaan orang-orang Arab), sang keponakan tersebut mencabut pistol dari lipatan jubah-nya, dan meledakkannya di kepala Raja Faisal. Diumumkan gila, pembunuh itu segera dipenggal.

Yang menggantikan Raja Faisal duduk di singgasana adalah saudaranya, Raja Khalid. Lelaki sederhana dengan sedikit pen-didikan formal, Khalid telah siap dengan kelemahannya dan, dalam banyak catatan, terlihat lebih mementingkan lahan-lahan untanya ketimbang urusan kenegaraan. Kekuasaan riil selama lebih dari dua dekade sebetulnya jatuh ke tangan saudara kandungnya—pangeran mahkota, dan raja selanjut-nya, Fahd.

Tiga

KEMAKMURAN YANG DIHASILKAN DI BAWAH KEKUASAAN RAJA FAISAL butuh waktu lama untuk menjangkau warga Badui terpencil seperti pendahulu Juhaiman, kaum Muhajir dari Sajir. Kaum muda yang hidup di rumah-rumah tanah liat yang dijemur itu sangat jauh dari gelimang ledakan ladang-ladang minyak, yang merupakan kesempatan untuk keluar dari bisnis kuno; menggembala unta dan menanam kurma. Meski begitu, ada satu pengecualian: menjadi Garda Nasional Saudi.

Sebagai pasukan khusus rezim Saudi, Garda Nasional Saudi lahir untuk menjaga al-Saud dari kerusuhan internal. Pada masa pemberontakan militer, kehadiran Garda ini dimaksudkan untuk menjadi penyeimbang kekuatan militer reguler. Angkatan Darat dan Angkatan Udara Saudi, yang tersusun dari perwira-perwira muda ambisius dari kota-kota pesisir kosmopolit, kerap memendam ide-ide sosialis dan nasionalis Arab. Sementara sang Garda—yang sejak awal menjadi ujung tombak bagi kekalahan Ikhwan—kebal terhadap pemikiran-pemikiran dari luar. Pasukan tersebut telah didoktrin dengan ortodoksi Islam, dan selalu cenderung merekrut kalangan suku konservatif dari Najd. Saat itu, Juhaiman telah memasuki usia sembilan belas tahun.

Peran Garda sebagai penangkal pemberontakan berarti

bahwa mereka harus beroperasi di luar Kementerian Pertahanan dan rangkaian komando militer normal. Mereka bertanggung jawab secara langsung kepada Pangeran Abdullah, yang dihormati kaum Badui lantaran latar belakang padang pasirnya serta keturunan ibu dari salah satu suku Najd terkuat, Shammar. Masih sebagai komando langsung Garda Nasional, Abdullah menggantikan Raja Fahd pada tahun 2005, dan memerintah Arab Saudi sampai sekarang.

KETIKA Juhaiman menjadi anggota Garda, tugas yang diemban pasukan tersebut—juga terkenal sebagai Tentara Putih, karena orang-orangnya mengenakan sorban Arab tradisional berwarna putih, sekaligus sabuk peluru yang membentang di dada, bukan seragam dari kain tenun tebal—adalah tuntutan yang sangat sulit. Walaupun beberapa anggota Garda memiliki beberapa alat mekanik modern, justru itu menjadi porsi berlebihan bagi anggota pasukan tersebut—termasuk Juhaiman—yang cenderung memilih keprajuritan dengan model milisi suku, serta sangat sedikit tingkat kepedulian terhadap disiplin militer. Dalam pasukan itu, kelompok-kelompok milisi diorganisir berdasarkan model pasukan kesukuan, dan melakukan latihan sembarangan ketika waktunya tiba; kebanyakan para anggota Garda ini, yang terdiri dari para remaja sampai orang-orang tua beruban, tidak pernah merasa susah sewaktu dipanggil untuk latihan.

Bagi yang bekerja sesuai dengan kehendak sistem, anggota Garda diberi kesempatan naik pangkat melalui jalan pintas. Anggota keluarga terdekat Juhaiman adalah contoh orang-orang yang diberi kesempatan itu. Saudara istri pertama Juhaiman, seorang penyair yang menulis pujian-pujian gaya Badui yang berbunga-bunga untuk sang pangeran, mem-

peroleh karier brilian dalam pasukan, menerima tanda pedang bersilang milik jenderal di pundaknya; dia masih bisa dilihat melantunkan puji-pujian di TV Arab Saudi.

Juhaiman sendiri tidak pernah menunjukkan ambisi semacam itu. Tumbuh dengan memori kekalahan Ikhwan di perang Sbala, dia tidak pernah memaafkan penghinaan al-Saud yang dilakukan terhadap sanak keluarganya. Layaknya kebanyakan Wahhabi ortodoks, Juhaiman tidak merokok, menganggap konsumsi tembakau sebagai sebuah dosa. Tetapi rasa muaknya terhadap negara Saudi dan hukum-hukumnya lebih besar dari kebenciannya pada rokok. Sebagai tambahan pemasukan dari profesinya sebagai anggota Garda, dia melakukan perdagangan menguntungkan melalui penyelundupan rokok-rokok murah dari Kuwait.

Seperti kebanyakan orang Badui, yang belajar bagaimana menggunakan senjata api sejak kanak-kanak, Juhaiman adalah ahli menembak yang piawai, yang selalu memelihara hubungan dengan sejumlah sepupu, sanak famili, dan sahabat-sahabat yang dikeluarkan dari pasukan serta lembaga keamanan Saudi lainnya. Akan tetapi, selama delapan belas tahun kariernya sebagai anggota Garda, dia belum pernah naik sampai pangkat kopral, dan kebanyakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya adalah mengendarai truk air.

APA yang Juhaiman petik selama berprofesi sebagai anggota Garda, bagaimanapun, adalah pengalaman pendidikan keagamaan baru Arab Saudi, sebagai wujud syukur atas melonjaknya minyak dalam jumlah besar dan adanya kepentingan Raja Faisal terhadap kader-kader Ikhwanul Muslimin dari Mesir dan Suriah. Pada mulanya, Juhaiman—di mana pekerjaannya sebagai anggota Garda memberikan banyak waktu luang—

menghadiri kuliah-kuliah Islam di Mekkah, bersama para ulama seperti Syekh Muhammad bin Subail, Imam Masjid al-Haram, sebagai salah satu tutornya. Setelah mengundurkan diri pada tahun 1973, dia tinggal di sebuah rumah kecil di kawasan miskin Madinah, di mana ia memperoleh kuliah-kuliah dari ulama buta Ibn Baz yang tengah memukau masyarakat di universitas baru tersebut.

Waktu itu, sebagaimana pendapat yang telah ia suarakan pada tahun 1940-an, Ibn Baz tetap memberikan kritik yang menggebu-gebu terhadap langkah-langkah memusingkan dari modernisasi Arab Saudi. Ide-ide liberal dibawa pulang oleh ribuan orang Saudi yang kembali pulang dari perjalanan luar negeri. Mall-mall tempat belanja baru, dan—meski secara ketat dibatasi—opera-opera Amerika yang ditayangkan di TV secara sederhana telah menantang para sarjana yang masih mempertahankan keyakinan, bahwa bumi ini rata.

Kebusukan tersebut tampak datang dari atas. Tidak seperti Raja Faisal yang saleh, pemimpin *de facto* baru, Pangeran Mahkota Fahd, telah beroleh reputasi sebagai *playboy* pro-Amerika. Imbasnya, perilaku Fahd banyak ditiru pangeran-pangeran yang lebih lemah—dan sekarang mencapai jumlah ribuan—telah mengakibatkan lolosnya larangan-larangan Wahhabi, dengan mengadopsi seperti model Riviera di Prancis atau Costa del Sol di Spanyol, di mana toko-toko mereka di-manfaatkan untuk mengembangbiakkan perjudian, minuman keras, serta pelacuran.

Ibn Baz tidak malu mengangkat suara guna memperta-hankan nilai-nilai tradisi. Dia dengan tegas menyerang praktek pemerintah yang menempatkan potret raja di dinding-dinding perkantoran. "Tidak diperbolehkan menggantung gambar-gambar di dinding... dan menjadi keharusan mencabut

gambar-gambar tersebut. Menggantung sebuah gambar bakal membuat orang mengagumi dan menyembahnya, terutama jika gambar itu adalah seorang raja," perintah Ibn Baz dalam sebuah pernyataan.

Pada kesempatan lain, dia menegaskan, rokok—yang secara legal dijual di dalam kerajaan—sama haramnya dengan daging babi dan alkohol. Toko-toko pemangkas rambut juga dilarang, kata Ibn Baz. Bahkan bertepuk tangan adalah perilaku yang dilarang, karena berusaha meniru perilaku orang Barat.

Sang ulama tersebut menyiapkan argumentasi yang sangat kuat guna melawan emansipasi perempuan Arab. Mereka telah benar-benar mulai keluar dari tempat pingitan lama, dan muncul di tempat-tempat kerja. Beberapa di antaranya bahkan ada yang menjadi penyiar televisi pemerintah. Kendati Ibn Baz buta, tidak bisa menonton berita-berita televisi, dia tetap marah sekali oleh kenaifan semacam itu. Dalam sebuah pernyataan, dia menyerang usulan sebuah surat kabar mengenai guru-guru perempuan yang diperbolehkan bekerja di sekolah-sekolah dasar laki-laki. "Usulan ini diinspirasi oleh setan atau pembantu-pembantunya... dan hal itu membuat senang musuh-musuh kita dan musuh-musuh Islam," Ibn Baz menyerang dengan kebiasaan kasarnya. "Ini karena, ketika seorang bocah laki-laki mencapai usia sepuluh tahun, dia dianggap telah remaja. Maka secara alami, ia punya kecenderungan terhadap perempuan. Orang seperti dia bahkan bisa menikah serta bisa melakukan apa yang orang-orang lakukan."

Protes Ibn Baz terhadap perkembangan mengerikan semacam itu ditanggapi dengan tutup telinga. Kendati memberikan penghormatan kepada sang ulama, pemerintah cenderung mengabaikan nasihatnya. Oleh karena itu, mencoba

melakukan perubahan dari bawah, Ibn Baz menggunakan posisinya sebagai dekan Universitas Madinah untuk mengembangkan gerakan dakwah baru yang bakal menyegarkan kembali kesetiaan Wahhabi yang berseberangan dengan kerajaan. Gerakan itu bernama Dakwah Salafiyah al-Muhtasiba—sebuah nama yang berarti "Gerakan Islam yang mengikuti cara hidup para Sahabat, dan yang dilakukan dengan cita-cita mulia".

Di bawah bimbingan Ibn Baz dan ulama-ulama senior lainnya, kebanyakan dari anggota gerakan ini adalah mereka yang mendapat gaji dari negara. Jaringan dakwah ini segera meluas ke seluruh penjuru negeri. Dan, dalam proses rekrutmen untuk mencapai jalan menuju kebenaran Tuhan, diciptakanlah ahli-ahli dakwah yang menakjubkan.

Salah satu cara untuk menjaga jiwa-jiwa yang labil saat itu adalah dengan menawarkan kepada anak-anak muda padang pasir yang miskin sebuah acara di akhir pekan. Selama dua hari, peserta akan mendengarkan kuliah agama di sebuah tempat panas dan membuat peluh bercucuran, mereka hanya diberi roti kering yang dibumbui cuka. "Berdoalah kepada Allah, niscaya Ia akan mengabulkan permintaanmu," perkataan seperti itu akan terus diulang-ulang. Kemudian pada akhir doa yang tak kunjung habis itu, "keajaiban" dari Tuhan akan ditunjukkan untuk memberi ganjaran bagi kaum beriman karena kuatnya keimanan mereka. Tiba-tiba, para peserta yang telah kehabisan tenaga tersebut akan dikejutkan dengan banyaknya daging domba panggang, nasi kuning, dan susu masam. Sesuatu yang tak dapat dijelaskan telah disuguhkan kepada mereka di tengah padang pasir itu. "Ini adalah anugerah Allah!" seru seorang guru. Allah sangat pemurah memberi Pepsi dingin yang cukup kepada setiap orang. (Coca-cola, yang masuk dalam daftar hitam di sebagian besar dunia Arab

sejak awal penjualan minuman tersebut di Israel, bukan menjadi pilihan).

Juhaiman, dengan latar belakang padang pasirnya dan sikapnya yang penuh wibawa, mengalami proses indoktrinasi alami yang keliru semacam itu. Tak lama kemudian, dia mencapai posisi yang terus menanjak dalam hierarki Dakwah al-Muhtasiba, menjadi koordinator utama untuk gerakan keluar, sekaligus perjalanan dalam rangka rekrutmen pengikut melampaui negeri tersebut. Pada musim haji 1976, dia sudah menjadi seorang yang punya kewenangan cukup mapan, mengawasi kamp para tokoh Dakwah al-Muhtasiba yang tengah melaksanakan ibadah haji ke Masjid al-Haram. Seorang murid muda, Nasir al-Huzaimi, diperkenalkan kepada Juhaiman di Mekkah tahun itu. Layaknya seorang pemimpin sejati, Juhaiman hanya dapat ditemui setelah melalui persiapan panjang, di mana pendatang baru tersebut akan mempelajari kebesaran tokoh itu. Saat waktunya tiba, Huzaimi dihantar oleh anak buah Juhaiman memasuki ruang pertemuan. Dia segera merasakan daya tarik mantan kopral itu. "Tidak inginkah kamu bergabung bersama kami melakukan pekerjaan?" tanya Juhaiman, sembari menelisik pendatang baru itu. Huzaimi, lelaki kecil berkulit harum, menganggut setuju, terpesona oleh perhatian yang diberikan kepadanya. Segera, sebagaimana ratusan juru dakwah lainnya, dia mulai melakukan perjalanan dari satu perkampungan padang pasir ke perkampungan padang pasir lainnya, menyebarkan firman Tuhan.

TATKALA gerakan baru ini mulai tumbuh, Ibn Baz meninggalkan Universitas Islam Madinah dan pindah ke Ibu Kota Riyadh, menerima amanat dari negara untuk menangani Departemen Penelitian dan Pengarahan Ilmu Pengetahuan. Sosok ulama

yang sangat vokal ini diberi wewenang begitu besar: departemen ini mendapat tanggung jawab menginterpretasikan hukum Islam, satu-satunya hukum dalam negeri yang sah, sekaligus mengeluarkan fatwa-fatwa, serangkaian pendapat keagamaan mengenai semua aspek kehidupan kerajaan. Di Arab Saudi, di mana legitimasi rezim semuanya didasarkan pada perintah Islam, posisi baru Ibn Baz sebagai ketua departemen tersebut menempatkan dirinya layaknya seorang menteri senior. Setiap minggu sejak saat itu, ulama tunanetra itu tampil di televisi, duduk dengan khidmat di samping Raja, dan mendiskusikan persoalan-persoalan negara dalam sebuah ruang istana yang megah, memberi bukti nyata bahwa lelaki yang memiliki keyakinan akan kebenaran sejati ini menguasai posisi strategis di samping al-Saud.

Dalam memberikan perlindungan agama terhadap keluarga penguasa, Ibn Baz dan ulama-ulama berpengaruh lainnya—para sarjana Islam—membubuhkan kontradiksi yang terus-menerus meledak di Arab Saudi. Kendati begitu, para ulama Wahhabi tersebut tidak pernah memoderatkan ideologi awalnya, yang telah mendorong kaum Ikhwan melakukan pembantaian dan penjarahan di seantero Jazirah Arab pada tahun 1920-an. Kebencian terhadap non-Muslim dan semua dosa perubahan sosial masih tetap diajarkan di ruang-ruang ber-AC Universitas Islam Riyadh dan Madinah, sebagaimana yang telah ditanamkan ke otak murid-murid madrasah kuno berdinding lumpur bakar padang pasir setengah abad silam.

Akan tetapi, berkaca pada inti pelajaran yang telah diberikan Raja Abdul Aziz pada Ibn Baz sebelum tahun 1940-an, ulama senior itu meyakini bahwa teori dan praktek adalah sesuatu yang berdiri sendiri: penolakannya terhadap gaya hidup modern tidak berarti harus berdiri pada garis oposisi

terhadap keluarga kerajaan. Adalah sah untuk mengkritik usulan reformasi, tapi bukan kepada pemerintahan yang mapan. Meskipun banyak laporan mengenai kegiatan judi dan minum-minuman keras mereka di Eropa, para bangsawan Saudi masih dianggap oleh ulama-ulama ini sebagai satu-satunya benteng Islam dalam perkembangan dunia sekuler; melawan pemerintah, menurut ulama Wahhabi, adalah dosa besar.

Juhaiman—yang, tidak seperti ulama lain, tidak makan sedikit pun gaji pemerintah—tidak mau memaafkan. Dibentuk oleh ajaran Ibn Baz mengenai bagaimana masyarakat Islam sejati dibangun, dia tak dapat memahami mengenai tumbuhnya jurang perbedaan antara teori Islam dan realitas Saudi, tanpa mau mempertanyakan alasan mendasar rezim tersebut. Di Madinah, dia menyaksikan pemanjaan, bahwa para pelarian Ikhwanul Muslimin, yang secara terbuka mengecam Pemerintah Suriah dan Mesir sebagai kafir, diterima di Arab Saudi. Akan tetapi, jika orang-orang Mesir diizinkan melawan pemerintahnya yang dinilai tidak cukup Islami, kenapa para ulama menolak hal itu untuk Saudi?

Bukankah jelas, Juhaiman meradang, bahwa foto Raja yang tersebar di mana-mana—dipasang di mana pun di samping fatwa Ibn Baz—adalah bentuk perilaku tidak Islami, yang nyata-nyata bakal mengarah pada pengkultusan? Bahkan, lukisan raja berjenggot itu diagungkan di dalam mata uang Saudi, Rial!

PADA tahun 1977, ketika Juhaiman memperdebatkan keraguannya ini dengan ulama-ulama simpatik di Madinah dan Riyadh, kesetiaannya kepada Ibn Baz dan para ulama mapan lainnya mulai terkikis. Segera, dia mulai menulis serangkaian risalah yang nantinya akan diikuti oleh ratusan pengikut, yang kemu-

dian melakukan aksi berdarah di Masjid al-Haram, dan menginspirasi generasi-generasi ahli jihad di masa depan.

Dipenuhi perasaan ironi, risalah-risalah ini merangkum kontradiksi-kontradiksi negara Saudi, yang mengejek keyakinan Islam pada saat, sebagaimana yang ditulis Juhaiman, "penyembahan Rial" terjadi di negeri itu, film-film diimpor, dan buku-buku meracuni pikiran anak-anak muda.

Bahkan, Komisi Penjaga Moral dan Pencegah Asusila, lembaga negara yang menjaga kesusilaan Islam, dan yang telah lama melahirkan kejengkelan kaum liberal, ditulis oleh Juhaiman, tidak lebih dari kepura-puraan. "Apa artinya komisi itu, jika kita tetap memiliki bioskop-bioskop, klab-klab, dan pertunjukan-pertunjukan seni?" tanyanya. "Apa artinya menghabiskan uang untuk hal seperti itu? Bukankah itu sekadar komedi? Sebuah cara untuk memuaskan nafsu sembari membohongi syekh-syekh besar?"

Tidak ada cara sederhana untuk merekonsiliasi antara superioritas yang melekat pada Islam dengan apa pun yang diadopsi dari orang luar, juga ketergantungan memalukan Arab Saudi kepada Amerika serta negara-negara Barat lainnya. "Bagaimana mungkin kita mengobarkan perang kepada negara-negara kafir sementara duta-duta besar kita ada di negara-negara mereka, dan mereka memiliki duta-duta besar di negara kita, para ahli dan profesor?" Juhaiman heran. "Kita tidak akan tertipu oleh perhiasan-perhiasan itu. Bagaimana bisa kita melakukan propaganda Islam, jika profesor-profesor kita adalah orang-orang Kristen? Mungkinkah mengibarkan panji-panji jihad, manakala spanduk-spanduk agama Kristen menutupi spanduk keimanan terhadap Tuhan Yang Esa [Islam]?"

Dia terutama terganggu oleh perlakuan tidak tegas ter-

hadap kelompok Syiah Saudi. Dalam pandangan Wahhabi radikal, kelompok Syiah adalah orang-orang politeis yang ingkar terhadap agama Islam, karena memuja-muja Ali dan Husain, menantu dan cucu Nabi. Cara sama yang dilakukan oleh Kristen dengan menyembah Yesus, di samping Tuhan Bapak.

Kembali ke masa awal negara Saudi, para ulama Riyadh mengeluarkan fatwa, mendesak Raja Abdul Aziz menghancurkan masjid-masjid kaum Syiah, dan memaksa kaum bid'ah ini memeluk Islam Sunni Wahhabi atau diusir. Tapi dengan alasan realitas politik, putusan drakonian ini tidak pernah diimplementasikan. Meski mendapat tekanan dari kelompok Ikhwan pada tahun 1920-an, kelompok Syiah diizinkan melakukan aktivitas di pesisir Teluk negeri itu. Dan penguasa Saudi, walaupun melakukan diskriminasi terhadap kelompok Syiah, tetap menganggap mereka sebagai Muslim.

"Negara ini menyebut dirinya sebagai negara dengan Satu Tuhan!" cerca Juhaiman. "Tapi kemudian… dia menerima Syiah untuk disebut sebagai Muslim, dan memerangi mereka yang tidak setuju dengan hal ini, serta melawan mereka yang memerangi kaum bid'ah penyembah Ali dan Husain!"

PANDANGAN-PANDANGAN Juhaiman menarik perhatian sekelompok mahasiswa muda yang tidak sepakat. Apa yang kerap Juhaiman lontarkan mulai mendapat sambutan tidak baik. Suatu ketika di tahun 1977, persoalan Juhaiman muncul pada agenda pertemuan ulama-ulama senior di Madinah. Juhaiman sendiri tidak hadir pada pertemuan itu, yang diselenggarakan di sebuah ruang resepsi dengan dinding terbuka. Akan tetapi, pendapatnya dipertahankan oleh dukungan sarjana-sarjana seperti Muqbil al-Wadi, seorang khatib Yaman yang kemudian

menjadi guru spiritual pejuang-pejuang al-Qaeda di tanah airnya. Sementara lawannya adalah perwakilan-perwakilan Ibn Baz di kota itu, dan beberapa hakim Islam, serta profesor-profesor Universitas Islam.

Dengan suguhan teh manis dan jus buah, pertemuan tersebut berlangsung sengit. Ketika para ulama mempertanyakan makian Juhaiman, para pembelanya menyatakan bahwa kopral Garda Nasional yang diberhentikan itu secara sederhana mencoba mengulangi ajaran-ajaran para ulama Wahhabi terdahulu, serta menerapkannya dalam konteks Saudi masa kini. "Apa yang telah mereka katakan kini dikatakan oleh Juhaiman," kata Wadi. Lagi pula, kebenciaan terhadap orang kafir dan kaum Syiah, serta larangan pada gambar, semuanya memiliki kebenaran di dalam Kitab Suci. Mesti dibaca lagi fatwa-fatwa Ibn Baz sendiri!

Akhirnya, salah seorang ulama senior menegaskan bahwa, secara teologis, hanya ada sedikit kesalahan dalam pemikiran Juhaiman. Isu umum yang sederhana pada saat itu adalah bangkitnya ancaman Komunisme. "Komunisme akan menghancurkan Islam, dan al-Saud adalah jauh lebih baik dari mereka," dia menjelaskan.

Di penghujung pertemuan, seorang ulama pemerintah yang lain mengeluarkan sebuah peringatan kepada Juhaiman: "Negara," ucapnya, "telah membuka mata, dan ia mengawasimu."

BAGI Juhaiman dan para pengikut setianya, pertemuan ini memberi tanda keretakan dengan para penjaga resmi Islam. Ulama terpelajar tersebut, dia simpulkan, telah merusak iman, di luar keuntungan politik dari rezim yang jelas-jelas mereka tahu tengah menggerogoti aturan-aturan Islam. "Mereka, yang

benar-benar tahu akan sunnah (ajaran dan tindakan Nabi Muhammad) hanya beberapa orang, dan salah satu dari beberapa orang itu adalah Ibn Baz," tulis Juhaiman. "Tapi dia sekarang hanyalah seorang pekerja administratif semata. Al-Saud mengambil darinya hanya yang cocok dengan mereka. Jika dia tidak setuju dengan mereka, mereka tidak akan ambil pusing dengan ketidaksetujuan atas apa yang dia katakan."

Juhaiman dengan segera mengambil posisi terbuka untuk melakukan pembangkangan, mengklaim bahwa monarkhi Arab Saudi yang ada sekarang adalah haram. "Semestinya kamu tahu, bahwa menjadi pemerintah atau pemimpin Islam itu harus memenuhi tiga syarat: seorang Muslim, anggota dari (suku yang melahirkan Nabi Muhammad) al-Quraisy, dan merupakan orang yang menerapkan ajaran agama," tulis Juhaiman. Pendek kata, al-Saud, di samping bukan turunan Quraisy, tidak memiliki kualifikasi dua catatan lainnya.

Pemerintahan negeri-negeri Muslim yang lain juga tidak sah, Juhaiman menambahkan, adalah tantangan bagi ulama terhormat untuk menjadi oposan terhadap para perampas kekuasaan ini: "Sudahkah kamu mengutuk penjahat-penjahat ini di depan umum? Kesaksian semacam ini harus jelas dan tidak tersembunyi di hatimu. Sudahkan kamu menyampaikan kepada para presiden, amir, menteri, dan raja, bahwa mereka bertentangan dengan keimanan? Sudahkan kamu memperingatkan orang-orang, sebagaimana yang diperingatkan oleh Rasul, untuk tidak bekerja sebagai polisi, pengumpul pajak, dan pegawai, yang mereka ini menjadi teman para penjahat?"

Lalu, dengan pengandaian mengerikan, Juhaiman merenungkan takdirnya. Bapaknya dan Ikhwan yang lain, dia ingat, telah diberi cap sebagai "kaum khariji" (khawarij) oleh al-Saud. Sebuah ungkapan, berarti menyimpang dari agama,

yang asal-usulnya digunakan untuk nama sekte Khawarij radikal, yang para penganutnya telah membunuh menantu Nabi Muhammad, Ali, pada tahun 661.

Pada Arab Saudi modern, tulis Juhaiman, seorang intelektual Islam memiliki tiga pilihan: setuju dengan al-Saud, diam, atau melawan rezim. Dia sendiri tidak memiliki minat untuk memilih dua opsi pertama, tulis Juhaiman, dan kemudian menyimpulkan: "Jika kamu tidak setuju dengannya, mereka akan membunuhmu, dan kemudian mereka akan menyebutmu Khawarij."

Empat

KENDATI BERPISAH DARI IBN BAZ DAN ULAMA SENIOR SAUDI, JUHAIMAN menemukan banyak sekali figur generasi muda yang ingin direkrut. Tergeser oleh arus modernisasi berbahaya yang disuguhkan negara, mereka ini banyak yang berasal dari latar belakang serupa Badui dan, yang terpesona oleh ledakan ekonomi pasca-1973, dikumpulkan dari padang pasir ke gemerlapnya Kota Riyadh.

Dalam rangka merajut jaringan di antara anggota suku Utaibi, veteran Garda Nasional, dan para mahasiswa Islam, Juhaiman membuat organisasi yang sangat rahasia, beranggotakan ratusan orang. Kelompok Muslim idealis dengan mata berbinar ini mencoba mengikuti firman-firman Tuhan di dalam Kitab Suci, mengenakan jubah yang dipotong pendek, menjauhi kemewahan materi, bersumpah menghentikan penggunaan fotografi serta patung berhala lain. Mirip dengan konsep spiritual kaum Hippi di Barat, mereka membiarkan rambut dan jenggotnya tumbuh tak terawat. Mereka kotori gambar kaisar yang ada di uang kertas dengan tinta hitam melalui tangan-tangan mereka. Menganggap negara Saudi tidak sah, mereka juga merusak kartu-kartu identitas kenegaraan mereka, yang diperintahkan untuk selalu dibawa di dalam kerajaan. Di antara orang-orang Saudi, mereka inilah yang tidak memiliki

paspor untuk perjalanan ke luar negeri.

Walaupun banyak pengikutnya sudah memiliki rumah sendiri, Juhaiman justru mendirikan tempat tinggal model bersama di kota-kota seperti Riyadh, Madinah, dan Mekkah. Di sana, orang-orang anggota kelompok gerakan ini makan dan tidur apa adanya, salat dan belajar agama Islam bersama-sama.

Menarik masuk anggota baru, lebih baik daripada mendengarkan nasihat ulama senior, itulah tujuan utama. Huzaimi, pemuda yang pernah bertemu Juhaiman pada musim haji 1976 di Mekkah, tumbuh di antara anggota kelompok tersebut. Dia terus melanjutkan perjalanan menjelajah pelosok negeri itu, serta menyebarkan ajaran-ajaran sang bekas kopral.

Kampus-kampus universitas di Madinah, Mekkah, dan Riyadh saat itu dibanjiri mahasiswa-mahasiswa luar negeri, yang datang ke Arab Saudi dengan beasiswa pemerintah, dan diindoktrinasi dalam semangat Islam Wahhabi. Para simpatisan Ikhwanul Muslimin melimpah di antara orang-orang Mesir dan Suriah. Mereka, seperti kebanyakan anak-anak muda Yaman dan Kuwait, ingin sekali memeluk keyakinan Juhaiman.

Kerajaan Saudi—yang nantinya punya andil besar bagi aktivitas Islam di Amerika Serikat—di tahun-tahun itu juga mulai menggarap komunitas Muslim Amerika, khususnya kelompok kulit hitam.

Nation of Islam, sebuah gerakan yang menggabungkan secara serampangan persepsi-persepsi Islam dengan rasisme kulit hitam, telah dimulai tahun 1930 oleh seorang Khatib Detroit yang dikenal dengan nama Ustadz W. Fard Muhammad. Kelompok itu, dipandang sebagai bid'ah oleh Muslim mayoritas, berkeyakinan bahwa ras kulit putih telah diciptakan oleh ilmuwan berhati busuk, dan bahwa bangsa

kulit hitam Amerika seharusnya memisahkan diri untuk mendirikan negara sendiri. (Ironisnya, Ustadz Muhammad, keturunan Polinesia, tampak tidak memiliki darah Afrika; dia digolongkan ke dalam kelompok hukum Amerika Serikat yang disebut sebagai "*Caucasian*").

Pada tahun 1960-an, tatkala Amerika sedang dilanda kerusuhan rasial yang hebat, Malcolm X menjadi juru bicara nasional untuk Nation of Islam. Pada tahun 1964, dia bertemu dengan seorang Saudi keturunan Mesir yang tinggal di New York. Atas dorongan orang tersebut, setahun kemudian Malcolm X melakukan perjalanan ke Mekkah menunaikan ibadah haji. Inilah pengalaman hidup yang menantang. Disambut layaknya tamu negara oleh seorang anak Raja Faisal, Malcolm X—tidak sadar bahwa dua tahun yang lalu, orang-orang Afrika telah diperbudak di kerajaan tersebut—dibuat "terpaku dan terpesona" oleh Arab Saudi. Kerajaan tersebut menanamkan "semangat persatuan dan persaudaraan, bahwa pengalaman saya di Amerika telah mengarahkan saya untuk percaya, hal itu tidak pernah dapat terjadi antara orang-orang kulit putih dan non-kulit putih," tulis Malcolm X dalam otobiografinya. Untuk membuka jalan bagi sepuluh ribu orang kulit hitam Amerika lainnya, dia jadikan Nation of Islam sesuai dengan keyakinan masyarakat Muslim pada umumnya, bahkan membuatnya lebih bisa diterima oleh perasaan anti-Amerika yang sudah ada di Timur Tengah. "Paspor orang Amerika," tulisnya, "menandai perlawanan yang nyata terhadap apa yang Islam pertahankan."

Pada tahun 1975, setelah kematian pemimpin Nation of Islam, Elijah Muhammad, putra penggantinya, Wallace, juga memeluk ortodoksi Islam model Saudi. Ratusan orang kulit hitam radikal—termasuk bekas anggota Black Panther—

memenuhi sekolah-sekolah Islam yang didanai oleh Saudi di Amerika Serikat, dan di kerajaan itu sendiri. Mahasiswa-mahasiswa Afrika-Amerika di Mekkah pada tahun 1978 dan 1979, adalah termasuk para mualaf, seperti Imam Siraj Wahhaj, yang tiga belas tahun kemudian menjadi Muslim pertama yang memimpin doa sebelum sesi pertemuan Lembaga Perwakilan Amerika Serikat.

Sejumlah Muslim generasi awal ini dengan mudah digoncang oleh ide-ide radikal Juhaiman untuk bergabung dengan kelompoknya. Sebagian penghasilan tambahan mereka adalah dengan mengajar kaum militan seni karate dan kung fu. Yang lainnya dibekali kemampuan perang yang bisa digunakan dalam perang gerilya kota, sebagai tambahan keahlian yang telah mereka pelajari dalam kelompok Black Phanter di Amerika Serikat.

DI universitas-universitas Saudi, Juhaiman berupaya menarik seorang pengikut setia di kampus Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh. Sekolah tersebut, yang memfokuskan diri mempersiapkan ulama dan hakim-hakim agama, telah lama menjadi pusat garis keras Wahhabi, kebanyakan dari mereka merindukan Ikhwan.

Di sana, Juhaiman mengembangkan hubungan dekat dengan seorang mahasiswa Saudi berumur dua puluhan tahun, bernama Muhammad Abdullah al-Qahtani. Dengan kulit kuning langsat yang tidak seperti kebanyakan orang, rambut panjang lurus, mata berwarna madu, Muhammad Abdullah datang dari kampung kecil Badui di provinsi selatan Asir, salah satu bagian Arab Saudi termiskin dan dihuni banyak pembajak yang terlibat dalam serangan 11 September 2001. Sensitif dan pemalu, Muhammad Abdullah adalah seorang pelamun. Ia

menulis puisi-puisi Arab Klasik yang penuh hasrat dan berbunga-bunga. Tidak seperti Juhaiman, yang telah menghadiri kuliah-kuliah keagamaan tanpa pernah melewati ujian, Muhammad Abdullah adalah mahasiswa *full time* yang hampir menyelesaikan kuliah empat tahun di perguruan tinggi.

Seperti kebanyakan anggota gerakan baru tersebut, Muhammad Abdullah memiliki beberapa alasan untuk membenci Kerajaan Saudi. Menurut sebuah catatan, sebelum masuk universitas, dia bekerja sebagai pegawai administratif di sebuah rumah sakit Riyadh. Muhammad Abdullah mulai curiga ketika uang hilang dari penyimpanan rumah sakit. Polisi Saudi, yang melakukan investigasi, cenderung menggunakan cara penyiksaan, mencabut kuku tangan seorang pemuda sampai mau mengakui tindakan kriminal tersebut. Dia dinyatakan tak bersalah dan dibebaskan dari penjara, setelah penjahat sebenarnya secara kebetulan tertangkap dengan barang curian di tangannya.

Tinggal di lingkungan Manfuha konservatif Riyadh, sebuah wilayah perumahan kumuh berdinding tanah liat yang dihuni oleh kebanyakan pendatang dari padang pasir, Muhammad Abdullah kerap memberi khotbah di Masjid Ruwail lokal. Dua saudara laki-lakinya, Sayid dan Saad, sering ikut hadir. Mahasiswa muda tersebut terlihat sangat spesial—caranya berbicara dan memandang membuat orang berpikir, bahwa Muhammad Abdullah yang berkulit pucat itu diciptakan tiada duanya oleh Tuhan. Tetangga-tetangganya sepakat bahwa ia ditakdirkan untuk menjadi seorang Muslim besar, dan mereka tak jarang menawarinya makanan dan hadiah.

Masjid tersebut memberi daya tarik bagi sekelompok anak muda yang berhasrat menekuni pendidikan agama. Muhammad Abdullah, sebagaimana pengikut Juhaiman yang

lain, mempunyai cara baru: ia sering menolak untuk menerima aturan agama yang dibuat para ulama mapan, sebelum terlebih dahulu memperlihatkan bukti. "Kenapa seperti itu?" pertanyaan yang kerap ia lontarkan. "Di hadits mana itu tertulis?"

Ilmu Hadits, tentu saja, sangat kompleks. Ada ribuan matan hadits yang dikumpulkan dari perilaku dan perkataan Nabi Muhammad, semuanya kemudian ditulis dan dikelompokkan ke dalam empat kategori menurut tingkat kesahihan mata rantai perawi: asli (*sahih*), baik (*hasan*), lemah (*dhaif*), dan tertolak. Butuh waktu kesarjanaan selama bertahun-tahun untuk menelusuri lika-liku ini—kesarjanaan, yang Muhammad Abdullah sendiri, yang sekarang sering menghilang ke dalam perpustakaan untuk meneliti hadits-hadits tua, secara sederhana tidak miliki.

Para ulama mapan, telah lama pesimis dengan penelitian lepas semacam itu. Mereka merasa hanya ulama terpelajarlah yang bisa menafsirkan hadits, menempatkan setiap perkataan Nabi dalam konteks yang tepat. Bagi mereka, merujuk sumber-sumber utama tanpa bimbingan adalah sesuatu yang rumit bagi yang melakukan, ibarat melangkah di lereng licin.

DI awal 1978, ketika gerakannya menemukan momentum, Juhaiman merasa harus mempublikasikan tulisan-tulisannya, menjangkau khalayak baru, sekaligus meyakinkan bahwa ide-idenya tidak menyimpang. Hal ini, tentu saja, tidak ada harapan. Ketatnya kontrol dan tekanan pemerintahan Saudi tidak bakal mengizinkan mencetak bacaan berapi-api itu. Sebagai gantinya, Juhaiman mengarahkan bidikannya ke utara, ke Kuwait.

Para pengikut Juhaiman menyelundupkan manuskrip-manuskrip gurunya melewati perbatasan padang pasir yang

rapuh penjagaan. Di sana, mereka diperkenalkan kepada industri penerbit lokal melalui pertolongan aktivis Ikhwanul Muslimin Kuwait yang nantinya bakal menjadi politisi Islam terkenal di negeri itu. *Al-Qabas*, surat kabar terkemuka Kuwait, meminta jumlah yang sangat besar. Sementara, penerbitan komersial lainnya menolak menyentuh materi itu, takut merusak hubungan bisnis mereka dengan Saudi.

Satu-satunya yang mau menjadi partner adalah sebuah penerbit kecil bernama Dar al-Talia', yang artinya Rumah di Barisan Depan. Dar al-Talia' bukanlah penerbit biasa—ia berafiliasi dengan para penentang Saudi yang didukung Irak dan mempropagandakan Partai Sosialis Islam Baath Saddam Husain. Orang-orang sekuler tersebut dan sering juga kaum militan Syiah Dar al-Talia', sebenarnya tidak ada hubungan dengan agresivitas Wahhabi Juhaiman yang terinspirasi oleh fundamentalisme Sunni, kecuali, tentu saja, kebencian mereka terhadap keluarga Kerajaan Saudi. Bertindak berdasarkan prinsip bahwa musuh dari musuh saya adalah teman saya, Dar al-Talia' mengirim pesan balasan bahwa mereka akan mempublikasikan karya Juhaiman, dengan hanya membayar ongkos cetaknya.

Segera, buku kecil biru dan hijau setebal 170 halaman berjudul "*Tujuh Risalah*" diselundupkan kembali ke Arab Saudi. Hanya empat dari tujuh bab—yang lain kebanyakan berisi politik—ditulis oleh Juhaiman sendiri. Yang satu oleh Muhammad Abdullah. Penulis dua bab lainnya mengidentifikasi dirinya sebagai "Murid Sang Guru". Penguasa Saudi—telah diperingatkan oleh sebagian ulama resmi negara di Madinah mengenai tanda-tanda pemberontakan jaringan suku Juhaiman—sekarang memiliki bukti yang tak terbantahkan. Inilah saatnya beraksi.

PADA akhir musim semi 1978, tak lama setelah buku itu men-

jadi bahan pembicaraan di media-media, Huzaimi, juru dakwah muda, mengunjungi rumah sederhana Juhaiman. Rumah tersebut, yang terletak di Hara Syarqiya di sekitar Madinah, tidak memiliki fasilitas seperti televisi atau radio; sebuah bolam listrik adalah satu-satunya kelonggaran bagi modernitas. Tempat tinggal perempuan secara ketat dipisahkan di atas; bahkan teman-teman dekatnya tidak tahu nama para istri Juhaiman, hanya dia sendiri yang boleh mengajak mereka berbincang. Sebagai antisipasi, disediakan sebuah pintu rahasia untuk jalan keluar jika sewaktu-waktu ada masalah.

Dan masalah tersebut betul-betul terjadi. Suatu malam, seorang pekerja kantor pos dengan gelisah mengetuk pintu. Dia adalah anggota suku Utaibi Juhaiman, mungkin anggota yang tidak cukup dekat. Mengikuti norma suku Badui yang menjaga sanak keluarga dari kejaran penguasa, dia datang membawa peringatan. Sebuah telegram baru saja tiba, dengan sebuah perintah dari pemerintah untuk menangkap segerombolan orang. Nama Juhaiman, anggota suku tersebut tercatat, ada pada daftar pertama.

"Ikut aku," Juhaiman mengajak Huzaimi setelah mendengar berita itu.

Pemuda itu ikut tanpa ragu. Dengan membawa sebuah tas kecil, keduanya berlari keluar melalui pintu belakang.

Setelah berebut masuk ke truk bak terbuka, mereka bergerak cepat ke arah utara menuju padang pasir, menjauh dari masyarakat dan jalan-jalan. Selama tujuh hari, Juhaiman menggunakan kemampuan jelajah Baduinya berjalan dengan petunjuk bintang, bergerak di dalam kegelapan. Dua orang buronan tersebut selama beberapa hari makan daging yang didapatkan melalui kujang runcing yang ditembakkan Juhaiman.

Pada hari ketujuh, mobil bak terbuka itu sampai ke sebuah

dusun kecil, di rumah salah seorang kepercayaan Juhaiman. Juhaiman dan Huzaimi tinggal di sana selama lima hari, sementara sebuah pesan dikirim ke perkampungan utara Riyadh, di wilayah suku Utaibi dekat Sajir, untuk mengetahui secara detail perintah serangan pemerintah tersebut.

Keadaan menjadi gawat. Di bawah perintah Pangeran Nayif, Menteri Dalam Negeri yang sangat kuat dan merupakan saudara Pangeran Mahkota Fahd, dua puluh lima anggota senior jaringan Juhaiman telah ditahan. Salah satu tahanan tersebut adalah Muhammad Abdullah, mahasiswa Riyadh yang berkulit bersih dan suka puisi. Gerakan tersebut tampak lumpuh.

Seorang simpatisan dari pihak keamanan memberi Juhaiman daftar nama semua yang masih dalam pencarian untuk ditangkap. Setelah membaca sekilas daftar tersebut, Juhaiman memanggil Huzaimi: "Namamu tidak ada di sini. Kamu tak perlu khawatir—pulanglah ke Riyadh."

HARI-HARI berikutnya, Juhaiman mengerahkan semua kekuatannya untuk mencari satu-satunya orang yang dapat menolong—guru pertamanya, sang ulama buta, Ibn Baz. Sebagai pembimbing pengadilan Saudi dan penafsir syariah, atau hukum Islam, Ibn Baz sekarang memiliki otoritas yang akan diabaikan oleh keluarga kerajaan, terutama dalam urusan-urusan seperti ini.

Juhaiman masih memiliki pengikut dari kalangan ulama Madinah dan Riyadh, yang pernah membelanya dalam perdebatan dengan ulama yang lebih tua. Setelah diberi tahu oleh mereka, Ibn Baz memberi perhatian terhadap masalah ini.

Setelah percakapannya dengan Pangeran Nayif, Ibn Baz

terutama menginvestigasi penyair muda Muhammad Abdullah dan dan yang lain di antara para pengikut Juhaiman yang tertangkap. Investigasi itu tidak berlangsung lama. Berangkat dari dasar teologi Wahhabi, Ibn Baz tidak menemukan alasan untuk menghukum para tahanan. Benar, anak-anak muda yang sangat saleh itu mungkin menggunakan bahasa yang berlebihan untuk melawan al-Saud, dan melawan Ibn Baz sendiri. Akan tetapi, mereka tampak bersungguh-sungguh menjaga moral publik serta menyebarkan keyakinan yang benar. Semua yang mereka peringatkan adalah untuk membuat negeri ini lebih agamis. Lalu aspek mana yang salah?

Setelah beberapa hari, Ibn Baz mengusulkan agar semua tahanan dibebaskan. Kata-katanya selalu dikeluarkan dengan nada yang berat. Seorang pengusaha Saudi memandang bahwa hal ini memengaruhi kedudukan Pangeran Nayif pada periode itu. Ketika telepon kementerian berbunyi, Pangeran Nayif dengan berat menerimanya. Tiba-tiba ia meluruskan punggungnya dan mendengarkan dengan penuh perhatian, berujar, "Ya, pak, ya, pak" di antara ekspresi penghormatan yang dilebih-lebihkan. Pengusaha itu menduga, lawan bicara Pangeran Nayif itu adalah Raja Khalid atau Pangeran Mahkota Fahd, tapi ia tak berani bertanya. Lalu, setelah dengan hati-hati meletakkan kedua tangannya, Nayif menekan sebuah nomor telepon dan sambil marah membaca nama-nama mahasiswa Universitas Islam Madinah yang telah ditahan polisi. "Saya telah berbicara dengan syekh Abdul Aziz [Bin Baz]," Pangeran Nayif memberi perintah kepada seorang ajudan. "Kamu harus membebaskan orang-orang ini secepatnya."

Usulan Ibn Baz kepada Pangeran Nayif mengenai pengikut-pengikut Juhaiman dengan cepat dilaksanakan. Semuanya telah dibebaskan tanpa syarat, bebas untuk melanjutkan pekerja-

an mereka di jalan Allah. Satu setengah tahun kemudian, berhati-hati oleh musibah Masjid al-Haram, Pangeran Mahkota Fahd meninjau ulang keputusan tersebut dengan penuh penyesalan. “Kita harus mengambil tindakan cepat terhadap mereka, tapi beberapa orang telah mengintervensi untuk pembebasan mereka, keluar dari niat baik,” pikir penguasa Arab Saudi *de facto* itu. “Orang-orang yang turut campur itu percaya, bahwa mereka mungkin berguna untuk penyebaran Islam.”

Diperkuat oleh dukungan para ulama—dan diradikalkan oleh siksaan yang mereka derita di penjara Pangeran Nayif—para pengikut Juhaiman yang militan bangkit dari mimpi buruknya dengan keimanan yang sangat kuat. Pertolongan dan keajaiban Tuhan pasti datang! Beberapa bulan berikutnya, gerakan tersebut meledak, digambarkan dengan munculnya pengikut-pengikut baru yang melampaui Arab Saudi, di Kuwait, dan tempat-tempat yang lebih jauh.

Pemikiran-pemikiran Juhaiman terutama tumbuh dengan subur di Mesir. Di sana, setelah kematian Nasir 1970, “Presiden Terpercaya” Anwar Sadat, yang mengubah aliansi dari Moskow ke Washington dan membungkus dirinya dengan jubah Islam, dengan segera membebaskan aktivis-aktivis Ikhwanul Muslimin yang dipenjara. Baru setelah adanya diplomat dan agen-agen Amerika, dia menyadari bahwa kelompok Islam radikal lebih pro terhadap Soviet kiri. Seperti di Arab Saudi, kebangkitan agama—terutama diinspirasi dari atas—berkembang di kampus-kampus universitas Mesir. Ini menjadi tren bagi para pemuda untuk menumbuhkan jenggot, dan para mahasiswi mengenakan kerudung Islami (jilbab).

Kesalehan seperti ini mirip dengan gerakan dakwah Saudi yang dipelopori oleh Ibn Baz di Universitas Madinah. Dan,

seperti di Arab Saudi, hal itu bergerak cepat di luar kontrol.

Sejalan dengan perpecahan Juhaiman dari Ibn Baz, mahasiswa-mahasiswa dan para lulusan Mesir radikal bergerak keluar dari mainstream Ikhwanul Muslimin, menciptakan jaringan rahasia di seluruh negeri. Jaringan lepas itu sangat kuat terutama di kampus Universitas Kairo, menjadi terkenal dengan nama Jamaah Islamiyah, atau "kelompok Islami". Menggunakan intimidasi dan kekerasan, para aktivisnya menyerang kelompok kiri dan mendukung moralitas Islam. Seperti Juhaiman, mereka menuntut pelarangan pertunjukan seni dan acara-acara budaya sekuler, serta menekankan pemisahan yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Sedikit demi sedikit, mereka mulai mengumpulkan senjata yang, dalam tahun-tahun berikutnya, akan melumuri Mesir dengan darah.

Tahun 1977, secara mengejutkan Sadat berkunjung ke Yerusalem, yang membuka jalan bagi Mesir berbicara dengan Israel, di bawah bendera perdamaian yang disponsori Amerika, menyebabkan kaum muda revolusioner menjadi semakin radikal. Seperti yang telah dilakukan Ikhwan Saudi pada tahun 1920-an, mereka mengembangkan konsep *takfir*, menyebut umat Islam yang tidak mereka setujui sebagai menyimpang dan halal darahnya.

Tidak lama kemudian sang "Presiden Terpercaya" Sadat dicaci maki dalam selebaran-selebaran gelap sebagai "Fir'aun" baru yang telah mencemari Islam, dan tampak sebagai kandidat utama untuk kematian yang tak wajar. Bahkan, sebuah organisasi cabang Jamaah Islamiyah, Jihad Islam, tengah menyusun rencana pembunuhan.

Di antara para militan ini, terdapat seorang lulusan baru dari Universitas Kairo jurusan kesehatan, Ayman Zawahiri. Dia

dan yang lain bertukar pikiran dalam kelompok pembaca rahasia yang berkembang di kampus-kampus dan masjid-masjid. "Tujuh Risalah" Juhaiman—diselundupkan dari Kuwait—disebarkan secara luas, dan dikagumi pada dekade itu.

Kaum radikal Mesir sepenuhnya sepakat dengan Juhaiman tentang pemerintah dunia Arab—baik itu presiden di Mesir maupun raja di Arab Saudi—yang kehilangan legitimasi karena keengganan mereka mempertahankan iman yang benar, serta keberpihakannya pada Barat. Tahun 1979, sebuah majalah yang berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin Mesir dan secara luas dibaca oleh para pengikut Jamaah Islamiyah, *al- Da'wah*, bahkan mendedikasikan diri pada sebuah isu tentang bagaimana Kerajaan Saudi dianggap sebagai penyebab dekadensi dan keruntuhan moral. Target tulisan itu—seperti Juhaiman, atau, untuk masalah ini, Ibn Baz—adalah televisi dan radio Saudi.

"Di mana pikiran Arab Saudi?" seru majalah tersebut, begitu banyak kebiadaban terjadi. Dalam sebuah serial televisi, ia mengeluh: seorang pahlawan perempuan terlihat membenamkan ciumannya pada seorang laki-laki yang bukan suaminya. Pada sebuah program radio terbaru, penyiar laki-laki dan perempuan "bertukar kata-kata manis di udara, sementara tampak jelas bahwa pintu di belakang mereka tertutup." Bahkan sopir taksi Saudi mulai berlaku kurang ajar. Tidak meragukan lagi bahwa itu dipengaruhi oleh film-film Amerika. Lebih dari itu, protes majalah tersebut, anak-anak Saudi kini tidak lagi mendedikasikan hidupnya kepada Islam. Sekarang, mereka memilih gaya pemeran *the American six-million-dollar man* dan *Superman* Steve Austin!

Kontaminasi kaum kafir semacam itu, di Arab Saudi atau Mesir, telah dikutuk dengan piawai oleh Muhammad Ilyas,

seorang ulama populer yang di usia tiga puluh tahun telah mengajar Islam kepada anggota-anggota Jamaah Islamiyah di Universitas Kairo. Ilyas juga bersentuhan secara khusus dengan tulisan-tulisan Juhaiman. Pada mulanya, dia hanya mengulang pandangan-pangangan ultrakonservatif Juhaiman di dalam ceramah-ceramahnya, yang direkam dan didistribusikan secara ilegal ke luar Mesir. Kemudian, pada tahun 1979, Ilyas mulai merencanakan sebuah perjalanan ke Arab Saudi, untuk bertemu dengan guru baru yang menginspirasi dirinya.

Lima

SEPERTI KEBANYAKAN ORANG SAUDI PADA MASA ITU, JUHAIMAN menyadari tentang bangkitnya kekuatan gerakan revolusioner Islam di seluruh negeri, termasuk Jamaah Islamiyah di Mesir, serta kebangkitan agama di sekitar Iran menyusul melemahnya monarkhi sekuler Syah. Akan tetapi, perkembangan luar negeri ini hanya sedikit berpengaruh di dalam pemikirannya. Juhaiman jelas tidak pernah menonton televisi dan sangat jarang membaca koran. Apa pun yang terjadi di Iran, pikirnya, tidak banyak menyita perhatian karena orang-orang Iran adalah Syiah, bagian yang tidak bisa diperbaiki dalam kepercayaan mereka yang salah.

Tumbuh dalam tradisi Wahhabi, Juhaiman dididik untuk mencari semua jawaban mengenai kejayaan Islam masa lalu, yang ada dalam tindakan Nabi Muhammad dan para sahabat terpercayanya. Oleh karena itu, ketika Juhaiman merenungkan langkah-langkah selanjutnya dari gerakannya, dia menggali sedalam-dalamnya sekumpulan jilid besar kitab hadits yang sudah berdebu. Di sana, dia menemukan konsep yang kokoh bagi teologi Islam yang terlihat begitu benar dalam masa yang kacau seperti ini—Mahdi.

Ide tentang Mahdi telah mendorong imajinasi Muslim selama berabad-abad. Al-Quran sendiri tidak menyebutnya.

Tetapi Nabi Muhammad, menurut beberapa perawi, meramalkan bahwa Allah akan mengirimkan seorang juru selamat—seorang Mahdi—untuk memerintah dunia Islam dan mendirikan masyarakat ideal, setelah terjadinya peperangan dengan kekuatan jahat. Mahdi ini tidak dapat dibunuh oleh orang-orang biasa—sekurang-kurangnya tujuh tahun pertama pemerintahannya. Pada waktu itu, dia akan "menciptakan bumi yang adil dan damai, di mana sebelumnya bumi ini dipenuhi ketidakadilan dan tirani," sabda Nabi Muhammad.

Muslim Syiah percaya bahwa Mahdi telah muncul pada abad kesembilan dan kemudian tiba-tiba menghilang untuk kembali lagi pada akhir zaman. Beberapa orang Sunni mengklaim sebagai Mahdi pada masa-masa itu, termasuk pemberontak Sudan Muhammad Ahmad Sayid Abdullah, yang para pengikutnya diikutkan dalam kekuatan tentara Inggris dan menaklukkan Khartoum pada tahun 1885, dengan membunuh Jenderal Charles Gordon.

Juhaiman mendedikasikan satu dari tujuh risalah untuk kedatangan Mahdi yang sebentar lagi. Sebelum munculnya Mahdi yang dijanjikan, Juhaiman mencatat dalam risalahnya, "konflik besar bakal terjadi, kaum Muslim akan keluar dari agama"—sebuah kondisi yang jelas sangat sulit.

Ketika diturunkan, tulis Juhaiman, Mahdi akan menjadi satu-satunya penguasa di bumi. Semua Muslim sejati akan membaiatnya, sumpah setia atas nama agama, memupus kesetiaan kepada para presiden dan raja mereka saat ini. Seorang tentara dari musuh-musuh Mahdi akan jatuh ke dalam tanah retak di antara Mekkah dan Madinah.

Kemudian, sebagaimana yang diramalkan, saat itu akan terjadi peperangan besar. Imperium Kristen dunia, yang mencoba melawan dengan kesombongan dan kebencian mereka ter-

hadap iman yang benar, akan mengirim pasukan besar yang tak pernah ada sebelumnya ke Arab. Empat puluh ribu dari sejuta tentara Kristen akan mendarat, dilengkapi senjata api, bermaksud menghancurkan tempat tersuci Muslim dan mengalahkan hamba-hamba Tuhan.

Sepertiga dari kekuatan Muslim disergap oleh ketakutan dan melarikan diri, tulis Juhaiman, disebutkan dalam hadits; orang-orang ini akan dikutuk di dalam neraka selamanya. Sepertiga yang lain akan mati menjadi syuhada, tanah tempat cucuran darah mereka akan menjadi subur. Namun sepertiga sisanya bakal memenangkan pertempuran, menaklukkan semua kota-kota Kristen dengan pekik "*Allahu Akbar.*"

Tersingkirnya dunia Kristen bukanlah akhir segalanya. Tepat pada saat itulah, iblis akan memperlihatkan kekuatan jahatnya, mengirim Dajjal—ahli sihir anti-Tuhan dan pendusta—ke bumi. Untuk menunggu kedatangannya, al-Mahdi akan melakukan perjalanan pertama ke Masjid al-Aqsa di Yerusalem Timur, mengembalikannya ke pangkuan Islam. Seperti Moshe Dayan, Jenderal Israel yang menjadi Menteri Pertahanan dan menaklukkan Yerusalem Timur pada tahun 1967, Dajjal si anti-Tuhan itu akan kehilangan satu matanya. Dan—dalam kondisi Arab yang darurat—dia akan bergabung dengan tentara-tentara Yahudi, berjumlah 70,000 orang.

Menurut penjelasan beberapa hadits, lantaran didesak oleh kekuatan anti-Tuhan, Mahdi akan lari ke Damaskus, di mana kaum Muslim akan berkumpul di belakang benteng kota yang tebal. Dalam masa-masa yang berat tersebut, Mahdi akan berlutut dan berdoa, kemudian Isa akan turun ke bumi, dibawa oleh dua malaikat putih. (Isa atau Yesus, dalam tradisi Islam adalah seorang nabi, bukan anak Tuhan; banyak dari dogma Kristen kemudian dipandang oleh Muslim ortodoks

sebagai penyimpangan dari ajaran-ajaran kebenaran Isa).

Muncul di hadapan Mahdi dan memberi pertolongan, Isa akan bergembira atas tersingkirnya tentara Kristen dan mengambil alih komando dalam peperangan melawan kejahatan dunia. Sang anti-Tuhan, Dajjal, jelas akan dibunuh oleh Isa, yang akan menikamnya dengan tombak yang dibawa oleh salah seorang Muslim; utusan iblis itu akan musnah layaknya garam di dalam air. Setelah itu, orang-orang Yahudi akan dibantai seperti yang telah dilakukan terhadap orang-orang Kristen, dan masa penyelamatan akhirnya terdengar. "Tidak satu pun orang kafir yang selamat menghirup udara [Isa]," tulis Juhaiman dengan penuh kerinduan.

Hadits tersebut lebih tepatnya bicara tentang gambaran Imam Mahdi dan detail kedatangannya. Sang Juru Selamat akan terlihat seperti Nabi Muhammad, dengan dahi lebar dan hidung mancung, tutur seorang perawi. Kulitnya kuning langsat dan memiliki tahi lalat besar di pipi. Tubuhnya tinggi. Dan, yang lebih penting, dia akan menggunakan nama yang sama dengan nama Nabi, dan merupakan keturunan langsung suku Quraisy.

Pada waktu itu, Imam Mahdi akan menerima baiat di Tanah Suci: dekat Ka'bah di Mekkah, di antara tembok berbentuk C yang di dalamnya terdapat Hajar Aswad dan kuburan Ismail, *Rukn*, dan batu besar yang di situ ada jejak kaki Ibrahim, *Maqam*. Bahkan, datangnya waktu tersebut telah diramalkan di dalam ramalan-ramalan—tepat setelah musim haji, setelah datangnya abad baru Islam.

NOVEMBER 1978, setelah anggota gerakan Juhaiman dibebaskan dari penjara, musim haji telah tiba. Dalam kalender Islam, tahun 1398 berganti menjadi 1399. Juhaiman mengumpulkan

orang-orangnya untuk melakukan ziarah ke Masjid al-Haram Mekkah, tempat di mana peristiwa besar akan terjadi. Dua belas bulan kemudian, dunia menyaksikan peristiwa menggemparkan. Halaman Masjid al-Haram yang dikelilingi tembok dipenuhi oleh simbah darah, usus-usus membuncah, dan tubuh-tubuh yang tercabik-cabik.

Dalam perjalanan panjang dari Riyadh ke Mekkah yang menempuh jarak lima ratus mil, Huzaimi menjalaninya dengan berselimut wol di atas atap sebuah sedan Mercedes. Di sampingnya, berlindung di balik selimut lainnya guna menahan terpaan angin yang mendengung berbaur dengan suara kendaraan, ada saudara Muhammad Abdullah, Saad. Dua orang itu tampak asyik dalam obrolan tentang haji yang sebentar lagi tiba. Kemudian, Huzaimi terkejut oleh ujaran Saad: "Tidakkah kau pernah mendengar bahwa saudaraku memiliki semua gambaran tentang Mahdi?"

"Apa maksudmu?"

"Dia memiliki nama yang sama dengan Nabi Muhammad—Muhammad, anak Abdullah," Saad menjelaskan. Saudaranya juga berkulit kuning dan tinggi serta memiliki dahi lebar, hidung mancung, serta memiliki tahi lalat merah besar di pipinya. Di tengah guncangan di atas mobil, Huzaimi memikirkan kata-kata itu. Tetapi bukankah Mahdi, menurut hadits, akan datang dari keturunan yang sama dengan Nabi?

Ini adalah kontradiksi yang jelas. Ras Arab terbagi dalam dua kelompok—al-Adnani, yang merupakan keturunan anak Ibrahim, bernama Ismail, dan penduduk asli Arab Selatan, al-Qahtani. Bagaimana mungkin saudaranya Saad, Muhammad Abdullah al-Qahtani, adalah keturunan Nabi Muhammad, jika suku Nabi sendiri adalah Quraisy, yang berasal dari keturunan Adnani?

Saad tersenyum. “Kamu tahu, kami sebenarnya bukan orang Qahtani,” dia menjelaskan. Pada abad yang lalu, buyutnya telah pindah ke daerah suku al-Qahtani yang sekarang menjadi Arab Saudi Selatan. Mengikuti budaya Badui, mereka akhirnya menggunakan nama suku di belakang namanya. Akan tetapi, darah keluarganya datang dari sumber yang berbeda. Para pendahulu Saad, katanya dengan bangga, sebetulnya adalah orang-orang Turki yang memiliki pertalian darah langsung dengan Nabi Muhammad, dan karenanya adalah orang Quraisy. Pada masa kekaisaran Utsmani, keluarga tersebut hidup beberapa generasi di Mesir dalam pemerintahan Utsmani, dan kemudian menetap di Arab atas keinginan pemerintah guna memperkuat kontrol Utsmani di jazirah itu.

Huzaimi tetap tak percaya. Dunia di luar Arab dipenuhi oleh kaum Muslim yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad, yang kerapkali hanya berdasar pada khayalan. Orang-orang Badui Arab Saudi selalu mencibir, terutama jika hubungan pertalian darah ini menyangkut darah rendah orang-orang Turki atau non-Arab lainnya. Pada saat Mercedes tiba di Mekkah, Huzaimi buru-buru membuang percakapan itu dari pikirannya.

SETELAH musim haji, Juhaiman mulai mempersiapkan apa yang sekarang ia yakini, yang bakal menjadi sebuah bentrokan tak terhindarkan dengan penguasa kerajaan yang dianggap tidak sah. Hampir selalu ada di Masjid al-Haram, para pengikutnya mulai muncul di antara kerumunan para jamaah, memberi mereka nasihat seadanya tentang Islam yang keras dan kewajiban memerangi orang kafir.

Mereka tidak hanya bicara. Mukmin sejati itu, kata Juhaiman saat mengajar, harus mempersiapkan dirinya untuk

hal yang terburuk. Mereka harus dapat mempertahankan diri jika negara Saudi yang munafik itu memilih untuk menyerang hamba-hamba Tuhan kembali.

Gagasan itu tampak benar bagi semua orang, terutama mereka yang masih trauma dengan siksaan dan kekejaman yang mereka alami di penjara. Dalam kelompok-kelompok kecil, para pengikut Juhaiman yang melakukan perjalanan panjang di padang pasir, menyempurnakan kemampuan mereka dalam menembak. Mereka tidak kekurangan pelatih. Kebanyakan orang Saudi yang menjadi anggota organisasi tersebut, seperti Juhaiman, adalah para veteran Garda Nasional. Kebanyakan latihan itu dilaksanakan di tempat-tempat utama milisi kesukuan mereka.

Selain itu, beberapa senjata yang Juhaiman kumpulkan, juga, baru datang dari gudang-gudang Garda. Senjata-senjata dan amunisi yang lain diselundupkan dari Yaman, atau dari wilayah tempat terjadinya perang sipil orang-orang Libanon. Sedangkan pihak kerajaan, tak pelak, adalah tempat yang dipenuhi perangkat militer: tahun 1978 sendiri, patroli perbatasan Saudi telah menggagalkan penyelundukan 1,200 senapan, 481 sejata mesin, 7,358 pistol, dan lebih dari satu juta amunisi. Kebanyakan yang lain tak terdeteksi. Semua keluarga tokoh Badui di Arab Saudi memiliki senjata, jika bukan senjata modern AK-47, sekurang-kurangnya senapan grendel kuno buatan Inggris.

PADA pertengahan tahun 1979, persoalan mulai terjadi di dalam komunitas pendukung Juhaiman. Setelah masa tenang, negara Saudi kembali mengambil tindakan keras, menahan kelompok militan yang mendistribusikan selebaran Juhaiman atau mengumpulkan uang untuk tujuan itu. Juhaiman sendiri

kembali menjadi buronan, berpindah-pindah di ladang-ladang padang pasir milik pengikutnya. Ketika sampai di kota, ia menghindari penangkapan dengan tinggal di samping pos polisi, memperkirakan bahwa para pengejarnya tidak akan mencarinya di tempat seperti itu.

Semakin banyak anggota—termasuk saudara muda Muhammad Abdullah bernama Saad—yang dijebloskan ke dalam tahanan. Gerakan tersebut kian dirasuki hasrat akan kebenaran, dan menyala untuk bangkit dari ketidakadilan yang diciptakan rezim Saudi.

Kemudian, satu demi satu, ratusan pengikut Juhaiman mengalami hal yang sama, spirit yang hidup. Saudara perempuan Muhammad Abdullah hadir mengawali, kemudian diikuti yang lain. Dalam tidur mereka, semua memiliki mimpi yang sama: Muhammad Abdullah berdiri di samping Ka'bah di dalam Masjid al-Haram Mekkah, menerima baiat sebagai Imam Mahdi yang terberkati di antara kerumunan massa kaum beriman. Bahkan, para militan dari tempat yang jauh seperti Libanon, yang tidak pernah bertemu dengan Muhammad Abdullah, juga mengklaim memiliki mimpi yang sama.

Kebanyakan mimpi itu pasti disebabkan oleh dorongan diri, terutama ketika Juhaiman—yang sangat terobsesi dengan datangnya juru selamat pada akhir abad yang sebentar lagi tiba—sering sekali berbicara tentang tanda-tanda Ilahi yang digembar-gemborkan sebagai kedatangan Mahdi. Namun bagi kebanyakan kaum beriman, pengalaman mereka di malam hari dianggap sebagai tanda yang jelas dari Tuhan.

Dalam Islam, mimpi di malam hari, terutama ketika terjadi secara bersamaan, sangat sulit untuk disebut sebagai ketidaksadaran belaka. Nabi Muhammad sendiri banyak menerima wahyu dari Tuhan dalam bentuk mimpi, dan meletakkan

secara sejajar hal besar ini kepada pesan-pesan tersebut. "Adalah dusta yang nyata bila seseorang mengaku melihat di dalam mimpinya sesuatu yang tak pernah ia lihat sebelumnya," Nabi dikabarkan mengatakan hal itu.

Pada mulanya, Muhammad Abdullah, yang baru saja menginjak usia dua puluh lima tahun, tidak menanggapi secara serius; dia jelas tidak mempromosikan dirinya sebagai seseorang yang mungkin adalah Mahdi. Juhaiman, bagaimanapun, begitu yakin bahwa dia telah menemukan sang juru selamat. Bahkan rasa ragu si lelaki muda itu dianggap sebagai salah satu tanda Ilahi: hadits, justru, telah mengatakan bahwa Mahdi yang terberkati itu akan enggan menerima misi barunya. Ketika tahun tersebut tengah berjalan, Juhaiman semakin banyak mengirim bisikan ke telinga Muhammad Abdullah, meyakinkan mahasiswa muda itu bahwa dia adalah Orang Terpilih.

Tak lama sebelum musim haji terakhir abad keempat belas Islam tiba, Juhaiman dan Muhammad Abdullah tumbuh menjadi dua orang yang benar-benar tak dapat dipisahkan. Sebuah catatan yang tidak terlalu bisa dipertanggungjawabkan, dilaporkan oleh seorang diplomat Barat setelah pengambilalihan Masjid al-Haram, menduga keras bahwa dua orang itu terlibat dalam hubungan cinta homeseksual. Dalam banyak hal, mereka adalah keluarga: Juhaiman menceraikan istri pertamanya dan dengan cepat menikahi saudara perempuan Muhammad Abdullah, yang pertama kali bermimpi tentang si penyair muda sebagai Mahdi.

Mimpi-mimpi itu dipertemukan secara masif menjadi gerakan yang kuat. Kaum beriman, kata Juhaiman, akan menjalankan kewajiban Tuhan dengan berkumpul di Masjid al-Haram dan memenuhi ramalan. Untuk memperluas dukungan, Juhaiman mengirim seorang utusan kepada Ibn Baz sendiri.

Pada sebuah pertemuan di Riyadh, ulama buta ini mendengarkan dengan penuh perhatian argumen-argumen teologis tersebut. Akan tetapi dia tidak yakin.

Saat itu juga, Ibn Baz menjelaskan kepada sang utusan, dia menolak kepercayaan bahwa Muhammad Abdullah memiliki kualifikasi sebagai Mahdi. Mahdi yang sebenarnya, kata Ibn Baz, akan muncul dengan sendirinya, melalui kehendak Tuhan, tanpa butuh intervensi manusia. Banyaknya campur tangan yang direncanakan oleh Juhaiman, Ibn Baz memperingatkan, tidak memiliki peluang untuk menerima kemenangan dunia, dan akan berakhir di dalam dosa karena menyebarkan fitnah, perselisihan kaum Muslim.

Utusan tersebut tidak menyebut Juhaiman berencana menggunakan senjata dalam peristiwa pembaiatan Mahdi. Dan begitu pun Ibn Baz memilih untuk tidak memberi tahu para ahli agama tentang percakapan yang tidak jelas tersebut.

TIDAK lama kemudian, Juhaiman duduk dikelilingi para pengikut kepercayaannya, minum kopi dan membahas masalah-masalah yang tengah menghangat di sebuah tenda petani di Arab utara. Seorang pengikut yang hadir saat itu adalah Sultan al-Khamis, siswa remaja yang direkrut ke dalam gerakan tersebut ketika menghadiri ceramah pagi Ibn Baz di Masjid Ibu Kota Faisal bin Turki. Juhaiman berbicara terbuka pada waktu itu: Mahdi harus dilindungi dari musuh-musuh keimanan sejati, dan menjadi tanggung jawab kaum beriman untuk memberikan perlindungan ini. Pada saatnya nanti, kata Juhaiman, Masjid al-Haram akan ditaklukkan dengan senjata, dan dipertahankan dengan tentara.

Khamis kebingungan. Bukankah al-Quran dan hadits secara khusus melarang peperangan di wilayah yang disucikan itu?

Serunya.

Juhaiman menyeringai tak suka, dan menjawab dengan mengutip hadits tentang bagaimana tentara-tentara musuh Mahdi akan ditelan bumi. "Jika kita tidak membawa senjata, tentara itu tidak akan datang ke Mekkah," ujarnya, "dan oleh karenanya mereka takkan ditelan bumi." Pada konteks itu, dia buru-buru menambahkan, persenjataan hanya sekadar untuk bertahan: "Kita tidak akan menembak sampai mereka menembak terlebih dahulu."

Enam

KETIKA JARINGAN GELAP JUHAIMAN MEMPERSIAPKAN KEDATANGAN Mahdi, perhatian pangeran-pangeran Saudi tertuju kepada bahaya yang lebih nyata. Yang paling penting adalah meningkatnya eskalasi kerusuhan di Teluk Persia, Iran.

Untuk beberapa dekade, Pemerintah Riyadh telah membangun hubungan dengan Syah Iran, Muhammad Reza Pahlevi, yang dibangun dengan kepentingan bersama untuk mengantisipasi semangat revolusioner dan agitasi Komunis dari perairan panas Teluk. Kedua negara ini tumbuh dari minyak yang melimpah dan menjadi pemasok utama bagi Amerika sekaligus wilayah yang kemudian disebut "*the Free World*". Dan, dalam beberapa dekade, kedua negara ini meminta Washington untuk memberikan perlindungan dari kekacauan yang terjadi.

Washington telah turut campur di masa lalu. Tahun 1953, Syah dibantu melarikan diri ke Roma setelah terjadi konfrontasi dengan Perdana Menteri terpilihnya, Muhammad Mossadegh, yang telah mengambil alih kepentingan Barat akan minyak, dan bergabung dengan *oratory* anti-Barat. Dengan menggunakan jaringan agen-agen lokal, CIA dan intelijen Inggris pada waktu itu mengorganisir sebuah kudeta melawan Mossadegh. Dengan menggunakan kode Ajax,

operasi rahasia ini berakhir dengan kembalinya Syah ke Singgasana Merak di Teheran, dan dijebloskannya Mossadegh ke jeruji penjara.

Di Arab Saudi, Amerika juga telah menggerakkan kekuatannya: Angkatan Udara Amerika Serikat terbang berpatroli di atas langit Saudi pada tahun 1963, ketika tentara Mesir memasuki Yaman, yang bertempur melawan tentara Kerajaan Yaman yang didukung Saudi, dan melanggar batas-batas kerajaan itu sendiri.

Tetapi semuanya ini terjadi di masa lalu.

Sekarang, tahun 1979, Amerika datang dengan trauma Vietnam, dan hanya sedikit hasrat untuk terlibat dalam masalah luar negeri. Gedung Putih telah ditempati sejak tahun 1977 oleh Jimmy Carter, mantan gubernur Georgia dari Partai Demokrat yang terpilih dengan *platform* merehabilitasi moral Amerika, dan yang masih sesumbar bahwa tak satu pun tentara Amerika di luar negeri yang mati tanpa pengawasannya. Anggaran militer Amerika telah membengkak. CIA, yang cacat oleh pengalaman masa lalu tentang pembunuhan para pemimpin luar negeri sekaligus memata-matai warga Amerika, mulai mengencangkan ikat pinggang setelah forum dengar pendapat digelar oleh Kongres; agen tersebut telah kehilangan banyak kemampuan melakukan aksi rahasia, dan sangat tidak mungkin merekrut sumber daya baru.

Karena pemerintahan Carter yang idealistik, obral tentara ke luar negeri dibatasi, dan promosi hak asasi manusia menjadi tujuan kebijakan luar negeri paling utama. Semua ini berarti bahwa Syah tidak lagi memiliki skema keseimbangan kekuatan Perang Dingin yang menjamin bahwa Amerika akan memberikan dukungan kepadanya, sebagaimana di masa lalu.

MANAKALA para pembangkang Islam dan kiri mulai melakukan kerusuhan melawan Kerajaan Iran di awal 1978, Biro Departemen Hak Asasi Manusia yang baru, mengikuti serangkaian prioritas Washington dan menolak permintaan Iran membeli gas air mata—bahan kimia yang juga digunakan oleh aparat hukum Amerika Serikat untuk mengontrol demonstrasi dalam negeri.

Tahun 1978 terjadi perkembangan. Demonstrasi, pemogokan, dan bentrok mahasiswa dengan polisi terjadi berkali-kali di Iran. Semakin kuat dugaan bahwa Amerika tidak lagi mengambil kebijakan mendukung rezim Syah. Kondisi semacam ini memberi dorongan bagi ambisi regional Uni Soviet: Amerika baru saja bereaksi pada tahun 1978, ketika Komunis melakukan kudeta, dan melakukan penaklukan di wilayah Afganistan.

Kerusuhan di Iran kian memuncak, tatkala Ayatullah Ruhullah Khumaini, ulama garis keras Syiah berumur tujuh puluh delapan tahun hingga kemudian hidup dalam pengawasan ketat di Iran, pindah ke Prancis pada Oktober 1978 dengan kondisi yang relatif bebas. Di tengah kemegahan Neuphle-le-Château di dekat Paris, dia mengandaikan kepemimpinan gerakan anti-Syah dari komponen Islam. Bagi Khumaini, Syah adalah wakil "pemerintahan setan" yang mengabaikan agama, dan hanya bisa dihapus oleh "semburan darah".

Pada Desember 1978, ketika Juhaiman pertama kali memberitahukan ide-idenya tentang Muhammad Abdullah sebagai Mahdi di Mekkah, tahun baru Islam 1399 baru saja dimulai. Bulan pertama di kalender, Muharram, selalu menjadi masa berkabung dan menambah spirit keagamaan di antara kaum Syiah. Di Iran, suasana keagamaan seperti ini dimanfaatkan

Khumaini, yang pidatonya—disebarkan melalui kaset-kaset rekaman yang diselundupkan dari Prancis—menginspirasi pemogokan, protes, dan bentrokan di jalan-jalan yang lambat laun semakin menjadi keras. Pemerintahan Carter, didesak oleh para sekutu, menghadapi dilema serius: apa yang harus dilakukan?

Sekretaris Negara pada saat itu Cyrus Vance, seorang hakim internasional yang membenci kekerasan dan percaya pada kekuatan panutan moral Amerika. Dia dan banyak birokrat pemerintah percaya bahwa menyebarkan demokrasi dan kompromi politik, lebih baik ketimbang menyelamatkan hubungan dengan sekutu selamanya, adalah tujuan akhir Amerika di Iran. Penggulingan Syah, Duta Besar Amerika di Teheran meramalkan secara optimis, akan bermuara kepada terciptanya pemerintahan yang pro-Barat, di mana Khumaini akan memainkan peran seperti "Gandhi". Ketika Syah menanyakan apakah Washington akan mendukung upaya menghancurkan kian berkembangnya kekerasan revolusioner, Pemerintah Amerika Serikat merespons dengan memberi dukungan setengah-setengah kepada Iran, pindah ke arah kehidupan yang lebih demokratis.

Penasihat keamanan nasional Carter, Zbigniew Brzezinski, seorang imigran kelahiran Polandia, menolak keras kebijakan semacam itu. Dia ingat semua bahaya strategi itu dan berpendapat bahwa kebijakan Amerika di Iran adalah penuh risiko. "Secara sederhana saya tidak yakin dengan alasan kuno itu—yang diusulkan para ahli hukum Amerika dari sayap liberal—bahwa penyelesaian situasi revolusioner haruslah melalui koalisi kelompok-kelompok yang bertikai, yang—tidak seperti para politisi domestik Amerika—tidaklah dimotivasi oleh semangat kompromi, melainkan (dalam kasus Iran) oleh

kebencian untuk saling membunuh," tulis Brzezinski.

Konsep Brezezinski adalah mengorganisir sebuah kudeta oleh Iran yang pro-Barat dan militer terlatih Amerika, sesuatu yang ia percaya dapat menghentikan gelora revolusioner, sekaligus menghentikan susupan teokrasi anti-Amerika yang radikal. Seorang jenderal Amerika seharusnya dikirim ke Teheran untuk sebuah misi membantu militer Iran menjaga persatuan—dan, bila perlu, yang berkenaan dengan semacam kudeta.

Akan tetapi Vance dan Wakil Presiden Walter Mondale bersikeras melawan usaha Amerika menghancurkan Revolusi Islam. Masih segar dalam ingatan semua orang, bagaimana Jenderal Pinochet yang didukung Amerika melakukan kudeta terhadap Presiden Chile terpilih, Salvador Allende, dan—menurut kebanyakan pendapat publik Amerika—Pinochet tampak merupakan figur yang lebih jahat ketimbang Khumaini.

Akhirnya, dengan mudah Carter memilih cuci tangan mengenai Iran. Dalam sebuah pertemuan membahas kebijakan tingkat tinggi pada 3 Januari 1979, dia berpendapat, "Pada dasarnya tidak berkoalisi dengan Iran tidaklah harus dipandang sebagai langkah mundur Amerika Serikat." Beberapa hari kemudian, Amerika Serikat mengusulkan agar Syah meninggalkan negeri itu. Carter, tidak sadar bahwa kejatuhan Iran akan menjadi malapetaka bagi pemerintahannya sendiri, kembali mengulang mantra yang sama: "Kita tidak memiliki perhatian untuk turut campur dalam urusan dalam negeri Iran."

Pemerintahan Iran segera hancur setelah Syah pergi; dia akhirnya mendarat di Amerika Serikat untuk pengobatan kangker. Pada 1 Februari 1979, Khumaini tiba di Teheran dengan menggunakan pesawat carteran Prancis, disambut jutaan

pengikutnya, yang memacetkan jalan-jalan kota. "Saya memohon kepada Tuhan untuk menghancurkan kekuatan jahat orang-orang luar dan para pengikutnya," seru Khumaini di bandar udara, disambut pekik histeria anti-Amerika, yang menjadi awal masa-masa gelap revolusi-balik.

Melampaui Atlantik, bahkan elang seperti Brezezinski salah duga tentang kehebohan wilayah yang menggembar-gemborkan perang global Amerika melawan Islam politik. "Kita mesti hati-hati melakukan *over*-generalisasi terhadap kasus Iran," nasihat Brezezinski kepada Carter suatu hari setelah Khumaini kembali. "Gerakan revivalis Islam tidak akan melanda keseluruhan Timur Tengah dan tidak akan menjadi gelombang di masa depan."

Pegawai pemerintahan yang lain cukup optimis terhadap Ayatullah. Duta Besar Amerika Serikat untuk Persatuan Bangsa-bangsa (PBB), Andrew Young, minggu itu berharap akan adanya "kekuatan kultural yang luar biasa" dari Islam, dan memprediksi bahwa Khumaini "akan menjadi sang bijak ketika kita berada dalam keadaan panik."

DILIHAT dari Riyadh, hanya ada sedikit harapan bahwa kepanikan bakal berkurang. Munculnya teokrasi kelompok Syiah yang agresif di Iran menjadi tantangan langsung bagi mayoritas Sunni di Arab Saudi, membangkitkan perseteruan lama di antara dua aliran Islam, dan meruntuhkan klaim al-Saud sebagai pemimpin keseluruhan dunia Islam. Kekhawatiran atas pergolakan di Teheran diperburuk oleh ancaman yang mengganjal di seluruh kerajaan. Di Yaman Selatan, rezim Marxis mengambil alih kekuasaan, dengan bantuan Uni Soviet. Hal itu mendestabilisasi hubungan sekutu Saudi di Yaman Utara. Di seberang Laut Merah, Etiopia Marxis mulai merayap

bersama pasukan Kuba dan perangkat militer Uni Soviet, yang digunakan untuk menghancurkan sekutu regional Saudi, Somalia. Para penasihat militer Soviet semakin bertambah banyak di Afganistan.

Tugas untuk menjaga hubungan kritis Amerika dengan Arab Saudi pada saat itu dipercayakan kepada Duta Besar John Carl West yang berumur lima puluh tujuh tahun. Seorang humoris, demokrat selatan berkepala botak, yang sebelumnya telah dipilih sebagai Gubernur Carolina Selatan—menang dengan slogan "Memilih Seorang yang Baik"—saat Carter sendiri menjadi gubernur di wilayah Georgia. Salah satu petinggi Demokrat terkemuka yang mendukung ambisi Carter menjadi presiden selama pemilihan umum dini, West, telah lama terpesona dengan Dunia Arab. Untuk itu, kendati telah tinggal di kedutaan yang menyenangkan di kawasan Eropa, secara khusus dia meminta ditugaskan di Saudi, sampai kemudian tercapai melalui karier diplomat, sebagai penghargaan atas prestasinya dalam Pemilu. Sekalipun West hanya memiliki pengetahuan sedikit mengenai Timur Tengah, pengalamannya dengan politik kawasan selatan yang eksklusif menjadi sebuah penjelasan yang baik untuk mencari jalan penyelesaian hubungan kusut dengan dinasti Saudi. Orang Barat menjamu orang-orang Saudi terkemuka sebanyak tiga kali sehari. Bangsawan Saudi, yang dianggap memiliki hubungan personal yang baik, memberi banyak akses. Mereka mengagumi persahabatan West dengan Carter, dan mengetahui bahwa Duta Besar Amerika itu sering berkoresponsdensi dengan presidennya melalui Departemen Luar Negeri.

Orang-orang Saudi tersebut juga sepenuhnya sadar tentang seberapa besar pengaruh yang mereka bisa masukkan ke Washington. Pada pertengahan 1979, ketika kerusuhan di Iran

mengganggu pasokan minyak, Amerika telah terpukul oleh kelangkaan bensin yang membuat tingkat popularitas Carter jatuh secara menyedihkan, sampai ke level 25 persen. Krisis bensin itu dirasakan di jalan-jalan Amerika Serikat; pada Minggu pertama di musim panas 1979, secara mengejutkan 70 persen pompa bensin Amerika ditutup menyusul kenaikan harga bahan bakar. Untuk meminta pertolongan, Carter meminta Duta Besar West mengirim surat pribadi kepada pangeran-pangeran Saudi guna menambah produksi minyaknya.

Pihak Saudi kemudian memenuhi permintaan itu, mendukung pengeluaran 9,5 dari 8,5 juta barel per hari, dan memberi jaminan bahwa antri minyak di Amerika akan hilang. Mereka juga mengingatkan Presiden Amerika untuk tidak melupakan bahwa ia berhutang kebaikan kepada mereka. "Pangeran Sultan pada hari yang lain bertanya kepada saya, apakah bertambahnya produksi (minyak) akan membantu kamu secara politik," Duta Besar West melaporkannya kembali kepada Carter dalam sebuah surat pada September 1979. "Dengan berkelakar, dia menyebut bahwa satu juta barel adalah sama dengan satu juta suara—dan jika demikian, orang-orang Saudi telah membantumu dalam pemilihan ulang."

Yang diinginkan orang Saudi dari pertukaran itu adalah payung keamanan dari Amerika.

Pada masa-masa itu, Amerika telah memberi beberapa perangkat militer untuk kerajaan tersebut. Pemerintahan Carter juga mengusulkan ke Kongres, sebuah kesepakatan kontroversial untuk memasok jet-jet tempur F-15 yang begitu lengkap kepada angkatan udara Saudi. Ratusan tentara Amerika secara rahasia telah ditempatkan di negara itu. Sejak

1975, Vinnell Corporation—di bawah bimbingan seorang jenderal Amerika—telah menjalankan program latihan komprehensif untuk Garda Nasional Saudi. Secara terpisah, misi militer Amerika yang lain, juga dikomandoi oleh seorang jenderal, telah bermarkas di bandara Dhahran, yang dari waktu ke waktu terus digunakan oleh Angkatan Udara Amerika Serikat.

Perantara kunci Arab Saudi dengan Amerika Serikat dalam urusan keamanan adalah Pangeran Turki al-Faisal, anak Raja Faisal yang terbunuh. Menempuh pendidikan di Universitas Georgetown, dan memiliki kemampuan bahasa Inggris pasaran, pendiam, pangeran dengan tutur bicara lembut ini sejak tahun 1977 sampai 2001 menjabat sebagai Kepala Direktorat Intelijen Umum Saudi, atau GID—CIA-nya kerajaan tersebut.

Dalam merespons permintaan Saudi, bahkan CIA yang tangkas pun menawarkan bantuan secara terbatas kepada kerajaan itu. Kepala pusat perwakilan di Arab Saudi, George Cave, bekerja sama dengan Pangeran Turki melatih pasukan anti-terorisme kerajaan tentang teknik-teknik terbaru Amerika. Operasi Amerika berbasis di pusat latihan khusus di Thaif, sebuah daerah pegunungan yang memberi kesejukan di tengah panasnya Mekkah atau Jeddah, dan telah lama menjadi tempat peristirahatan keluarga Kerajaan Saudi di musim panas.

CIA berbagi pengalaman dalam kemampuan memprediksi pelbagai topik yang berkaitan dengan bom-bom internasional dan pembajakan pesawat: penembakan jitu, penjinakan bom, penggunaan gas air mata, penyelamatan sandera. Di akhir sebuah sesi latihan, Cave menyampaikan kepada Pangeran Turki bahwa—menurut buku pemerintahan Amerika—harus ada seorang psikiater di dalam tim penyelamatan sandera. "Saya akan bicara lagi dengan Anda mengenai hal ini," sembari

termenung, pangeran memberi respons.

Hari berikutnya, Cave memiliki sebuah jawaban: kondisi di Arab Saudi sedikit berbeda dengan Amerika. "Kita tidak bisa memikirkan ini—kita hanya memiliki tiga psikiater di seluruh negeri."

CIA, kendati memberi bantuan keamanan secara terbatas, sedikit khawatir tentang stabilitas keseluruhan Arab Saudi. Agen tersebut, yang menemukan kondisi begitu sulit untuk memperoleh informasi di tengah kontrol ketat dan penyakit suka berahasia Kerajaan Arab Saudi, tidak memiliki kecurigaan terhadap pergolakan kelompok Juhaiman, juga mengabaikan tantangan Iran. "Modernisasi Jazirah (Arab) kian menambah ketegangan di antara elemen-elemen agama lokal. Walaupun, saat ini, terlihat dapat dikontrol," demikian pendapat CIA dalam klasifikasi hasil penelitiannya, April 1979, di Arab Saudi dan di sekitar wilayah itu. "Kelompok Syiah di Arab Saudi diyakini tidak memiliki hubungan tertentu dengan perkembangan politik Iran, dan muncul untuk memperoleh pertumbuhan ekonomi di tahun-tahun terakhir yang bisa mencegah hasutan serius," kata dokumen tersebut.

Bantuan terbatas yang diberikan tim kecil CIA, dan pelatihan Tentara Nasional belum ada artinya bagi para bangsawan Saudi. Yang sangat diinginkan oleh Riyadh adalah sebuah aksi nyata dari tekad bulat pemerintahan Carter untuk menjaga sekutu-sekutunya di wilayah itu dari hasutan Khumaini serta bahaya Soviet. Pangeran Mahkota Fahd menyampaikan dengan sungguh-sungguh kepada Duta Besar West mengenai frustrasi orang-orang Saudi tersebut dalam sebuah pertemuan malam terbaru, pada 2 Oktober 1979, di istananya di pantai Laut Merah Jeddah. Saat itu Fahd menunjukkan bahwa Soviet,

dengan dukungannya terhadap Khumaini, serta melakukan kekacauan dari Etiopia hingga Afganistan, tengah membuat dorongan untuk melakukan kontrol atas Teluk Persia, sementara Amerika "tampak acuh tak acuh atau tidak berdaya."

"Seharusnya, kalian mendesak Syah untuk membawa pikiran dan tindakannya sekarang agar terhindar dari agitator Komunis, bukan malah membiarkannya pergi," keluh Fahd. "Lihatlah apa yang telah terjadi di Iran! Mereka telah membunuh orang-orang terbaik dari masyarakatnya—otak-otak cemerlang di kalangan militer, profesi, dan pegawai sipil, semuanya telah dibunuh atau diusir paksa." Dan setelah kejadian itu semua, Fahd melanjutkan, tidak ada "kata peringatan atau kecaman terhadap Iran dari Presiden Carter."

Setelah Afganistan, Pakistan mungkin bakal menjadi kartu domino yang dijatuhkan. Putra mahkota memprediksi, bahwa kebanyakan wilayah tersebut—meski desakan retorika anti-Amerika menjadi tren di tengah masyarakat—menghendaki tidak lebih dari sekadar sebuah demonstrasi kekuatan Amerika. "Tiga rezim kekuatan Arab bersamamu, sungguh," kata Fahd. "Mereka semua menunggu, menanti, dan mengharapkan kekuatan, kebijaksanaan, dan secara moral ketangkasan sahabat mereka, Amerika Serikat, mengirim pesan yang keras dan tegas: hentikan, hentikanlah!"

Menanggapi itu, West berpendapat "mereka yang menyindir bahwa Amerika Serikat tidak mau membantu para sekutu dan teman-temannya" adalah salah. Pangeran mahkota tidak menyerah. Semua yang ia terima dari Amerika Serikat sejauh ini hanyalah kata-kata yang tidak jelas daripada "sikap tegas dan tanggap." Apa yang dipertaruhkan kerajaan tersebut begitu besar, dia menjelaskan, dan bahaya itu tampak jauh lebih dekat dari Riyadh ketimbang dari Washington:

"Mengeluarkan cambukan adalah satu hal, tetapi untuk merasakannya adalah hal lain!"

SATU bulan setelah pertemuan itu, seluruh dunia bukannya menyaksikan pertunjukan kekuatan Amerika, melainkan gambaran memalukan dari kelemahan Amerika. Pada 4 November 1979, mahasiswa-mahasiswa revolusioner menggempur Kedutaan Besar Amerika Serikat di Teheran, menyandera 66 orang, mereka ditutup matanya dan dipertontonkan di depan kamera. Perdana Menteri Iran yang sekuler, Mahdi Bazargan, yang baru saja bertemu dengan Brzezinski di Aljazair, mencoba memulihkan hubungan Iran dengan Washington. Ia bergegas ke kantornya dari bandara Teheran.

Bazargan berbuat yang terbaik untuk mengakhiri krisis. Tetapi Khumaini, figur yang sejauh ini sangat berpengaruh, menentang semua bentuk negosiasi dengan "Setan Besar" yang telah melindungi Syah. Dengan cepat dia kemudian mengesahkan penaklukan kedutaan; dalam hitungan jam, putra Khumaini sendiri memanjat pagar kedutaan dan bergabung dengan para penawan. Bazargan berhenti melakukan protes. Seluruh kekuatan Iran sekarang bersatu di bawah Ayatullah.

Dengan alasan menjaga ketenangan wilayah, sangat membingungkan, langkah pemerintahan Carter menanggapi penghinaan luar biasa itu, sesuatu yang tak terbayangkan dalam sejarah hubungan diplomatik modern. Pada pertemuan pertama setelah pengambil-alihan kedutaan, Carter menolak desakan untuk mendekati Iran dengan aksi militer, jika para tahanan tidak dibebaskan. Iran, ucapnya, "memberi kita bola."

Tunduk kepada pemerintah yang sedang berkuasa, para marinir di kedutaan tidak memberikan perlawanan terhadap para pengacau; tak satu pun peluru ditembakkan. Kurangnya

persiapan, menyebabkan pengambil-alihan kedutaan tersebut berlangsung tidak beraturan, patut ditinjau kembali: setelah itu, baru pada Februari tahun itu, gelombang gerakan pengikut Khumaini telah mengepung dan mencoba menggempur gedung yang sama. Berbarengan dengan itu, di wilayah Afganistan, Duta Besar Amerika telah ditangkap oleh militan Islam dan kemudian ditembak mati dalam sebuah upaya penyelamatan yang gagal. Minggu-minggu sebelum pengambil-alihan kedutaan pada 4 November, pemimpin tertinggi Direktorat Operasi CIA untuk divisi Timur Tengah telah terbang ke Arab Saudi untuk secara khusus bertemu dengan kepala wilayah Teheran, dan memperingatkan mengenai kesalahan yang telah dilakukannya.

Saat para mahasiswa revolusioner melakukan aksi di Teheran, mereka menahan bersama dengan diplomat Amerika seseorang yang sangat berharga untuk mengklasifikasi informasi yang pernah hilang dalam sejarah. Berlembar-lembar surat rahasia Amerika Serikat yang akan dipublikasikan di Teheran dalam tujuh puluh tujuh seri penerbitan, yang diberi judul "*Dokumentasi Kegiatan Mata-mata Amerika Serikat*". Yang sangat memalukan orang-orang Saudi, salah satu dokumen di dalam koleksi tersebut adalah kopian dari telegram rahasia Duta Besar West, yang melaporkan percakapan terbukanya dengan Pangeran Mahkota Fahd.

Tujuh

JATUHNYA KEDUTAAN AMERIKA DI IRAN BERTEPATAN DENGAN datangnya musim haji 1979. Para bangsawan Saudi khawatir bahwa gerakan Khumaini mengekspor Revolusi Islam bakal mendorong Ayatullah tersebut mencoba suatu pertunjukan spektakuler yang sama di Masjid al-Haram. Guna menebus kesalahannya, Arab Saudi cepat-cepat memasok minyak tanah ke Iran, dengan maksud baik hendak mengurangi beban kehancuran di sana. Ketika ini terjadi, orang-orang Iran melakukan sedikit masalah di Mekkah pada tahun itu. Mereka mengusung poster-poster Khumaini dan selebaran yang mengagungkan revolusi mereka. Sampai sekarang, jalan-jalan kota Syiah di Provinsi Timur Arab Saudi diam-diam masih melakukan hal sama.

Ratusan pengikut Juhaiman, baik dari Arab Saudi maupun dari luar, berkumpul di Mekkah pada musim (haji) itu. Mereka terdiri dari bermacam-macam rombongan. Keluarga inti Juhaiman dari suku Badui yang bermukim di Najd sekarang dikumpulkan bareng sejumlah mahasiswa muda dari seluruh negeri—termasuk beberapa keturunan keluarga Arab Saudi terkemuka, yang telah dicekoki kepercayaan mesianistik oleh guru-gurunya. Salah satunya adalah anak seorang gubernur sebuah wilayah; yang kedua adalah anak Duta Besar Arab

Saudi; yang ketiga adalah guru bahasa Inggris lulusan Inggris. Juga banyak sambutan dari penduduk di sekitar Mekkah sendiri. Sejumlah orang asing yang ikut adalah dua muallaf Amerika Afrika serta khatib Mesir Muhammad Ilyas.

Selama lebih dari satu bulan, kaum Muslim seluruh dunia, dari Indonesia sampai Afrika, telah tersiar luas dugaan bahwa sesuatu yang luar biasa bakal terjadi di Mekkah pada pergantian abad ini. Gelombang jamaah haji tidak biasanya begitu membludak. Pada bulan Oktober, para ulama Mekkah dengan penuh ketaatan melaporkan kepada ulama senior di Riyadh bahwa, menurut desas-desus lokal, Imam Mahdi akan diperlihatkan kepada kaum Mukmin di Ka'bah setelah musim haji. Tak lama setelah pertemuan di Riyadh antara Ibn Baz dan utusan Juhaiman, tanda bahaya telah dibunyikan. Akan tetapi, ulama tersebut tampak tidak memberikan respons.

Polisi rahasia Saudi, Mabaheth, juga tidak turut campur. Sangat susah diterima akal bahwa Mabaheth, dengan jaringan informasi yang begitu kuat, secara sempurna tidak sadar akan rencana Juhaiman membaiat Imam Mahdi di Masjid al-Haram. Betul, beberapa anggota Mabaheth telah ditemui termasuk pengikut Juhaiman di rumahnya, dan mengancam akan membunuh jika mereka mencoba menghalangi proses kedatangan Imam Mahdi. Tetapi, gagasan untuk mengurapi Imam Mahdi di samping Ka'bah telah diketahui oleh begitu banyak orang. Dan hal itu tidak mampu disembunyikan dari pandangan Pangeran Nayif. Namun, yang perlu menjadi catatan, FBI dan CIA Amerika juga telah memiliki banyak petunjuk mengenai serangan 11 September 2001—dan tetap masih tak mampu mengantisipasinya.

HANYA sekelompok kecil dalam gerakan Juhaiman yang

mempersiapkan secara rahasia pelaksanaan pemberontakan bersenjata. Untuk menjelaskan visinya kepada para pengikut senior, Juhaiman secara hati-hati memilih kata-kata. Dia tidak pernah menggambarkan proyeknya sebagai bentuk tindak kekerasan terhadap tempat tersuci umat Islam itu. Persediaan persenjataan yang melimpah, katanya dengan hati-hati, hanyalah untuk kebutuhan mempertahankan Imam Mahdi dari para penjahat. Kemudian, sembari mengumbar senyum, dia memprediksi bahwa gerakan itu akan berakhir dengan damai; seluruh dunia Muslim akan segera menerima Imam Mahdi sebagai pemimpin yang tiada tanding.

Mereka yang telah bermimpi tentang Imam Mahdi begitu antusias mengikuti instruksi Juhaiman. Tidak tampak keraguan di antara mereka: mereka percaya bahwa Muhammad Abdullah adalah juru selamat, dan dia akan dibaiat dengan sumpah kesetiaan di samping Ka'bah yang suci, sebagaimana telah digambarkan oleh hadits.

Bahkan, di antara mereka yang tidak sepenuhnya percaya kepada teologi Juhaiman juga setuju untuk ambil bagian, Muhammad Ilyas dan kelompok ahli jihad Mesir, terutama yang terkesan oleh gudang senjata yang Juhaiman kelola. Imam Mahdi atau bukan, bagi mereka, ini adalah sebuah pemberontakan terhadap rezim boneka kafir Amerika, dan Juhaiman memiliki cukup kharisma serta kemampuan untuk menggantikannya—bahkan mungkin untuk mengobarkan semangat Revolusi Islam di wilayah itu.

Tetapi pemimpin-pemimpin senior lainnya, termasuk khatib yang telah membantu Juhaiman menulis "Tujuh Risalah", memiliki keraguan yang tinggi. Terbelah di antara ketaatan mereka terhadap Juhaiman dan besarnya risiko mengambil alih tempat tersuci umat Islam, beberapa di antara mereka

mundur teratur—tanpa memberitahu Juhaiman.

Di antara mereka yang ragu itu adalah Faisal Muhammad Faisal, salah satu anggota paling senior dan penting dalam organisasi. Berpostur tinggi, lelaki berkepala botak dengan pipi cekung serta hidung bengkok, Faisal, usianya telah mencapai 40 tahun, kira-kira dua dekade lebih tua dari rata-rata murid Juhaiman. Malang melintang dalam gerakan dakwah Islam, dia belajar Islam bersama dengan kakak tertua orang yang dianggap Sang Mahdi, Sayid Abdullah. Walaupun mengalami pengalaman pahit di dalam penjara selama pemerintah menyerang organisasi tersebut tahun lalu, Faisal masih relatif moderat, menolak kegemaran beberapa pengikut Juhaiman mempraktekkan *takfir* serta mencap orang-orang yang tidak setuju dengannya sebagai murtad.

Awal November 1979, Faisal berkunjung ke selatan, ke pegunungan dekat daerah Najran, tempat ia dilahirkan. Disertai anak dan istrinya, Faisal berhenti di atas lahan pertanian milik seorang pengikut gerakan di daerah Amar, di utara Riyadh. Juhaiman juga di sana, menunggu musim haji berakhir.

Setelah berbasa-basi, dua orang itu berbagi nasi dan daging biri-biri, menggunakan tangan kanan mereka memasukkan bola-bola nasi ke dalam kuah daging. Kemudian mereka duduk membicarakan rencana ambisius Juhaiman. Faisal mengakui bahwa dia sendiri tidak bermimpi. Apakah menduduki Masjid al-Haram adalah tindakan yang benar? Dia berseru lantang. Bagaimana kita bisa yakin bahwa Muhammad Abdullah adalah Imam Mahdi yang sebenarnya?

Sorot penuh keyakinan terpancar dari mata Juhaiman menanggapi keraguan Faisal. Bukankah sudah jelas, Hari Akhir itu telah dekat, dengan membanjirnya pelanggaran di muka bumi? Apakah belum jelas, pandangan tentang Imam Mahdi,

di mana semua Muslim sejati sekarang ini memiliki bukti nyata yang telah dikirimkan Tuhan kepada umat manusia?

Sadar akan keraguan Faisal, Juhaiman menatap tajam, sesuatu yang kerapkali dilakukan untuk menciptakan efek hipnotis bagi para pengikutnya. "Jangan khawatir, semua ini akan menjadi tanggung jawab saya," dia berkata setelah lama terhenti. "Segalanya saya yang tanggung."

Di hari terakhir, loyalitas Faisal kepada Juhaiman akhirnya menang. Dia harus dimasukkan (sebagai anggota). Saya akan melanjutkan perjalanan saya ke selatan, katanya kepada Juhaiman pada hari itu. Tapi, setelah saya menitipkan anak serta istri saya di Najran, saya akan kembali ke utara, dan bergabung dengan Anda di Mekkah.

SAAT tahun baru kian dekat, Juhaiman mengumpulkan dukungan penting dari dalam. Beberapa di antara para pengikutnya yang belajar di pusat pendidikan Masjid al-Haram, tahu banyak tentang sudut dan celah tempat itu. Salah satunya Nuruddin Syekh Badiuddin, anak salah seorang ulama paling berpengaruh di Masjid al-Haram, Syekh Badiuddin Ihsanullah Syah kelahiran Pakistan. Beberapa ulama senior lainnya—yang tidak aktif mendukung konspirasi ini—memilih mengikuti si buta, menolak ide kemunculan Mahdi yang beredar di sekeliling mereka.

Perusahaan Bin Laden, yang banyak membantu pembangunan Masjid al-Haram selama perluasan dilakukan sejak tahun 1956, masih memiliki sedikit pekerjaan yang belum selesai di tempat bersejarah tersebut. Perusahaan itu memiliki akses untuk membuka Gerbang Fatah di bagian utara tempat suci. Dihubungkan dengan jalan-jalan Mekkah oleh sebuah jembatan di atas parit kecil, gerbang terbuka ini mengarah ke

lorong berliku bagian bawah ruangan Masjid al-Haram, Qabu.

Dengan sogokan sekitar 40,000 real, anggota-anggota penjaga Masjid al-Haram mengizinkan Juhaiman dan pengikutnya masuk membawa tiga mobil bak terbuka—Toyota, Datsun, dan GMC merah—melalui akses jalan Bin Laden. Mobil-mobil itu, yang diparkir di lantai dasar tempat suci dengan izin pekerja-pekerja Bin Laden, dipenuhi dengan persenjataan, amunisi, serta pasokan makanan.

Di akhir tahun 1399 H, Juhaiman dan Muhammad Abdullah akhirnya muncul di Mekkah. Mahasiswa-mahasiswa agama yang selama ini menempati kamar-kamar di lantai dasar Masjid diberi waktu pulang ke rumah dan bertemu dengan keluarga masing-masing untuk merayakan tahun baru. Karena itu, Qabu relatif bersih dari kebanyakan penghuni yang biasa menempatinya. Juhaiman dan Muhammad Abdullah mengawasi Masjid al-Haram malam itu, duduk di bawah serambi bertiang mewah, sembari berbincang pelan dengan para pengikut lainnya. Pakaian-pakaian kumal dan wajah-wajah lusuh mereka menyiratkan ketidakpedulian pada kebersihan, serta mengundang rasa tidak suka orang luar.

Seorang jamaah dari Iran yang berpakaian rapi bahkan mencaci Muhammad Abdullah dengan penampilannya yang tidak menarik pada malam itu. "Pakaian tidak penting," balas orang Saudi tersebut dengan kesal.

Delapan

SAAT TANGGAL SATU MUHARRAM TIBA, KETIKA PARA PEMBERONTAK mengambil alih Masjid, Juhaiman berkonsentrasi di sayap militer operasi. Dia memastikan bahwa semua tembok telah terkunci, dan para *sniper*-nya mengontrol semua yang mendekati tempat suci itu. Kalau tidak, seseorang bakal menyampaikan manifesto pemberontakan tersebut, dan menjelaskan peristiwa bersejarah ini kepada dunia Islam.

Setelah merebut mikrofon imam, Juhaiman menyerahkannya kepada kakak tertua Mahdi, Sayid, yang memiliki rasa bahasa Arab klasik halus, untuk memberi kesaksian akan perintah agama dengan setepat-tepatnya. Dengan irama yang meledak-ledak dan intonasi mengalun, Sayid bicara layaknya seorang ulama terpelajar, dengan suara sebagaimana penguasa yang dimuliakan.

Pelbagai kejahatan Istana Saud, ungkap Sayid dengan fasih kepada kaum Mukmin seperti yang diamanatkan oleh Juhaiman, adalah bukti nyata bagi kita bahwa hari akhir akan segera tiba, dan kemenangan umat Islam atas orang-orang kafir bakal segera datang. Pangeran Fawaz, saudara raja yang liberal sekaligus Gubernur Mekkah, ditunjuk sebagai contoh atas kelakuan memalukkan dalam pelbagai pesta pora yang berlebihan. Dekadensi yang dibawa televisi, pencemaran

pikiran yang dilakukan orang-orang Barat, dan mempekerjakan perempuan (di ruang publik) telah menodai kemurnian Islam di tanah tempat lahirnya keyakinan suci ini. Lalu bagaimana dengan bahaya pagan baru yang bernama sepak bola, yang didukung sepenuhnya oleh pemerintah serta membuat orang Mukmin lalai dari Islam! Penguasa kerajaan, bidak-bidak orang kafir, sangat tidak layak dihormati orang Islam. Sumpah setia yang diberikan rakyat Saudi kepada rajanya tidak lagi sah lantaran keluarga kerajaan nyata-nyata tidak menerapkan hukum Islam.

Tetapi sungguh beruntung, pertolongan telah datang. Mengutip secara rinci hadits yang relevan, Sayid menguraikan teori Juhaiman mengenai Imam Mahdi yang akan menolong dunia Islam. Setelah merinci tanda-tanda Ilahi, seperti nama Muhammad Abdullah dan tahi lalat merah di pipinya, dia berhenti sejenak untuk memberi pengaruh sekaligus menjadikan pengumumannya itu dramatis: "Laki-laki baik itu, sekarang ada di sini bersama kita, dan dia akan membawa keadilan ke dunia, setelah dipenuhi ketidakadilan. Jika ada yang meragukan, silakan ke sini memeriksa. Kita semua saudara kalian!"

Tatkala pengantar perkenalan itu berlangsung, Muhammad Abdullah mendekat ke tengah pelataran Masjid al-Haram, melewati sebuah jalan luas yang telah dibuat oleh para militan untuknya di dalam kerumunan. Ikat kepala merah, yang dipakai di atas kepalanya, dililitkan keras-keras; dia bahkan tampak lebih muda dari biasanya, tapi memperlihatkan sedikit emosi. Beberapa jamaah terlihat begitu bersemangat memberi jalan bagi lelaki muda terhormat itu. Sambil menggenggam senjata mesin, Muhammad Abdullah ditemani Juhaiman berdiri di tempat yang tepat seperti yang digambarkan Nabi—di bawah bayangan Ka'bah, di antara kuburan Ismail dan

Hajar, juga sebuah batu besar di mana terdapat jejak kaki Ibrahim.

"Atas nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang, inilah Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu," seru Juhaiman. "Bersumpah setialah kepada saudara Muhammad Abdullah al-Quraisy," lanjutnya, menyebut mahasiswa penyair itu dengan nama yang semua orang di tempat itu tahu bahwa itu nama Nabi Muhammad sendiri.

Satu per satu orang-orang bersenjata Juhaiman membungkuk mencium tangan Muhammad Abdullah dan memberi baiat—mengucapkan kata-kata serupa dengan yang dilakukan umat Islam awal manakala mengucapkan sumpah setia kepada Nabi Muhammad: "Kami akan taat kepadamu, dalam suka dan duka, dalam kemudahan dan kesusahan, bahkan dalam bahaya… kecuali dalam apa yang tidak diridhoi Allah."

Sembari menjabat tangan mereka, para sandera mengikuti dan membuat janji yang sama. Ketika pengucapan janji masih berlangsung, saudara sang Mahdi, Sayid, berujar dengan nada apologis. "Kita semua yang ada di sini tanpa kecuali," dia menjelaskan dengan menggunakan sistem pengeras suara tempat suci itu. "Kita semua harus meminta masyarakat untuk kembali ke jalan al-Quran dan Sunnah, sekalipun ini bertentangan dengan apa yang dikatakan pemerintah dan ulama kepadamu."

Akhirnya, beberapa jamaah terlihat menjadi begitu yakin. Seorang Yaman berlari kepada orang yang dianggap sebagai sang Mahdi tersebut, setengah menjerit dia mengemukakan bahwa dia juga melihatnya di dalam mimpi. Yang lainnya, dengan agak takut juga mengakuinya.

Setelah baiat selesai, para pengikut yang lebih tua membawa peti penuh senjata ke tengah pelataran, membagikannya kepada para militan dan jamaah terpilih untuk ikut dalam

pemberontakan. “Tentara akan mengepung Imam Mahdi yang ada di dalam Masjid al-Haram,” Sayid mengutip hadits yang lain. “Tentara itu dari anak-anak Muhammad—bukan Yahudi atau Kristen, melainkan orang-orang Islam.”

Selain senjata, tumpukan brosur cetakan Kuwait yang ditulis Juhaiman disebarkan ke kerumunan. Pada saat itu, beberapa jamaah yang kebingungan—sadar akan semangat Khumaini menyebarkan Revolusi Islam ke Arab Saudi—memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada Muhammad Abdullah. Mereka ingin tahu, apakah pemberontakannya ini diinspirasi oleh Iran? Dengan penuh emosi, sang Mahdi yang telah dibaiat itu menjawab singkat “Tidak!” sebelum ia melangkah pergi. Seorang lelaki bersenjata cepat-cepat menjelaskan, bahwa Syiah yang dipenuhi perilaku bid’ah di Iran, sebetulnya bukan Islam yang benar. Tidak ada hubungannya dengan peristiwa ini.

Dengan baiat, berarti secara formal telah mengalihkan dukungan para jamaah Saudi dari keluarga kerajaan kepada Imam Mahdi. Orang-orang bersenjata Juhaiman mulai menyita kartu-kartu identitas Saudi dari kerumunan serta menyobeknya, mendorong dan mencerca para pemiliknya. Negara Saudi tidak sah dan dokumen-dokumen ini adalah tanda loyalitas pada setan, seru mereka. Lantaran ketakutan, ramai-ramai para jamaah merusak kartu identitasnya. Lantai marmer pelataran menjadi kotor oleh sampah kertas dan sobekan foto. Para pengikut Juhaiman juga bertambah marah saat pandangan mereka tertuju pada tasbih-tasbih yang mengganggu, yang dipakai oleh banyak penduduk Mekkah, tetapi dikutuk oleh Islam Wahhabi garis keras sebagai bentuk perubahan asing. Sewaktu salah seorang bersenjata tersebut datang mendekat, para pemilik tasbih yang dianggap meng-

ganggu itu dengan cepat didorongnya ke lantai.

Ini menjadi pertanda buruk, orang-orang Juhaiman menjatuhkan korban pertama dalam pengambil-alihan ini. Sebuah tembakan peringatan memantul ke tiang, dan membunuh Mansur al-Qahtani, mertua dari orang yang dianggap Imam Mahdi tersebut.

UNTUK memulihkan kehormatannya yang telah diinjak-injak Juhaiman, Imam Masjid, Syekh Muhammad bin Subail, berusaha melemparkan jubah khususnya berwarna abu-abu dan lenyap ke dalam massa jamaah di tengah-tengah kekacauan. Lari untuk menyelamatkan hidupnya, sang imam yang berusia lima puluh lima tahun itu kemudian sampai ke bagian atas Gerbang Fatah. Kantor tersebut, di atas sebuah tangga kecil, mempunyai sebuah jendela yang ada pada kedua sisi bangunan yang melingkari Masjid, pandangan ke bawah didominasi Ka'bah dan jalan-jalan keluar Mekkah.

Ulama itu—yang juga menjadi kepala perwakilan bidang agama Saudi, yang bertanggung jawab atas dua Masjid al-Haram di Mekkah dan Madinah—mengangkat telepon dan menghubungi atasannya, Syekh Nasir bin Rasyid. Setelah menjelaskan peristiwa memalukan di pagi itu, Ibn Subail kembali melihat ke jendela dan menyaksikan tambahan pelaku pemberontakan tengah memasuki Masjid al-Haram melalui jalan pintas di bawah, bahkan kendaraan mereka dipakai di dalam Masjid.

Setelah menginformasikan pada atasannya, Ibn Subail kembali ke bawah dan—berusaha agar tidak menarik perhatian—melangkah ke sebuah kantor polisi penjaga Masjid al-Haram. Pos ini berada di dekat Gerbang King Abdul Aziz, di bagian dalam tempat tersebut, dan petugas yang bertanggung jawab

malah terpengaruh oleh klaim kelompok Juhaiman tentang bobroknya negara.

"Apakah kalian sudah menghubungi pimpinan?" tanya Ibn Subail.

"Kami menyampaikan bahwa Imam Mahdi telah datang!" jawab petugas yang mulai terhasut itu. Terguncang oleh dua pembunuhan beruntun dalam semenit, membuatnya percaya bahwa hari akhir akan segera tiba.

Ibn Subail berupaya keras mengembalikan kesadaran si petugas dari pikiran tidak warasnya. Para pengambil-alih Masjid al-Haram tidak asing bagi sang ulama, yakni mereka yang telah dibebaskan Ibn Baz. Dia bahkan tidak lupa peringatan orangtua dari beberapa anak muda yang sekarang berada di bawah kendali mantra Juhaiman. Ibn Subail berpikir, semua lelaki pemangku senjata yang buas ini tidak terlihat sama dengan juru selamat yang digambarkan dalam kitab suci Islam.

Petugas yang bertanggung jawab tersebut berjanji akan bertindak, kendati tampak jelas dia tidak terlalu antusias berperang: untuk memastikan keberadaannya tidak diketahui para pemberontak, dia hanya diam dan bersembunyi di balik seragamnya.

KARENA gerbang-gerbang Masjid al-Haram tetap tertutup, kerumunan besar kaum Muslim yang ingin masuk untuk salat hanya bisa mengelilingi tempat suci itu. Salah satu di antaranya adalah seorang siswa berumur empat belas tahun di madrasah Masjid al-Haram, yang selanjutnya akan disebut dengan nama Samir di dalam buku ini. Dua saudara tertuanya adalah anggota senior gerakan Juhaiman, dan Samir sendiri telah bertemu dengan pria agung itu; hatinya terasa ciut sepanjang

pertemuan, di mana dia merasakan bagian atas tubuhnya terbelah.

Samir—yang telah diberitahu kakak-kakaknya mengenai persiapan serangan terhadap Masjid al-Haram—telah mendengar kabar burung bahwa Imam Mahdi akan muncul setelah haji. Dia memastikan akan berada di sana pada hari-hari awal setelah musim haji berakhir, dan dia sangat kecewa karena tidak ada yang terjadi pada waktu itu. Sekarang, dua minggu kemudian, secara langsung dia memahami apa yang terjadi, sebagaimana yang dia dengar dari pengeras suara, menyuarakan kata-kata baiat Sayid. Dia bergegas bergabung dengan kakak-kakaknya dan sang Mahdi yang terberkati di dalam sana.

Hampir tidak ada satu pun polisi atau tentara terlihat di jalan-jalan di sekitar Masjid, sehingga Samir dengan leluasa bisa mengelilingi tempat itu dari satu gerbang terdekat ke gerbang lainnya, sampai ia menemukan jalan masuk tidak berpintu yang dibangun perusahaan Bin Laden di bawah Gerbang Fatah. Saat dia berlari di dalam kegelapan, jalannya kemudian dihalangi oleh dua lelaki bersenjata. Mereka mengenali Samir dari pertemuan-pertemuan dengan kakak-kakaknya di rumah keluarga, dan kemudian merangkul hangat remaja itu: "Saudara, silakan bergabung dengan kami."

SAAT berikutnya, sekitar pukul 08.00 pagi, polisi Mekkah akhirnya merespons situasi genting ini. Sebuah jip polisi dikirim untuk memantau kekacauan yang menumpuk di gerbang. Sesaat kemudian, kendaraan itu dihujani tembakan. Peluru-peluru yang ditembakkan para *sniper* Juhaiman dari salah satu menara menghancurkan kaca depan mobil. Pengemudinya terluka dan bersimbah darah, terpental keluar mobil.

Kemudian, pemberontak mulai menyuruh para sandera untuk pergi. Setelah pembaiatan Imam Mahdi dan menerima tujuh risalah. Orang-orang Mukmin ini sekarang diandaikan akan menjadi duta-duta para juru selamat, menyampaikan kabar baik ke tempat-tempat dan wilayah Islam yang jauh dan luas.

Sebuah rute jalan keluar berliku disediakan melalui jendela-jendela terbuka di serambi paling bawah Masjid. Dengan berpijak pada bahu satu dan yang lainnya, warga itu dapat melompat keluar melalui jendela-jendela itu, seringkali kakinya keseleo dalam proses itu dan muncul di badan jalan di luar tempat kerumunan tersebut. Itu lebih baik bagi para sandera untuk bisa keluar dengan cara ini.

Ibn Subail, sang Imam Masjid, memperhatikan bahwa para pemberontak tidak mengizinkan semua sandera untuk keluar. Seorang lelaki muda Saudi di sampingnya terlihat seperti Mukmin yang taat, dengan jubah pendek, sebuah ikat kepala longgar, dan janggut keriting, yang sepertinya tidak pernah tersentuh pisau cukur. Penjaga menghalangi jalannya: tugas laki-laki itu adalah menyambut tentara dan bergabung dengan perjuangan mereka. Beberapa orang Saudi serupa juga tampak kembali.

Sadar bahwa dia harus menyamarkan penampilannya, Ibn Subail menurunkan sorbannya sampai menutupi pundak, seperti yang dilakukan orang-orang dari luar negeri. Dia lalu bergabung dengan rombongan jamaah asal Indonesia yang tengah resah, mencoba berbaur dengan mereka. Juhaiman tidak memerlukan orang Indonesia, yang tidak bicara dalam bahasa Arab dan tidak dapat memahami rencana besarnya. Mereka membiarkannya pergi tanpa gangguan, dan Imam Masjid al-Haram, juga, berusaha menyelip keluar tanpa pertanyaan.

PARA pegawai yang ada di belakang pos polisi Mekkah belum juga mengerti tentang masalah yang sebetulnya terjadi di Masjid al-Haram. Setelah jip pertama gagal, sebuah konvoi polisi dalam skala besar bergerak lamban ke arah sisi lain tempat suci tersebut. Misi mereka mendekati pembantaian. Tak lama kemudian, para pemberontak menembaki rombongan polisi dengan hujanan peluru dari menara-menara dan jendela-jendela atas, yang dibatasi oleh kisi-kisi berkelok-kelok, yang menjadi pelindung sempurna bagi orang-orang Juhaiman.

Pada saat itu, delapan perwira meninggal di tempat, sedangkan tiga puluh enam menderita luka-luka. Sementara Kalasnikov pemberontak dapat menyebar kematian pada jarak tiga ratus meter di sekitar Masjid, senjata FN-FAL buatan Belgia yang mereka pakai memiliki kekuatan membunuh pada hampir dua kali lipat jarak tersebut, menjangkau beberapa blok kota. Dalam upaya perlindungan, polisi yang selamat mengabaikan kendaraannya dan mencoba menyelamatkan diri melalui dinding luar Masjid. Bersembunyi di tempat yang aman, mereka selamat dari para *sniper* di atas menara. Tapi mereka terpisah dari keramaian kota oleh tanah terbuka yang sekarang disesaki mayat-mayat.

Saat itu, matahari padang pasir mulai terasa membakar, dan darah-darah mulai lengket di aspal. Memberanikan diri ramai-ramai, beberapa penduduk sipil Mekkah yang mengenakan jubah putih, pakaian yang biasanya dipakai laki-laki Arab, sedikit demi sedikit mendekati jip polisi yang tak berfungsi dan menarik keluar seorang aparat yang bersimbah darah untuk diselamatkan. Para *sniper* membiarkannya: Juhaiman telah memberi peringatan keras kepada orang-orangnya untuk tidak menembak warga sipil.

Dengan berani, beberapa yang lain melangkah ke arah gerbang tertutup. Diam-diam mereka melemparkan jubah putih dan botol-botol air kepada polisi yang terjebak di sudut gelap dinding luar Masjid al-Haram. Satu per satu perwira yang kehabisan tenaga itu mengenakan jubah, menyembunyikan senjatanya di dalam jubah, melangkah untuk menyelamatkan diri ke ujung lain alun-alun itu. Walaupun para *sniper* mengetahui muslihat itu, mereka memilih untuk tidak menembak.

KEMUDIAN, beredar klaim bahwa Raja Khalid sendiri dan anggota senior keluarga istana yang lain ingin menghadiri perayaan tahun baru di Masjid al-Haram. Satu versi, yang secara luas diberitakan saat itu, mengatakan bahwa pengambil-alihan yang dilakukan Juhaiman sebetulnya bertujuan untuk memenjarakan Raja Khalid, dan radang tenggorokan satu menit sebelumnya yang menyelamatkan raja dari penangkapan. Klaim tersebut menyimpang jauh dari benak para pemberontak: anggota-anggota senior keluarga kerajaan, mereka tahu, sangat tidak mungkin bangun untuk pergi ke Masjid al-Haram sebelum subuh.

Pada saat itu terjadi, beberapa orang penting Saudi—termasuk para birokrat pemerintahan senior dan empat puluh lima keluarga Menteri Urusan Perminyakan Ahmad Zaki Yamani—menemukan dirinya tertangkap di dalam Masjid al-Haram pada Selasa pagi itu. Dan pada titik itu, orang-orang bersenjata Juhaiman mencoba menyaring wajah-wajah yang familiar di antara kerumunan. Namun, di antara puluhan ribu tawanan itu, para pemberontak tidak melihat seorang pun yang benar-benar merupakan orang penting Istana Saud.

Sembilan

PAGI TANGGAL 20 NOVEMBER 1979, RAJA KHALID BERUSAHA menyembuhkan flunya dan beristirahat di istananya di Riyadh. Penguasa sehari-hari negara, Pangeran Mahkota Fahd, bahkan tidak sedang berada di benua yang sama. Ketika matahari merangkak pelan ke atas Mekkah, Fahd tidur-tiduran di sebuah hotel Tunisia, ribuan mil dan dua zona waktu ke Barat.

Fahd berangkat ke Tunisia atas undangan Presiden Carter. Didorong oleh keinginan untuk menjadi penjaga perdamaian dalam sejarah, Carter mendedikasikan sebagian besar energinya di Timur Tengah untuk merekonsiliasi bangsa-bangsa Arab dan Yahudi. Pada Maret 1979, masa-masa mediasi personal Carter di Camp David, Israel dan Mesir akhirnya menandatangani perjanjian perdamaian—untuk yang pertama kalinya dilakukan Israel dan sebuah negara Arab sejak negara Yahudi itu didirikan tiga dekade terakhir. Sebagai pertukaran bagi pengakuan Mesir, Israel setuju menyerahkan Jazirah Sinai yang telah direbutnya pada tahun 1967. Tapi perjanjian itu tidak menawarkan kelonggaran apa pun kepada penduduk Palestina, yang lantaran nasibnya itu, pada mulanya, mendorong negara-negara Arab mengangkat senjata melawan Israel.

Di awal proses negosiasi, Arab Saudi menunjukkan kepada perwakilan Amerika Serikat bahwa dia akan mendukung per-

setujuan perdamaian. Tapi dengan adanya sentimen anti-Amerika yang begitu kuat dalam semangat Revolusi Khumaini di wilayah itu, Kerajaan Saudi tidak terlalu merasa bahwa Washington melakukan pembelaan: pengabaian terhadap Syah memperlihatkan bahwa Amerika di bawah Carter tidak dapat dipercaya akan melakukan pembelaan terhadap sekutu-sekutunya. Oleh karenanya, sebagai dukungan terhadap tuntutan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) pimpinan Yasser Arafat dan para pengikut garis keras Arabnya, Riyadh ikut melakukan boikot terhadap Mesir. Hubungan diplomatik dengan Kairo diputus. Dan Liga Arab yang berbasis di Kairo, dengan mengeluarkan orang-orang Mesir, sekarang dipindahkan ke tempat baru di Tunisia.

Pada malam tahun baru Islam, empat belas Kepala Negara Arab dan aparat yang tak terhitung jumlahnya berkumpul di Tunisia untuk pertemuan berkala Liga Arab, mendiskusikan permasalahan Mesir, perang sipil di Libanon, dan mengerasnya sikap Arab terhadap Amerika. Pada pertemuan tinggi itu, di hotel Hilton Tunisia yang mewah, Pangeran Mahkota Fahd memainkan peranan penting. Berduet dengan Presiden baru Irak, Saddam Husain, suara lain yang relatif moderat di wilayah itu, Kerajaan Saudi harus melawan tekanan yang diinspirasi oleh Iran untuk menghukum Amerika dan Barat dengan menghidupkan embargo minyak Arab.

Tekanan itu diperkuat oleh kedatangan sebuah delegasi Iran yang tak diundang di Tunisia, dipimpin—sesuatu yang sangat mengherankan bagi Saudi dan Irak—oleh orang yang tak lain adalah Ayatullah Hadi al-Mudarrisi, seorang ulama kelahiran Irak yang, setelah lari dari tekanan keagamaan di tanah airnya, sibuk menggerakkan kerusuhan di antara kaum Syiah di negara-negara Teluk Arab yang lain. Iran yang berbahasa Persia

bukanlah negara Arab dan tidak masuk Liga Arab. Namun, menyampaikan instruksi Khumaini, tim Iran ini—bersekongkol dengan Arafat dan Presiden Suriah Hafiz al-Asad—mencoba memperoleh akses resmi ke Hotel Hilton yang mewah itu. Tamu tak diundang itu berhenti hanya beberapa yard dari para penjaga Tunisia, yang, sekalipun topi baja model opera mereka di atasnya disematkan bulu-bulu unta putih, dapat berbuat kejam jika diperlukan.

DI RIYADH, Raja Khalid yang sakit pertama kali mendengar berita kurang sedap di pagi itu dari Syekh Nasir bin Rasyid, ulama senior yang bertugas di dua tempat tersuci Mekkah dan Madinah. Seorang Wahhabi taat yang setuju dengan penolakan Juhaiman terhadap patung-patung berhala semacam fotografi yang secara luas selalu ia tolak, Ibn Rasyid sendiri yang telah memeriksa Masjid al-Haram pada malam sebelumnya dan tak menemukan sesuatu yang mencurigakan. Kemudian, pada Selasa pagi, pukul 6, dia menerima telepon panik yang pertama dari Imam Ibn Subail.

Tidak ada keraguan lagi di dalam pikiran Ibn Rasyid, bahwa sesuatu yang sangat gawat telah terjadi: sebagaimana disampaikan Ibn Subail dari Masjid, beberapa rentetan tembakan dapat terdengar di belakangnya. Karena senioritasnya di antara ulama, Ibn Rasyid memiliki akses langsung kepada Raja Khalid. Maka, setelah menutup pembicaraan dengan sang Imam Masjid, dia segera mengontak istana raja di Riyadh. Ini keadaan darurat, dia meyakinkan orang istana: Sri Baginda harus segera dikeluarkan!

Akan tetapi, Sri Baginda sedang istirahat dan tak boleh diganggu, tukas orang istana itu mencoba menjelaskan.

Ibn Rasyid tidak menyerah, menjelaskan bahaya dari misi

kelompok Islamis tersebut yang sedang dijalankan. Beberapa menit kemudian, Raja menjadi bingung menerima telepon dan mendengarkan laporan yang mengejutkan itu. Tersentak bangun, dia memerintahkan ulama itu berkeliling di jalan-jalan dan melaporkan kepadanya apa yang sebetulnya terjadi. Dia juga menyuruh Ibn Rasyid mencari Kepala Polisi Mekkah.

Tempat terdekat dari Masjid al-Haram yang berani Ibn Rasyid dekati adalah tempat gunting rambut di dekat rumah sakit Jiyad, sebelah selatan tempat suci itu. Di sana ia berkumpul dengan sekelompok sandera yang berhasil keluar. Ketika bertemu dengan Kepala Polisi di tengah kerumunan, Ibn Rasyid dengan cepat menyampaikan kepadanya untuk segera menemui Raja. Kemudian, karena tidak ada cara untuk mengontak istana dari tempat pemotongan rambut itu, Ibn Rasyid segera kembali ke kantornya.

Dari sana, Raja Khalid meminta Ibn Rasyid menyampaikan informasi seputar perkembangan yang terjadi; ulama itu kemudian menutup telepon istana kerajaan untuk yang ketiga puluh kalinya dalam satu jam itu. Beruntung, dia memiliki dua jaringan telepon di kantornya, oleh karenanya dia dapat menggunakan yang satu untuk mengirim informasi terakhir, sambil tetap menggunakan yang lain untuk berkomunikasi dengan rajanya.

Dalam keadaan genting itu, Ibn Rasyid merasa bahwa Masjid Nabawi Madinah, tempat tersuci kedua umat Islam, barangkali mendapat serangan yang sama dari pemberontak misterius seperti yang sekarang dialami Ka'bah. Dia menelepon wakilnya di Madinah, yang kemudian dengan cepat menyampaikan informasi kepada gubernur di sana, Pangeran Abdul Muhsin. Di bawah perintah sang Pangeran, Masjid Nabawi segera dijaga pasukan polisi dan para penembak terbaiknya.

BERPIKIR bagaimana memberikan reaksi, Raja Khalid mesti melakukannya tanpa dua anggota paling senior dalam kerajaan itu. Bukan hanya Raja Fahd, pengendali pemerintahan sehari-hari, yang tengah berada di Afrika Utara. Yang juga sangat berkuasa, Pangeran Abdullah—Komandan Garda Nasional yang begitu penting—tengah menikmati hari libur di Maroko. Bahkan Pangeran Turki al-Faisal, ketua muda Direktorat Intelijen Umum (GID), juga tidak ada di tempat; dia juga pergi ke Tunisia menyertai Fahd.

Tugas mengembalikan Masjid al-Haram ke dalam kedaulatan Saudi dibebankan kepada dua saudara Fahd—Menteri Dalam Negeri Pangeran Nayif dan Menteri Pertahanan Pangeran Sultan. Tersentak dari tidurnya oleh serangkaian laporan yang mengejutkan, mereka mempersiapkan segalanya dan bergegas ke Mekkah, sampai ke sekitar Masjid al-Haram sekitar pukul 09.00 pagi disertai saudara tiri mereka, Gubernur Mekkah, Pangeran Fawaz. Akhirnya, mereka melakukan aksi bersama-sama. Pasukan keamanan dan polisi Saudi mulai mengambil posisi di atap-atap bangunan Mekkah serta di jalan-jalan sekitarnya, kendatipun, sangat mengherankan, tidak ada orang yang berpikir untuk menghentikan kemacetan yang masih melimpah ruah di bagian luar batas Masjid al-Haram.

Pada akhir pagi itu, pasukan pertama mulai tiba di Riyadh. Dua kompi pasukan dari Angkatan Bersenjata Khusus, sebuah unit dari Menteri Dalam Negeri Pangeran Nayif, terbang ke Jeddah dan kemudian menuju ke Mekkah. Pasukan ini dipimpin Mayor Muhammad Zuwaid al-Nifai, seorang tentara dan merupakan penduduk asli kota suci yang, ketika hal itu terjadi, memiliki darah suku yang sama dengan Juhaiman, suku Utaibi. Mobil-mobil yang penuh dengan pasukan dari Garda

Nasional dan tentara Saudi juga sedang berjalan.

Pasukan-pasukan baru ini mulai beraksi dengan memastikan keamanan di sekitar Masjid al-Haram, menghentikan kemacetan di wilayah itu serta membuat pos pemeriksaan di jalan-jalan sekitar. Para pemberontak tidak akan dapat menerima suplai dan penambahan pasukan dari luar. Garis pertempuran telah dibuat.

Sepuluh

Pos pemeriksaan baru ini berada di bawah komando Brigadir Jenderal Falih al-Dhahiri, Komandan Brigade Pasukan Tentara Raja Abdul Aziz.

Dhahiri sudah siap. Dia sudah mengantisipasi hari perayaan itu, dan berencana sembahyang di Masjid al-Haram sore harinya, setelah melakukan pesta makan daging bersama sejumlah keluarga Mekkahnya. Dengan mengenakan pakaian sipil, Dhahiri melewati jalan-jalan yang sudah ia kenal, di mana segala sesuatu terlihat normal. Dia melalui wilayah situs kuno di dekat pusat dan kemudian menyerang dengan sebuah barikade mengejutkan. Terganggu oleh jalan-jalan yang dijaga, Dhahiri mencoba jalan alternatif—tapi juga telah diblokade.

"Kenapa dua jalan itu ditutup?" tanyanya kepada seorang polisi lalu lintas.

Aparat itu menjawab kurang jelas. "Jika kamu ingin tahu, tanyakan kepada bosmu, itu Masjid al-Haram."

Bingung dan merasa dipermainkan, Dhahiri putar balik meninggalkan pos pemeriksaan itu, mencoba menerobos keramaian dengan pelbagai cara. Memasuki lorong-lorong sempit, dia muncul beberapa menit kemudian di pinggiran plaza yang berhadapan dengan marmer berkilau Masjid al-Haram,

di bawah cemerlang biru langit. Area yang biasanya ramai itu kini kosong dan sunyi; ketika Dhahiri tiba di tempat itu, pertempuran telah berhenti.

Bertemu dengan seorang pejalan kaki, Dhahiri menghentikannya dengan serangkaian pertanyaan: "Tolong kasih tahu saya, kenapa gerbang-gerbang Masjid al-Haram ditutup."

"Hanya Allah yang tahu," sang pejalan kaki menjawab lemah.

"Tentu, kita semua tahu bahwa Allah mengetahui ini semua. Tapi apa yang kamu tahu?"

"Tapi kenapa?"

"Allah yang tahu."

Kesal, Dhahiri bergerak pergi. Para aparat keamanan tampak bersembunyi di sudut-sudut jalan, dan dia segera menghujani mereka dengan pertanyaan. Tapi aparat-aparat itu tampak tidak terlalu banyak tahu. Pimpinannya menunjuk ke arah *sniper* yang bersembunyi di atas menara-menara Masjid al-Haram. "Kamu membahayakan dirimu di sini," kata aparat itu. "Untuk itu, jangan melangkah ke jalan itu." Saatnya Dhahiri, dia menyarankan, akan lebih baik pergi ke Hotel Shoubra yang mewah di selatan tempat suci itu, di mana pangeran-pangeran senior sedang berkumpul.

Karena bingung, Dhahiri mengikuti nasihat itu. "Di mana para pangeran?" dia bertanya sesampainya di hotel mewah itu. Seorang lelaki paro baya menunjukkan sebuah ruangan pertemuan di lantai satu, di sana beberapa pengawal bersenjata memeriksa dengan teliti semua orang yang akan masuk ke tempat itu. Kepala Polisi Mekkah, seorang lelaki tua, mengenali Dhahiri, dan mempersilakannya masuk ke dalam lobi, tempat di mana tiga pangeran tengah bertemu.

Ramai oleh perdebatan yang terjadi, di antara tiga peting-

gi keluarga kerajaan tersebut, sang brigadir mendengarkan pertemuan singkat itu yang berbicara mengenai apa yang terjadi: Masjid al-Haram telah direbut penyerang tak dikenal dan telah berhasil menembak polisi, dengan tujuan yang tidak jelas. Sambil memberi ciuman rasa hormat kepada anggota kerajaan tersebut, Dhahiri memperkenalkan diri kepada Pengeran Sultan dan Pangeran Nayif. “Saya seorang anggota militer profesional,” ucapnya, menawarkan jasa untuk ikut dalam serangan cepat ke tempat suci. Sang pangeran mendengarkan dengan penuh perhatian, dia tampak sangat bernafsu mengakhiri peristiwa memalukan itu.

Pintu lobi tiba-tiba terbuka. Tampak seorang teman Dhahiri, birokrat senior Kementerian Pertahanan bernama Saleh, masuk tergopoh-gopoh. Sang birokrat itu baru dari Masjid al-Haram melaksanakan sembahyang, dan kemudian dirinya menjadi tawanan, bersama puluhan ribu kaum Mukmin yang lain; dia baru saja keluar.

Adrenalin tampak terpompa di sekitar urat darahnya, Saleh menyampaikan kepada Pangeran Nayif dan Pangeran Sultan bagaimana para pria bersenjata merebut Ka’bah. Pembahasan terfokus pada latar belakang keagamaan munculnya pemberontakan itu: pemimpin pemberontak, ungkapnya, adalah seorang laki-laki muda yang diyakini menjadi Imam Mahdi yang terberkati, dan yang berjanji menjadikan dunia yang sedang dilanda kesesatan ini menjadi dunia yang penuh dengan keadilan. “Betapa terkutuknya,” seru Saleh. Dhahiri berusaha menenangkannya, tapi sia-sia. Temannya itu bahkan berteriak setengah histeris. “Ini orang-orang kafir, ini orang-orang terkutuk, mereka semua babi!” teriaknya. “Mereka semua pembunuh! Tumpas mereka semua untuk kita!”

Klaim-klaim agamis dari para pemberontak membingung-

kan perencanaan keamanan internal al-Saud, sebuah perencanaan yang selama bertahun-tahun menjaga rezim dari hasutan nasionalis Arab atan Sosialis. Ketika krisis itu berkembang, pangeran-pangeran senior memutuskan bahwa Garda Nasional, dikembangkan dengan semangat ultra-religius Badui, tidak lagi dipercaya untuk memenuhi peran utamanya menjaga rezim—terutama selama Komandan Garda, Pangeran Abdullah, lebih banyak di luar negeri. Secara tradisional perekrutan tentara reguler harus memenuhi penjagaan istana kerajaan dari semangat agama Juhaiman. Brigade yang dikuasai Jenderal Dhahiri, terutama, harus memainkan peran kunci di garis depan pertempuran.

BERITA tentang Imam Mahdi semakin meluas ketika orang-orang mukmin berhasil keluar dari Masjid al-Haram, beberapa dari mereka meneriakkan pesan Juhaiman. "Imam Mahdi telah datang," para pedagang mulai menyampaikan dengan penuh gairah kepada masing-masing orang di pasar-pasar Mekkah, dan menyebar ke jalan-jalan di daerah urban Jeddah.

Yang mendatangi kantor pemerintah di Jeddah pagi itu adalah Sami Angawi, seorang arsitek yang, sebagai pimpinan terpelajar jamaah haji di Masjid al-Haram, ia merupakan Kepala Pusat Penelitian Haji di Universitas King Abdul Aziz. Lahir dalam sebuah keluarga Mekkah terkemuka, *ashraf*—keturunan langsung Nabi Muhammad—dia adalah seorang yang langka di kerajaan tersebut. Sekalipun ada tekanan dari Wahhabi, dia mempertahankan kepercayaannya kepada tradisi mistik Islam sufi yang telah ada sejak ribuan tahun, yang mengajarkan cinta dan harmoni di dunia, serta menolak keyakinan tanpa kompromi dari ortodoksi agama kerajaan. Dia juga menolak pakaian seragam yang dipaksakan oleh Saudi,

mewajibkan pemakaian semacam sorban yang biasa digunakan di Mekkah sebelum penaklukan al-Saud.

Angawi bertemu dengan Direktur Jenderal Urusan Air dan Limbah untuk mendiskusikan pemeliharaan sumur zam zam yang ada di pelataran Masjid al-Haram. Pada waktu dia berjalan menuju pertemuan, radio pemerintah mengabarkan informasi yang tengah beredar. “Imam Mahdi telah muncul,” kata direktur jenderal dengan penuh penghormatan.

Angawi berpikir bahwa sang birokrat sedang bercanda mengenai sorban uniknya, dan dia merespons dengan senyuman.

“Tidak, dengarkan, itu benar. Saya serius,” tegas lelaki itu kepada Angawi. “Imam Mahdi baru saja muncul, di Masjid al-Haram Mekkah.”

Informasi ini mulai menyebar melampaui wilayah Saudi. Jamaah asal Maroko yang telah mengetahui pemberontakan ini segera dipanggil ke Kedutaan Maroko di Jeddah. Pada waktu itu, perwira yang menyampaikan panggilan adalah kapten intelijen Maroko. Dia kemudian segera memberikan laporan kepada Raja Maroko Hasan II.

Pada kesempatan yang lain, ketika Raja Hasan II menerima pesan bersandi beberapa menit kemudian, dia sedang melakukan sarapan bersama Pangeran Abdullah. Komandan Garda Nasional Saudi tersebut belum yakin dengan berita permasalahan di Mekkah itu menjadi alasan yang cukup penting baginya untuk segera kembali. Sekarang, dia masih di Maroko.

TERBAYANG bakal digeser oleh para pemberontak yang ada di Masjid al-Haram dalam sekejap—dan kekhawatiran bahwa pemberontakan tersebut adalah bagian dari konspirasi pihak luar—Kerajaan Saudi pada pagi itu merasa harus menghentikan

penyebaran informasi semacam itu. Lebih dari itu, ini menjadi cacat bagi Arab Saudi yang berkedudukan sebagai pemimpin dunia Islam, dengan membiarkan misi diplomatik Fahd sendirian di Tunisia, daripada kekeliruan menjaga Ka'bah yang suci? Telah tersiar tuntutan, di Iran dan di tempat-tempat lain, untuk mengambil alih tempat-tempat suci dari tangan al-Saud dan menempatkannya di bawah kontrol lembaga pan-Islam yang netral.

Tidak ada waktu untuk sekadar mereka-reka. Sebelum sore 20 November, perusahaan telepon Kanada yang mengatur sambungan internasional ke Arab Saudi telah diminta menutup semua sambungan komunikasi. Tidak ada satu pun panggilan telepon, teleks atau telegram antarnegara yang terkirim. Batas wilayah ditutup untuk non-Saudi. Hal ini bertujuan menghindarkan Arab Saudi dari pembicaraan dunia luar.

Di televisi dan radio milik Saudi, tidak ada satu pun berita mengenai kejadian di Mekkah. Pemerintah melakukan aksi tutup mulut secara menyeluruh. Ini tidak mengherankan—sebelas tahun kemudian, orang-orang Saudi harus menunggu tiga hari sebelum akhirnya memperoleh informasi, bahwa Irak telah menduduki Kuwait, dan sebuah armada telah disiapkan di perbatasan kerajaan itu.

Lantaran tiada berita yang dapat dipertanggungjawabkan, rumor mengenai kedatangan Imam Mahdi melanda kerajaan. Ketika polisi menutup Masjid Nabawi di Madinah pagi itu, rumor berkembang menjadi seperti asumsi logis kebanyakan orang: para pemberontak, dikatakan, juga telah merebut tanah tersuci kedua umat Islam.

Tak dapat disangkal, banyak orang Saudi—termasuk tentara-tentara Saudi yang berkeliaran di Mekkah—mulai goyah: Bagaimana jika semua ini benar? Bagaimana jika Imam Mahdi yang terberkati itu benar-benar muncul, dan dunia yang kita

kenali ini akan segera berakhir?

Melubernya kebingungan teologis ini menghancurkan harapan al-Saud untuk merebut kembali Masjid secepatnya. Tidak adanya perintah yang jelas dari alim ulama yang dapat dipercaya mengenai apa yang seharusnya dilakukan umat Islam juga menjadi persoalan lain dalam situasi yang tak normal ini. Banyak tentara menolak mengarahkan senjatanya ke Ka'bah. Sumpah setia mereka kepada Raja, bagaimanapun, memiliki syarat, yakni ketaatan sejauh tidak bertentangan dengan apa yang digariskan oleh Allah. Tapi bukankah Nabi Muhammad melarang peperangan di halaman, bahkan di sekitar tanah suci, tempat-tempat damai, dan tempat peribadatan? "Tidaklah dibolehkan melakukan perang di Mekkah bagi orang-orang sebelum saya, dan tetap terlarang untuk orang-orang setelah saya," demikian sabda Nabi sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits. "Diharamkan bagimu membawa senjata ke Mekkah," sabdanya dalam hadits lain. Bahkan di zaman dahulu, bukankah orang-orang Mekkah yang percaya kepada Tuhan, melalui burung-burung-Nya yang menyebarkan penyakit, mempertahankan Ka'bah dari tentara Gajah, tanpa mengotori tanah suci dengan senjata mereka?

Penyisiran dilakukan oleh unit-unit kecil yang mendekat dengan cepat ke wilayah jangkauan tembak para *sniper* Juhaiman yang bersembunyi di atap menara. Bahkan Kepala GID, Pangeran Turki, yang mencoba mendekati Mekkah pada Selasa malam, bernegosiasi di pos pemeriksaan terakhir, semakin mendekat ke wilayah jarak tembak. Di Hotel Shoubra, yang berlokasi di sebuah jalan di mana salah satu menara dapat terlihat, sebuah peluru menghancurkan kaca pintu depan, persis setelah kepala mata-mata Saudi turun tangan.

Di antara para tentara, beberapa orang dikumpulkan dan

dicopot pakaian resminya. Akankah saya masuk surga jika saya terbunuh hari ini? Beberapa tentara berseru. Ataukah saya akan dibakar di neraka karena telah bertempur di tanah suci?

Sebuah catatan—mungkin tidak sahih, tapi menggambarkan suasana saat itu—menyampaikan, Menteri Pertahanan Pangeran Sultan sangat frustrasi dengan mental orang-orangnya yang tidak solid pada Selasa sore itu, sehingga dia melemparkan mantelnya ke tanah dengan perasaan jengkel. Kemudian sang pangeran dilaporkan menyeru kepada sebuah kelompok tentara Saudi di sekitar Masjid: "Jika bukan kalian yang berperang mempertahankan Baitullah, lalu siapa lagi? Apakah kalian menginginkan saya membawa orang-orang Pakistan untuk berperang di tempatmu?"

Ada sedikit rasa emosi muncul. Penguasa al-Saud memerintah kerajaan ini bersandar pada keyakinan keluarga Islam. Dengan keyakinan tersebut, maka secara dramatis dan tidak disangka-sangka telah dilawan oleh Juhaiman. Karena itu, keluarga kerajaan sangat berhasrat meneguhkan kembali legitimasi Islamnya. Dukungan publik di atas hanya mungkin datang dari sebuah sumber: Ibn Baz, mantan guru Juhaiman dan sekelompok ulama berjenggot yang telah berbagi ilmu dengan para pemberontak.

Untuk mencari sebuah fatwa yang merestui militer melakukan perang di Masjid, Raja Khalid pada waktu itu dikabarkan memanggil Ibn Baz dan dua puluh sembilan ulama senior yang lain, termasuk penjaga tempat suci, Ibn Rasyid, dan imam yang telah bebas keluar dari Masjid al-Haram, Ibn Subail, ke istana kerajaan Maazar di Riyadh. Beberapa saat kemudian ulama-ulama itu tiba. Dan, ketika mereka bertemu dengan Raja, mereka memastikan akan memberi persetujuan yang benar-benar rumit.

Sebelas

KETIKA NEGARA SAUDI MENGHADAPI KRISIS TERBURUK DALAM MASA modern, Kedutaan Amerika, seperti semua misi luar negeri yang mengakui Istana Saudi, beroperasi di luar Jeddah, bukan di Riyadh. Untuk beberapa dekade, al-Saud melarang orang-orang kafir tinggal menginap di ibu kota kerajaan padang pasir yang konservatis tersebut. Pada tahun 1970-an, pembatasan ini semakin kuat, tetapi keluarga kerajaan masih memilih untuk melakukan sebagian besar transaksi bisnisnya dengan kalangan luar negeri di istana-istana megah di pesisir Jeddah. Komunitas diplomatik diizinkan mentransfer dana hanya pada tahun 1984—dan bahkan kemudian semakin diperluas segregasinya di lingkungan kedutaan.

Sebuah kota tropis yang sangat panas dengan pembangunan nyata tanpa penyebutan, Jeddah membentang di Laut Merah dari jalan-jalan berliku yang terhubung dengan rumah-rumah putih yang lebih tua dari pemerintahan al-Saud. Antara satu dan yang lainnya, seolah berlomba dalam pertunjukan balkon-balkon berkisi kayu, rumah-rumah besar itu terbuat dari batu-batu karang yang masih melimpah di laut-laut setempat; dekorasinya rumit, memberi isyarat tentang sejarah kegemilangan kota tersebut sebagai sebuah persimpangan kosmopolit.

Di pelabuhan Jeddah—sekarang bandar udara—banyak jamaah haji yang turun dari kapal sebelum mengunjungi Kota Suci Mekkah, mereka biasanya melewati Jeddah sepulang beribadah haji. Kendaraan melewati pemandangan bulan dari balik karang hitam yang menonjol dari tanah kuning—melewati pos pemeriksaan yang di depannya tertulis dengan huruf besar "Hanya untuk Orang Muslim"—kira-kira ditempuh selama satu jam.

Bagi Duta Besar West dan orang-orang Amerika lainnya yang bermukim di Jeddah, pagi 20 November 1979, dimulai dengan tenang. Ketika sedang asyik menyantap sarapan bersama anggota Kongres Ohio Tony Hall, West tampak senang menyambut kunjungan legislator itu, dengan cangkir-cangkir keramik kopi Arab, dan sepasang giwang Raja Sulaiman yang akan dibawa pulang untuk istrinya. Bagi orang awam, tidak ada tanda-tanda dari sinar matahari Jeddah mengenai bentrokan kekerasan di jalan-jalan berpagar pohon palem di ketinggian bukit yang berkilauan di cakrawala. Tanda pertama mengenai masalah di Mekkah diterima sang diplomat Amerika pada pagi hari itu, yang datang melalui telepon utusan Inggris dan Denmark: para diplomat Eropa telah mendapati diri mereka tidak dapat berhubungan dengan kota-kota asalnya. Operator telepon Saudi menyampaikan kepada orang Inggris bahwa hubungan ke London telah terputus, dan bahwa kedutaan bisa mencobanya dalam lima jam kemudian.

Karena terkejut, orang-orang Amerika tersebut mencoba menghubungi negara bagian, dan memperoleh jawaban yang sama. Kedutaan Amerika di Jeddah dan konsulatnya di Dhahran, bagaimanapun, juga masih independen, memiliki kabel dan jaringan telepon dengan Pemerintah Pusat. Akan tetapi, komunikasi Arab Saudi telah diputus secara menyeluruh.

KETIKA staf kedutaan mencoba mencari tahu apa yang terjadi, Mark Hambley, seorang pegawai politik dan salah satu dari sedikit orang Amerika yang ditempatkan di Jeddah yang menguasai bahasa Arab, menerima kabar rahasia dari pegawai Yaman. Orang-orang Yaman, satu dari sejumlah orang non-Amerika yang bekerja di kedutaan sebagai juru masak, sopir, atau sekretaris, biasanya mengunjungi Mekkah. Ketika ia baru menyelesaikan pekerjaannya, dia menyampaikan kepada Hambley, dia telah mendengar tembakan dari Masjid al-Haram. Dia tidak mengetahui apa persisnya yang terjadi.

Lantaran penasaran, Hambley—yang mengetahui sedikit urusan militer—membiarkan agen CIA tahu mengenai perkembangan memusingkan ini, dan kemudian mulai membuat daftar pertanyaannya sendiri. Mengontak Saudi saat itu hanyalah untuk menegaskan ketidakmungkinan melakukan penelusuran, atau sekadar memberi bukti tentang susahnya mencari jawaban di sana. "Tidak ada yang terjadi di Mekkah," kata seseorang. "Itu hanya latihan biasa," yang lain meyakinkan. "Ada wabah penyakit tipus" menjadi jawaban sesuai kebanyakan imajinasi.

Dalam keadaan yang lain, seorang diplomat Amerika atau agen CIA melompat cepat ke dalam mobil, dan bergerak meninjau peristiwa itu, memperoleh informasi bernilai dari sumber pertama. Akan tetapi, walaupun dengan semangat tinggi, Mekkah tetap harus bersih dari orang kafir. Dan pada tahun 1979, agen CIA maupun kedutaan Amerika belum mempekerjakan orang-orang Muslim yang memiliki catatan keamanan yang bersih dan dapat dipercaya untuk sebuah misi.

Ketika Hambley tengah frustrasi mencari informasi yang jelas dari kota suci, teleponnya berdering. Inilah percakapan yang tak terduga. Laki-laki di seberang sana itu memiliki suara

yang tidak biasa, dan berbicara dengan logat Amerika. "Saya tahu kamu; kamu tidak mengetahui saya," katanya. "Saya memiliki informasi yang luar biasa penting."

Apa pun yang dia ketahui pasti sangat sensitif untuk dibicarakan dalam sambungan telepon terbuka yang disadap intelijen Saudi. Sang penelepon, bagaimanapun, telah siap untuk bertemu muka beberapa saat kemudian, di Hotel Sands Jeddah.

Hambley, seorang berusia tiga puluh satu tahun dari Idaho, telah bekerja di Kedutaan Amerika di Yaman dan Libya, membayangkan siapa yang dihadapi. Dia berkesimpulan tidak ada hubungannya dengan CIA. Perwakilan pemerintahan Amerika Serikat telah lama menjadi musuh, dan Hambley tidak tahu bahwa agen CIA lokal telah memberi perhatian melalui staf Yaman yang telah diberi tip di pagi hari itu. Tanpa berpikir panjang, Hambley melangkah menuruni koridor dan masuk ke kantor Lt. Kolonel. Richard Ryer, atase udara Amerika Serikat.

DI Hotel Sands, sebuah bangunan populer bagi yang pernah tinggal di Barat, sang penelepon misterius tengah menunggu Hambley dan Ryer. Sesaat kemudian, dua orang Amerika itu tiba, dan dia mulai memperlihatkan bahwa ia bisa dipercaya—seperti kerabat dekat Hambley.

Pada awal abad kedua puluh, nenek Hambley memutuskan keluar dari keluarga Seventh-Day Adventist. Beberapa dekade kemudian, tindakan yang dilakukannya menginspirasi keluarga lain melakukan hal yang sama, di Michigan. Menyendiri di antara lebih dari selusin saudara, lelaki ini—yang akan disebut "Dan" dalam buku ini—memutuskan berpisah dan mencari kehidupan baru di luar gereja. Dia melakukan penerbangan helikopter "Huey" UH-1 selama perang di Vietnam. Kemudian,

tergoda oleh bayaran menggiurkan Arab Saudi, dia pindah ke kerajaan itu guna menerbangkan helikopter berat dengan baling-baling kembar untuk Pertahanan Sipil Saudi. Dan mengetahui dari neneknya, bahwa Hambley juga bekerja di Arab Saudi pada saat itu. Sekarang, dia berbincang dengan diplomat mengagumkan itu, waktu yang baik untuk membangun hubungan dengan keluarga jauhnya.

TUGAS Pasukan Pertahanan Sipil pada hari-hari biasa adalah menangani kebakaran, mengontrol massa, bencana alam, terutama selama musim haji. Pilot-pilot Saudi kurang memiliki kualifikasi memadai, karenanya sayap udara Pertahanan Sipil bergantung kepada orang Inggris dan Amerika. Dan beserta kolega-koleganya mesti pindah agama, memeluk Islam agar bisa beroperasi di dalam batas-batas suci Mekkah. Proses perpindahan agama ini sederhana: yang dibutuhkan hanyalah berucap dua kalimat syahadat di depan seorang pembimbing: "Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Utusan Allah." Status baru Dan dan banyak pilot lainnya sebagai Muslim tidak menghalangi mereka untuk menikmati scotch kapan pun, yang diperoleh dari Kedutaan Amerika—kendatipun Muslim dilarang minum alkohol.

Hari Selasa, Dan sudah bangun pukul 6.30 pagi di markas helikopter Jeddah. Dia memperoleh perintah penting untuk terbang ke Mina, wilayah sekitar Mekkah, sekitar dua mil tenggara Masjid al-Haram. Dia mengangkut dua orang intelijen Saudi guna melakukan penyelidikan. Direktorat Intelijen Umum (GID) yang dikepalai Pangeran Turki kekurangan komponen udara, dan butuh helikopter-helikopter Pertahanan Sipil untuk pengintaian di belakang tembok luar Masjid al-Haram. Dan dan beberapa pilot lainnya hanya menerima sedikit

penjelasan. Kapten Alwani, Komandan Sayap Udara, menyampaikan kepada mereka bahwa tanah suci telah diambilalih oleh "orang-orang Iran"—sebuah anggapan yang keliru mengenai kepercayaan Mahdi yang dianut para pemberontak dengan kepercayaan yang sangat berbeda mengenai Mahdi yang dianut dalam Islam Syiah.

PESAWAT Chinook-nya, kata Dan kepada Hambley dan Ryer, sampai ke Masjid al-Haram pada pukul 9 pagi. Tanah suci telah dikuasai para pemberontak. Dua anggota GID berpatroli dengan helikopter di jalur lambat dekat Masjid. Sekitar seribu orang berada di pelataran terbuka dekat Ka'bah; yang lebih banyak lagi bersembunyi di dalam dan di bawah naungan bangunan Masjid. Penerbangan kedua berlangsung sekitar pukul 11.45 pagi, helikopter mendekati sudut timur laut Masjid. Tiga senjata api ditembakkan oleh para pemberontak. Pesawat itu dengan cepat mengudara ke angkasa, menunjukkan manuver mengelak serangan. Pelataran itu, papar Dan, untuk pertama kalinya terlihat "tanpa manusia."

Dan membawa beberapa foto dari wilayah pertempuran. Ini jelas bukan wabah tipus. Berkat keberuntungan dan sejarah keluarga yang selalu diberi kemudahan, Hambley mewarisi kecerdasan yang bakal menyuplai informasi sangat penting bagi pengambil kebijakan Amerika.

Sang pilot sudah siap memberi laporan terkini, dengan syarat dirahasiakan dari penguasa Saudi. Ketiga orang Amerika itu sepakat bertemu kembali di hari berikutnya, di hotel berbeda.

Saat itu, hari Selasa, matahari tepat berada di atas laut Atlantik. Banyak peristiwa aneh kembali terjadi di tempat itu. Para diplomat Amerika berencana membawa komandan

militer Saudi ke wilayah Barat. Jaringan kontak Amerika menginformasikan kepada kedutaan bahwa telah terjadi kemacetan penerbangan pesawat transport C-130 di Jeddah dan Riyadh, dan markas pertahanan telah siap tempur. Meski mengalami krisis sandera, Amerika Serikat masih menjaga hubungan diplomatik dengan Teheran. Kedutaan Iran di Jeddah juga dikontak untuk memastikan apakah rezim Khumaini telah bergabung di sana. Para diplomat Iran dengan marah menyangkal.

Lantaran misi Amerika di Teheran telah direbut oleh kaum revolusioner Islam, Duta Besar West dengan cepat memikirkan proteksi kantor luar Amerika di Jeddah dari kejadian yang sama. Garda Nasional Saudi diperintahkan berpatroli di sekitar kedutaan, yang menutup sekeliling pintu tempat itu dan menghentikan sementara layanan gereja di aula arsip umum. Sebuah mobil komando dan mobil pemburu ditambahkan untuk memperkuat pengamanan kedutaan. Guna menghindari kecolongan dokumen rahasia jika terjadi penyerangan, para diplomat Amerika mulai memusnahkan file-file tertentu.

Di Washington, semua perhatian tertuju pada wilayah Arab Saudi. Pertemuan di Gedung Putih pukul empat sore waktu bagian Timur—malam untuk waktu Saudi—adalah pertemuan khusus Lembaga Keamanan Nasional membahas pembebasan tawanan oleh Iran.

Melalui mediasi PLO, Khumaini telah membebaskan tiga belas orang—lima tawanan perempuan dan delapan tawanan laki-laki Afrika-Amerika. Ayatullah dengan tegas menyatakan bahwa Islam menghargai perempuan, dan bahwa orang-orang Amerika kulit hitam tidak tampak sebagai musuh Islam karena mereka, juga, sedang "ditindas" oleh si Setan Besar. Saat proses pembebasan sandera, Khumaini bersikeras menempatkan

mereka sebagai spionase. Menjadi isyarat buruk yang mungkin bakal berakhir dengan kematian.

Para pegawai kedutaan yang telah dibebaskan, diterbangkan ke Jerman. Mereka memaparkan cerita tentang perlakuan kasar, yang kemudian menjadi *headline* koran-koran Amerika Selasa pagi itu. Tangan dan kaki mereka diikat selama dua minggu, dilarang berbicara, juga siksaan secara psikologis. Kecaman publik mulai melemahkan kepercayaan Carter untuk mencari jalan negosiasi. Inilah alasan memanggil rapat Lembaga Pertahanan Nasional, dua hari setelah serah-terima, untuk merumuskan kemungkinan penggunaan kekuatan militer Amerika di wilayah itu.

Presiden dibawa ke Gedung Putih dari tempat pengasingannya di Camp David naik *Marine One*, dan tepat satu menit sebelum jadwal pertemuan dimulai, ia melangkah memasuki Ruang Kabinet. Sebagian besar pejabat senior Amerika telah menunggu. Lalu ia duduk di kursi tinggi dekat sebuah meja mahoni yang telah disumbangkan Nixon. Wakil Presiden Mondale ada di sana, juga penasihat keamanan nasional, Brezenski; Sekretaris Negara, Cyrus Vance; dan Sekretaris Pertahanan, Harold Brown. Hamilton Jordan, Kepala Staf Carter, menggenggam satu berkas telegram rahasia yang baru saja diterima mengenai perkembangan krisis terbaru: Mekkah.

Carter tergeleng oleh apa yang ia lihat sebagai "ketegangan terorisme politik" di Arab Saudi, negara yang baru saja tahun lalu ia kunjungi, dan telah lama menarik perhatiannya. Selama lawatannya itu, Carter disambut dengan baik oleh Raja Khalid, yang dia ingat sebagai "pembicara yang asyik dan sangat aktif". Dalam perjalanan ke Riyadh, Kerajaan Saudi menyuguhi Carter perburuan burung elang yang atraktif, juga

susu dan cokelat unta yang dia ambil sendiri di padang pasir. Carter sangat terkesan dengan penyambutan raja tersebut: Khalid mengikuti budaya yang biasa dilakukan dalam acara pembukaan pertemuan, *majlis*, di mana warga Saudi datang ke negara dengan membawa segala keluhan, dan kemudian orang-orang Saudi pribumi itu diizinkan makan dari meja kerajaan.

Di antara beberapa telegram yang telah terklasifikasi mengenai gangguan kerusuhan di Mekkah, tiga halaman yang dikirim Duta Besar West tersebut kurang begitu jelas. “Kedutaan akan terus mengirimkan informasi—sebagian masih diperselisihkan—mengenai pendudukan Masjid al-Haram di Mekkah. Masih belum diketahui pasti siapa yang menduduki Masjid itu, kendati terlihat bahwa mereka sangat terlatih menggunakan senjata,” tulis West, mengutip kesaksian pilot helikopter Amerika. “Kita telah menerima laporan mengenai indikasi pendudukan yang mungkin dilakukan orang-orang Iran atau Yaman. Namun beberapa laporan dari pelbagai sumber Saudi menyebutkan, pelaku pendudukan adalah suku Saudi yang mungkin merupakan kelompok fundamentalis Islam yang belum teridentifikasi.”

Dengan teliti, berita-berita ini kemudian diganti oleh Lembaga Intelijen Pertahanan yang mencatat kejadian lima jam setelah telegram West—dan hanya dua menit sebelum pertemuan Lembaga Pertahanan Nasional dimulai. Serangan ke tempat tersuci umat Islam, agen mata-mata Pentagon menjelaskan secara serampangan, telah dilakukan oleh kelompok “aliran di Iran.” Dunia Islam “saat ini memasuki bulan Muharram, bulan yang sangat diagungkan di kalangan Syiah; karena itu, sangat mungkin anggota kelompok yang sekarang menduduki Masjid adalah pengikut fanatik Ayatullah

Khumaini," papar DIA.

Sebuah telegram lain datang dari Ralph Lindstrom, Konsulat Jenderal Amerika di Dhahran, Provinsi Timur yang dikuasai Syiah. Isi telegram itu menerangkan gerakan ini didasarkan dorongan Khumaini untuk mengambil alih perusahaan minyak Aramco. Berita itu dari Mekkah, tulis Lindstrom, "mungkin berhubungan dengan informasi yang baru saja kita peroleh dari sumber-sumber perusahaan yang bertanggung jawab mengenai upaya Iran untuk kembali menghasut Saudi."

Penguasa Saudi tahun itu memberlakukan prosedur yang sulit bagi orang Iran yang masuk ke Mekkah untuk ibadah haji, sang konsulat mengingatkan. Bus-bus jamaah Iran yang melewati batas itu hanya terisi setengahnya; kurangnya jamaah haji ini kemudian disebarkan oleh para Mullah dalam bahasa Arab melalui para propagandis Khumaini, tulisnya.

Karena kehidupan para tahanan Amerika di Teheran dan juga Khumaini yang semakin menjadi musuh nomor satu publik Washington, wajar jika peserta pertemuan di Gedung Putih itu melihatnya sebagai upaya provokasi Iran yang lain. Berhubungan dengan penjelasan DIA, asumsi yang kemudian terbangun, yaitu kaum fanatik yang ada di Masjid al-Haram adalah orang Iran atau paling tidak orang yang terinspirasi Iran.

UNTUK mencegah ambisi Iran menjadikan Mekkah sebagai zona perang, pada pertemuan Gedung Putih itu, Pentagon mengusulkan untuk mengirim pada sore itu juga ke Teluk Persia USS Kitty Hawk, alat pengangkut nuklir dengan delapan puluh lima pesawat, yang dibawa lima kapal termasuk sebuah pengangkut rudal. USS Kitty Hawk bergabung dengan kelompok pengangkut persenjataan lain yang dipimpin USS Midway dan

telah siap di Laut Arab. Kehadiran Amerika dalam skala besar, menurut kalkulasi Sekretaris Pertahanan Brown, akan membuat negara-negara yang terancam semacam Arab Saudi merasa lebih aman dari pemberontakan kelompok subversi Syiah Khumaini.

Sekretaris Vance mencoba menolak pendapat itu. Menurutnya, pengiriman USS Kitty Hawk ke Teluk hanya bakal membangkitkan sentimen Muslim, dan akan merusak kesempatan solusi perdamaian bagi para sandera. Carter, yang biasanya mendukung gagasan Vance, saat ini merasa percaya diri untuk memainkan bola panas. Pada akhir sore itu, pasukan perang telah diperintahkan mulai berlayar dari Subic Bay di Filipina.

Sebagai laporan keputusan pertemuan, juru bicara pemerintah Hodding Carter III dengan kurang formal melaporkan kejadian mengejutkan mengenai "sejenis kerusuhan" yang telah terjadi di tanah suci Islam. "Telah terjadi semacam pendudukan Masjid oleh sebuah kelompok," katanya. Karena kemarahan orang Saudi, informasi mereka mengenai pemberontakan di Mekkah dihancurkan—yang paling memalukan, oleh pemerintahan Amerika, dan tanpa peringatan sebelumnya.

Di Timur Tengah, malam telah larut; kekerasan sosial belum akan dimulai sampai pagi menyingsing. Kendati mengakui masih ragu terhadap informasi yang ada, para pejabat pemerintahan Carter yang berbicara kepada media menyebutkan identitas para pemberontak. "Masjid Mekkah Diduduki Orang-orang Bersenjata yang Diyakini dari Iran," tulis sebuah halaman depan *New York Times* di pagi berikutnya. Artikel itu mengutip pernyataan seorang pejabat Amerika, yang menjelaskan bahwa militan-militan di Mekkah itu sesuai dengan

ungkapan Khumaini "untuk pemberontakan menyeluruh oleh Muslim fundamentalis."

Negara-negara sekutu Amerika di Barat juga memercayai pendapat tersebut. Duta Besar Inggris di Jeddah, Sir James Craig, melaporkan dalam sebuah telegram untuk Kantor Kesejahteraan Umum dan Urusan Luar Negeri pada hari Selasa, "Ada rumor yang tersebar luas di Jeddah, bahwa sebuah kelompok asal Iran telah "menyerang dan menduduki" Masjid al-Haram di Mekkah." Di Israel, Kementerian Luar Negeri—mengutip seorang saksi Saudi—juga menganggap rezim Khumaini terlibat, dan menilai pertumpahan darah di Mekkah "tidak memberi bukti mengenai kerusuhan internal."

Teori ini berkembang bersamaan dengan paradigma baru yang mulai dipercaya, dan akan mendominasi pemikiran Barat mengenai Islam selama beberapa dekade, dengan konsekuensi yang berbahaya. Syiah, karena pengaruh Khumaini dalam sekte Islam yang minoritas ini, dianggap menjadi musuh alami Amerika, juga Barat. Mayoritas Sunni—termasuk garis keras Wahhabi—terlihat tidak berbahaya, jika bukan sebagai teman.

SETELAH pertemuan Selasa sore di Gedung Putih, Presiden Carter kembali dari Washington ke Camp David. Sebuah film segar ia tonton sehabis makan malam dengan ibu negara, film yang berjudul *Bloodline*, sebuah *thriller* internasional yang dibintangi Audrey Hepburn. Tidak semuanya menyedihkan dan membuat duka. Berita-berita muram dari Timur Tengah, sejauh ini, datang dengan status kuning: meskipun telah terjadi penghinaan di Teheran, belum ada darah orang Amerika yang tumpah.

Mengenai kejadian di Mekkah, segera akan diatasi.

Dua Belas

PADA SAAT BERITA KERUSUHAN MEKKAH TERSEBAR DI WASHINGTON, hampir tiga puluh ulama senior Saudi akhirnya berkumpul di istana Maazar Raja Khalid. Mengumpulkan mereka adalah sesuatu yang sulit; beberapa di antaranya mesti diberangkatkan ke Riyadh dengan menggunakan penerbangan khusus dari pelbagai tempat di kerajaan itu.

Tidak semuanya hadir. Salah satu anggota lembaga ulama yang mengalami langsung peristiwa pagi itu, Imam Masjid al-Haram Ibn Subail, masih trauma oleh kerusuhan saat ia berada di tempat suci tersebut.

Sambil menyeret sandal dan membetulkan letak sorbannya, mereka menyusuri karpet merah dengan langkah satu–satu, lalu duduk di kursi berenda emas, bertukar cerita dengan antusias. Ibn Baz, yang tak bisa melihat, dituntun seorang ajudan dengan penuh hormat.

Raja Khalid, setelah melakukan puja puji kepada Tuhan, membuka pertemuan. Dia menceritakan kembali bagaimana para pemberontak bisa menembus dinding Masjid, bersumpah setia kepada Mahdi gadungan, dan kemudian menembak orang-orang di dalam dan di luar Masjid, membunuh kaum Muslim tak berdosa.

Sekarang, Raja ingin tahu, apa yang akan dilakukan para tentaranya? Semua orang sadar akan larangan berperang di dalam Baitullah. Namun, di sisi lain, sudah menjadi anjuran para ulama untuk melindungi kekudusan tanah suci, di mana saat ini para pengacau sesat telah menghentikan salat rutin, dan juga menghentikan kegiatan tawaf mengelilingi Ka'bah.

Sebelum memperdebatkan permintaan Raja, ulama-ulama itu harus membuat sebuah keputusan: apakah klaim para penyusup tentang bimbingan Imam Mahdi bisa dibenarkan?

Ibn Rasyid, syekh yang menjadi penasihat urusan Masjid al-Haram, dan yang menyadarkan Raja Khalid di pagi itu, kembali mengingatkan bahwa tahun lalu dia telah menahan sejumlah orang "kurang waras" yang masuk ke tanah suci, mendeklarasikan dirinya sebagai Imam Mahdi. Orang-orang yang hari ini melakukan kekacauan di tanah suci, menurut dia, kebanyakan mereka pastilah penipu ulung—Imam Mahdi yang sebenarnya, bagaimanapun, tidak akan membunuh dan menteror para jamaah yang tak berdosa.

Berdasarkan ingatan mereka mengenai hadits, Ibn Rasyid dan ulama lain setuju bahwa syarat-syarat sebelum Mahdi datang, sebagaimana yang diuraikan dalam ramalan, belum terpenuhi. Di antara bagian yang dilalaikan, menurut catatan mereka, bahwa 70.000 Yahudi yang bakal dihancurkan Mahdi dan Yesus digambarkan oleh ramalan mengenakan selendang dan datang dari Isfahan. Tetapi Isfahan, pada konteks kelompok Khumaini di Iran, bukanlah komunitas Yahudi! Lalu bagaimana dengan benteng Damaskus, dengan sejumlah gerbangnya, di mana Mahdi menunggu datangnya pertolongan dari Yesus? Bukankah semua orang tahu, seru Ibn Rasyid, bahwa sekarang ini Damaskus tidak lagi dikelilingi benteng!

Setelah mereka memastikan penolakan terhadap anggapan

munculnya Imam Mahdi saat ini, ulama-ulama itu kemudian memperdebatkan permintaan Raja Khalid mengenai pengeluaran fatwa. Tidak seperti Pemerintah Amerika, para ulama tersebut mengetahui dengan pasti bahwa Syiah Khumaini tidak ambil bagian dalam drama di Mekkah. Sangat jelas bahwa para penyerang itu adalah kelompok gerakan dakwah Wahhabi yang Ibn Baz dan ulama senior lainnya telah membantu memulainya. Faktanya, gerakan ini sama dengan gerakan yang sedang tumbuh dengan cepat mengikuti pandangan-pandangan mereka dan mereka anggap tidak berbahaya kurang lebih satu tahun silam.

Anak-anak muda idealis ini berhasil membangkitkan rasa simpati para pemuka Wahhabi yang ultrakonservatif. Lebih dari itu, khotbah di Masjid al-Haram pada pagi hari itu telah menyesalkan buruknya moral kerajaan, dan mengemukakan pelbagai keluhan yang sama mengenai kian merebaknya orang kafir dan ditoleransinya kebejatan moral perempuan, yang ulama sendiri telah sering suarakan kepada raja. Lalu bagaimana dengan kritik pedas dari Juhaiman yang ditujukan kepada Pangeran Fawaz, Gubernur Mekkah yang berpandangan liberal? Sudahkah para ulama juga menyampaikan kepada Paduka yang Mulia, bahwa Fawaz menodai citra al–Saud, dengan ditolerirnya alkohol dan seks bebas, menjerumuskan kota suci ke lubang asusila? Mungkinkah disangkal, bahwa kurangnya penerapan hukum Islam menjadi bukti bagi anak-anak muda yang masih sangat panas darahnya itu untuk mengambil tindakan sendiri demi menjaga kebenaran iman?

Hanya ada satu cara yang mungkin diambil, Ibn Baz dan ulama senior lainnya memutuskan. Istana Saud, dengan segala kelemahannya, harus dibantu pada saat seperti ini. Sesuai permintaan Raja Khalid, mereka menandatangani sebuah

fatwa, meneguhkan kembali legitimasi Islami rezim tersebut. Akan tetapi, sejak sekarang ini, Pemerintah Saudi harus berbuat sesuai dengan aturan Islam. Tidak boleh ada lagi perempuan di televisi, tidak ada lagi izin film-film, tidak ada lagi alkohol. Liberalisasi sosial yang telah dibangun Raja Faisal harus diakhiri dan, jika mungkin, dikembalikan ke belakang. Milyaran petrodolar Saudi harus digunakan untuk hal-hal yang baik, menyebarkan Islam Wahhabi yang ketat ke seantero planet. Bukankah kewajiban Arab Saudi untuk menghilangkan mendung keraguan, menanamkan kemurnian iman kepada seluruh umat Islam, dan menyebarkan firman Tuhan kepada orang kafir?

Sebagaimana yang kemudian disampaikan kepada pangeran-pangeran Saudi, pada dasarnya para ulama meminta al-Saud menerima agenda Juhaiman sebagai balasan atas pertolongan yang mereka berikan dalam upaya menangkap Juhaiman itu sendiri. Seperti yang sering terjadi di kerajaan tersebut, permintaan ini dipenuhi tapi tidak jelas. Maka keputusan ini menjadi kata tegas. Akan tetapi, tidak ada yang benar-benar mempertanyakan hasil pertemuan: pihak kerajaan menerima tawaran itu begitu saja.

Tidak jelas berapa lama negosiasi ini dibutuhkan. Hanya butuh waktu tiga hari fatwa itu dirumuskan, ditandatangani oleh tiga puluh ulama, dan diumumkan. Tetapi Raja Khalid telah merasa aman dengan komitmen Ibn Baz dan ulama-ulama kunci pada Rabu pagi itu, 21 November. Dia segera menghubungi Mekkah untuk menginformasikan hal tersebut kepada Menteri Dalam Negeri Pangeran Nayif. Dua puluh empat jam setelah pengepungan Masjid al-Haram dimulai, Pemerintah Saudi memutuskan untuk memberi tahu masyarakat mengenai hal ini. Radio Riyadh menyuguhi pen-

dengarnya dengan program yang tak terjadwal tentang puisi dan lagu religius, dan kemudian sekitar pukul lima pagi, menyiarkan secara singkat pernyataan Menteri Dalam Negeri, Pangeran Nayif. Seperti telah diduga Juhaiman, dia dan para pembantunya digambarkan sebagai kaum "khawarij"—istilah yang merujuk kepada sekte kuno yang telah membunuh menantu Nabi, Ali, dan yang diterjemahkan orang Saudi sebagai "murtad" atau "menyimpang" dari Islam.

Pernyataan itu berisi empat kalimat. "Sejumlah orang sesat menyusup ke Masjid al-Haram dengan pasukan dan amunisi pada saat salat Subuh di hari Selasa, hari pertama di bulan pertama tahun 1400 Hijriyah. Mereka menghadirkan seseorang yang ditunjukkan kepada jamaah di masjid pagi itu, menyatakan bahwa dia adalah Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu, dan memaksa kaum Muslim mengakuinya," ungkap dokumen itu. "Penguasa negara sangat berkepentingan mengontrol situasi setelah keluarnya fatwa dari ulama, untuk menjaga kaum Muslim di dalam Masjid. Kementerian Dalam Negeri akan mengeluarkan pernyataan mengenai perkembangan situasi ini."

Para ulama sendiri tetap dalam diam. Tak satu pun kata keluar dari mulut Ibn Baz maupun ulama senior lainnya.

Sepanjang malam, ketika para ulama mengadakan pertemuan di Riyadh, Juhaiman dan pembantu-pembantu dekatnya berjalan menuju dasar bangunan yang menjadi markas besarnya. Ruang-ruang bawah tanah itu, Qabu, telah dijejali barang-barang susupan. Para pemberontak telah menyimpan barang-barang kebutuhan pokok berkalori tinggi untuk bertahan hidup ala padang pasir: kurma, roti mentah, dan pasta susu kering yang disebut *iqt*. Sumur suci Zam Zam memberi minuman yang lebih dari cukup bagi semua orang.

Sejauh ini, segala sesuatu tampak berjalan mulus di mata para pemberontak. Mereka begitu percaya diri setelah merebut dengan mudah Masjid, dan reaksi pemerintah hanya panas-panas tahi ayam. Segala kecemasan mengenai status Muhammad bin Abdullah sebagai Mahdi sekarang mulai sirna.

Dari sekitar sepuluh ribu sandera, sebagian kecil masih tinggal di dalam Masjid. Para pengikut Juhaiman mengumpulkan sejumlah jamaah Afrika yang miskin, orang-orang yang hidup terbelakang di sekitar Mekkah lantaran pekerjaan rendahan. Mereka diperlakukan seperti budak, disuruh membawa amunisi dan air.

Sebuah kelompok yang berisi 120 jamaah Yaman, sebagian besar di antaranya tidak memahami pidato Imam Mahdi dan hanya mendengar letusan senjata selama khotbah berlangsung, diperintahkan tetap duduk dan dilarang pindah sepanjang hari Selasa itu. Permintaan mereka untuk makan dan minum diabaikan. Kebutuhan dasar yang lain juga sulit dipenuhi: toilet umum untuk pengunjung masjid ditempatkan di luar gedung, di wilayah yang sekarang berada di bawah kontrol pemerintah. Sejumlah ruangan di dalam Masjid juga harus diubah menjadi kakus sementara. Bau amis kencing dengan cepat menyebar melalui koridor-koridor Masjid.

Bahkan, di antara yang diizinkan meninggalkan tempat itu, tidak semuanya dapat mengatasi susahnya keluar melalui jendela Masjid yang berteras menurun. Orang-orang tua dan lemah terpaksa tetap tinggal di sana, segera sesudah gerbang utama yang berderet tertutup. "Yang dapat saya lakukan hanya berbaring," seorang jamaah India berumur 75 tahun, Muhammad Staj, menyampaikan kepada militan, ia menolak untuk pindah.

Dengan diputusnya saluran listrik, Masjid al-Haram—yang

biasanya selalu bermandi benderang cahaya—pada Selasa malam, tenggelam dalam kegelapan yang menakutkan, menjadi lubang hitam raksasa di jantung kota. Para tentara kesulitan mengamati orang-orang Juhaiman, sementara para pengikut Juhaiman dengan mudah mengamati jalan-jalan sekitar.

Para *sniper* yang berada di atas menara tetap membidik tentara yang coba mengintai ke dalam Masjid melalui Imarat al-Ashraf, gedung tertinggi di dekat Masjid, yang sekarang menjadi markas operasional militer, dan dari tempat-tempat strategis lain di lereng-lereng bukit terdekat.

Tiga Belas

HERBERT HAGERTY, KEPALA BAGIAN POLITIK KEDUTAAN AMERIKA DI Ibu Kota Pakistan, Islamabad, bangun pagi-pagi pada hari Rabu, 21 November. Pada pukul tujuh pagi, seperti kebiasaannya, dia mendengarkan berita Voice of America. Siaran itu membuatnya risih: berita menyangkut perintah Carter untuk mengirimkan pasukan melalui laut menuju Teluk Persia, juga mengenai perebutan Masjid al-Haram, diberitakan berbarengan dengan penekanan kepada ancaman militer Washington dalam pembebasan sandera. Seorang pendengar awam, pikir Hagerty, mungkin akan menyimpulkan bahwa pertumpahan darah yang tak bermoral di Mekkah dapat diselesaikan dengan kekuatan militer Amerika.

Hubungan antara militer Amerika Serikat dan Pakistan jelas dingin pada saat itu. Diktator militer negara itu, Jenderal Muhammad Zia ul-Haq, menunggangi gelombang semangat keagamaan, dan di awal tahun mengumumkan rencana pengukuhan "sebuah pemerintahan Islam murni di Pakistan." Ketika Zia membatalkan pemilu, dia juga menerapkan hukum syariah, seperti hukuman dera dan potong tangan. Pelbagai kebijakan ini, dikombinasikan dengan cita-cita ambisius Zia tentang sejata nuklir, memprovokasi reaksi balas dendam Washington. Semua bantuan dan penjualan senjata Amerika

ditangguhkan, Zia yang kebingungan mulai mencoba membangun aliansi Islam dengan tetangga revolusionernya, Iran. Terlebih, kedua negara menyebut dirinya sebagai republik Islam—dan Islam adalah alasan yang paling kuat bagi eksistensi Pakistan, sebuah daerah mayoritas Muslim bekas wilayah India Inggris, yang telah dipisahkan dengan mengorbankan nyawa manusia yang sangat besar, 32 tahun silam.

Di awal November 1979, ketika Kedutaan Amerika di Teheran direbut, diplomat-diplomat Iran mengadakan pesta api unggun di halaman rumput kedutaan mereka. Dengan kurang ajar, mereka mengajak warga Pakistan melakukan hal yang sama. Di media Pakistan, sekarang, Amerika secara rutin digambarkan sebagai musuh iman sejati. *Muslim*, sebuah surat kabar Islamabad, pada Rabu pagi mempublikasikan edisi spesial yang, seperti Voice of America, menghubungkan laporan kejadian di Mekkah dengan berita perintah Carter mengirimkan pasukan Amerika. Di sini, Harian Pakistan menuduh, ada "dua tindakan musuh melawan dunia Muslim... oleh imperialis dan antek-anteknya."

Sewaktu Hagerty dalam perjalanan ke tempat kerja, radio yang pertama tadi menyiarkan kekerasan di Masjid al-Haram—sebuah tempat yang banyak atau diharapkan dapat dikunjungi oleh orang Pakistan pada musim haji—telah menghentikan aktivitas keramaian kota. Pembantaian di jantung Islam menyisakan duka mendalam. "Orang-orang terkejut mendengar berita di radio, banyak linangan air mata. Perusahaan-perusahaan tutup lantaran menjadi sasaran kemarahan dan amuk massa," suara penyiar tampak getir menyampaikan kepada masyarakat Pakistan pada Rabu itu. "Berita mengenai perebutan Ka'bah telah mengirim gelombang kemarahan dan dendam di seluruh negeri."

HAGERTY memulai aktivitasnya di kedutaan dengan menulis sebuah telegram cepat yang menyampaikan kepada Pemerintah Amerika Serikat mengenai berita di Voice of America, dan memperingatkan kemungkinan aksi anti-Amerika di Pakistan. Dibangun dengan harga 21 juta dolar enam tahun lalu, Kedutaan Besar Amerika untuk Pakistan menempati sebuah bangunan modern dan elegan yang terdiri dari klab, sebuah sekolah, dan kompleks perumahan. Terletak di pinggiran Kota Islamabad, tempat ini memiliki latar belakang pemandangan sapi-sapi gemuk yang digembalakan di padang rumput hijau nan subur.

Duta Besar dan Kepala Deputi Misi berada di luar gedung pada pukul tujuh pagi ketika Hagerty, pegawai paling senior yang masih bertahan, menerima telepon dari Kedutaan Australia. Kedutaan Australia hanya berjarak separo jalan antara Kedutaan Amerika dan pusat kota. Sekutu itu menelepon untuk memberitahu: sebuah kerumunan massa sekitar lima ratus pemuda, yang meneriakkan slogan anti-imperialis, tengah menuju tempat Hagerty.

Bagi para diplomat di Islamabad, ini bukanlah demonstrasi anti-Amerika pertama. Dengan dikelilingi tembok dan dijaga sebuah detasemen Pakistan berlapis tiga di awal bulan itu, orang-orang Amerika merasa relatif aman. Mereka juga dijaga sekelompok marinir Amerika Serikat pimpinan Sersan Mayor Loyd Miller, seorang bertubuh tinggi dan tegap, berumur tiga puluh delapan tahun, dari California.

Saat para demonstran tiba, Hagerty mengirim seorang pegawai junior yang bisa berbahasa Urdu, David Welch, menemui mereka di luar tembok gedung. Biasanya, para demonstran akan memberi staf kedutaan sebuah petisi yang memaparkan kemarahan mereka terhadap kebijakan Amerika, dan

setelah itu mereka harus menjamin bahwa petisi tersebut akan sampai ke tangan Presiden Carter dengan cepat. Skenario yang sama tampak terpapar pada pagi itu. Welch kembali ke ruangan membawa manifesto demonstran anti-Amerika; anak-anak muda itu terlihat sangat kiri. "Mereka mendatangi tempatmu. Saya pikir mereka bakal puas," Hagerty mengabarkan ke Duta Besar Australia dengan lega.

Beberapa menit kemudian, telepon kembali berdering. "Saya tidak mau mengecewakanmu," orang Australia itu memperingatkan, "tetapi bus yang melewati kami sekarang berputar balik, dan sekarang mengarah kepadamu bersama beberapa bus lain dari universitas." Orang-orang duduk di atas, dan bergelantungan di pintu bus-bus merah dan biru rongsokan itu. Massa yang lebih besar sekarang bergerak ke tempat diplomatik itu. Massa tersebut didominasi oleh kaum revolusioner Islamis dari kampus Universitas Quaid-i-Azam, mengenakan jubah dan *shalwar kameez* tradisional, perpaduan serasi antara pakaian olah raga dan celana panjang berbahan katun, larut dalam hiruk-pikuk kemarahan yang tak terkontrol. Hagerty mulai khawatir, hubungan antara kejadian di Mekkah dan keputusan Carter terbayang-bayang dalam benaknya.

KAUM revolusioner Iran dan, sebelum mereka, semacam Ikhwanul Muslimin di Mesir, telah membanjiri dunia Islam dengan pemahaman, bahwa orang Barat—dan, terutama, Yahudi—bertanggung jawab atas semua masalah yang menimpa kaum Muslim. Dalam pandangan paranoid ini, orang Amerika dan Yahudi dengan sendirinya berkongkalikong untuk menekan kepentingan Muslim, serta mengotori tempat-tempat suci Islam. Pernyataan Menteri Dalam Negeri Saudi yang

disiarkan di radio Pakistan pada Rabu pagi tidak memperjelas identitas kaum "sesat" yang menduduki Ka'bah. Karena itu, tatkala orang-orang Pakistan mengetahui bahwa Baitullah telah dihinakan oleh para penyerang bersenjata, banyak yang kemudian mengutuk para tersangka.

Kaum terpelajar pun, yang tampak sebagai intelektual Muslim rasional, segera mengambil teori-teori konspirasi asing. Hal yang sama terjadi pada dua dekade kemudian, ketika secara mengejutkan sejumlah besar Muslim di Pakistan, dan tempat-tempat lain, meyakini bahwa tragedi 11 September 2001 adalah bagian dari operasi rahasia yang dikendalikan CIA dan Mossad Israel.

Setelah mendengar pendudukan Masjid al-Haram, seorang editor surat kabar Pakistan yang terkenal serta-merta membuat kesimpulan: sebuah angkatan tugas Amerika harus sudah diluncurkan di Mekkah sebagai operasi guna menguasai sepenuhnya wilayah Teluk Persia. Lalu, ingatannya kembali pada keberanian serangan Israel membebaskan para sandera di Entebbe, Uganda, tiga tahun silam, dan memutuskan bahwa tindakan itu tidak akan sukses tanpa Yahudi. "Entebbe selalu dalam ingatan setiap orang," sang editor menjelaskan kepada seorang reporter Amerika beberapa jam kemudian. "Masyarakat di sini percaya pada kejadian dua atau tiga tahun lalu, bahwa Israel merencanakan sebuah gerakan—menerjunkan pasukan payung ke Mekkah atau Madinah, atau keduanya."

Beberapa hari berikutnya, hal itu menjadi bahan pembahasan paling utama dalam pemerintahan Carter tentang bagaimana sejatinya selentingan tersebut bermula, dan apakah Khumaini bertanggung jawab atas tragedi yang terjadi.

Satu hal yang jelas: para pejabat Iran, ketika mereka bangun di Rabu pagi dan menyaksikan berita yang dikeluarkan

Washington, tidak mengapresiasi upaya penanganan yang dilakukan Amerika—atau Israel—atas kasus penodaan Masjid al-Haram. Dengan asumsi penyerangan membabi buta, Kementerian Luar Negeri Teheran mengeluarkan kecaman pada hari itu: "Zionis dan kelompok Amerika Serikat mencoba menghubungkan peristiwa ini dengan Iran... Orang-orang waras di dunia ini mengetahui bahwa musuh-musuh kemajuan dan perkembangan umat manusia menggunakan banyak trik."

Kemudian, radio Teheran menyiarkan sebuah pengumuman resmi tersendiri dari kantor Khumaini di Qom. Sesuai dengan informasi awal, hal itu menyeret Amerika Serikat dan Israel ke rangkaian horor di Mekkah. "Tidak cukup bukti untuk mengasumsikan bahwa tindakan ini dilakukan oleh imperialisme jahat Amerika, yang oleh karenanya dapat menginfiltrasi massa Muslim yang solid dengan intrik seperti itu," demikian yang diungkapkan oleh kantor Khumaini. "Tidak ada bukti kuat untuk mengatakan bahwa, sebagaimana yang selalu diindikasikan, Zionisme berencana membuat Baitullah sebegitu hinanya."

Seorang koresponden *New York Times* di Teheran melaporkan berita provokatif ini pada pukul delapan pagi, atau pukul 09.30 pagi waktu Pakistan, sebelum protes dimulai di Islamabad. Akan tetapi, Kepala Staf Operasi Rahasia CIA memberi informasi ke Gedung Putih bahwa, berdasarkan monitor radio Amerika, pernyataan Khumaini pertama kali disiarkan pada Rabu sore, atau dua jam setelah massa Pakistan mengepung Kedutaan Amerika.

Terlepas dari apakah mereka dipengaruhi oleh radio Iran atau—seperti yang disampaikan editor surat kabar Pakistan—secara spontan mengkritisi Amerika, kaum muda militan yang memaksa masuk ke ruang kelas Universitas Quaid-i-Azam sekitar

pukul sepuluh pagi dan mengganggu perkuliahan tampak bergerak sendiri secara menyakinkan. Kaum Yahudi Amerika, seru mereka, telah menduduki tanah suci umat Islam. Kepada semua kaum Muslim sejati, memberi sanksi adalah kewajiban.

Ketika para demonstran ini berkumpul di sekitar kantor diplomatik Amerika, mereka tidak berminat menyampaikan petisi.

MASSA yang kian membesar, memulai aksinya dengan membakar kendaraan kedutaan yang—dengan kondisi tidak menguntungkan—diparkir di halaman gedung itu. Lantaran kejadian ini, seorang mahasiswa bernama Asif tertembak mati, kemungkinan besar oleh polisi. Setelah itu, tentara Pakistan, yang diharapkan sanggup menjaga ketertiban, malah lenyap ke dalam kerumunan; beberapa di antaranya bahkan melepas senjatanya. Para demonstran lantas mengeluarkan pernyataan bahwa mahasiswa, yang tergeletak di tanah bersimbah darah, telah dibunuh tentara Amerika yang melakukan tembakan dari dalam kedutaan. Manakala tembok pagar kedutaan yang terbuat dari besi digedor berulang-ulang, staf kedutaan—melakukan apa pun yang bisa dilakukan—tergopoh-gopoh mengunci dokumen-dokumen penting.

Sersan Mayor Miller, yang pernah ikut dalam perang Vietnam, mengepalai enam marinir di dalam gedung kedutaan. Beberapa orang ditempatkan di ruang pemeriksaan pertama yang ada di lobi utama. Seorang marinir berjaga di tempat pemeriksaan kedua, di gerbang dalam yang tembus ke kafe dan lantai bawah tempat staf Pakistan bekerja. Dan seorang manirir lainnya, Kopral Steve Crowly, berumur sembilan belas tahun berasal Long Island, ditugaskan mengawasi semua kejadian dari atap.

"Mampuslah anjing-anjing Amerika!" "Tuntut balas segala penghinaan di Mekkah!" massa meneriakkan yel-yel sembari memukul-mukul tiang batu yang menyangga pintu gerbang dalam tempat itu. Tak diduga, tiang itu ambruk. Jalan masuk ke gedung kemudian terbuka.

Kemudian, semua serba mendadak, peluru-peluru mulai melayang. Para marinir tidak pernah membayangkan mereka bakal terlibat baku tembak, dan menjadi sasaran empuk. Tembakan pertama membuat Kopral Crowley tersungkur, mengenai wajahnya. Dia rubuh, tak sadarkan diri.

Sementara di dalam gedung lantai dasar, massa Pakistan bergerak menuju tempat penyimpanan motor di belakang gedung. Mereka memporak-porandakan serta membakar beberapa kendaraan diplomat. Desas-desus muncul di kalangan massa: mereka menganggap bahwa seorang mahasiswa telah ditangkap oleh orang Amerika, dan ditahan di dalam gedung. Massa mulai membuat bom-bom molotov berisi bensin, selanjutnya disulut dan dilemparkan ke jendela-jendela kedutaan. Beberapa bom molotov mengenai lantai berkarpet, membakar beberapa bagian kedutaan.

Setelah meluncur dari atap, Sersan Mayor Miller menarik Crowley masuk ke dalam ruangan perawatan kedutaan. Susah payah dia berusaha menyelamatkan marinir yang bersimbah darah itu, dengan memasang masker oksigen ke wajahnya. Ruang perawatan terletak di samping pintu masuk menuju ruang bawah tanah kedutaan. Terdiri dari beberapa ruang di dalam kotak besi tanpa jendela. Ruang bawah tanah adalah tempat di mana dokumen-dokumen sensitif, kode rahasia dan peralatan komunikasi disimpan. Ruangan ini memiliki alat pembangkit tenaga listrik sendiri, dan langit-langitnya dihubungkan ke atap secara langsung melalui sebuah terowongan—sebuah

rute penyelamatan dirancang untuk kondisi genting seperti ini.

Sersan Mayor Miller akhirnya menembakkan pelurunya ke jendela hingga rusak, tatkala pada mulanya dia meminta izin menggunakan senjata api demi mempertahankan kedutaan tapi permintaan itu ditepis. Malahan, perintah yang muncul adalah: “Semua orang dibawa ke ruang bawah tanah.”

Sembari berlari melewati gang yang dipenuhi asap, para marinir menjulurkan kepala ke setiap ruangan, memastikan bahwa semua telah mengetahui instruksi itu. Mencoba mengatasi massa dengan bertahan, para marinir—tidak semuanya memiliki masker anti-gas—kemudian melontarkan gas air mata ke arah kerumunan yang merangsek masuk ke depan dan belakang lobi.

Sebanyak 137 orang—para diplomat Amerika, staf Pakistan, dan beberapa penjaga, termasuk Marcia Granger, seorang reporter tamu dari majalah *Time*—masuk ke ruang bawah tanah pada pukul dua siang. Empat orang hilang: sebelumnya dibawa keluar oleh marinir, tiga pekerja asal Pakistan dan satu dari Spanyol, seorang pekerja bangunan di kantor kedutaan. Mereka berempat berubah pikiran dan kembali ke kantor mereka, berharap bisa lebih selamat.

Karena kedutaan sekarang terbakar, udara di dalam ruang bawah tanah menjadi sangat panas. Gas air mata juga mulai masuk, menyebabkan banyak orang muntah-muntah. Permintaannya kepada pemerintah untuk menggunakan senjata api kembali ditolak, Sersan Mayor Miller memindahkan semua marinirnya dari tempat pemeriksaan di lobi ke dalam ruang bawah tanah. Pada pukul 2:23 siang, massa yang ada di atas angin berlarian mengamuk di kedutaan. Di luar, sebagaimana yang tentara Pakistan lihat, para demonstran memanjat tiang bendera dan menurunkan sang Bintang Bergaris, bendera

Amerika Serikat. Setelah membakar bendera Amerika, mereka mengerek lambang bulan bintang Muslim warna putih, dengan latar belakang Islam hijau, yang menjadi lambang Pakistan.

LAMBANG hijau dan putih yang sama telah dibawa dengan penuh kebanggaan saat itu juga oleh pasukan pendukung Jenderal Zia pada sebuah perjalanan keliling "mengunjungi rakyat", yang berlangsung selama empat jam di Rawalpindi, sebuah kota besar, yang rusuh, berjarak sepuluh mil di sebelah utara, dengan jalan-jalan besar yang kosong, yang bakal dibangun Ibu Kota Pakistan. Bergerak pertama kali dengan mobil bak terbuka, dan kemudian bersepeda, diktator Pakistan itu disambut dengan lambaian bunga oleh para perempuan yang ditempatkan secara strategis di balkon-balkon rumah sepanjang jalan yang dilaluinya. Di mana pun Zia berhenti, para pendukung mengangkat tempat-tempat nasi, uang, dan al-Quran.

Di tempat masyarakat Rawalpandi berkumpul, Zia mengumandangkan pidato yang disiarkan langsung oleh radio dan televisi Pakistan. Menggembar-gemborkan mengenai kebutuhan menjadi Muslim yang baik, Zia berjanji bakal merubah Pakistan menjadi "benteng Islam yang tak tergoyahkan". Kemudian dia mengekspresikan keresahannya mengenai tragedi yang memilukan—yang ia maksud adalah kejadian di Mekkah, bukan di Islamadab. "Situasi di Ka'bah sangat menyedihkan," kata pemimpin Pakistan itu. "Kaum Muslim harus berdoa kepada Tuhan yang Agung agar memperoleh berkah dan keselamatan bagi semua Muslim di dunia."

Sejak serangan ke kedutaan dimulai, beberapa jam sebelum pidato itu, para pejabat Amerika sudah berusaha menemui Zia untuk menghentikan serangan. Dari dalam ruang bawah

tanah, Hagerty, diplomat paling senior di kedutaan itu, melakukan kontak dengan Duta Besar Arthur Hummel, yang masih di rumah tidak jauh dari kedutaan, dan yang berusaha melakukan kontak dengan Kementerian Luar Negeri Pakistan, polisi, dan komandan tentara.

Akan tetapi, para pegawai rendah Pakistan tidak mau menghubungkan, dan Zia tidak akan menerima telepon. Bahkan Presiden Carter, dibangunkan oleh Sekretaris Vance pada pukul 4:13 pagi dengan berita penyerangan kedutaan, tidak dapat segera menghubungi pemimpin Pakistan pada waktu itu. Seperti yang banyak diplomat Amerika di Islamabad simpulkan sesudah itu, Zia—tidak senang mengeluarkan kelompok Isam radikal dari pendukungnya—memutuskan untuk membiarkan kedutaan terbakar. Sementara itu, tentara dan pasukan polisi Pakistan, yang telah sampai ke wilayah diplomatik pada hari itu, tampak—dalam laporan saksi mata pada surat kabar Pakistan *Dawn* di pagi berikutnya—hanya sebagai "penonton diam".

Mendapat dukungan lantaran keengganan pemerintah melindungi orang Barat di negeri itu, massa membanjiri jalan-jalan di Pakistan. Di Rawalpindi, sesaat ketika Zia mengunjungi tempat itu, mereka merusak Patung Kristen Yesus dan Maria serta membakar pusat informasi Amerika Serikat, sebuah perpustakaan Inggris, dan kantor-kantor American Express. Pusat kebudayaan Amerika dibakar hebat di Lahore, sementara Konsulat Amerika dan kantor-kantor Penerbangan Pan-Amerika diserang di Karachi. Sebuah cabang Bank Amerika dihancurkan di Islamabad. Di semua tempat, terjadi peristiwa yang sama. Institusi-insitusi Amerika, seru seorang mahasiswa di Lahore, harus dibakar karena "Ka'bah yang suci telah diduduki Amerika dan Yahudi."

DENGAN menunjukkan keberanian yang sungguh-sungguh, Duta Besar Jerman Barat Ulrich Schesker mendekati Kedutaan Amerika yang tengah membara itu sekitar pukul tiga sore, mencoba membujuk massa untuk membubarkan diri. Tetapi, tidak ada satu pun orang yang mendengarkannya. Sementara itu, massa kian membesar oleh bus-bus dengan massa baru yang datang dari Rawalpindi.

Semangat para diplomat sedikit terangkat ketika helikopter tentara Pakistan terlihat di langit. Orang-orang Amerika ini pertama mendengarnya melalui gelombang radio; Hagerty bahkan menyuruh para *sniper* untuk keluar. Segera, suara mesin uap dan daun-daun beterbangan, terdengar mendekati ruang bawah tanah. Beberapa menit kemudian, helikopter melayang rendah di atas bangunan itu. Setiap orang berharap heli itu akan mendarat di atap untuk mengevakuasi marinir yang terluka.

Tetapi, setelah terlihat sangat dekat di atas tempat kerusuhan itu, sang pilot Pakistan berbelok ke arah lain dan melayang pergi. Para demonstran bersorak. Dalam ruang bawah tanah, kekecewaan mendalam merebak. Orang-orang Amerika yang terjebak itu kemudian berkeyakinan bahwa mereka mesti melepaskan dirinya sendiri, dan mungkin mereka tidak akan hidup sampai hari itu berakhir.

Beberapa menit kemudian, Kopral Crowley menghembuskan nafas terakhir. Khawatir bakal menurunkan semangat juang, Hagerty menyimpan kejadian menyedihkan ini sebagai rahasia.

Melalui telepon dalam kedutaan, dia dihubungi tiga pekerja Pakistan dan seorang Spanyol yang masih berada di lantai dua. Terhalang oleh asap tebal, mereka bilang bahwa mereka takkan bisa lolos. Hagerty menyarankan mereka melompat dari jendela dan ke arah kerumunan di bawahnya. Karena

kedutaan sengaja dirancang landai, jendela itu tidak terlalu tinggi dari lantai dasar. Keempat orang itu mengenakan pakaian *shalwar kameez* Pakistan. Jika mereka beruntung, ujar Hagerty, mereka tidak akan diketahui oleh para perusuh.

Orang Spanyol itu, dan satu orang pekerja Pakistan, mendengarkan nasihat tersebut serta melangkah pergi dengan sedikit memar dan kaki keseleo. Dua orang Pakistan lainnya takut melompat. Mereka tetap terjebak dalam asap, dan mati akibat sesak nafas di bawah meja.

Tepat sebelum pukul empat sore, massa memanjat atap kedutaan. Mereka memukul-mukul terowongan yang masih tertutup, berusaha membongkarnya dengan linggis agar terbuka. Pakar bahasa yang ada di antara para diplomat mencatat bahwa, sebagaimana suara yang ia dengar dari atap, mereka adalah orang-orang Pakistan berbahasa Urdu dan orang-orang luar negeri berbahasa Arab; tidak ada orang Iran berbahasa Parsi tampak hadir. Marah lantaran kokohnya terowongan itu, massa mulai melemparkan api ke fentilasi-fentilasi terowongan. Peluru-peluru berdesingan di sekitar ruang bawah tanah, dan para marinir akhirnya diizinkan menggunakan amunisi yang ada jika dibutuhkan.

Bagian dari ruang bawah tanah di bawah terowongan adalah sebuah ruangan terpisah, udara di sana telah menyesakkan paru-paru, penuh racun tertentu yang merupakan campuran antara asap dan gas air mata. Di bawah komando Sersan Mayor Miller, semua orang Amerika dengan membawa senjata mulai bergerak sedikit demi sedikit ke titik itu. Mereka menempatkan senjata di atas dan siap menembak jika terowongan itu berhasil dibuka. Marinir tersebut terkejut dan gusar oleh betapa banyaknya orang di dalam kedutaan lantaran pelbagai tugas rahasia mereka, yang keluar untuk mendapatkan senjata

api. Yang paling ia khawatirkan, yaitu massa akan menuangkan gas ke AC dalam terowongan, lalu membakarnya. Ruang bawah tanah itu bakal menjadi tungku pembakaran jenazah. Mencoba untuk menghukum mati orang Pakistan yang ada di atap dengan mengalirkan listrik, seorang agen CIA menyangkutkan kabel bertegangan empat ratus volt ke besi penyangga ruang bawah tanah; hal ini, sayang sekali, tidak berhasil.

”Apa kamu memiliki cara lain untuk menolong?” seorang diplomat yang mengoperasikan radio, satu-satunya hubungan dengan dunia luar dari dalam ruang bawah tanah itu, menyeru dengan putus asa.

Karena hawa sangat panas, setiap orang sekarang bernafas melalui serbet kertas basah. Seperti api yang meluluhlantakkan lantai dasar kedutaan, lantai ruang bawah tanah menjadi kuali penggorengan raksasa. Hanya dinding-dinding berkarpet yang memberi ruang isolasi. Dan, pada sekitar pukul lima tiga puluh sore, salah satu sudut karpet tiba-tiba terbakar hebat. Sebuah jeritan “Api di dalam ruangan!” memecah kesunyian. Dua ledakan dari alat pemadam kebakaran masih cukup untuk menghentikan kobaran api, untuk sekarang. Akan tetapi, temperatur terus naik, marmer di lantai ruangan kian memanas. Para diplomat yang terperangkap bakal terpanggang hidup-hidup, jika mereka masih bertahan lebih lama lagi di dalam ruangan itu.

Sersan Mayor Miller, orang-orang Amerika lainnya, dan seorang pekerja Pakistan, memutuskan berlari ke atap. Kegelapan mulai menyelimuti Islamabad, dan para diplomat Kanada—yang mengamati kejadian itu dari gedung mereka di seberang jalan—melaporkan melalui radio, bahwa para demonstran mulai berkurang. Dengan meraba-raba jalan yang berasap tebal dalam keremangan gang, sejumlah marinir

akhirnya berhasil mendapatkan udara segar. Senjata-senjata pun diangkat dan siap ditembakkan. Ketika Sersan Mayor Miller melangkah di atas atap, dia melihat seorang perusuh terakhir Pakistan menuruni tangga. Kerusuhan sudah semakin mereda, dan sekarang hampir semua perusuh telah pergi.

Butuh waktu beberapa menit membuka pintu terowongan, di mana massa penyerang yang sebelumnya mencoba membuka, tidak berhasil. Satu per satu, dengan tubuh penuh jelaga, para diplomat bermandi keringat muncul di bawah langit yang penuh gemerlap bintang. Kemudian, di bawah kawalan para marinir, mereka menuruni tangga, dan sampai ke bawah lapangan rumput. Ketika semua orang dipastikan selamat, Sersan Mayor Miller kembali memanjat ke dalam ruang bawah tanah. Dia kembali untuk mengeluarkan tentara yang telah mati, tubuh Kopral Crowly yang bersimbah darah.

Marinir muda tersebut bukanlah satu-satunya perwira Amerika yang mati di Islamabad pada Rabu itu. Ketika para demonstran melakukan aksi kekerasan di dalam gedung kedutaan, mereka juga merusak apartemen-apartemen staf. Satu di antaranya, mereka menemukan polisi dengan surat tugas ketentaraan Amerika Serikat, Brian Ellis, seorang pilot untuk misi militer Amerika di Pakistan. Ellis mengakhiri hidupnya ketika ia sedang tidur. Mereka memberondongnya dengan peluru hingga mati, dan meletakkan tubuhnya di atas api.

Dua demonstran dikabarkan meninggal: Asif, mahasiswa yang tertembak polisi di awal penyerangan, dan seorang pekerja departemen kesehatan setempat, disebut oleh surat kabar lokal dengan nama Mr. Ashiq.

Pada malam harinya, ketika Hagerty tiba di rumahnya, bagian lain dari wilayah diplomatik, putranya Devin, siswa sekolah menengah atas, bersembunyi di balik pintu. Di tangan-

nya, remaja itu menggenggam tongkat pemukul baseball, siap memukul siapa pun kaum revolusioner Islam yang mencoba mendekati pintu.

KELALAIAN terbesar Pemerintah Pakistan yang semestinya menolong orang-orang yang terperangkap di dalam Kedutaan Amerika—semua berjumlah 137 orang, yang hampir mati di dalam ruang bawah tanah—tidak menggugah sedikit pun Washington. Sebaliknya, Presiden Carter dan Sekretaris Negara Vance dengan cepat mengumumkan rasa salut kepada Jenderal Zia karena tentara-tentaranya dianggap sebagai bintang teladan. "Presiden Muhammad Zia dengan cepat mengirim tentara Pakistan untuk menjaga personil dan barang-barang milik kami, serta berjanji akan menanggung semua kerusakan," tulis Carter dalam memoarnya.

Orang-orang Amerika yang merasakan sendiri pedihnya siksaan memiliki pendapat berbeda: "Bangsat. Mereka tidak melakukannya bangsat," kata seorang anggota Komando Angkatan Laut Amerika Serikat, Charles W. Monaghan, kepada seorang reporter *Washington Post* mengenai Pemerintah Pakistan, setelah dia keluar dari gedung terbakar. Terima kasih Carter kepada Zia, terutama, menciptakan rasa marah yang terpendam di kalangan orang-orang yang selamat. Sejak saat itu, setiap waktu para marinir di Islamabad mabuk-mabukan, dan melecehkan Presiden, serta komandan mereka.

SEGERA setelah serangan Rabu itu, ratusan personil Amerika Serikat dan keluarga para diplomat dievakuasi dari Pakistan. Kejadian itu menciptakan ketegangan pada semua, kecuali untuk urusan yang sangat mendesak antarkedua negara. Beberapa pegawai Amerika yang masih tersisa ditempatkan di sebuah gedung USAID yang aman, seperempat mil dari gedung

kedutaan yang porak-poranda. Mereka melanjutkan pekerjaan tanpa dedikasi. “Kita masih kesal, tapi kita profesional,” demikianlah perasaan Hagerty.

Pemerintah Pakistan memprotes evakuasi yang tidak perlu. Jenderal Zia berangkat ke CBS TV, meyakinkan pewawancaranya bahwa tidak ada sentimen anti-Amerika di Pakistan, dan bahwa warga Amerika Serikat di negara itu “cukup aman” dan “relatif baik”. Adapun insiden kecil di kedutaan, dia memohon maaf sedalam-dalamnya.

Ketika Jenderal Zia membuat pernyataan minta maaf yang hangat-hangat kuku ini di CBS, pemerintahnya mengadopsi nada yang berlawanan dengan yang menggema di dunia Islam. “Keberadaan Muslim di Pakistan itu indah, menyejarah, dan unik,” demikian pernyataan radio negara Pakistan yang disiarkan dalam bahasa Arab. Sementara, “Emosi masyarakat telah tergerak dan tidak terkontrol. Rakyat telah membanjiri jalan-jalan di Pakistan. Mereka yakin, serangan ke tanah suci ditujukan untuk melawan kaum Muslim secara keseluruhan.”

Jauh dari rasa sesal atas tumpahnya darah di kedutaan, pemimpin mahasiswa Quaid-i-Azam malah menetapkan diri berada di pihak demonstran anti-Amerika. Mereka menyebut diri mereka sebagai korban, mengklaim bahwa dua demonstran yang meninggal dalam serangan diakibatkan oleh peluru Amerika. Pemimpin mahasiswa di universitas itu meminta Pemerintah Pakistan mengambil alih dan mengusir Duta Besar Amerika, Arthur Hummel, dan—sebagai ganti atas kerusakan di kedutaan—pasukan Amerika mesti membayar kompensasi, $30,000 per demonstran yang mati.

Empat Belas

KETIKA MASSA MELAKUKAN PENGRUSAKAN DI PAKISTAN, PANGERAN Mahkota Saudi Fahd, pada Rabu itu, 21 November, merasa dalam posisi tidak nyaman: berada di bawah sorotan lampu pada pertemuan tingkat tinggi Arab di Tunisia. Dengan kebiasaan menghamburkan uang dan berfoya-foya sebagaimana diidamkan oleh sebagian orang, bangsawan Saudi itu harus menjelaskan kepada dunia laporan mengenai kericuhan di dalam negeri.

Rombongan jurnalis internasional yang ikut ke Tunisia pada pertemuan itu, tanpa ampun menghujaninya dengan pertanyaan. Setiap orang menginginkan berita yang detail mengenai pemberontakan, di mana para koresponden luar negeri, sebagaimana kebijakan tidak adil dari Pemerintah Arab Saudi, tidak diizinkan mengambil berita dari sumber pertama.

Manakala Fahd tidak setuju menggelar pertemuan dengan para pencari berita secara pribadi, para ajudannya mencoba sekuat tenaga menutupi peristiwa itu. Pelbagai pernyataan yang keluar dari Washington dikatakan sebagai sesuatu yang tidak berdasar. Mereka meyakinkan; dalam hal ini, kedamaian Mekkah secara menyeluruh harus dipulihkan. Kekerasan di Masjid al-Haram—ditolak oleh seorang juru bicara Saudi di Tunisia dengan mengatakannya hanya sebagai "sebuah insiden

domestik"—dikatakan sudah berakhir.

Pemimpin-pemimpin Arab lain, yang juga banyak dibohongi, tidak percaya dengan kata penyangkalan. Pada Rabu pagi, mereka mengelilingi Fahd dalam sebuah pertemuan kecil tertutup yang tidak formal, menghujani bangsawan Saudi tersebut dengan pelbagai pertanyaan tajam. Kemudian, dalam sebuah pengakuan yang terlihat meyakinkan—didukung kalkulasi politik tentang bagaimana resolusi pertemuan akan dipengaruhi oleh ketidakhadiran Saudi—mereka mengusulkan kepada Pangeran Mahkota untuk kembali pulang. "Saudara-saudara, para pemimpin negara-negara Arab menyampaikan kepada saya… bahwa konferensi ini yang membutuhkan kehadiran saya," Fahd akhirnya angkat bicara. "Akan tetapi, dengan tetap tinggal di sana, saya akan bisa memperbaiki kesalahan dari spekulasi-spekulasi yang ada. Dunia telah dipenuhi rumor. Apa yang bakal terjadi jika saya pergi begitu cepat?"

Dengan demikian, Fahd tetap bertahan tinggal, mengumbar senyum kapan pun ia bertemu dengan sorot kamera. Gayanya persuasif. Raja Yordania Husain menyampaikan kepada pangeran mahkotanya bahwa hari itu adalah hari di mana Fahd terlihat sangat "tenang" menghadapi berita-berita keributan di Mekkah. Selama lebih dari dua hari, Fahd mengakhiri perdebatan yang tak kunjung usai mengenai permintaan Libanon menghalau tentara Palestina di bagian selatan negara itu. Pertemuan yang dihadiri semua Kepala Negara Arab itu awalnya dijadwalkan pada pukul lima sore hari Rabu, tapi kemudian diundur sampai pukul sembilan sore, dan kemudian sampai Kamis pagi. Tidak seperti Fahd, Pangeran Abdullah, Komandan Garda Nasional, memperpendek liburannya di Maroko pada hari Rabu, dan kembali ke negaranya.

PARA pengeran senior sudah di Arab Saudi—Sultan, Nayif, dan Kepala GID yang baru kembali, Turki al-Faisal—sepenuhnya telah memahami perang di Mekkah, dan tidak punya waktu untuk para diplomat Amerika. Dalam telegramnya, Duta Besar West sangat percaya pada pernyataan dan laporan pilot helikopter Hambley, yang melakukan terbang rendah di atas bangunan suci. "Kita mempunyai bukti penggelapan berita yang sebenarnya dan laporan intelijen yang kuat," tulis duta besar yang frustrasi itu dalam diari-nya hari itu. Dia sangat susah memberikan informasi lebih kepada Washington mengenai kejadian yang sekarang berpengaruh langsung kepada kepentingan Amerika.

Saat makan siang di hari Rabu, dia akhirnya mengatur pertemuan dengan Ahmad Zaki Yamani, Menteri Minyak Saudi yang empat puluh keluarganya ada di antara para sandera Juhaiman. Seorang penduduk asli Mekkah, Syekh Yamani yang berpendidikan Amerika Serikat—memiliki reputasi selama krisis minyak Saudi tahun 1970-an—mungkin orang Saudi yang paling banyak dikenal pada waktu itu. Jenggot Van Dyke dan senyum misteriusnya telah menghipnotis perdagangan minyak dunia; setiap kata-katanya dapat mengubah gerakan pasar di New York, London, atau Tokyo.

Kendatipun berada di luar manajemen penanganan langsung krisis di Mekkah, Yamani memiliki informasi yang sangat bernilai, baik melalui peran pemerintahannya maupun melalui keluarga Mekkahnya yang setiap lima belas menit melaporkan melalui telepon, berdasarkan apa yang diamati dari rumah-rumah di sekitar Masjid al-Haram. Dua keluarga Yamani sekarang telah berhasil melarikan diri dari Masjid. Mereka berlindung di rumah milik sang Menteri di Jeddah; seseorang duduk diam-diam selama pembicaraan Menteri dengan Duta

Besar West.

Dari Yamani, Pemerintah Amerika mendengar untuk pertama kalinya kehadiran seorang bernama Muhammad Abdullah. Duta Besar West mendengarkan dengan seksama apa yang Menteri Saudi itu gambarkan mengenai kepercayaan Muslim akan Imam Mahdi; dia juga memberi kopian catatan ringkas mengenai isu-isu teologis seputar "kedatangan Yesus untuk yang kedua kalinya," "Yesus palsu yang mendahului Yesus asli," dan signifikansi agama secara umum mengenai hari pertama pada abad baru kaum Muslim. Imam Mahdi, dia tulis dalam diari-nya, adalah "serupa tipikal John sang Pembaptis."

Pemerintah Saudi tampak sudah mengetahui banyak tentang identitas para pemberontak. Yamani menyampaikan kepada Duta Besar West berlembar-lembar informasi yang sangat penting: Muhammad Abdullah, seorang "lelaki yang memiliki penampilan dan personalitas impresif," adalah mahasiswa pemula berumur pertengahan duapuluhan tahun, yang pernah dipenjara karena "aktivitasnya yang tidak menyenangkan pemerintah," dan jelas bukan berasal dari Iran.

"Apa yang akan dihasilkan dari pengambil-alihan ini?" kata Duta Besar Amerika itu. Dengan tenang, Yamani memprediksikan, bahwa pemberontakan di Mekkah akan memiliki sedikit implikasi politik. Karena bagi pemberontak sendiri, dia berkata seolah-olah mengetahui faktanya secara detail, "Cepat atau lambat, mereka akan tertangkap dan dipancung."

KETIKA Duta Besar West berbicara dengan Yamani dan Kedutaan Amerika dibakar di Islamabad, luapan amarah atas penghinaan terhadap Ka'bah mulai menggema di seantero dunia Muslim. Di bawah tekanan Washington, pada Rabu sore Menteri Dalam Negeri Pangeran Nayif mengeluarkan

pernyataan baru yang, untuk pertama kalinya, tampak membebaskan orang-orang Amerika. "Tidak ada indikasi yang mengarahkan kita untuk percaya bahwa nasionalitas luar negeri telah memengaruhi insiden itu," seru sang Menteri. "Telah terbukti bahwa serangan itu dilakukan sekelompok orang yang keluar dari jalan Islam."

Penyangkalan Saudi yang hangat-hangat kuku semacam itu, gagal meluntukan teori konspirasi Khumaini mengenai keterlibatan Amerika dan/atau Israel dalam pengambil-alihan Masjid al-Haram. Hipotesis aneh Ayatullah terus saja diterima oleh kalangan Sunni dan Syiah sekaligus. Radio dan televisi nasional Suriah mengulang-ulang pernyataan yang sama tak berdasarnya, seperti yang dilakukan mufti Sunni di Libanon, Syekh Hasan Khalid. "Menurut agama kita, di wilayah Mekkah tidak boleh ada burung yang dibunuh, atau pohon yang dicabut," demikian penjelasan mufti Libanon itu. "Kita memperkirakan bahwa operasi ini adalah upaya imperialis-zionis untuk menggagalkan pertemuan tingkat tinggi Arab."

Di Mesir, Kepala Otoritas Muslim Sunni, Muhammad Abdurrahman Bissar, syekh besar al-Azhar, menyampaikan kekesalannya dalam bentuk lain: dia meminta ulama Saudi terus mempertahankan diamnya masyarakat yang gundah atas peristiwa di tanah suci.

Dalam sebuah telegram yang dikirim kepada Ibn Baz dan ulama Saudi lainnya pada hari Rabu, Bissar mengusulkan "tindakan cepat dan meyakinkan untuk menjaga Baitullah yang suci" dan mengundang para sarjana Muslim terkemuka, baik dari dalam Saudi maupun dari luar, untuk bertemu di dekat Mekkah guna memutuskan sebuah respons Islam secara bersama. Melalui hubungan telegram ini, dari ulama Sunni yang paling berpengaruh di luar Arab Saudi, tersirat pesan

menakutkan bagi kestabilan al-Saud dan Wahhabi. Setelah gagal mempertahankan Masjid al-Haram dari "agresi brutal", Saudi sekarang dituntut membagi monopoli keuntungan atas penguasaan tempat suci yang banyak dikunjungi umat Islam dari seluruh dunia. Pelaku kebiadaban ini, harap Bissar, dapat dibunuh dengan cara disalibkan.

IBN BAZ dapat menerima pesan orang Mesir itu, karena pada Rabu malam hubungan telegraf dan telepon antara Arab Saudi dan seluruh dunia telah diperbaiki. Ini memungkinkan berita bebas yang pertama mengenai situasi di dalam kerajaan merembes keluar. Setelah lebih dari satu hari frustrasi, James Buchan, novelis Inggris masa depan yang kemudian tinggal di Jeddah dan bekerja sebagai seorang "*stringer* "—koresponden paruh waktu—untuk *Financial Times* London, akhirnya menghubungi editornya melalui sambungan tersebut. Kendati tidak bisa megunjungi Mekkah, dia melaporkan informasi yang berasal dari para diplomat Barat dan para saksi mata Saudi. Ketika Buchan mulai menyampaikan berita itu, seorang operator Saudi yang marah memotongnya, memutus sambungan. "Mekkah, *la*!" serunya ("Mekkah, jangan!").

Buchan masih terus memasukkan kertas-kertas penting mengenai teka-teki itu: bahwa para pemberontak memiliki hubungan kesukuan dengan suku Utaibi Juhaiman, bahwa mereka terlihat tidak memiliki hubungan dengan Khumaini, dan bahwa perang telah menyebabkan "beberapa lusin, mungkin beberapa ratus, orang meninggal."

Gumpalan kebenaran ini ditenggelamkan ke dalam spekulasi liar, di mana penggelapan informasi telah memprovokasi dunia. Imam Masjid al-Haram, Ibn Subail, Gubernur Mekkah Pangeran Hawaz, mantan Gubernur Mekkah sebelumnya

Pangeran Mishal, dan anggota-anggota senior keluarga kerajaan yang lain, secara membabi-buta dilaporkan meninggal. Mantan Presiden Libanon Chamille Chamoun, dalam situasi genting seperti itu memberi kesan bahwa kerusuhan dalam bentuk pengambil-alihan Mekkah tersebut diinspirasi oleh musuhnya Suriah, membuat pernyataan gegabah saat mengucapkan belasungkawa kepada publik. Pangeran Mishal, tulis Chamoun dengan sedih, "adalah sahabat Libanon dan sahabat saya secara pribadi."

Pernyataan ini bukan hanya satu episode cerita komik. Dengan mengambil secara tekstual identifikasi yang dilakukan oleh Saudi bahwa kelompok Juhaiman adalah "khawarij", perwakilan surat kabar Prancis melaporkan bahwa para penyerang di dalam Masjid al-Haram memiliki "600.000 sekte Muslim Khawarij yang kuat, secara umum disebut fanatik dan… banyak tersebar di Tunisia, Oman, dan Tanzania."

SAMI ANGAWI, Direktur Pusat Penelitian Haji di Jeddah, berusaha keras mengetahui untuk dirinya sendiri identitas para "penyimpang" misterius di Masjid al-Haram tersebut. Jika Imam Mahdi benar-benar muncul, ini adalah peristiwa dunia yang sangat penting, pikirnya setelah meninggalkan kantor direktur yang kotor dan berair itu. Dan, sebagai seorang keturunan langsung dari Nabi, Angawi merasa wajib berada di Mekkah untuk peristiwa yang bersejarah itu.

Melewati sejumlah pos pemeriksaan yang semakin memperparah kemacetan di dalam dan luar kota, Angawi kembali ke kampung halamannya. Di sana, ia terkenal sebagai Muslim termasyhur di antara kalangan keluarga Mekkah. Untuk menjauhkan diri dari ulama Wahhabi mapan yang diambil oleh al-Saud dari Najd, dia malah mengikuti syekh-syekh sufi serta

ulama senior lainnya yang menguasai tradisi asli Mekkah, tradisi Islam yang lebih toleran. Banyak di antara mereka telah berada di dalam Masjid al-Haram pada pagi sebelumnya, dan mereka tidak melakukan apa-apa selain mencemooh Juhaiman dan Imam Mahdi gadungan.

Imam Mahdi yang sebenarnya tidak akan mengeluarkan senjata api, menyerang para jamaah, dan mengunci gerbang Masjid, orang-orang terpelajar ini menulis dengan penuh kebencian. Pidato tak beradab para pemberontak, pikir seorang tua bersorban, semua sama dengan pengumuman menakutkan yang pernah dibuat kaum Ikhwan di Mekkah lima dekade silam. "Wahhabi yang sama, perkataan yang sama," umpatnya. "Sesuatu yang sama."

Ini adalah konsensus bersama di Mekkah pada hari kedua krisis tersebut. Sikap keras Juhaiman, gerakan kekerasan yang barangkali hanya punya daya tarik di Jantung Wahhabi Najd. Sedang di Mekkah, sebuah kota metropolis yang penduduknya berasal dari empat penjuru dunia, dan seringkali tersinggung oleh dominasi Wahhabi, hanya mendapat sedikit simpati.

Sedendam apa pun penduduk Mekkah pada keberadaan al-Saud, mereka melihat kegilaan ini, para pemberontak berjenggot yang tengah menyandera tempat suci sejauh ini adalah iblis laknat. Secara spontan, banyak penduduk lokal yang menawarkan makanan dan tempat perlindungan kepada tentara Saudi mulai berkumpul di kota itu. Setelah banyak berefleksi, Angawi sampai pada kesimpulan bahwa dia mesti membantu pemerintah membebaskan Masjid.

Dia memiliki sesuatu untuk ditawarkan. Sebagai Kepala Pusat Penelitian Haji, Angawi telah memimpin pelbagai penelitian detail tentang bangunan Masjid al-Haram; dia memiliki rancangan denah serta berlembar-lembar foto udara.

Dalam kapasitas profesionalnya, Angawi melakukan perjanjian dengan Pangeran Ahmad, saudara Raja dan deputi Menteri Dalam Negeri. Dia memanggil pegawai pangeran, dan bertanya apakah dokumen-dokumen ini bisa berguna.

"Oke, ke sini cepat, cepat," sahut sekretaris pangeran melalui telepon.

Ini tidak jelas, bahkan, di mana pangeran berada. Angawi kemudian menggulung peta dan foto-foto udara ke dalam pipa panjang, dan bergegas menuju Masjid al-Haram. Melewati pos penjagaan, dia tiba-tiba menemukan dirinya berada di satu gerbang utama tanah lapang berpagar itu.

Beberapa tentara meringkuk di tempat itu, berlindung dari para *sniper* yang berada di atas menara. Mereka terkejut melihat Angawi dan pipa petanya—kaleng yang sangat mirip meriam sandang dari jarak tertentu—di tengah arena perang. Kepala Perwira terlihat bingung. "Gila kamu," bentaknya kepada Angawi. "Apa yang kamu lakukan di sini?"

Pangeran Ahmad, kata perwira itu, harus ditemui di Hotel Shoubra, tempat yang sama di mana Pangeran Nayif dan Sultan, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pertahanan, telah tiba sejak hari sebelumnya. Untuk sampai ke sana, Angawi harus melewati plaza. Dia akhirnya menyadari bahwa dia membahayakan hidupnya, dan pipa berisi dokumen di tangannya bakal menjadi sasaran para *sniper*. Dia diperintahkan menaikkan jubahnya dan berlari zig-zag agar bisa selamat.

Shoubra saat ini telah benar-benar menjadi pos terdepan militer. Takut akan serangan terhadap tamu-tamu penting hotel, pasukan keamanan memasang perangkap jebakan yang digantung di depan jalan masuk. Para pangeran dan pejabat militer yang tengah merencanakan serangan serius pertama terhadap Masjid, tidak ada waktu bertemu Angawi. Kendati

demikian, seorang ajudan disuruh ke bawah menemui akademisi itu. Angawi memberinya peta dan foto udara, sekaligus garis besar cara-cara yang memungkinkan melakukan serangan.

Tidak sepakat dengan ide penyebaran tank dan pasukan altileri di tempat suci, Angawi mengusulkan penggunaan buldozer. Ini, menurutnya, dapat meruntuhkan gerbang dan melindungi tentara infanteri masuk ke dalam Masjid al-Haram.

FOTO-FOTO dan peta yang dibawa Angawi segera diambil para komandan sebagai informasi sangat penting mengenai sasaran mereka. Mayor Nifai dari Pasukan Keamanan Khusus, yang dipercaya merancang operasi serangan mendatang, sangat mengharapkan bantuan di medan pertempuran dari Salem, saudara tertua Osama Bin Laden.

Salem telah mengambil alih kemudi keluarga Bin Laden setelah kematian ayahnya dalam sebuah tabrakan udara pada tahun 1967, dan, di samping meneruskan imperium bisnis Bin Laden, ia juga mewarisi kedekatan hubungan dengan keluarga istana. Perusahaan Bin Laden, yang membangun dan merenovasi hampir seluruh struktur bangunan di sekitar Ka'bah, adalah satu-satunya yang memiliki denah bangunan suci secara detail. Salem bergegas ke ruang perang Mekkah setelah ia mendengar kerusuhan yang dibuat Juhaiman. Tetapi ia tidak membawa denah itu, dan para perwira militer hanya bisa menggerutu. Tampak ia hanya ingin memperlihatkan kebaikannya kepada keluarga kerajaan. Perusahaan itu ada di tengah kantor yang dipindahkan, Salem menjelaskan, dan sangat sulit menemukan kotak berisi dokumen tersebut.

Ini terjadi hingga saat dokumen-dokumen Angawi sampai kepada Mayor Nifai dan para penyusun rencana yang hanya

meraba dalam gelap. Tidak ada yang memberitahu mereka mengenai keberadaan lorong berliku, Qabu, di dasar Masjid. Pengetahuan mengenai jumlah orang bersenjata di dalam, dan tentang persenjataan mereka, juga hampir tidak ada. Informasi berharga sedikit didapatkan dari para jamaah yang masih terus berusaha kabur dari tempat suci itu. Tapi sebagian besar dengan cepat diambil-alih oleh agen polisi rahasia Mabaheth, dan dikumpulkan untuk pemeriksaan politik di Jeddah atau Riyadh—sebelum para perwira intelijen militer punya kesempatan menanyakan hal penting mengenai arena pertempuran tersebut.

Tidak ada berita baru yang sampai dari beberapa anggota polisi yang masih berada di dalam Masjid al-Haram. Orang-orang ini—yang mana Imam Subail telah mencoba melakukan tindakan pada jam-jam pertama krisis tersebut—masih terjebak di pos mereka di dalam bangunan, dan telah menghubungi melalui telepon setelah ulama itu selamat pada hari Selasa. Hari berikutnya, mereka ditemukan. Para pemberontak Juhaiman dengan cepat membelenggu polisi-polisi itu dengan kawat besi yang diambil dari lemari pos jaga, dan mengunci mereka di dalam sel tertutup di bawah lantai dasar. Sementara perwira yang saat itu tengah bertugas—yang telah cukup berhati-hati dengan melepas pakaian seragamnya—mencoba melewati seorang tentara dan tidak dianiaya.

SAAT para pejabat Saudi mendiskusikan opsi mereka pada hari Rabu, beberapa anggota keluarga kerajaan, teringat akan pertunjukan kegagahan pasukan payung yang telah mereka saksikan pada manuver-manuver militer, mengusulkan untuk menerjunkan pasukan udara ke bangunan suci. Hal itu kemudian dipertimbangkan, ketika Mayor Nifai dan para pejabat

militer lain tidak menyetujui ide ini. Dia menjelaskan, pendaratan para penerjun ke dalam tempat terbatas akan ditembus oleh peluru sebelum mereka tiba di tanah—dan helikopter mereka akan menjadi sasaran tembak yang sangat baik di udara.

Argumen ini disampaikan berulang-ulang, bahwa para pemberontak telah siap melepaskan tembakan ke arah pesawat udara Saudi. Pada hampir setiap serangan, pesawat Chinook Dan tertembak manakala terlihat oleh senjata mesin kaliber 0.50 dari dua menara kembar. Penerbangan akan membubung tinggi ke langit serta jauh dari jangkauan senjata. Sebuah tembakan tepat mengenai helikopter yang dikendalikan pilot Amerika, terbakar pada ketinggian delapan ribu kaki, atau lebih dari dua kali ketinggiannya. Bahkan anggota kru pesawat tempur F-5 Saudi, yang secara rutin terbang di atas tempat suci, sekarang ini khawatir tertembak dan melakukan penerbangan dengan jarak ketinggian yang relatif aman.

Tidak ada yang menginginkan kehilangan pesawat. Para pangeran senior setuju: operasi pengambil-alihan Masjid akan dilakukan dari darat. Pada akhir Rabu, rencana serangan ini akhirnya rampung.

Istana Saud menginginkan tindakan yang cepat, dan oleh karenanya tempat suci dapat dibebaskan tanpa menunggu tambahan pasukan. Ada juga pertimbangan kompleks dari kalangan politikus keluarga kerajaan yang harus diakomodir—mengenai mahalnya hitung-hitungan militer. Semua pangeran senior ingin mendapatkan kemenangan bersama-sama. Ini berarti, pasukan Keamanan Khusus Menteri Dalam Negeri Pangeran Nayif, Tentara Saudi Pangeran Sultan, dan Garda Nasional Pangeran Abdullah semua harus berpartisipasi dalam penyerangan, walaupun tiga pasukan itu belum pernah latihan

bersama, dan tidak ada dalam sistem radio yang sama. Dalam refleksi atas kekonyolan kerajaan, tim serangan yang tidak kompak ini kekurangan tentara dan—hanya memiliki beberapa ratus personil—tidak lebih besar dari jumlah pasukan fanatik Juhaiman.

Tidak ingin memikirkan pasukan pemberontak Juhaiman secara serius, keluarga kerajaan pada saat itu masih menganggap kekisruhan di Masjid al-Haram sebagai isu yang biasa saja. Ini berarti, Menteri Dalam Negeri Pangeran Nayif memiliki kekuasaan yang lebih dari militer reguler yang ditunjuk sebagai pemimpin gabungan tiga tentara tersebut. Mayor Jenderal Muhammad bin Hilal, Kepala Polisi wilayah Riyadh dan Kepala Keamanan Khusus, menjadi komandannya.

SERANGAN yang dilakukan dari dua sisi ketika perang dimulai menyebabkan beberapa jamaah ketakutan selama berjam-jam di dalam Hotel Afrika, lantaran jendela-jendelanya mengarah ke pelataran suci. Semua toko di area itu telah lama ditutup, dan jalan-jalan berdebu dijaga oleh beberapa pasukan—beberapa di antaranya tanpa perintah telah menarik diri dari dekat pasar emas. Tamu-tamu hotel yang kebanyakan dari luar negeri takut mengambil tindakan berisiko terjebak ke dalam wilayah perang, dan tetap tinggal kelaparan sepanjang hari itu.

Salah seorang tamu Hotel Afrika ini adalah Abdul Azim al-Matani, seorang profesor Arab Mesir yang baru saja melaksanakan salat di Ka'bah pada saat pengambil-alihan Juhaiman, dipisahkan oleh hanya satu baris dari Imam Ibn Subail, dan telah berupaya melarikan diri pada saat-saat pertama pendudukan. Kepada seorang wartawan dari surat kabar Mesir, Matani mengemukakan bahwa dia telah menjadi saksi mata yang sangat jarang mengenai peristiwa itu, dengan

pemandangan beragam dari wilayah perang tersebut. Ruangan mungilnya tidak memiliki meja. Karena itu, dengan meletakkan sebuah tas di atas pangkuannya, dia mulai mencatat perkembangan setiap waktu yang terjadi di jalan-jalan yang tampak dari hotelnya.

Sepanjang hari Rabu itu, dia mencatat, perang semakin terbuka. Tetapi, pada malam harinya, Matani dibangunkan oleh cahaya-cahaya dan suara ledakan. Gedung hotel terguncang, jendela-jendela mulai retak, dan Matani melompat dari tempat tidurnya. Pasukan darat Saudi, yang tersebar di bukit-bukit yang tampak dari kota, baru saja melakukan serangan bom ke arah masjid.

Lima Belas

PEDULI DENGAN PERASAAN PARA ULAMA, DAN MASIH BUTUHNYA FATWA resmi dari para pemimpin keagamaan, Pemerintah Saudi sangat berhati-hati agar tidak merusak Masjid al-Haram dalam penyerangan pertama. Gempuran tembakan yang mulai menghujani kompleks bangunan tanah suci kebanyakan adalah ledakan cahaya yang tidak mematikan. Ledakan-ledakan mercon itu diyakini mengacaukan pasukan Juhaiman dengan kebisingan yang memekakkan dan cahaya silau yang membutakan.

Saat bombardir dimulai, kira-kira pukul 03.30 pagi, beberapa pasukan penyerang bergerak cepat menuju gerbang-gerbang Masjid al-Haram. Mayor Sulaiman al-Shaman memimpin satu unit yang terdiri dari tiga puluh orang menuju sisi timur terowongan Marwa-Safa. Terowongan dua lantai ini, yang membentang kira-kira 450 meter (sekitar 490 yard) panjangnya, adalah replika rute yang dilalui Hajar manakala dia mencari air untuk anaknya Ismail. Memanjang ke selatan menuju bagian utama Masjid, terowongan Marwa-Safa—yang berhias karpet-karpet, berubin marmer mahal, dan diterangi kandil-kandil bersepuh emas—adalah bagian penting dalam ritual haji dan memiliki sebelas pintu gerbang pada sisi-sisinya.

Berharap dapat memanfaatkan kebingungan itu, pasukan

Mayor Shaman berniat mendobrak *Bâb al-Salâm* (Gerbang Perdamaian) di bagian tengah terowongan dan mengambil posisi untuk gerakan berikutnya. Tidak seorang pun tahu pasti berapa banyak milisi yang bersembunyi di dalam—para petugas diberitahu ada sekitar lusinan, bukan ratusan.

Tak lama berselang, menjadi jelas bahwa hiruk-pikuk ledakan dan kilatan cahaya itu tidak banyak berpengaruh pada pasukan Juhaiman: latihan-latihan mereka di kamp-kamp Garda Nasional di padang pasir terlunasi. Para *sniper* pemberontak di atas menara dengan mudah membidik pasukan pemerintah yang bergerak maju dan melepaskan hujan tembakan kepada mereka. Pasukan Mayor Shaman, seperti tim polisi yang tidak beruntung pada hari pertama pertempuran itu, sadar berada di medan yang sulit. Peluru-peluru meretakkan marmer di sekitar unit pasukan itu, melemparkan serpihan batu dan debu ke udara. Tembakan bukan hanya datang dari menara-menara; pemberontak juga melepaskan tembakan dari jendela-jendela lantai-atas Masjid.

Para prajurit bersusah payah mencari perlindungan. Tetapi pintu gerbang yang berat tidak bisa dibuka, dan mereka tidak bisa bersembunyi di mana pun. Lalu, tiba-tiba, satu dari separuh gerbang ditarik dari dalam, cukup bagi senjata-senjata para pemberontak untuk memuntahkan peluru ke arah para prajurit yang tidak jauh dari sudut gelap sana.

Satu petugas dalam satuan itu, seorang kapten, tewas. Beberapa menit kemudian, seorang kopral tertembus timah yang melesat dengan kecepatan-tinggi. Lalu, percikan berwarna merah muda berhamburan dari wajah Mayor Shaman. Seragam cokelatnya berubah merah padam lantaran darah yang menyembur, mayor itu jatuh seketika dan tersungkur ke tanah.

BARU beberapa menit dimulai, serangan sudah kacau di

Gerbang Perdamaian, sebagaimana terjadi di jalur-jalur masuk lain ke Masjid itu. Bersama para perwira senior tim itu, prajurit-prajurit yang tersisa melakukan apa yang orang mungkin akan lakukan di dalam penggilingan daging tersebut: mereka menjejalkan tubuh mereka ke balik apa pun yang bisa dijadikan tempat berlindung, bersiaga agar tetap hidup. Sebagian merapatkan dirinya ke dinding di balik belokan-belokan yang terhindar dari jalur tembak para pemberontak; yang lainnya melekukkan tubuhnya di celah-celah struktur bangunan.

Salah seorang anak buah Shaman, Sersan Staf Muhammad Ayid, tertembak di lututnya. Dengan berlumuran darah, dia dan seorang prajurit duduk di sudut gelap, menunggu pertempuran berhenti sesaat, dan berdoa memohon keselamatan. Satu jam kemudian, lampu sorot yang terlambat mengarahkan sinarnya ke menara-menara, menyingkirkan gelap yang menyembunyikan para pemberontak. Kabut asap telah sirna. Baku tembak reda sejenak. Tampaknya ini waktu yang tepat untuk berusaha kabur.

Barisan pertama rumah-rumah yang mungkin dapat menjadi tempat berlindung dari pembantaian ini tampak dekat menggoda. Para *sniper* Juhaiman—banyak dari mereka ahli berburu—menunggu saat tersebut dengan sabar. Ketika dua prajurit berlumuran darah itu bergerak, mereka menarik pelatuk. Sebuah peluru mengoyak paha Ayid. Tembakan sekali lagi meletus dari berbagai arah. Saat merangkak mundur, Ayid melihat Mayor Shaman sudah menjadi bubur daging gosong berantakan. Salah satu tembakan pemberontak mengenai sebuah peledak atau granat yang diselipkan di sabuk sang mayor. Serbuk mesiu itu meletus membentuk bola api, mengiris tubuhnya.

Dalam keadaan bingung, Ayid melepaskan apa pun yang tersisa dari Mayor yang terbunuh itu, dan menyeret dirinya ke tempat persembunyian terdekat menuju seorang kawan yang masih bertahan. Di situ dia bersembunyi, menahan kakinya dan berusaha menyumbat darah yang keluar, selama dua belas jam. Dua orang itu tidak memiliki makanan, tanpa pengobatan, dan tidak punya cara berkomunikasi dengan dunia luar. Prajurit-prajurit lain tampak tidak tergesa-gesa menyelamatkan mereka. Akhirnya, hanya keengganan Juhaiman menembak warga sipil yang dapat menyelamatkan nyawa orang-orang tersebut.

Walaupun Ayid dan kawannya tidak terlihat oleh para pemberontak di dalam Masjid, mereka bertengger dalam penglihatan warga sipil Mekkah yang tinggal di seberang jalan dari Gerbang Perdamaian. Selama jeda pertempuran, tiga orang penduduk di lingkungan tersebut berani keluar. Mereka merasa iba pada tentara-tentara yang terluka itu, dan membawakan beberapa baju miliknya. Ketika prajurit-prajurit yang terluka mengenakan jubah tersebut, seolah-olah warga sipil biasa, tiga orang itu kembali dengan sebuah usungan. Ambulans diparkir di belakang rumah terdekat, aman di luar jalur tembak pemberontak, siap membawa orang-orang itu ke rumah sakit.

Dalam ingatan Ayid, keenam anggota unitnya terselamatkan dengan cara ini.

MASJID al-Haram masih kuat dalam genggaman Juhaiman. Komplotan pemberontak di dalam Masjid merayakan dengan doa-doa: karena perlindungan Tuhan yang diberikan kepada orang beriman, tentara Saudi, walaupun tidak ditelan bumi, tidak mampu mencelakai para penjaga Mahdi. Dari menara-

menara Masjid, para *sniper* pemberontak mengamati pemandangan tubuh-tubuh yang tertutup jelaga, kerangka-kerangka yang terbakar, dan marmer bintik-bintik yang menyembul di bawah asap yang menyengat.

Walaupun terganggu oleh kecakapan perang para pemberontak, istana Saud tidak beminat berhenti. Dewan perang para pangeran senior memutuskan untuk melakukan tekanan dengan menyerang, mengirimkan ke perangkap kematian di Masjid al-Haram itu pasukan keamanan dari Batalion Pasukan Terjun Payung Enam Saudi yang baru saja didatangkan.

Batalion itu, yang dalam keadaan normal bermarkas di Kota Tabuk bagian utara, dikomandoi Kolonel Nasir al-Humaid. Banyak dari anggota pasukan ini sudah latihan di Prancis, dan, tidak seperti pasukan Garda Nasional, mereka gatal aksi, tidak terhalangi oleh kurangnya fatwa dari para pemimpin keagamaan.

Salah satu di antara para perwira yang dilatih di Prancis ini, seorang kapten berusia dua puluh delapan tahun bernama Abu Sultan, merasakan luka pribadi akibat kebiadaban Juhaiman: saat sebelum penaklukan al-Saud atas kota suci, kakek Abu Sultan bertugas sebagai Kepala Polisi Masjid al-Haram.

Sebagai orang kuat dan alot dengan kumis dicukur, Kapten Abu Sultan menghabiskan saat-saat pertama kali terjadinya pemberontakan dengan menghubungi kenalan-kenalannya di Mekkah, mengumpulkan setiap berita dari tanah suci. Hari Rabu, hari kedua pemberontakan, batalionnya dipanggil dalam keadaan siaga, dan, setelah salat subuh, berkumpul menuju pesawat transport C-130. Abu Sultan berada di pesawat pertama, tiba di lingkungan Masjid al-Haram menjelang sore.

Para prajurit yang sudah berada di landasan menyambut pendatang-pendatang baru ini dengan nasihat yang penuh

hormat: para pemberontak di Masjid al-Haram, kata mereka, menembak dengan baik, dan setiap kali satu pelatuk ditarik di salah satu menara, biasanya satu orang berseragam tumbang.

Misi pasukan keamanan Tabuk—seperti halnya pasukan Mayor Shaman sebelumnya—adalah menembus terowongan sepanjang jalan yang menghubungkan bukit Marwa dan Safa. Mayor Shaman dan anak buahnya pernah terpukul ketika mereka berusaha memasuki Gerbang Perdamaian di sisi timur terowongan tersebut. Batalion Enam akan mencoba rute lain, merangsek ke dalam bangunan itu dari ujung paling utara di Marwa, dan selanjutnya bergerak ke selatan, dengan benar-benar bersiaga terhadap segala bahaya yang tersembunyi di sekitar Gerbang Perdamaian.

Ketika Kolonel Humaid merancang rencana aksinya Kamis pagi, seorang pangeran senior—kemungkinan besar Pangeran Nayif—mendengarkan dengan tidak sabar, lalu meminta penyerangan segera. Sang Kolonel, yang menyadari jumlah korban di antara unit-unit lain yang berusaha menggempur Masjid al-Haram, berpendapat bahwa akan lebih baik jika menunggu malam. Dengan dibutakan oleh lampu-lampu sorot, dia berpendapat, para pemberontak mungkin tidak bisa melihat pasukan penyerang.

Pangeran Nayif, seorang berwibawa yang terbiasa dengan kepatuhan tanpa tanya, meledak marah. Dia berteriak kepada Kolonel Humaid, "Kamu bukan laki-laki!" dan menolak keberatan perwira itu sebagai sikap pengecut. Kehilangan nyawa tidaklah penting, teriak sang pangeran: dalam misi terhormat ini, prajurit-prajurit yang terbunuh dalam peperangan dianggap syahid dalam Islam, dan memperoleh tiket menuju Surga.

Dengan rendah hati, Kolonel Humaid hanya dapat memberi hormat dan memerintahkan serangan segera.

PASUKAN Batalion Enam menyelinap tanpa diketahui di dekat Gerbang Marwa, dan mereka memasang TNT di sekitarnya, memasang kabel dari detonator ke pasukan terdepan. Berdasarkan aba-aba Abu Sultan, TNT itu meledak, melemparkan sebuah gerbang berat dari engselnya. Gerbang itu—begitu beratnya, sehingga sekitar lima puluh prajurit pada hari-hari berikutnya tidak bisa memindahkannya—jatuh ke tanah, menebarkan awan debu, abu, dan serpihan-serpihan batu.

Untuk membuktikan keberaniannya, Kolonel Humaid melangkah lebih dulu ke pintu masuk, diikuti seorang petugas operasi S-3 batalion itu, Mayor Turki al-Usaimi. Di belakang mereka beberapa lusin prajurit bergerak maju, yang sebagian besar adalah kelompok yang dikomandoi Letnan Abdul Aziz Qudhaibi.

Di antara asap pengap di dalam terowongan, segalanya tampak hening tidak seperti biasanya. Sepatu-sepatu, buku-buku doa, syal-syal, dan tas-tas yang ditinggal para jamaah yang kabur berserakan di lantai. Tidak seorang pun pemberontak yang terlihat; tidak ada suara tembakan terdengar. Unit itu bergerak maju langkah demi langkah, jari-jari di pelatuk senjata.

Terowongan itu, sebuah jalan besar untuk pejalan kaki dengan banyak jalur yang membiarkan unit pasukan itu sebagian besar terlihat, memiliki banyak tempat persembunyian. Di situ, pasukan Juhaiman menunggu dengan sabar saat yang tepat untuk menyerang. Muhammad Abdullah, orang yang dianggap Mahdi, berada di antara lusinan komplotan yang bersembunyi di jalan-jalan terusan ini. Dengan dada bersilang dua bandolir dilengkapi peluru, dia mengatur bidikan senapannya ke arah pasukan yang bergerak. Demikian halnya Faisal Muhammad Faisal, salah seorang komandan paling senior Juhaiman.

Manakala pasukan payung itu menyadari mereka tengah dalam posisi diserang, waktu sudah terlambat. Prajurit-prajurit sudah hampir separuh jalan ke terowongan ketika empat pemberontak muncul serentak dari jendela-jendela di sisi-sisi bangunan dan dari podium yang diangkat, seraya melepaskan badai peluru timah. Kolonel Humaid terbunuh dalam gempuran pertama. Beberapa detik kemudian, wakilnya, Mayor Usaimi, jatuh ke lantai, terluka di kakinya.

Ketika berusaha memberi perlawanan dan menyelamatkan dua petugas senior, Letnan Qudhaibi yang berkumis dan berwajah bayi itu merasakan peluru pemberontak menyerempet lengannya. Sembari mencari perlindungan dan merangkak-rangkak di lantai, dia dan beberapa anggota tim penyerang lainnya yang bertahan menghubungi ke luar melalui radio untuk mendapatkan bantuan.

Menunggu berjam-jam kedatangan tim penolong—dan itu pun ditembaki segera setelah tim itu memasuki terowongan. Karena tertekan kebingungan, pasukan bantuan tersebut terlalu takut mendekati Mayor Usaimi, yang sekarang tergeletak berlumuran darah. Sebagai gantinya, mereka melemparkan seutas tali kepadanya dan berteriak "Bertahanlah." Sambil menggertakkan giginya, sang Mayor meraih tali tersebut, dan para penyelamat mulai menariknya. Segera setelah Mayor Usaimi ditarik keluar dari tempat perlindungannya dan menuju bagian lantai terbuka, serangkaian tembakan baru mengenai tubuhnya. Karena terjangan peluru itu, tubuhnya tersentak beberapa saat dan kemudian lemas. Sekarang dia benar-benar tewas.

Letnan Qudhaibi, sementara itu, mencoba terus bergerak maju. Dia belum jauh sebelum peluru kedua menembus lengan bawahnya, mengoyak otot dan menyebabkan darah menyem-

bur keluar. Beberapa menit kemudian, ketika letnan muda itu kehilangan kesadaran, dia tertembak sekali lagi—oleh semburan peluru burung yang ditembakkan dari senjata pemburu.

Ketika Letnan Qudhaibi kembali membuka matanya, serangan telah datang beruntun, dan terowongan penuh dengan erangan para prajurit yang sekarat. Seperti dalam mimpi, dia melihat dua orang bersenjata berjenggot berdiri di atasnya. Mereka menariknya dan membawanya ke sebuah ruangan di lantai atas Masjid. Pandangan sang Letnan kabur saat itu, dan dia tidak lagi merasakan tangannya. Di dalam ruang gelap itu, Letnan Qudhaibi melihat seorang prajurit dari unitnya di dekat dinding. Tawanan kedua, yang terluka dalam pertempuran yang sama, berjuang dengan luka parah di dadanya.

Tidak ada tenaga medis di antara pemberontak. Namun, salah seorang berusaha membantu. Dia membawa sehelai kain yang direndam di air suci Zam Zam—hal terdekat untuk pengobatan yang tersedia di tempat suci—dibalutkan dengan kuat ke lengan Letnan Qudhaibi. Menurut sebuah hadits, dia menjelaskan, air Zam Zam adalah pengobatan terbaik untuk semua penyakit ringan. Ketika para tawanan perlahan-lahan kehabisan darah, mereka berusaha dikonversi ke ajaran Juhaiman. Mereka dengan sungguh-sungguh menjelaskan kepada para tawanan bahwa Mahdi telah tiba dan bahwa televisi, radio, seragam militer dan gaji yang diberikan Menteri Pertahanan semua dianggap *haram*—dilarang oleh Tuhan.

Enam Belas

DUNIA TIDAK MENGETAHUI PERISTIWA BERDARAH INI. KETIKA PRAJURIT-prajurit yang bertahan keluar perlahan-lahan dari lingkungan Masjid al-Haram, meninggalkan kawan-kawan yang tewas dan terluka berat, Pemerintah Saudi memutuskan untuk meng-umumkan kemenangan. Pukul sebelas siang, Kamis, 22 November, Radio Riyadh menyiarkan pidato panjang oleh Menteri Penerangan Muhammad Abduh Yamani. Ini adalah komentar resmi pertama mengenai krisis Mekkah sejak dua pernyataan pendek Menteri Dalam Negeri kemarin.

Menteri Penerangan, yang secara teoretis bertugas menen-tukan apa yang boleh dan tidak boleh ditulis di surat-surat kabar negeri itu, tidak begitu berdaya. Seorang yang relatif li-beral, dia—seperti halnya Menteri Urusan Minyak Ahmad Zaki Yamani—berasal dari keluarga Mekkah keturunan Yaman dan tidak memiliki pengaruh kesukuan dari garis darah Najdi, kecuali otoritas yang diberikan oleh keturunan Raja. Dalam soal-soal sensitif—dan sedikit di antaranya sekarang terjadi—dia mengambil petunjuk dari keluarga kerajaan senior, ter-utama Pangeran Nayif.

Kebijakan kerajaan itu sederhana: selamatkan muka dan tegaskan bahwa semuanya baik-baik saja. Kekalahan adalah kemenangan. Kebodohan adalah kekuatan.

"Segala persoalan, syukur kepada Tuhan, sekarang dalam kendali penuh," Yamani mengumumkan dengan nafas lega di radio Kamis pagi itu, tidak lama setelah Kolonel Humaid terbunuh dan seorang komando peleton ditawan. "Komplotan ini, yang menyimpang dari agama Islam, ada di bawah kendali pihak-pihak keamanan berwenang."

Seperti para pejabat Saudi lain, Yamani membela diri: dia merasa perlu menjelaskan mengapa "peristiwa kecil" ini membutuhkan waktu begitu lama untuk ditangani "di bawah kendali penuh." Para pemberontak Juhaiman, Yamani memastikan, "dapat disingkirkan secara paksa kapan pun, tetapi pemegang otoritas keamanan yang kompeten khawatir menangani masalah ini dengan semua kebijaksanaan dan dengan pertimbangan nyawa orang-orang Muslim di dalam Masjid al-Haram, yang tidak berdosa dan tidak berdaya dalam masalah ini."

Lalu, berseberangan dengan semua yang telah dikatakan, Menteri tersebut mengindikasikan bahwa kendali penuh itu belum benar-benar penuh: "Pemerintah akan terus menangani masalah ini untuk mengakhirinya, semoga Tuhan menghendaki, dalam beberapa jam."

Nuansa ini tidak diperhatikan oleh pemimpin-pemimpin asing yang bergantung pada kemurahan Saudi dan sangat berminat membantu al-Saud yang tetap mempertahankan cerita rekaan tentang penyelesaian krisis itu. Mereka segera mengirimkan telegram ucapan selamat ke Riyadh. "Kami telah mempelajari dengan kelegaan dan rasa syukur yang mendalam bahwa berkat pertolongan Allah Yang Kuasa, pasukan Yang Mulia telah mampu membersihkan tempat suci dari unsur-unsur yang tidak beradab." Presiden Pakistan Zia menulis kepada Raja Khalid Kamis itu, "Para pemeluk agama Islam yang

untuk kesekian kalinya beribadah leluasa di Masjid al-Haram berhutang terima kasih kepada Yang Mulia."

PENGUMUMAN kemenangan Saudi juga diterima begitu saja oleh Misi Pelatihan Militer Amerika Serikat di Riyadh, yang mengkoordinasi kerja sama pertahanan antara Amerika dengan kerajaan tersebut. Mengutip koneksi-koneksinya di Kementerian Pertahanan Saudi, USMTM segera melaporkan bahwa pasukan Saudi "dapat memasuki lantai pertama Masjid berkat kendaraan-kendaraan angkutan lapis baja M-113, yang memberikan perlindungan memadai dari tembakan para pemberontak."

Dan, seorang pilot Chinook Amerika yang diinterogasi pada hari yang sama oleh Hambley dan Ryer, memberikan penilaian yang sama sekali berbeda. Ketika penyerangan terowongan Marwa-Safa melemah, dia mengatakan, pilot-pilot tidak dapat melihat "aktivitas apa pun baik di dalam Masjid ataupun di daerah sekitarnya yang masih dijaga sepanjang tiga sampai lima blok." Tidak ada APC (*armored personnel carrier*/kendaraan angkutan lapis baja) ataupun jejak-jejak lintasannya yang terlihat di area itu. Dalam perjalanan kembali ke Jeddah pada Kamis sore, helikopternya membawa sekitar lima belas prajurit terluka dari Batalion Pasukan Terjun Payung VI. Berdasarkan pengamatan langsung, Dan melaporkan, adalah "mustahil" bahwa pasukan Saudi sudah menguasai bagian mana pun dari Masjid itu."

Dalam telegramnya ke Washington hari kamis itu, Duta Besar West yang kebingungan, tidak tahu harus percaya kepada siapa. "Kami tidak memiliki penjelasan mengenai ketidaksesuaian antara pengamatan [pilot] dan berbagai laporan yang kami dapatkan yang dinilai lambat, namun metodis

itu, mengenai perebutan kembali Masjid dari para pemberontak Islamis," dia menulis. Sangatlah mengecewakan, bahwa tidak seorang pun dari kedutaan bisa melihat langsung pertempuran tersebut dengan mata kepalanya sendiri. Sesuatu harus dilakukan.

Di luar negeri, ketika masih tiadanya berita yang dapat diandalkan memicu tersebarnya rumor, kasus Mekkah menjadi persoalan tersendiri. Bagi Pemerintah Amerika Serikat, dampak utama krisis itu sejauh ini adalah serangan mematikan terhadap para diplomat Amerika di Pakistan. Para pejabat Departemen Luar Negeri dikejutkan oleh intensitas perasaan anti-Amerika di sana serta mudahnya tuduhan-tuduhan liar terhadap Amerika Serikat dipercayai begitu saja saat itu. Nasihat Brzezinski kepada Carter di awal-awal tahun tersebut sekarang jelas keliru: Revolusi Iran tidak terkucilkan. Propaganda anti-Amerika yang sangat kuat yang muncul dari Teheran tengah membuat dunia Muslim memandang Amerika sebagai musuh keimanan mereka.

Kamis itu, para demonstran yang dibuat marah oleh pengrusakan di Mekkah melempari dengan batu kediaman Konsul Amerika Serikat di Izmir, Turki, dan berusaha menggempur bangunan tersebut. Hal yang sama terjadi di Ibu Kota Bangladesh, Dhaka, di mana para pengunjuk rasa Islamis—yang dihadang oleh polisi—berusaha membakar kedutaaan Amerika. Di Pakistan, saat evakuasi warga Amerika Serikat terus berlangsung, sekolah-sekolah dan bazar-bazar masih tutup.

Sekretaris Negara Vance dan para pejabat Amerika Serikat lainnya semakin khawatir bahwa pernyataan Saudi hari Rabu yang menyangkal keterlibatan "bangsa-bangsa asing" dalam

pemberontakan Mekkah tidak cukup tegas untuk melenyapkan teori konspirasi yang dipropagandakan Teheran. Karena itu, Kamis pagi, Vance meningkatkan aktivitas diplomatiknya.

Di Jeddah, Duta Besar West sekali lagi mendatangi Menteri Urusan Minyak Ahmad Zaki Yamani. Setelah membaca keras-keras pernyataan Khumaini, West menjelaskan kepada Yamani bahwa tuduhan-tuduhan Iran itu "membahayakan nyawa warga Amerika dan para diplomat Amerika di seluruh dunia Islam," dan bahwa Amerika Serikat merasa berhak menuntut penyangkalan yang lebih kuat. Setelah memeriksa pernyataan Menteri Dalam Negeri pada hari sebelumnya, Yamani setuju dengan Duta Besar West bahwa teks tersebut mungkin tidak memadai. Dia menjelaskan bahwa Saudi khawatir penyangkalan yang lebih tegas atas keterlibatan pihak asing dalam pemberontakan itu kemungkinan dianggap spekulatif, jika itu dilakukan sebelum Masjid dibebaskan dan penyelidikan atas kasus itu selesai.

Amerika tidak dapat menunggu terlalu lama. Tentunya, Duta Besar West menjawab pedas, Pemerintah Saudi sudah tahu, bahkan tanpa penyelidikan, bahwa Washington tidak memiliki kaitan dengan peristiwa Mekkah! Terpengaruh oleh desakan protes-protes Amerika, Yamani berjanji membawa masalah tersebut langsung ke Pangeran Sultan sore itu.

Di dataran tinggi Arab di Tunisia, pada saat itu, para diplomat Amerika mencari delegasi Saudi dan menyampaikan sebuah pesan penting dari Vance ke Menteri Luar Negeri Saudi, Pangeran Saud al-Faisal. Adalah "hal yang sangat penting," Vance menulis keras, bahwa Saudi membuat pernyataan yang tegas mengenai krisis di Mekkah, "berkenaan dengan pelbagai anggapan bahwa Amerika merancang semua ini di balik layar." Beberapa jam kemudian, Saud al-Faisal mendiskusikan

permintaan tersebut dengan Pangeran Fahd dan menulis balik dengan menjanjikan tindakan: "Pemerintah Arab Saudi memiliki keyakinan yang sangat dalam perihal tidak adanya hubungan apa pun antara Amerika Serikat dengan peristiwa yang dimaksud."

Senada dengan sang Setan Besar, kalangan revolusioner di Teheran tengah membuat tuntutan yang sama; mereka meminta Saudi menyingkirkan segala anggapan mengenai keterlibatan mereka dalam pemberontakan Mekkah. Kamis sore, Pangeran Nayif memenuhinya, dan akhirnya merilis sebuah pengumuman baru yang menyenangkan semua pihak.

"Amerika Serikat, Iran, ataupun negara-negara lainnya tidak ada kaitannya dengan serangan atas Ka'bah Suci," dia mengumumkan. "Laporan-laporan baru yang menuduh keterlibatan Amerika Serikat dalam insiden ini sama sekali tidak benar dan tidak berdasar."

ADA satu alasan mengapa para pejabat Saudi—dan khususnya Pangeran Nayif yang arah pemikirannya cenderung konspirasional—begitu lama membersihkan fitnah berdarah terhadap sekutu Amerikanya.

Di lubuk hatinya, Kerajaan Saudi hanya tidak dapat memaafkan Washington karena telah membocorkan berita mengenai "kekacauan" di Mekkah pada hari pertama terjadinya krisis itu. Kesalahan besar PR ini menyebabkan al-Saud kehilangan muka tepat di saat kerajaan tersebut bersukaria dengan pengaruh minyak-penuhnya di dataran tinggi Tunisia. Pada tahun-tahun berikutnya, para penentang rezim Saudi meyakini pembeberan oleh Washington ini sebagai bukti positif mengenai ketundukan keluarga kerajaan terhadap Amerika Serikat.

Pangeran Nayif sendiri menegaskan rasa kecewanya dalam sebuah wawancara dengan surat kabar Libanon beberapa minggu kemudian. Amerika, dia mengeluh, telah mempublikasikan "peristiwa" di Mekkah begitu cepat, sehingga mereka seolah-olah sudah mengetahuinya lebih dulu! Sikap terburu-buru semacam itu, menurut sang pangeran, membenarkan kekerasan anti-Amerika. "Sebagaimana halnya mereka, kami berhak berspekulasi mengenai alasan mengapa Amerika mengumumkan laporan tersebut," ucapnya. "Dengan demikian, kita paham mengapa banyak demonstrasi terjadi di berbagai kota Islam menyerang beberapa Kedutaan Amerika Serikat dan simbol-simbol kehadiran Amerika Serikat lainnya, karena setiap orang berpikir Amerika Serikat terkait dengan masalah ini."

PENOLAKAN eksplisit Nayif atas keterlibatan Amerika Serikat dalam kasus Mekkah, yang terangkum dalam upaya diplomatik intens tersebut, gagal memengaruhi para propagandis revolusioner Teheran. Media Iran dan kalangan radikal pro-Iran di seluruh dunia terus mengutuk "perbuatan kriminal yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Zionis dan Imperialis, dan dikepalai oleh intelijen Amerika Serikat." Khumaini secara pribadi mengatakan itu pada Kamis malam ketika dia menyambut di kota suci Iran, Qum, sebuah delegasi yang terdiri dari sekitar 120 perwira militer senior Pakistan yang transit di Iran dalam perjalanan pulang dari ibadah haji di Mekkah.

Dalam pertemuan yang ditayangkan televisi ini, Khumaini dengan hangat memuji orang-orang Pakistan atas penghancuran Kedutaan Amerika pada hari lalu di Islamabad. "Adalah sebuah anugerah bahwa… semua rakyat Pakistan telah bangkit melawan Amerika Serikat," sang Ayatullah berkata kepada para perwira Pakistan yang mendengarkan dengan penuh

kesopanan.

Semua tentara Muslim dan agen-agen penegak hukum, Khumaini melanjutkan, sekarang sebaiknya bergabung dengan Iran dalam peperangan ini, karena konfrontasi yang terjadi bukanlah antara Amerika dengan Iran, tetapi antara "seluruh dunia kafir dan dunia Islam." Kemenangan sudah dekat, Ayatullah meyakinkan, karena masyarakat Amerika sendiri pasti meledak: "kenyataannya, terdapat perpecahan dan ketaksepahaman di antara orang-orang kulit hitam Amerika, yang telah ditekan oleh Amerika Serikat dan sekarang ada di belakang kita serta mendukung kita," Khumaini menjelaskan. "Adalah mungkin bahwa mereka akan memulai pemberontakan juga."

Para perwira Pakistan itu, banyak dari mereka lulusan pelbagai Akademi Militer di Barat, tampak terpengaruh oleh kata-kata beracun Ayatullah ini.

"*Insya Allah*"—"semoga Allah menghendaki"—sambut mereka di akhir pidato Khumaini tersebut.

"Semoga Tuhan memberikan kekuatan kepada tentara-tentara Muslim," Khumaini memohon sembari menangis.

"Amin," balas para perwira itu serentak.

Tujuh Belas

JUMAT, SEBUAH HARI DI ANTARA HARI-HARI YANG LAIN, MEMILIKI ARTI khusus di seluruh negeri Islam. Biasanya menjadi hari libur bagi setiap orang kecuali para pemangkas rambut, yang sibuk merawat dan menyemprotkan wangi-wangian ke pelanggan-pelanggan mereka yang berpakaian terang. Jumat dikenal di Arab sebagai *yawm al-jum'ah*—hari pertemuan. Pertemuan terjadi pada Jumat siang di masjid, saat sang Imam, selain salat-salat biasa, menyampaikan khotbah mingguannya. Bahkan mereka yang melewatkan salat-salatnya dalam seminggu, cenderung terlihat pada hari Jumat, hanya untuk bergosip dengan kawan-kawannya dan meneruskannya dengan makanan ringan.

Khotbah Jumat, yang dapat berlangsung selama satu jam, seringkali membahas pelbagai peristiwa terkini, menjelaskan kepada jamaah nuansa politik nasional serta persoalan-persoalan dunia. Selama berabad-abad sebelum adanya radio, televisi, dan surat-surat kabar, pertemuan di masjid ini memberikan kepada umat Muslim sumber penting bermacam-macam berita dan pengumuman resmi. Pada 1970-an, berkat radio dan televisi, setiap hari Jumat umat Muslim seluruh dunia dapat mendengarkan khotbah-khotbah penting—salah satunya adalah yang disampaikan dari Masjid al-Haram di Mekkah.

Radio dan TV Saudi biasanya menyiarkan khotbah Mekkah secara langsung. Pada Jumat ini, 23 November 1979, umat Muslim seluruh dunia menahan nafas ketika mereka menunggu tengah hari. Lagi pula, bukankah Pemerintah Saudi sudah mengumumkan sehari sebelumnya bahwa tempat suci sekarang aman? Tentu saja, satu di antara ulama terpelajar—mungkin Ibn Baz sendiri—dapat memanjatkan puji syukur kepada Yang Maha Kuasa serta menjelaskan pelbagai kejadian tidak menyenangkan beberapa hari belakangan ini.

Tetapi saat ini tidak ada siaran dari Mekkah. Salat Jumat tidak dilakukan di kota Masjid al-Haram tersebut, untuk pertama kalinya selama berabad-berabad. Sebagai alternatif, radio Saudi menyiarkan khotbah Imam Masjid Nabawi di Madinah, Syekh Abdul Aziz bin Saleh. Sang Imam, walaupun dihormati, bukanlah salah satu dari tiga puluh ulama terkemuka, yang kebungkamanannya menjadikan kian memperbesar teka-teki.

Orang-orang yang menduduki Masjid al-Haram, Ibn Saleh berteriak, adalah "para kriminal yang memanfaatkan kekudusan tempat suci... membunuh orang-orang tak berdosa yang tengah beribadah." Hukumannya jelas: "Mereka yang memerangi Tuhan dan Nabi-Nya serta berusaha menyebarkan kerusakan di muka bumi layak dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan serta kakinya!"

Imam Masjid al-Haram Riyadh dan salah satu keturunan Ibn Abdul Wahhab, Abdul Aziz al-Syekh memiliki sikap yang sama keras: orang-orang Juhaiman, dia berkata dalam khotbah siangnya, telah mendapat kutukan Tuhan dan umat manusia.

Bagi jutaan Muslim di dunia, tidak adanya khotbah Jumat dari Mekkah sungguh mengejutkan. Itu berarti, penegasan Saudi mengenai pulihnya kontrol atas tempat suci adalah kebohongan yang nyata. Dan jika ini merupakan kekeliruan,

bagaimana dengan jaminan Saudi mengenai ketidakbersalahan Amerika dalam kasus ini?

Dalam pelbagai khotbah yang berlangsung di Timur Tengah dan Asia, kemarahan anti-Amerika diletupkan sekali lagi. Dan, ketika bubar setelah salat, jamaah terbakar oleh imam-imam yang menyebabkan timbul dalam pikiran adanya konspirasi gelap melawan agama Tuhan. Banyak demonstrasi tak terkendali kembali meluap dengan kekuatan baru.

Walaupun Pakistan masih relatif tenang, Jumat itu sekitar 10.000 orang membanjiri jalanan Ibu Kota Bangladesh, Dhaka, sambil menyanyikan, "Matilah Amerika." Massa berniat menduduki Kedutaan Amerika, untuk kemudian membakarnya. Duta Besar Saudi untuk Bangladesh, yang bertekuk lutut berdoa di Masjid Agung Dhaka siang itu, menyelamatkan hari tersebut dengan berpidato di hadapan massa yang berkerumun. Duta berjubah tersebut berusaha meyakinkan setidaknya sebagian orang Mukmin, bahwa Amerika ataupun Iran tidak memiliki kaitan apa pun dengan pergolakan di Mekkah.

Persoalan juga muncul di dekat Ibu Kota Bengal India, Kalkuta. Di sana, faksi oposisi mantan Perdana Menteri Indira Gandhi di Kongres Nasional India tengah aktif mencari dukungan minoritas Muslim dalam pemilihan mendatang. Bergabung dengan barisan anti-Amerika tampaknya menjanjikan, dan karena itu faksi tersebut membantu mengorganisir unjuk rasa hari Jumat di luar Konsulat Amerika Serikat. Secara bertubi-tubi, serangkaian pidato mengesankan mengenai rencana Amerika-Zionis hendak menghancurkan tempat suci Islam menyulut massa. Para pengunjuk rasa menyerang konsulat, melemparkan batu-batu ke barisan polisi. Tidak seperti pasukan Pakistan dua hari sebelumnya, petugas-petugas keamanan India memukul mundur massa, menembakkan gas

air mata ke arah kerumunan; delapan polisi dan sejumlah demonstran terluka dalam kerusuhan tersebut. Beranjak dari konsulat, massa melampiaskan kemarahannya dengan merusak toko-toko di pinggir jalan Kalkuta serta membakar mobil-mobil dan bis-bis yang terparkir. Seorang warga Prancis tak beruntung kebetulan tengah menyetir tidak jauh dari sana. Diserang massa, dia dikeluarkan dari kendaraannya tepat sebelum kendaraan tersebut menjadi bola api.

Tidak seperti di Kalkuta, tidak satu pun orang Barat diserang di Hyderabad, kota sebelah selatan India. Menyusul khotbah Jumat di sana, kalangan radikal Muslim menyerang tetangga-tetangga mereka yang Hindu. Pedagang-pedagang Muslim Hyderabad, mencontoh Pakistan, menutup toko-toko mereka di kota tua itu, dan menyatakan protes terhadap penodaan Kota Mekkah. Toko-toko Hindu masih terbuka—setidaknya sampai sejumlah massa Muslim yang brutal berusaha menjarah dan membakarnya. Jumat itu, lusinan orang terluka dan jam malam diberlakukan; kerusuhan komunitas terus berlangsung selama berhari-hari. Kekacauan baru berakhir setelah pasukan keamanan disebar, serta berhasil menangkap seribu orang lebih.

Kerusuhan yang berbeda terjadi di Turki. Seorang Paus Katolik baru, John Paul II, bakal tiba di sana untuk mengunjungi saingan Ortodoksnya, Patriarch Dimitrios yang berbasis di Istambul. Perjalanan itu, yang telah direncanakan lebih dulu, bermaksud menjembatani perpecahan yang telah dimulai hampir satu milenium sebelumnya, ketika Paus Katolik dan patriarki Ortodoks mengekskomunikasi satu sama lain, membagi dunia Kristen menjadi dua kubu yang bermusuhan. Hubungan Muslim-Kristen tidak menjadi isu, tetapi bangkitnya gairah keislaman baru-baru ini di daerah tersebut membuat

cemas pihak-pihak berwenang Turki. “Ini bukan waktu yang tepat bagi Paus mengunjungi Turki: kunjungan ini menempatkan Turki dalam situasi sulit dengan dunia Muslim lain,” majalah *Yanki* berhaluan-Islamis memperingatkan pembaca-pembacanya. Takut akan terjadinya unjuk rasa di jalanan, pemerintah berusaha sebaik mungkin agar perjalanan Paus tidak menyolok.

Rencana kunjungan tersebut masih membuat marah banyak kalangan radikal Turki, termasuk seorang yang ditahan di balik jeruji penjara militer Kartal-Maltepe Istambul yang dijaga ketat. Seorang nasionalis dan Islamis, Mahmud Ali Agca, sudah ditahan di awal tahun itu lantaran membunuh seorang editor *Milliyet*, sebuah surat kabar populer berhaluan-kiri. Malam hari 24 November, Agca—yang jelas dibantu oleh seorang kaki tangan di antara penjaga, menyamar dengan seragam militer—berhasil kabur. Lalu, dengan nada mencela, dia mengirimi *Milliyet* sebuah surat tulis-tangan yang menjelaskan motifnya.

Mengikuti teori konspirasi Khumaini, dalam catatan itu, Agca menyesalkan penodaan terhadap Masjid al-Haram Mekkah sebagai kebiadaban Amerika dan Zionis terhadap Islam. “Amerika Serikat dan Israel adalah yang bertanggung jawab, dan mereka akan membayar untuk ini,” Agca menulis. Kunjungan Paus ke Turki Muslim adalah bagian dan penggalan rencana orang kafir, tulisnya: “Para imperialis Barat takut kalau Turki dan negeri-negeri Islam di Timur Tengah akan menciptakan adikuasa baru dalam politik, militer serta ekonomi, dan mengirimkan sang Paus—seorang pemimpin Perang Salib yang menyamar sebagai orang beriman—ke Turki di saat yang sangat tidak tepat.” Untuk menebus kehormatan Muslim dan membersihkan noda penghinaan di Mekkah, Agca berjanji

dalam surat tersebut—yang oleh *Miliyet* dicetak di halaman depan—untuk membunuh dengan tangannya sendiri Paus Katolik itu: "Jika kunjungan itu tidak dibatalkan, saya pasti akan membunuhnya."

Satu setengah tahun kemudian, di jalanan Piazza San Pierro di Roma, Agca berusaha membuktikannya. Dengan meletuskan tembakan jarak dekat ketika kendaraan John Paul II melintas tidak jauh dari sana, dia memuntahkan tiga peluru dari pistol Browning ukuran sembilan milimeter. Nyaris mengenai organ vital, satu dari tiga peluru tersebut menerjang daerah perut Paus, dan hampir membunuhnya.

Di tengah semua kemarahan ini, Mark Hambley, seorang pejabat politik muda yang pandai berbahasa Arab di Kedutaan Amerika di Jeddah, memulai misi yang sangat berbahaya. Duta Besar West, yang masih dibingungkan oleh kontradiksi-kontradiksi antara berbagai laporan mengenai pertempuran di Mekkah, merasa perlu tahu apa yang sesungguhnya terjadi di tempat suci.

Mekkah, karena daya tarik alaminya—seperti halnya buah terlarang—telah lama menguasai imajinasi para pelancong Barat. Dari Sir Richard Burton sampai T.E. Lawrence, banyak orang dengan maksud berdagang pernah melewati batas-batas suci kota itu dengan menyamar sebagai orang Arab. Sebagai seorang kolektor pintu-pintu Arab berukir, dan seorang pengkaji kebudayaan Islam yang bersemangat, Hambley percaya bahwa aksen Yaman yang dimilikinya, sekaligus pengetahuannya mengenai pelbagai kebiasaan lokal, menempatkannya dalam posisi unik untuk menyelinap ke kota suci tanpa diketahui. Kolonel Ryer, seorang yang menemani saat menginterogasi pilot helikopter Amerika, dapat menyertainya

selama dia tidak banyak bicara.

Jenis operasi terselubung ini sangatlah berisiko. Tindakan terakhir yang dapat diusahakan Amerika hari itu, ketika teori-teori konspirasi aneh yang menyerukan kematian Amerika, bagi seorang diplomat kafir Amerika menjadi sisi gelap yang memberi catatan merah sebagai bentuk penodaan tempat suci Mekkah dengan kehadirannya.

Tetapi, pengabaian atas kenyataan krisis keamanan Arab Saudi yang terparah selama beberapa dekade tersebut juga bisa mendatangkan bahaya. Keruntuhan Iran baru-baru ini memperlihatkan kepada siapa pun kerentanan menilai secara berlebihan stabilitas rezim sekutu. Dan, sebagaimana dalam kasus Iran, mata-mata CIA di Arab Saudi memberikan sedikit informasi yang mengecewakan. "Detail-detail peristiwa masih sedikit, sebagian karena Saudi enggan mendiskusikan masalah tersebut secara terbuka, dan sebagian karena Mekkah sangat terbatas dapat dimasuki non-Muslim," satu memorandum agen membuat pengakuan waktu itu. "Situasi di Mekkah masih belum jelas," yang lain mengakui. Duta Besar West, yang kuat persahabatannya dengan Carter, akhirnya memutuskan bahwa dia mungkin bisa—dan sepantasnya—mengotorisasi perjalanan singkat ke Mekkah untuk seorang atau dua orang pegawai kedutaan, tanpa perlu memberi tahu Departemen Luar Negeri yang tengah gelisah di Washington.

Segera setelah itu, Hambley dan Ryer, yang mengenakan pakaian Arab, berbaur di antara kerumunan jamaah yang—didorong oleh laporan-laporan mengenai kemenangan pemerintah—memadati jalan menuju kota suci. Siasat dilakukan. Dua orang itu mendekati wilayah Masjid al-Haram, melewati daerah-daerah terpencil sekitar Mekkah yang sibuk dengan aktivitas normal. Dengan sebuah kamera, Hambley mengambil

gambar-gambar grafis pertempuran yang jelas masih berlangsung di sekitar tempat suci, setelah itu bergegas kembali. Misi berhasil; samaran mereka tidak terbongkar.

Lantaran peralatan komunikasi kedutaan selalu sibuk mengirim foto-foto, bukti gambar ini tidak pernah sampai di tangan para pegawai Departemen Luar Negeri. Beberapa jam kemudian, gambar-gambar tersebut terasa tidak relevan: obyek foto cemerlang yang dapat dipercaya mulai tampak dari bidang pengintaian strategis dengan ketinggian SR-71 pesawat terbang yang telah dikirim ke lingkaran atas Kota Mekkah.

Humbley dan Ryer merenungkan di hari-hari berikutnya, apakah mereka bakal mendapat untung dengan menjual foto-foto eksklusif, tentang pertempuran di Mekkah tersebut ke *Time* atau *Newsweek*. Mereka memutuskan tidak melakukan itu: teman-teman dekat dan kolega-kolega mereka masih menjadi tawanan di Teheran, dan mempublikasi foto-foto yang sangat sensitif ini oleh majalah Amerika dapat mengobarkan kembali teori konspirasi Khumaini, yang membahayakan keamanan para tawanan.

NASIB para sandera Amerika, juga buntut kekerasan Islamis yang sekarang menjangkiti Arab Saudi dan Pakistan, menyita perhatian Presiden Carter. Pukul delapan pagi waktu Timur pada hari Jumat, 23 November, setelah memanjatkan rasa syukur, Presiden menyambut penasihat-penasihat seniornya—Brzezinski, Wakil Presiden Mondale, Sekretaris Negara Vance, Sekretaris Pertahanan Brown, dan Direktur CIA, Stansfield Turner—di landasan helikopter Camp David. Lalu, mereka berjalan menuju pondok kecil terbuat dari pohon salam berbata merah untuk berdiskusi selama dua jam.

Pada pertemuan Dewan Keamanan Nasional tiga hari

sebelumnya, pertikaian yang terus berlangsung di Mekkah oleh para pejabat pemerintahan masih dipandang sebagai sebuah "poin data" dalam eskalasi konfrontasi Amerika dengan Iran. Walaupun terdapat telegram-telegram dengan informasi yang baik dari Duta Besar West di Jeddah, anggapan bahwa para pejuang militan Syiah terlibat dengan satu hal atau hal lainnya masih diyakini. CIA memberi tambahan pada persepsi yang keliru ini, memperingatkan dalam sebuah memo bahwa Khumaini "berusaha memanfaatkan situasi dengan mengorbankan Amerika Serikat," dan bahwa Iran sudah mulai menyiarkan pidato-pidato Ayatullah yang berkobar-kobar dalam bahasa Arab ke minoritas Syiah Arab Saudi.

Dari Teheran, Wakil Duta Besar Bruce Laingen—yang masih bersembunyi di gedung Menteri Luar Negeri Iran—sudah mengirimkan pesan rahasia ke Vance malam sebelumnya. Kata-kata Laingen memperlihatkan tekanan yang terjadi belakangan ini. "Suasana publik di sini adalah hiruk-pikuk emosional yang berbahaya," Laingen melaporkan. "Khumaini dan para pengiringnya telah dengan terampil memanfaatkan aksi perebutan kedutaan kita... untuk membangun psikologi kebencian massa yang mungkin memiliki sedikit tandingannya dalam sejarah."

Dengan nyawa orang-orang Amerika yang menjadi tumbal penyakit histeria yang disponsori Khumaini atas pergolakan Mekkah di Pakistan, dan dengan sandera-sandera Amerika di Teheran yang menghadapi proses pengadilan dan kemungkinan eksekusi, Presiden Carter meminta para pejabat pemerintahan yang berkumpul di Camp David membahas opsi bagi Amerika. "Kekerasan di Arab Saudi dan Pakistan, berdasarkan pernyataan Khumaini tentang proses pengadilan dan hukuman bagi para sandera kita, adalah ancaman mengerikan terhadap perdamaian dunia," Presiden menggambarkan pemikirannya kemudian.

Pasukan Hawk, yang dipimpin Brzezinski, yakin bahwa ini adalah saatnya untuk menyiapkan aksi—memblokade perdagangan Iran, membombardir terminal-terminal minyak Abadan, atau bahkan mungkin menguasai negeri Iran. Mereka membawa foto udara kilang-kilang minyak Iran dan target-target strategis lainnya. Carter, seorang pensiunan letnan Angkatan Laut, mempelajari gambar-gambar tersebut, meneliti peta-peta dan grafik-grafik air pesisir, dan mengusulkan pemasangan ranjau sebagai jalan masuk ke semua pelabuhan. Mondale dan Vance tidak setuju, sembari menegaskan sebuah pendekatan yang lebih halus. Sekretaris Negara itu percaya masih ada kemungkinan untuk berunding dengan Khumaini, dan ia menentang ancaman publik apa pun terhadap Iran, bahkan keberatan dengan usul Carter untuk mengusir diplomat-diplomat Iran.

Carter, sebagaimana biasa dia lakukan pada awal-awal krisis penyanderaan Teheran, mengikuti nasihat Vance. Hari berikutnya, Presiden mengirimkan sebuah pesan keras—namun sangat rahasia—ke Iran melalui beberapa pemerintah sekutu. Dia memperingatkan Khumaini, bahwa Amerika Serikat akan memblokade Iran jika sejumlah sandera Amerika diadili, serta melakukan pembalasan secara militer jika mereka dilukai. Para diplomat Iran dibiarkan tidak diganggu di Amerika Serikat.

KARENA trauma oleh kerugian yang diderita kedutaan di Teheran dan Islamabad, Vance, di mata rekan-rekannya di pemerintahan, terlihat kian murung pada jam-jam itu, menyerah pada apa yang salah seorang dari mereka sebut sebagai "sikap cemberut dan fatalistik." Lebih dari itu, Sekretaris Negara tersebut pastinya akan melindungi diplomat-diplomat Amerika yang masih tinggal di wilayah tersebut. Bertahannya

mitos keterlibatan Amerika di Mekkah—sebagaimana ditunjukkan oleh kerusuhan yang sekarang telah menyebar ke Turki, India, dan Bangladesh—membuatnya sadar bahwa sejumlah Kedutaan Amerika telah menjadi sasaran empuk di semua wilayah itu. Dia tidak ingin menerima kunjungan dari petang hingga fajar mengenai masih adanya misi Amerika yang hendak menyerbu luar negeri menuju pekik *"Allahu Akbar."*

Demikian, pada akhir pekan di hari pernyataan rasa syukur ini, Vance menindaklanjuti penarikan orang Amerika dari Pakistan dengan mengevakuasi sebagian besar diplomat Amerika di mana pun di dunia Muslim. Ini, dia menjelaskan, bakal "mencegah berkembangnya pelbagai situasi penyanderaan lain" dan "memudahkan penguasa setempat melindungi warga Amerika yang masih tinggal." Ratusan orang lainnya dipulangkan dari Timur Tengah. Kedutaan-kedutaan Amerika di wilayah itu—dengan pengecualian satu kedutaan di Arab Saudi—menjadi rumah kosong yang terkucil.

Langkah itu bukannya tidak diperhatikan oleh kalangan Muslim radikal. Rangkaian peristiwa yang meletup akibat aksi pengambil-alihan Mekkah menyebabkan Amerika lari dari negeri-negeri Islam. Melahirkan kesimpulan di kalangan musuh-musuh Amerika yang kelak diulang-ulang oleh Osama Bin Laden: jika dipukul keras, Amerika lari tunggang langgang, "menyeret ekornya dalam kegagalan, kekalahan, dan kehancuran, seraya tidak peduli pada apa pun."

Klaim-kalim semacam ini jelas menyebabkan kecemasan luar biasa di antara staf Dewan Keamanan Nasional Brzezinski atas keputusan Vance. Paul Henze, seorang sarjana Timur Tengah dan mantan Kepala CIA Turki yang berperan sebagai salah seorang penasihat utama Brzezinski, mengirimkan sebuah memo yang diliputi kebingungan—dan, dalam banyak segi,

bersifat propetik—kepada bosnya. "Ketimbang memperlihatkan kepada dunia bahwa kita hancur dan lari karena tekanan, lebih baik memenuhi kepentingan kita. Kita perlihatkan sikap keras kepala untuk tetap tinggal di tempat, seraya menegaskan diri dan siap tempur (biarkan Marinir menembak!) mempertahankan perangkat-perangkat serta prinsip-prinsip kita ketika ditantang," dia menulis. "Kita tengah dicampakkan sebagai anti-Islam... di sebagian besar dunia Muslim. Para penghasut setempat menemukan taktik yang sesuai untuk itu, dan hasrat mereka menguat setiap kali kita terlihat lemah."

Henze menilai, ini sangat mengerikan bahwa Soviet, yang telah "dengan kejam menekan Islam di daerahnya sendiri selama 60 tahun," dan yang sekarang mensponsori rezim Komunis melawan pemberontakan Islamis di Afganistan, telah memanfaatkan situasi sulit Amerika hingga taraf tertentu, sehingga mereka mulai tampil "dengan citra sebagai pelindung nasionalisme Islam" di Timur Tengah: "Apa yang sudah dan tengah terjadi di Iran, Pakistan, dan Saudi, telah menyurutkan Afganistan jauh ke belakang."

Dengan menunjukkan kebimbangan dan ketidakberdayaan, Henze memperingatkan, respons pemerintah sejauh ini berbahaya: "[Itu] memberi andil, tepatnya terhadap apa yang musuh-musuh kita sangat ingin lihat: kita mengucilkan diri kita dari orang-orang Muslim, kecurigaan satu sama lain tumbuh, dan pengasingan terus-menerus terjadi.... Jika kita tidak membendung proses ini, pemerintahan Carter akan meninggalkan kepada pengganti-penggantinya sebuah warisan yang akan membutuhkan bertahun-tahun waktu untuk menghilangkannya."

Delapan Belas

MENJELANG AKHIR JUMAT, 23 NOVEMBER, TIGA PULUH ULAMA SENIOR Saudi akhirnya menyepakati teks fatwa yang telah lama dinantikan, yang memberi wewenang kepada pemerintah untuk bertindak. Kebungkaman tak terbendung akhirnya pecah, dan tak semenit pun berlalu. Para pemimpin keagamaan Islam seluruh dunia telah menunjukkan satu suara, menyalahkan pendudukan tak bertanggung jawab Juhaiman atas tempat suci. Dan bagi Pemerintah Saudi, hal ini mesti dirancang lebih hati-hati, dengan terjadinya penyerangan terhadap tentaranya di Masjid al-Haram sehari lalu, membutuhkan seluruh bantuan yang mungkin didapat.

Tidak seperti sejumlah pernyataan pemerintah, dan pengumuman para pemimpin keagamaan Muslim di luar negeri, pernyataan resmi ulama Saudi menghindari bahasa yang muluk-muluk. Bahkan tidak menggambarkan, komplotan Juhaiman sebagai kafir atau tersesat. Sebaliknya, ulama-ulama itu memakai sebutan halus "kelompok bersenjata".

Pertama, dokumen tersebut menyatakan, para pemberontak di tempat suci tersebut "harus diminta menyerah dan melucuti senjatanya." Jika mereka setuju, "mereka harus dipenjara sampai kasusnya dipertimbangkan menurut syariah Islam." Tetapi jika mereka menolak, ulama memutuskan,

"semua langkah akan ditempuh untuk menahan mereka. Bahkan jika terpaksa, mengarah pada perang serta pembunuhan terhadap mereka yang tidak tertangkap dan tidak menyerah."

Untuk membenarkan keputusan hukum yang mengikat ini, ulama mengutip sebuah ayat al-Quran yang menegaskan larangan tradisional penggunaan senjata di tempat suci: "Janganlah kamu memerangi mereka di Masjid al-Haram sampai mereka memerangi kamu di dalamnya, tetapi jika mereka memerangi kamu, maka bunuhlah mereka; itu adalah balasan bagi orang-orang yang tidak beriman."

Kalimat terakhir ini menyebabkan persoalan teologis yang pelik, karena para ulama tahu bahwa Juhaiman dan komplotannya adalah Muslim, yang jelas-jelas bukan "orang yang tidak beriman." Karena itu, selain fatwa tersebut, sarjana-sarjana terpelajar ini merasa perlu mengeluarkan pernyataan penjelas yang tidak mengikat. "Walaupun ayat ini diturunkan dalam kaitannya dengan orang kafir, konotasinya mencakup orang kafir dan orang yang bertindak seperti mereka. Ulama, karena itu, sepakat bahwa peperangan di Masjid al-Haram diperbolehkan," demikian bunyi statemen tersebut. Ini adalah sebuah pelajaran yang tidak akan pernah dilupakan oleh generasi-generasi radikal mendatang. Jika Muslim seperti Juhaiman bisa dicap kafir karena tindakan mereka, maka demikian halnya sekutu-sekutu Amerika di dunia Islam, termasuk keluarga Kerajaan Saudi.

Terbitnya fatwa itu berarti bahwa sarung tangan sekarang dilepaskan. Hingga saat itu, perhatian utama pemerintah adalah untuk tidak merusak Masjid al-Haram, sesuatu yang dapat membakar sensibilitas keagamaan, dan bahkan melemahkan dukungan para pemimpin keagamaan. Sekarang,

negara Saudi tidak lagi perlu khawatir dengan hambatan teologis. Ia akhirnya bisa menumpas kelompok pemberontak Juhaiman dengan kekuatan penuh, menggunakan persenjataan buatan Amerika dan Eropa terbaru, yang dibeli oleh kerajaan miliaran dolar dari hasil minyak.

Peperangan berdarah beberapa hari belakangan menjadi jelas: ini perang terbuka, bukan sebuah aksi pengamanan polisi. Tentara reguler harus dalam komando. Jenderal Dhahiri ditempatkan sebagai Kepala Tim, dan Brigade Tempur Raja Abdul Aziz diturunkan. Konvoi kendaraan lapis baja M-113 buatan Amerika, disokong pasukan meriam, akhirnya berderu memasuki lingkungan Masjid al-Haram. Sadar akan jatuhnya korban yang mungkin tak terhindarkan, para pejabat Saudi memerintahkan kepada semua dokter Muslim dan karyawan rumah sakit militer Jeddah bergabung memasuki Mekkah, sembari membawa tas peralatan darurat.

Matani, seorang profesor Mesir yang terdampar, terjaga di Hotel Afrika oleh kebisingan kendaraan lapis baja APC, truk-truk, dan ambulans-ambulans yang antre memasuki area tersebut. Ketika melihat keluar, dia menyaksikan Masjid tidak lagi gelap: lampu-lampu sorot militer membuat malam jadi siang. Tentara-tentara mengambil posisi tiarap, senjata-senjata diarahkan ke pagar Masjid.

Selama berjam-jam, sebuah jip militer dengan alat pengeras suara mengitari kompleks gedung Masjid al-Haram, seraya menyerukan pesan untuk menyerah seperti dituntut para ulama. "Kepada semua yang ada di bawah dan di dalam Masjid. Kami memperingatkan kalian, supaya bisa menyelamatkan nyawa kalian. Menyerahlah, atau kami akan memaksa kalian menyerah. Kalian harus menyerah dan keluar menuju halaman Masjid. Yang menyerah tidak akan dilukai.

Menyerahlah."

Matani menulis di buku catatannya, bahwa dia tidak melihat seorang pun menjawab seruan tersebut.

Misi pertama kekuatan baru itu adalah menekan para *sniper* Juhaiman, yang masih saja menimbulkan korban dari puncak-puncak menara. Para penembak terbaik—seperti Ridan al-Humaidan, seorang kerabat Juhaiman dari Sajir, dan Egab al-Mahia, seorang penduduk Sajir lain—sekarang memiliki status legendaris di antara kawanan pemberontak. Para *sniper* ini bahkan hampir membunuh Jenderal Dhahiri sendiri, dengan menembakkan sebuah peluru yang menyerempet pipi sang Jenderal saat dia melihat-lihat jendela lantai-atas menara Imarat al-Ashraf yang menghadap ke menara-menara tempat para penembak tersebut.

Terbangun kokoh, dan masing-masing memiliki dua teras serupa cangkir yang melindungi penghuni-penghuninya dari tembakan musuh di bawah, menara-menara tersebut juga menyediakan jendela-jendela berceruk bagi orang-orang bersenjata. Perlindungan ini menjadi persoalan militer yang tidak bisa diatasi, kecuali dengan persenjataan berat. Satu-satunya cara untuk membuat turun para *sniper*, demikian para komandan memutuskan, adalah dengan melemparkan ke dalam menara-menara itu rudal-rudal buatan Amerika yang dikenal dengan TOW, singkatan dari *tube launched, optically tracked, wire-command-link guided* (tabung yang diluncurkan, yang dilacak secara optis, dan dikendalikan dengan jaringan kawat perintah).

Dirancang untuk menyerang tank-tank, rudal-rudal TOW menyimpan zat-zat kuat, yang meledak dengan ledakan memekakkan saat membentur marmer teras. Akibatnya, serpihan-serpihan bergerigi dan jilatan api berwarna jingga tua terang

menyembur, mengepung para *sniper* pemberontak, di saat asap tebal mulai menyelimuti puncak-puncak menara. Tak seorang pun bisa hidup di sarang senapan itu. Menara-menara kokoh itu sendiri bertahan melawan tembakan rudal, dan hanya pagar-pagar rendah di pinggir teras yang ambruk.

Di bawahnya, di jalanan sekitar Masjid, kendaraan-kendaraan M-113—berbentuk kotak, dengan senjata mesin kaliber 0,50 dalam posisi siaga di atap kendaraan—siap untuk invasi darat. Rencananya adalah mengemudikan kendaraan-kendaraan APC yang gesit ini ke jalan-jalan lebar Masjid, meledakkan pintu-pintu gerbang, serta mengamankan halaman bagian dalam di sekitar Ka'bah.

Sebagaimana pada hari-hari pertama operasi, serangan dilakukan oleh tiga pasukan berbeda—Tentara Saudi, Garda Nasional, dan Pasukan Keamanan Khusus Kementerian Dalam Negeri—yang semuanya melapor ke kepala yang berbeda, kendati secara teoretis dalam satu komando. Pangeran Sultan, Menteri Pertahanan, masih berada di Hotel Shoubra. Sementara Pangeran Nayif, Menteri Dalam Negeri, mengatur markas alternatif di Hotel Mekkah sebelah barat Masjid. Pangeran Abdullah, Komandan Garda Nasional, menjalankan operasi tersebut dari Riyadh, tanpa benar-benar hadir di kota suci. Pangeran Fahd, yang sudah kembali dari Tunis, juga tinggal jauh dari sana, meluncurkan perintah-perintah dari istana pantainya di Jeddah. Beberapa saat kemudian, Salim Bin Laden akhirnya tiba dengan peta dan denah Masjid, memberikan keterangan tambahan mengenai struktur bagian dalam tempat suci tersebut.

Ketika para komandan militer meneliti dokumen-dokumen tersebut, Jenderal Dhahiri memutuskan, bahwa pasukan lapis bajanya akan terus merangsek memasuki terowongan Marwa-

Safa, bergerak maju dari sana ke bagian dalam Masjid. Pasukan Garda Nasional dan Pasukan Keamanan Khusus Kementerian Dalam Negeri, bergerak ke arah satu sama lain dalam formasi cincin, saling mengunci melalui pinggiran kompleks bangunan utama yang mengitari Ka'bah.

Ketika penyerangan dimulai, jet-jet tempur F-5 meraung di atas kompleks itu, terbang sedikit di atas tanah, dalam sebuah pertunjukan intimidasi yang membuat gedung-gedung bergetar. Bombardir membuat dinding pinggir terowongan runtuh, sehingga bagian dalamnya terlihat. Serangan awal terkonsentrasi pada terowongan tingkat atas, dengan kendaraan-kendaraan pengangkut M-113, yang menyerbu masuk dari pintu-pintu gerbang yang diledakkan, serta melalui pintu masuk baru.

Pasukan infanteri berjalan membungkuk di belakang kendaraan-kendaraan APC, yang lapisan bajanya melindungi tentara-tentara dari peluru pemberontak, dan memuntahkan tembakan ke bagian dalam gedung yang gelap. Beberapa prajurit merasa ini nyaris seperti berperang dengan hantu. Para pemberontak, yang membalurkan arang hitam ke wajahnya, tidak kelihatan; hanya kilatan-kilatan moncong senjata api yang menunjukkan posisi mereka. Lantai itu licin oleh darah dan isi perut manusia, sisa-sisa pertempuran sebelumnya. Para pemberontak bersembunyi di balik bebatuan Safa dan di balik tiang-tiang serta dinding-dinding yang dibangun Bin Laden. Beberapa dari mereka menggulung dirinya ke dalam karpet-karpet wol tebal yang banyak ditemui di situ, dan menembak tatkala para prajurit melintas tidak jauh dari sana. Lantaran sudut tembak yang tidak biasa, sejumlah pasukan yang tidak seimbang ini menderita luka pada tubuh bagian bawahnya.

Muhammad Abdullah, orang yang dianggap Mahdi itu,

berada di garis depan pertempuran. Dia sepenuhnya percaya, dirinya lebih dari sekadar manusia biasa, dan karena itu bertingkah seolah-olah dia kebal peluru. Dan memang, dia tampak menikmati, menyembul tanpa terluka di tengah-tengah hujan peluru yang terus-menerus mendesing.

Pembukaan oleh kendaraan-kendaraan lapis baja yang memasuki terowongan, mengubah pola peperangan, yang untuk pertama kalinya memberikan posisi menguntungkan bagi pasukan pemerintah. Sementara prajurit Kementerian Dalam Negeri dan Garda Nasional menghadapi perlawanan keras di mana-mana di kompleks tersebut. Di sini para pemberontak mulai mundur. Peluru-peluru dari senapan mereka terpental tanpa sedikit pun membahayakan kendaraan lapis baja APC. Orang-orang bersenjata itu tidak memiliki apa pun seperti rudal TOW, yang baru saja meluluhlantakkan para *sniper* di atas menara.

Kendaraan-kendaraan M-113 harus dihentikan apa pun risikonya. Muhammad Abdullah memutuskan dirinya sebagai orang yang akan menghancurkan kendaraan-kendaraan tersebut. Ketika yang lain berusaha menahannya, dia tersenyum membalas dengan tenang: "Aku adalah sang Mahdi, dan aku tidak takut apa pun. Aku tidak bisa mati." Dengan sekaleng bensin dan sepotong kain terbakar di tangannya, dia mengelak dari sambaran peluru serta berlari cepat menuju kendaraan APC yang paling dekat. Ajaibnya, sekali lagi, dia hanya sedikit tergores. Ia menumpahkan bensin ke atas kendaraan tersebut dan membakarnya. Kobaran api itu, bagaimanapun, gagal menghentikan kendaraan APC. Kendaraan tersebut memutar balik dan berderu menjauh menuju daerah aman di luar terowongan.

Juhaiman, yang sekarang terpukul, mengusulkan rencana

lain. Beberapa ruangan di dalam basemen tempat suci itu, Qabu, yang digunakan para staf dan pelajar akademi Masjid al-Haram sebagai tempat tinggal. Ruangan-ruangan tersebut dilengkapi dapur serta memiliki perlengkapan penghangat yang digerakkan oleh silinder-silinder gas logam. Berdasarkan perintah Juhaiman, kawanan pemberontak menggelindingkan silinder-silinder itu ke terowongan Marwa-Safa, berencana memasukkannya ke bawah kendaraan APC dan memicu ledakan.

TETAPI, ketika kendaraan-kendaraan APC semakin merangsek ke dalam terowongan, dengan senjata-senjata mesinnya terus berdesing ramai tanpa henti, para pemberontak menyadari bahwa tidaklah mungkin mendorong silinder-silinder itu dalam jarak dekat ke target. Rencana tersebut tidak berhasil.

Para pemberontak lebih aman berada di lantai bawah terowongan. Di sana, sebuah APC berusaha masuk melalui salah satu gerbang yang sudah diledakkan. Pintu itu cukup tinggi untuk bagian badan APC melewatinya, tetapi tidak untuk antena pemancar di belakang kendaraan. Dengan bagian hidung sudah di dalam, kendaraan itu mogok dan kemudian tersangkut, tertahan oleh antena. Roda-roda mulai bergesekan dengan tanah, ketika sang pengemudi yang gugup menancap gas.

Para pemberontak yang bersembunyi tidak jauh dari sana mengambil kesempatan. Dengan memasukkan gulungan-gulungan karpet ke bagian bawah APC, mereka mengunci kendaraan tersebut di tempat. Lalu mereka mencoba sebuah taktik yang diajarkan oleh seorang muallaf Afrika-Amerika yang hafal resep-resep dari *The Anarchist Cookbook.* Ratusan botol dekat mata air Zam Zam di bawah Masjid yang di-

tinggalkan para jamaah haji diisi bensin dan disumbat dengan sepotong kain yang berfungsi sebagai sumbu. Botol-botol ini menjadi bom Molotov yang mengerikan. Walaupun seadanya, bom api tersebut bisa menghentikan mesin-mesin tempur canggih buatan Amerika.

Ketika kendaraan M-113 yang sial itu masih tersangkut di gerbang, salah satu pemberontak meloncat ke atap kendaraan, menyalakan sumbu, membuka pintu dan melemparkan Molotov yang sudah menyala ke dalam. Beberapa detik kemudian, bagian dalam APC berubah menjadi oven panas; kru yang naas terbakar dalam jilatan api itu. Para pemberontak bersukaria dengan berteriak keras *"Allahu Akbar."*

Sekarang bom-bom Molotov juga mulai menghujani M-113 di terowongan bagian atas. Beberapa orang terbakar; kru-kru yang panik membelokkan kendaraan mereka keluar dari zona pembantaian itu. Jarak pandang para pengemudi APC tentunya terbatas: dalam perjalanan menuju tempat aman, mereka melukai beberapa orang dari mereka sendiri. Para prajurit sial yang kebetulan ada di jalanan, tergilas remuk oleh roda yang bergalur-galur.

DI gerbang lantai bawah, kendaraan APC yang terbakar masih menghalangi jalan, menghambat penyerangan. Kapten Abu Sultan mencoba menyingkirkan rongsokan yang terbakar itu. Di jalanan Mekkah, dia bertemu seorang pegawai konstruksi Pakistan dengan sebuah buldoser, dan menyuruhnya mengemudi ke Masjid al-Haram. Di dekat tempat suci, peluru-peluru pemberontak mulai berdesing. Orang Pakistan yang ketakutan itu meloncat keluar dan lari. Sambil mengutuk, Abu Sultan naik ke tempat kemudi, membawa buldoser tersebut ke belakang kendaraan APC itu. Ketika anak buahnya memasangkan rantai

ke kendaraan lapis baja tersebut, sang kapten menghidupkan buldoser, menarik keluar rongsokan itu dan menghilangkan penyumbat gerbang.

Para prajurit melakukan tekanan. Ketika kian masuk ke dalam Masjid, mereka menemukan sebuah pemandangan mengerikan. Potongan tubuh memenuhi lantai. Sebagian dari mayat pemberontak itu tampaknya sengaja dirusak, kepala mereka diguyur bensin, dan dibakar oleh kawanan pemberontak supaya tidak dikenal. Setelah berhari-hari dalam panas, sebagian mayat sudah menjadi tumpukan daging busuk. Bau amis mayat bercampur bau kordit, air kencing, dan asap pengap dari api yang berkobar.

Pasukan pemerintah sudah diberi perintah agar tidak menembak ke arah Ka'bah suci, dan agar menghindari tembakan ke anak-anak, wanita, dan warga sipil. Ini adalah urutan prioritas: melindungi Rumah Tuhan (Baitullah) lebih dulu dari melindungi nyawa manusia. Ketakutan terbesar jenderal Dhahiri, sebagaimana dia tuturkan, adalah bahwa komplotan Juhaiman akan menggunakan Ka'bah sebagai benteng pertahanan, sebuah bangunan batu tanpa jendela yang tidak mungkin merebutnya tanpa kerusakan parah. Tetapi Juhaiman, seperti kebanyakan umat Muslim lain, meyakini kesucian tempat itu, dan, dengan beberapa pengecualian, orang-orangnya memusatkan diri pada pertempuran dengan pasukan Saudi di bagian-bagian Masjid yang lebih modern.

Di tengah hiruk-pikuk peperangan, di mana hampir setiap bayangan yang bergerak berarti kematian, perintah untuk tidak melukai warga sipil tidaklah mudah dipatuhi. Dengan banyaknya kawan seperjuangan yang meninggal, tentara-tentara Saudi menarik pelatuk setiap kali melihat gerakan apa pun dalam kegelapan. Ini membawa tragedi yang bisa diper-

kirakan. Ketika penyerangan mulai mengepung para pemberontak, puluhan sandera berusaha lari keluar menuju pasukan pemerintah yang bergerak maju. Hanya lantaran salah kira sebagai pemberontak, sandera itu ditembaki.

Baku tembak mematikan juga meletus antara Tentara Saudi, Pasukan Keamanan Khusus, dan Garda Nasional, yang beroperasi dengan sistem radio terpisah, dan mengira pasukan lain sebagai pemberontak. Itu tidak masalah: sebagaimana Pangeran Nayif mengatakan, Muslim mana pun yang telah terbunuh saat membebaskan Masjid al-Haram adalah seorang syahid yang sekarang mendapatkan promosi lintas-cepat menuju Surga.

SABTU, serangan kendaraan lapis baja akhirnya berhasil membersihkan terowongan Marwa-Safa, membuka jalan ke halaman utama. Abu Sultan kembali ke tempat suci itu dengan kendaraan APC baru. Dia mengendarainya sejauh mungkin hingga ke pusat alun-alun, dekat Ka'bah. Walaupun menara-menara sekarang sudah aman, para *sniper* Juhaiman masih beroperasi di lantai-lantai atas Masjid yang mengelilingi halaman. Ketika dia melintasi alun-alun, meninggalkan jejak roda bergalur-galur pada lantai marmer, beberapa peluru—yang tidak bisa menembus lapisan baja APC—menerjang permukaan kendaraan bagaikan hujan deras. Tiga pemberontak asal Mesir menembaki kendaraan yang mendekat tersebut dari belakang dinding berbentuk-C, *Rukn*, yang berisi makam suci Hajar dan Ismail.

Senjata mesin berat dari kendaraan APC Abu Sultan balas menembak, membunuh dua dari tiga pemberontak Mesir tersebut. Ketika kendaraan itu mendekat pelan, dia melihat pemberontak Mesir yang ketiga masih hidup, dua kakinya

terkoyak-koyak peluru kaliber 0,50 dan berlumuran darah. Seperi beberapa pemberontak lain, orang Mesir itu mengenakan pakaian ihram. "Tolong, tolong saya," orang itu menjerit-jerit ketika Abu Sultan membuka pintu kendaraan. "Jangan tembak, jangan tembak. Saya hanya seorang jamaah haji." Abu Sultan ragu: dia memerhatikan senapan Kalashnikov di dekat tangan orang itu.

"Tenanglah, kumohon tolong aku," orang Mesir itu terus menjerit-jerit. "Kumohon tolong aku."

Sang kapten berpikir dua kali: meninggalkan APC jelas bunuh diri. Dia melemparkan tali dari pintu, sambil berteriak, "Pegang ini." Orang Mesir itu meraih tali tersebut dan APC pelan-pelan menariknya, menyeret tahanan di belakang dan meninggalkan jejak darah merah pekat dari dua kakinya yang terus menyembur ke lantai marmer.

Pilot-pilot Amerika, yang membawa para agen GID dalam pesawat pengintai di atas halaman Masjid al-Haram, menyaksikan langsung saat-saat terakhir penyerangan ini. Dua lagi kendaraan APC Saudi, Dan melaporkan kepada para diplomat Amerika, berderu memasuki alun-alun sekitar Ka'bah pukul 3.30 sore, sambil menembaki sisi luar bangunan. Hujan peluru melubangi sejumlah dinding, menyebabkan kerusakan parah. Asap hitam keluar dari benteng pertahanan akibat gempuran tembakan, dan kobaran api besar mulai melahap daerah terowongan Safa-Marwa serta zona Gerbang Fatah yang terletak di antara dua menara. Dari luar kompleks Masjid, truk-truk pemadam kebakaran berusaha mencegah kobaran api menyebar ke daerah-daerah sekitar yang berdekatan, menyirami terowongan tersebut dengan air.

Para jurnalis koran lokal Mekkah, *al-Nadwa*, melihat dengan baik pemandangan kembang api dari meja kerja mereka.

Sementara reporter-reporter lain dilarang memasuki area tersebut. Para fotografer *al-Nadwa* segera memotret gambar-gambar dramatis tersebut. Pagi besoknya, foto-foto itu dimuat di halaman depan. Pemerintah Saudi, yang berang dengan publikasi merugikan itu, telah memiliki sebagian besar kopi surat kabar yang ditarik kembali tersebut.

Ketika pertempuran ini memanas pada hari Sabtu, Duta Besar West dan banyak petinggi Kedutaan Amerika meluncur ke Riyadh, bersama sekretaris keuangan G. William Miller. Pertemuan mereka sebelumnya dengan Menteri Urusan Minyak Yamani dan pejabat-pejabat menengah lain cukup bermanfaat, tetapi pertemuan dengan Raja Khalid dan Pangeran Abdullah belakangan ini berubah menjadi bencana. Atas saran Duta Besar, Miller memulai dengan mengungkapkan keperihatinan tentang penghinaan atas Masjid al-Haram. "Itu membuat Raja kecewa," West menulis dalam diarinya. "Dia mulai mengobrol dengan Abdullah, dan berbicara *ngalor-ngidul*" dalam bahasa Arab. Seorang diplomat junior Amerika berusaha menafsirkan, tetapi Raja memotongnya setiap kali dia buka mulut. Dua orang Kerajaan Saudi itu terus berdebat mengenai Masjid al-Haram selama setengah jam dengan Duta Besar West dan Sekretaris Miller yang tidak mengerti satu kata pun. "Kami mendapatkan satu hal dari pertemuan tersebut... yaitu Raja sungguh-sungguh kecewa atas apa yang terjadi di Mekkah," Duta Besar mencatat setelahnya.

Sembilan Belas

ANTARA SABTU DAN MINGGU, SEBAGIAN BESAR PEMBERONTAK MUNDUR dari pemukaan Masjid menuju ruang bawah tanah Qabu. Hanya sekelompok kecil pengikut setia Juhaiman tetap bertahan di gang-gang tempat suci tersebut yang terbakar. Yang mampu melawan kematian, sekali lagi, adalah yang dianggap sang Mahdi, Muhammad Abdullah.

Dengan rambut panjangnya yang kusut dan penuh cipratan darah, lelaki muda itu memilih cara baru untuk memperlihatkan keabadiannya. Prajurit-prajurit pemerintah sekarang melemparkan granat bergantian untuk mengamankan jalan yang mereka lalui. Kapan pun Muhammad Abdullah mendengar suara dentingan sebuah granat yang membentur lantai, dia berlari memungutnya. Lalu, dalam beberapa detik yang tersisa sebelum meledak, dia melemparkannya kembali ke para prajurit.

Saat-saat berlalu, dia berhasil mengembalikan alat-alat mematikan ini ke pengirim-pengirimnya. Akhirnya, dia kehabisan keberuntungan. Saat Muhammad Abdullah bersiap-siap mengeduk sebuah granat lagi, granat tersebut meledak, menjadikan beberapa bagian tubuh bawah dan kedua kakinya hancur.

Ketakutan di bawah gempuran tembakan, kawanan pem-

berontak tidak bisa menyelamatkan Mahdi mereka, yang menggeliat kesakitan di tengah asap beracun. Dia ditinggalkan di belakang dalam pertempuran—jika belum mati, komplotan itu menyimpulkan, maka kemungkinan besar terluka.

API yang berkobar di Masjid al-Haram sebagian besar telah dipadamkan Minggu pagi, saat Dan menerbangkan Chinook-nya sekali lagi di atas kompleks tersebut. Lima dari tujuh menara tempat suci, dia amati, sudah dibombardir; kebanyakan gerbang roboh ke lantai, didobrak lepas dari engselnya. Hampir semua jendela yang menghadap ke halaman bagian dalam Masjid telah hancur. Dalam suasana sepi yang mendebarkan, sekitar enam puluh prajurit Saudi bergerak di sebuah sudut halaman; sekitar tujuh puluh lima prajurit lainnya terlihat berada di atap. Perlawanan di atas lantai tampak sudah hancur.

Perebutan permukaan masjid untuk sementara meningkatkan semangat para prajurit Saudi. Mayor Nifai dari Pasukan Keamanan Khusus, orang yang menggambarkan rencana penyerangan, akhirnya merasa bisa mencuri beberapa jam untuk tidur setelah terjaga selama lima hari dalam barisan. Sedikitnya pemberontak yang tersisa di gang-gang Masjid, yang terputus dari tangga-tangga yang mengarah ke Qabu, sudah ditahan dan mulai memberikan informasi berharga. Di kamar hotelnya, Profesor Matani melihat dua orang bersenjata loncat dari lantai atas Masjid, lalu dikelilingi oleh pasukan pemerintah, dan dibawa pergi diam-diam. Dua belas orang yang dicurigai lainnya—termasuk tiga wanita—berlutut dalam ikatan di daerah bandara militer Jeddah, menunggu penerbangan ke Riyadh.

Untuk pertama kalinya sejak penyerangan dimulai, pangeran-pangeran Saudi senior berani mengambil risiko memasuki kompleks tempat suci. Dengan mengenakan pakaian

militer, Kepala Intelijen Pangeran Turki, saudara laki-laki Menteri Luar Negeri, Pangeran Saud al-Faisal, Jenderal Dhahiri, dan Salim Bin Laden memasuki Masjid tersebut, dengan menjaga kepala mereka tetap menunduk kalau-kalau ada pemberontak yang masih belum terdeteksi.

Saat mengamati kerusakan, Pangeran Turki melihat tubuh-tubuh terbujur kaku di gang-gang. Tetapi semua ini tidak mengganggunya sebanyak perasaan ngeri atas sepi yang tidak wajar terjadi di kota suci yang biasanya ramai tersebut. Tidak pernah terjadi sebelumnya Masjid al-Haram kosong dari orang. Bukan banyaknya bukti visual pertempuran yang menggugahnya, Pangeran Turki mengenang kemudian, melainkan aura kejahatan yang tertinggal yang dia tahu pernah terjadi di sana.

Adalah jelas baginya dan para pejabat Saudi senior lainnya bahwa peperangan yang lebih berdarah tengah berlangsung. Ketika komandan-komandan militer menggunakan denah Bin Laden, mereka sadar bahwa lorong-lorong basemen, sebuah kota bawah tanah yang nyata, mungkin akan menjadi sasaran yang jauh lebih sulit dibandingkan struktur permukaan tempat suci. Sejak jam-jam pertama pengepungan, Juhaiman telah menggunakan ruang bawah tanah ini sebagai markasnya, dan di sanalah dia menyimpan amunisi, senapan, dan makanan.

Pangeran Bandar bin Sultan, putra Menteri Pertahanan dan calon Duta Saudi untuk Washington, berkata kepada Duta Besar West pada jam-jam itu bahwa Bin Laden "harus diberi medali—dan kemudian ditembak" karena kerja konstruksinya yang begitu kuat: bahkan rudal-rudal TOW tidak dapat menghancurkan gerbang-gerbang kokoh yang mengarah ke basemen Masjid al-Haram, dan lubang-lubang gua serta tiang-tiang bangunan menjadikannya ideal bagi pertempuran jarak dekat.

Pemerintah Saudi terutama khawatir adanya kemungkinan

bahwa waduk-waduk, gua-gua, dan gudang-gudang di Qabu terhubung melalui jalan rahasia dengan lereng-lereng pegunungan di pinggiran kota. Minggu, pemerintah mengerahkan sepasukan helikopter bersenjata untuk mempatroli padang pasir di sekitar Mekkah, mencari siapa pun yang berusaha kabur dari kompleks tempat suci atau meminta bala bantuan.

SIBUK menahan desakan ke Qabu serta terpukul oleh serangan pemerintah, pasukan pemberontak Juhaiman tidak lagi memiliki waktu atau tenaga untuk menjaga tawanan perang mereka: para anggota polisi Masjid al-Haram dan beberapa perwira seperti Letnan Qudhaibi, Komandan Peleton Pasukan Payung yang tertangkap selama penyergapan hari Kamis di terowongan Marwa-Safa. Terkunci di sebuah sel kecil basemen, Letnan Qudhaibi dan seorang tahanan lain dari satuan pasukan payung, yang luka di dadanya terus memburuk, ditinggal sendirian dengan sebotol air. Mereka tidak melihat penjaga selama tiga hari.

Hanya empat meter (sekitar 19 kaki) gang yang memisahkan pintu sel tersebut dari sebuah tangga yang mengantarkan ke kebebasan di atas sana. Minggu, ketika pertempuran memuncak di luar sana, teriakan para prajurit jelas terdengar oleh dua tawanan tersebut.

Berusaha mengasapi para pemberontak, pasukan Saudi sekarang mulai menembakkan gas air mata ke semua arah di ruang basemen. Namun, gas itu tidak menyebar masuk hingga ke Qabu, dan para pemberontak cepat belajar untuk menyaringnya dengan menyelupkan sorban mereka ke dalam air, dan bernafas melalui kain katun basah. Letnan Qudhaibi dan kawannya, yang terperangkap di tengah-tengah gas air mata yang menghembus ke dalam sel, tidak memiliki perlindungan

semacam itu. Sang Letnan mulai merasa kesakitan ketika luka-lukanya yang mengalami infeksi terus mengeluarkan darah. Sekarang dia diliputi oleh panas menyengat di mata, hidung, dan mulut, seraya bernafas tersengal-sengal.

Dua perwira tersebut berpikir, mereka akan mati di sel ini jika mereka tidak berusaha kabur. Minggu terakhir, mereka menemukan sebuah batang logam di antara reruntuhan dan berusaha mendongkrak pintu. "Kami anggota prajurit, keluarkan kami dari sini," Letnan Qudhaibi berteriak ke para prajurit yang tidak terlihat di atas tangga. "Datanglah kemari dengan usungan."

Komplotan Juhaiman tidak jauh dari sana. Mendengar teriakan minta tolong ini, mereka mulai menembak lagi. Ketika peluru-peluru ditembakkan di gang itu, Letnan Qudhaibi berjalan susah payah menuju tangga yang tidak jauh dan berbelok ke sebuah pojok supaya aman. Kawannya tidak bisa cepat. Dia tertangkap oleh seorang pemberontak yang menggunakan belati. "Temanmu yang berusaha kabur, kami telah membunuhnya," katanya geram. "Jika kau mencoba lagi, kami akan membunuhmu juga."

Lalu dia memasukkan perwira tawanan itu jauh di lantai bawah.

Tidak hanya para tahanan yang tidak ikut berperang yang ada di dalam kegelapan, Qabu yang berbau busuk. Beberapa wanita, termasuk istri Muhammad Abdullah serta dua saudara perempuannya, juga telah melarikan diri ke ruang bawah, dan sekarang berusaha menghibur anak-anaknya yang lapar dan ketakutan. Sejumlah jamaah, yang sebagian terlalu sakit atau terlalu tua untuk bergerak, duduk kelelahan di lantai karpet. Satu orang berusia delapan puluh tahun menghembuskan nafas terakhir.

Salah satu area basemen menjadi rumah sakit seadanya. Sembari meneteskan keringat lantaran demam, para pemberontak dan para sandera yang terluka perlahan-lahan meninggal di sana, karena infeksi yang mungkin diobati dengan antibiotik sederhana. Para pemberontak tidak memiliki pengobatan kecuali air suci Zam Zam. Samir, lelaki remaja saudara dua orang anggota senior pemberontak, diberi kepercayaan menggunakan cairan ajaib ini untuk mengobati para pasien.

Sementara makanan secukupnya masih tersedia bagi tentara pemberontak. Mereka yang tidak membawa senjata sekarang mesti bertahan dengan jatah minimal: satu kurma kering di pagi hari, satu kurma lain pada malam hari, serta air antara pagi dan malam hari.

KEKURANGAN fisik ini, bagaimanapun, tidak menggangu para pemberontak dan pendukung-pendukungnya, dibanding perasaan bingung dan cemas atas hilangnya Muhammad Abdullah, sang Mahdi. Sebagian kecil anggota pemberontak yang telah menyaksikan ledakan granat di lantai atas, dan yang berusaha mencapai Qabu hidup-hidup, berbagi berita duka tersebut dengan sebagian anggota pemberontak senior.

Faisal Muhammad Faisal terguncang oleh laporan ini. Keyakinan dia pada motif Juhaiman—yang lemah bahkan sebelum operasi dimulai—sekarang menguap sepenuhnya. Mengapa dia membiarkan dirinya bergabung dalam aksi berbahaya ini? Mengapa bukannya kata tidak kepada Juhaiman, selama pertemuan terkutuk di perkebunan Amar?

Dengan marah, Faisal menemui Juhaiman. "Menurutku Mahdi sudah mati," dia memulai.

Juhaiman naik darah. Kata-kata itu jelas menghina. "Kau tahu dengan baik bahwa Mahdi tidak dapat terbunuh." Bentaknya membalas. "Dia tidak mati. Dia mungkin sudah ditangkap. Tetapi dia tidak mati!"

Faisal balas melotot. Sadar bahwa dia tidak bisa lagi meyakinkan kawan lamanya tentang kebenaran motif mereka, Juhaiman diam sejenak. Dia mengubah caranya, berbicara dengan nada bersalah dan lembut. "Apa pun yang kamu lakukan, jangan beritahu yang lain," sang pemimpin pemberontak itu memohon. Faisal mengangguk, meletakkan senjatanya, dan tinggal menyendiri di sebuah ruang basemen yang terjauh, memohon ampunan Allah. Ini bukan lagi perangnya.

WALAUPUN Faisal tutup mulut, rumor murung mulai ramai di antara gerombolan pemberontak. Jika Mahdi tidak berada di sini di antara orang-orang beriman, tidakkah semua operasi ini sekarang tidak memiliki tujuan? Dan jika dia mati, tidakkah ini berarti bahwa perjuangan mereka yang mengagumkan telah menjadi kesalahan yang sangat mengerikan? Tidakkah telah dijanjikan dalam hadits bahwa Mahdi kebal peluru dan bom?

Seorang yang beriman menghujani pertanyaan pada kakak Muhammad Abdullah, Sayid. Apakah rumor kematian Mahdi itu benar? Jika demikian, apa yang harus dilakukan dengan tubuh Mahdi, jika tubuhnya ditemukan? Lagi pula, keimanan Muslim mensyaratkan penguburan segera. Sayid menjawab bahwa dia tidak tahu jawaban untuk pertanyaan pertama. Tetapi dia tidak gemetar menjawab pertanyaan kedua. "Jika kau melihat tubuhnya, jangan menguburnya," dia menjawab. "Jika saudaraku itu Mahdi, maka Allah akan merawatnya. Jika dia bukan Mahdi, kita tidak memedulikannya lagi."

Jawaban ini tidak cukup menenteramkan hati para pemberontak tersebut. Juhaiman, sang kepala pemberontak, harus angkat bicara.

Merasakan potensi pembangkangan di pihaknya, pemimpin pemberontak tersebut akhirnya meninggalkan kamar, dan berdiri menghadapi orang-orang beriman. Pada saat perhitungan ini, dia mengerahkan kemampuan persuasi terbaiknya. Dua matanya menyala marah; suaranya yang keras dan menggelegar bergema di ruangan itu. Bagaimana bisa keimanan menjadi begitu lemah! Teriaknya. Bagaimana bisa mempertanyakan perintah Tuhan yang jelas? Dan bukti apakah yang dimiliki orang tentang kematian Mahdi? Berperang demi keadilan di muka bumi harus terus berlanjut!

Jika kalian ingin pergi, pergilah," Juhaiman berteriak. "Tetapi aku akan tinggal di sini berperang hingga penghabisan, walaupun aku satu-satunya orang yang tersisa!"

Lantaran malu, dan terkesan oleh semangat Juhaiman, orang-orang yang tadinya ragu menundukkan matanya serta kembali ke pos masing-masing. Memang, ini bukan saatnya menyerah, sebagian merenung. Para pembela Mahdi masih harus bertempur. Mereka masih berada di dalam bangunan tempat suci; perang belum berakhir. Dan, jika keimanan mereka masih kuat, Tuhan mungkin akan masih memberikan mereka kemenangan.

PEMERINTAH Saudi pada jam-jam itu tengah bingung, seperti halnya para pemberontak Juhaiman mengenai nasib pasti orang yang mengaku dirinya Mahdi. Senin, 26 November, surat kabar *al-Madinah* melaporkan tahanannya. Tetapi, hari berikutnya, surat kabar Saudi lain, *al-Jazirah*, mengutip para pejabat yang menolak klaim tersebut, dan mengatakan bahwa

Muhammad Abdullah tidak ada di tahanan pemerintah. "Sejauh yang kami tahu, dia masih berkeliaran, pastinya di basemen Masjid," seorang Duta Besar Inggris, Sir James Craig, memberitahukan ke London dalam sebuah telegram rahasia.

Informasi yang dapat dipercaya sulit diperoleh karena pasukan Saudi, yang dibuat marah oleh banyaknya korban, segera menembak siapa pun yang mencoba menyerah. Dalam sebuah kecelakaan minggu itu, Pangeran Bandar memberi tahu Duta Besar West, Garda Nasional menembak roboh enam dari tujuh orang tidak bersenjata yang keluar dari bagian dalam Masjid dengan tangan mereka dianggat ke atas kepala.

Sebagian kecil pemberontak yang ditangkap hidup-hidup mengaburkan masalah itu lebih jauh: setiap tahanan laki-laki ketika diinterogasi mengaku bernama Muhammad Abdullah.

Menurut sebuah rumor yang tersebar luas di Arab Saudi, ibu kandung Muhammad Abdullah diterbangkan ke Riyadh saat itu guna bertemu Raja Khalid, yang ingin menangkap sendiri penantang paling serius keluarga raja dalam beberapa dekade ini. Diantar menuju sang Raja, wanita berkerudung itu konon berbicara dengan kekasaran seorang Badui. "Jika anakku adalah Mahdi, maka dia akan membunuhmu," katanya. "Jika bukan, maka kau akan membunuhnya."

Dua Puluh

KETIKA PASUKAN SAUDI BERUSAHA MAJU KE DALAM QABU PADA HARI Senin dan Selasa, mereka menyadari bahwa para pemberontak, yang terlindung oleh kegelapan, masih mematikan sebagaimana sebelumnya. Mencoba menahan diri agar tidak jatuh korban, para komandan militer yang sudah kelelahan sekali lagi mengandalkan perlindungan kendaran-kendaraan lapis baja M-113. Kendaraan-kendaraan ini dapat dikemudikan di lantai bawah tanah melalui jalan yang dibuat para pegawai konstruksi Bin Laden.

Kopral Abdu Ali al-Jizani, seorang pria jangkung berkulit hitam, adalah satu di antara lusinan prajurit yang diangkut dalam kendaraan APC yang melaju menuruni jalan landai tersebut. Untuk menghadang kendaraan APC itu, kelompok pemberontak Juhaiman menggunakan truk pikap GMC, yang semula dipakai menyelundupkan amunisi dan pasokan. Sopir APC menginjak gas, mencoba menabrak GMC itu dan menyingkirkannya.

Beberapa detik kemudian, jalanan yang suram diterangi cahaya. Truk pikap pemberontak yang sudah dipasangi ranjau meledak menjadi nyala api, dan dengan cepat melahap kendaraan yang membawa pasukan itu. Asap menyesakkan memenuhi APC di dalam ruangan yang terpisah. Berjuang

untuk bernafas, para prajurit yang kehabisan udara membuka pintu belakang kendaraan dan mulai berlompatan.

Setiap prajurit tertembak oleh peluru-peluru yang dibidikkan dengan baik.

Kopral Jizani, termasuk orang terakhir yang jatuh ke tanah, merasakan timah dengan kecepatan tinggi mengoyak kaki kirinya di tiga tempat. Dengan melemparkan dua granat ke arah kobaran api, dia melompat dan berjalan terpincang-pincang menjauh.

Keberhasilan penyerangan ini menyemangati komplotan Juhaiman. Tidak seperti terowongan Marwa-Safa, jalan-jalan sempit Qabu sangat membatasi mobilitas kendaraan-kendaraan lapis baja. Ini belum berakhir bagi Abdullah Mubarak Qahtani, salah satu pembantu senior Juhaiman. Sebagai mantan seorang tentara, Qahtani pernah sekali bertugas di korps kendaraan lapis baja. Dia tahu bagaimana mengoperasikan M-113. Tidakkah mengagumkan, Qahtani berkata kepada Juhaiman, jika kita merampas satu dari mesin-mesin ini dan mengarahkan senjatanya ke pasukan-pasukan murtad! Qahtani bahkan tahu bagaimana cara melakukannya: kendaraan-kendaraan APC bisa dibuat tidak berkutik dalam sebuah gang sempit, dengan cara memasukkan gulungan karpet ke dalam roda-rodanya, dan dengan melemparkan lembaran karpet terbakar ke atapnya, supaya membuat sesak kru kendaraan.

Itu yang dicoba-lakukan para pemberontak, segera setelah sepasukan M-113 lain bergemuruh masuk lebih dalam ke perut Qabu. Serangan itu tampak berhasil awalnya. Dilumpuhkan dan ditutup dengan karpet-karpet terbakar, dua atau tiga kendaraan lapis baja mogok di gang-gang yang sangat gelap, penumpang-penumpangnya berjuang melawan asap ber-

bahaya. Tetapi, ketika Qahtani menyerang ke arah pintu masuk, berusaha merebut kendali kendaraan tersebut, sebuah peluru ditembakkan oleh salah seorang prajurit menembus kerongkongannya. Tersedak dan tidak mampu bicara, Qahtani jatuh ke belakang, busa merah tua menyembur dari luka itu. Kawan-kawan pemberontak menyeret dia ke ruang pengobatan, di mana dia menulis dengan tergesa sebuah wasiat pendek sebelum meninggal. Tak seorang pun di antara kelompok pemberontak tahu bagaimana cara mengendarai sebuah APC. Taktik itu ditinggalkan.

WALAUPUN pertempuran sengit kian menghebat di ruang bawah tanah, permukaan Masjid sekarang tampak tenang menipu. Peluru-peluru tidak lagi beterbangan dari menara-menara. Pembersihan dimulai. Polisi lalu lintas membawa derek ke bekas arena pertempuran, dan mulai membersihkan mobil-mobil yang ditinggalkan, termasuk rongsokan kendaraan militer yang terbakar. Tim sanitasi menyemprotkan disinfektan ke jalan-jalan trotoar. Pekerja-pekerja dari kota berseragam kuning mengumpulkan sampah berserakan yang bertumpuk di mana-mana.

Rabu, 28 November, sebagian kecil perwira Saudi merasa cukup aman berpose di depan kamera, yang memperlihatkan ibadah salat di dekat Hajar Aswad Ka'bah. Gambar-gambar ini disiarkan di TV. Setelah lebih dari seminggu pemerintah berbohong mengenai keadaan yang terkendali, cuplikan itu menayangkan kepada dunia bukti pertama yang tak terbantahkan bahwa rezim Saudi telah benar-benar mendapatkan kembali bagian terpenting tempat suci. Bukti apa pun yang menunjukkan kerusakan pada Masjid, dengan hati-hati, dihilangkan.

Para pemimpin luar negeri—mulai dari Perdana Menteri

Italia Francesco Cossiga sampai diktator Togo Gnassingbe Eyadema—menyambut gembira dengan mengirimkan ke Riyadh pelbagai telegram ucapan selamat yang memuji Raja Khalid atas keberhasilan pengepungannya.

Sayang, kepura-puraan ini tidak bisa bertahan begitu lama. Para pemberontak yang masih menguasai Qabu—dan berpotensi lolos—Masjid al-Haram masih menjadi zona perang, yang tertutup bagi jamaah. Setiap jam gangguan semacam itu terus menurunkan gengsi Istana Saud, mendorong perbedaan opini lebih jauh. Keluarga kerajaan tahu, bahwa ia duduk di atas sesuatu yang berpotensi meledak. Menunggu Juhaiman kehabisan makanan dan keluar, bukanlah sebuah pilihan.

Setelah seminggu peperangan berdarah yang mengerikan, ini jelas: militer Saudi memerlukan bantuan luar negeri. Rumah-rumah sakit Kementerian Luar Negeri di negeri itu dibanjiri korban. Jumlah yang terluka dan terbunuh mulai merangkak naik hingga mencapai persentase keseluruhan pasukan bersenjata kerajaan—kemudian penjumlahan total dari sekitar 30.000 prajurit Tentara Saudi dan 20.000 anggota Garda Nasional. Sesuatu harus dilakukan dengan cepat.

BANTUAN asing apa pun, tentu saja, harus serahasia mungkin. Dengan kelihaian memilih waktu, radio Teheran menyiarkan retorika revolusionernya minggu itu, memenuhi gelombang udara dengan pengutukan atas Kerajaan Saudi serta rezim-rezim pro-Barat di Maroko dan Bahrain, karena bergantung pada “orang-orang asing untuk menjaga kerajaan-kerajaan mereka yang hampa.” Agen berita Soviet, Tass, telah menyiarkan sebuah laporan—ditolak dengan tegas oleh pihak Saudi—mengenai pendaratan pasukan komando Amerika di

pangkalan militer di Kota Dhahran, sebelah timur Saudi. (Walaupun benar bahwa orang Amerika hadir di Dhahran, ini adalah bagian dari kerja sama militer yang masih berlangsung, yang tidak ada kaitannya dengan krisis di Mekkah.)

Di antara para sekutu militer yang paling potensial, tetangga terdekat, Yordania, tampak menjadi pilihan paling alamiah untuk dapat menyelamatkan muka al-Saud. Sebuah kerajaan konservatif, Kerajaan Bani Hasyim Yordania—walaupun jauh lebih kecil dan lebih miskin dari Arab Saudi—namun memiliki angkatan militer terbaik yang telah dilatih secara sungguh-sungguh oleh Inggris. Beberapa tahun sebelumnya, pasukan Yordania sudah bertempur dalam perang sipil berdarah, menyingkirkan gerilyawan Palestina Yasser Arafat yang mencoba mengambil alih negara tersebut. Sesudah itu, para instruktur Yordania bekerja sama dengan Garda Nasional Saudi di bawah pengawasan Misi Latihan Militer Amerika Serikat. Prajurit-prajurit Yordania yang berpengalaman perang adalah orang-orang Arab dan Muslim. Ini berarti, mereka dapat dengan mudah memasuki Mekkah tanpa menarik perhatian orang-orang luar.

Yordania, yang terjepit oleh Israel dan Irak, hampir panik saat mendapat laporan pertama kali bahwa hanya tetangga mereka, Arab yang pro-Barat sajalah yang bermasalah. Tidak mampu mendapat informasi apa pun dari dalam Arab Saudi, para pejabat senior Yordania meminta informasi intelijen Pemerintah Amerika Serikat. Letnan Jenderal Zaid Bin Syakir, komandan umum pasukan militer Yordania, berkata kepada para diplomat Amerika hari itu, bahwa dia sudah hampir putus asa berusaha mengaktifkan hubungan dengan GID-nya Pangeran Turki, dan bahwa dia tidak bisa menjangkau pangeran Saudi mana pun.

Ketika Raja Husain akhirnya bertemu dengan Raja Saudi, dia menawarkan bantuan yang dibutuhkan, termasuk penggunaan militer Yordania. Sejumlah komando elite Yordania yang dipimpin Tahsin Shordom, seorang petugas keturunan Kaukasus, dikumpulkan di bandara militer Marka dekat Amman, siap terbang ke Mekkah, menunggu perintah.

Tetapi, komando-komando itu masih tertahan. Raja Husain dan Jenderal Bin Syakir diundang ke Riyadh hanya seminggu memasuki krisis. Raja Yordania tersebut ingin bertemu dengan para pejabat penting Saudi, Pangeran Fahd dan Menteri Pertahanan Pangeran Sultan, tetapi dua orang itu masih jauh dari Riyadh, sangat sibuk bicara dengan para pejabat asing. Dengan berpakaian resmi dan berdasi, pemimpin Yordan itu bertekad untuk bertemu dengan Raja Khalid dan Komandan Garda Nasional Saudi, Pangeran Abdullah.

Raja Saudi menyambut tamunya dengan mengenakan sorban dan syal gelap, dan sebagaimana dikatakan Raja Husain, "senantiasa menjaga kesopanannya." Namun Raja Saudi menolak menerima bantuan Yordania, untuk sebuah alasan yang sangat jelas. Ketika dua raja itu berbincang hangat dan berbahagia dalam simpati satu sama lain, mereka mengingat tentang bagaimana Saudi mulai memimpin Mekkah untuk pertama kalinya. Kembali ke 1924, ayah Raja Khalid telah membuka perang agresi melawan kakek buyut Raja Husain, Syarif Bani Hasyim dari Mekkah dan Raja Hijaz.

Bagi Riyadh, bakal kehilangan muka jika mengandalkan—dari semua orang—Bani Hasyim yang pernah ditaklukkan al-Saud untuk merebut kembali tempat suci Islam. Raja Khalid secara mengejutkan berterus terang saat berdiskusi dengan Raja Husain tentang perbedaan lama antara pusat Hijaz dan Saud di Najd. Raja Saudi bersyukur bahwa para pemberontak

Juhaiman—yang sebagian besar berasal dari Najd—memilih menyerang di bekas wilayah Bani Hasyim tersebut, di mana stigma radikalisme Islamis Najd mendapat sedikit simpati. Jika mereka melakukan penyerangan di Najd itu sendiri, katanya, "ini akan jauh lebih berbahaya."

DILIHAT dari perspektif ini, operasi militer Yordania mana pun di Hijaz sama-sama berisiko. Pihak Saudi curiga—bukannya tanpa alasan—bahwa Bani Hasyim tidak pernah benar-benar menerima kegagalan mereka memiliki Mekkah, dan masih memupuk mimpi-mimpi untuk membalas dendam. Raja Husain menjelaskan perasaan sakit hatinya setelah kembali ke Amman. Orang-orang Hijaz, dia mengeluh prihatin kepada Duta Besar Amerika, "dianggap sebagai warga kelas dua oleh Pemerintah Saudi tersebut," dan rasa benci penduduk Hijaz diperburuk oleh kasus Mekkah.

Hal terakhir yang ingin dilihat oleh Istana Saud adalah meningkatnya separatisme Hijaz—yang mungkin tak terhindarkan jika Bani Hasyim melindungi dirinya dengan kemenangan sebagai pembebas Masjid al-Haram. Sebagaimana disinyalir seorang perwira Saudi: "Yang ditakutkan adalah: jika orang-orang Yordan datang ke Mekkah, mereka tidak akan pergi!"

KEKHAWATIRAN itu jelas tidak muncul untuk sekutu-sekutu Barat Riyadh—karena mereka—tidak dapat menentang status Arab Saudi sebagai satu-satunya penjaga ortodoksi Islam, dan tempat-tempat tersuci Islam.

Dari semua sekutu ini, Amerika Serikat adalah yang paling penting. CIA sudah menjalankan program bantuan di Thaif,

dan menjadi partner pilihan dalam setiap waktu yang berbeda. Tetapi Pangeran Turki, Kepala Intelijen Saudi, bersikap ambivalen. Dia merasa agen mata-mata Amerika telah "diperlemah" oleh pembatasan-pembatasan kongresional, dan bahwa kapasitas operasionalnya sebagian besar telah dihancurkan oleh pemerintahan Carter.

CIA juga tidak dapat mempertahankan kerahasiaan sejumlah rahasia. Pada 1979 awal, Kepala Agen CIA Saudi, George Cave, secara personal diusir oleh Pangeran Turki. Karena perselisihan di dalam pemerintahan Carter, laporan rahasia Cave untuk Langley yang memperlihatkan divisi-divisi internal di dalam keluarga Kerajaan Saudi telah bocor ke pers Amerika, menyebabkan keadaan memalukan bagi Istana Saud. Dengan adanya propaganda anti-Amerika yang dilancarkan dari Teheran, bocornya informasi tentang keterlibatan CIA di Mekkah dapat menciptakan akibat yang lebih berbahaya.

Sementara Pangeran Turki keberatan terhadap ketelibatan CIA, Kementerian Pertahanan Saudi pada hari Selasa, 27 November, membuat permintaan penting kepada Pemerintah Amerika Serikat: ia menghendaki perlengkapan asap dan gas air mata yang dapat digunakan oleh tim penyerang di lorong-lorong Qabu. Menurut para pejabat Amerika, permintaan ini diteruskan ke agen CIA, yang telah menyimpan gas dan perlengkapan jenis ini guna pelatihan pasukan Saudi yang menjadi fasilitas Thaif; orang-orang Amerika juga menyuplai darah, yang sudah mulai diberlakukan di rumah-rumah sakit militer Saudi.

Karena bukan Muslim, para petugas CIA secara teoretis tidak bisa memasuki Mekkah. Perpindahan agama ke Islam secara cepat yang menjadi persyaratan bagi pilot helikopter

Amerika, tampak telah menuntaskan masalah ini. Dalam kondisi seperti itu, para petugas CIA, bagaikan hantu, bergerak cepat ke medan pertempuran. Gas air mata—dalam kadar tidak mematikan—dibawa ke Mekkah dan dioperasikan. Lantaran keterlibatan aktif CIA dalam perang dipaksakan atas keputusan presiden, peran agen tersebut dibatasi pada yang secara masuk akal dapat dilakukan, hanya sebagai perantara dan pemberi petunjuk.

Usaha menggunakan senjata kimia ini, menurut pengakuan para prajurit Saudi yang ada di dalam Masjid al-Haram, ternyata gagal. Para pemberontak melindungi diri mereka dengan matras tua, potongan kardus serta pakaian, sembari memblok jalanan sekaligus mencegah penyebaran gas melalui gang-gang sempit ruang bawah tanah. Sorban-sorban yang dibasahi secara efektif melindungi nafas mereka. Bersembunyi dalam kegelapan di bawah sana, para pemberontak juga dengan mudah mengetahui para prajurit yang mendekat ke pintu masuk atas, dan menghujani mereka dengan gempuran tembakan yang diarahkan dengan baik.

Hukum alam juga berpihak pada Juhaiman. Para perencana operasi tersebut tidak memperkirakan, bahwa gas yang disediakan Amerika itu memiliki kecenderungan alamiah untuk naik. Ketika ditembakkan ke basemen, ia dengan cepat menghembus balik ke lantai permukaan, dan ke halaman Masjid.

Di sana, hanya pasukan yang sangat terlatih yang mengetahui cara menggunakan dengan tepat masker gas mereka. Banyak di antara prajurit Saudi memiliki jenggot lebat, dan rambut wajah itu menghalangi masker menutupi kulit. Gas terhisap melalui jenggot, dan justru para prajurit Saudi—bukan pengikut-pengikut Juhaiman—menjadi yang paling dirugikan oleh zat kimia tersebut. Mereka berjatuhan sambil muntah dan

kehabisan udara.

Gas itu juga dengan cepat berbelok ke daerah-daerah sekitar. Di Hotel Afrika, di mana Profesor Matani terperangkap, angin menghembuskan gas tersebut, sehingga seorang manajer jatuh ke lantai, tidak mampu bergerak. Orang-orang di blok-blok jalan—termasuk Matani dan para penghuni hotel lainnya—harus dievakuasi selama beberapa hari, karena kabut racun masih memenuhi area itu.

Pangeran Turki mulai sadar: dia harus mencari bantuan yang lebih kompeten.

Dua Puluh Satu

DUA BULAN SEBELUM PENGEPUNGAN DIMULAI DI MEKKAH, KAISAR Bokassa I tiba dalam sebuah kunjungan kenegaraan ke Ibu Kota Libya, Tripoli. Sebagai seorang muallaf yang keluar-masuk Islam, sang Kaisar, terlahir sebagai Jean Bedel, memerintah negeri daratan Afrika di tepi sungai Kongo. Kekaisaran Afrika Tengah-nya, dikenal pada masa pendudukan Prancis sebagai Oubangui-Chari, benar-benar kekurangan uang. Diktator Libya Muammar Khadafi mengembangkan kebiasaan menghibahkan uang hasil minyak Libya kepada pemimpin-pemimpin penjilat Afrika. Bokassa membayangkan dia mendapat jatahnya dengan ikut-ikutan memakai retorika anti-Barat Khadafi.

Sebagai seorang despot yang jarang bersikap lalim bahkan menurut standar Afrika, Bokassa, mantan Kapten Tentara Prancis, telah hidup dari subsidi Prancis selama bertahun-tahun. Selama dia masih lentur terhadap harapan-harapan Prancis, tidak seorang pun di Paris secara khusus keberatan terhadap kecenderungan dia memasak dan memakan lawan-lawan politiknya. Tetapi sekarang, di musim gugur 1979, dengan Libya di ambang perang terbuka dengan pasukan dukungan Prancis di dekat Chad, kesabaran Prancis habis.

Di kegelapan, dua pesawat terbang yang ditumpangi pasukan khusus Prancis mendarat di ibu kota kekaisaran yang

tidak terawat, Bangui. Dengan menggunakan pengeras suara, pasukan Prancis mengejutkan para prajurit Afrika Tengah di bandara, dengan berpidato di hadapan mereka dalam dialek setempat. Kemudian mereka mengeluarkan peti-peti penuh uang untuk para prajurit tersebut. Ibu Kota berhasil direbut tanpa satu pun peluru diletuskan.

ORANG yang mengorganisir operasi menantang ini—yang tetap dirahasiakan bahkan dari Kementerian Luar Negeri Prancis—adalah Count Alexandre de Marenches, seorang berkumis dan mulai botak, bos agen intelijen Prancis *Service de Documentation Exterieure et de Contre-Espionnage*, atau SDECE. Lahir dari ibu keturunan Amerika yang terkemuka dan ayah seorang jenderal Prancis yang bertugas sebagai ajudan Jenderal Pershing dalam Perang Dunia I, de Marenches adalah prajurit yang setia dan dingin. Sebagai relawan pertama di pasukan anti-Nazi Prancis dalam Perang Dunia II, dia berperan sebagai penghubung Prancis dengan Staf Jenderal George Marshall. Baginya, aliansi Atlantik dengan Amerika adalah suci.

Berbalikan dengan keakraban mereka di awal abad dua puluh satu, elite Prancis saat itu meyakini dengan teguh penggunaan kekuatan militer dan melindungi pelbagai kepentingan nasional, sebagaimana kesaksian Kaisar tersingkir Bokassa. Pemerintahan konservatif Presiden Giscard d'Estaing meremehkan ikhtiar moralistik Carter, dan terkejut oleh kemandulan Amerika di Iran. Kecenderungan baru Amerika yang ganjil untuk memberikan pipi sebelahnya, dalam pandangan Marenche, adalah sejenis pengkhianatan terhadap cita-cita Barat. Bangsawan Prancis, yang sangat mengagumi Ronald Reagan, menyebut Carter sebagai "Anak Pramuka berwajah bayi."

SEBAGAI Kepala SDECE, de Marenches lama mengamati Arab Saudi, dan beberapa kali melakukan perjalanan ke sana sepanjang tahun itu guna memupuk persahabatan dengan Raja Faisal dan pewaris-pewarisnya. Pada hari-hari pertama, Arab Saudi sepenuhnya bergantung pada Amerika Serikat—begitu tergantungnya, sehingga komunikasi antara mata-mata Prancis dan Kerajaan Saudi harus ditangani oleh para petugas telekomunikasi Amerika yang diperbantukan untuk perusahaan minyak Aramco.

De Marenches bersikukuh memperbaiki ketidakseimbangan ini. Sebagai Kepala Agen SDECE di Kerajaan Saudi, dia mempekerjakan seorang kolonel yang telah menghabiskan bertahun-tahun di gurun Sahara dan fasih berbahasa Arab, Kolonel tersebut—menurut de Marenches—sudah membangun hubungan yang dalam dengan pangeran-pangeran senior Saudi "melewati malam-malam panjang dengan meminum teh di sebuah tenda di dekat api unggun yang dinyalakan dengan kotoran unta."

Semua acara minum teh ini membawa hasil. Menjelang akhir 1970-an, Prancis mengapit Amerika sebagai penyedia utama persenjataan kerajaan, yang menjual tank-tank AMX ke Saudi, dan memberikan pelatihan kepada puluhan perwira Saudi sekaligus pasukan khusus di dekat Toulon.

PANGERAN Turki pertama kali bertemu Kepala Mata-mata Prancis tersebut ketika dia, de Marenches, berkunjung bersama ayahnya, Raja Faisal, pada 1974. Seorang pria tambun dengan perut buncit yang tidak akan pernah bisa dipasangi sabuk, de Marenches adalah seorang periang yang luwes, tatkala dia butuh berteman. Turki menganggapnya "luar biasa". Dan, setelah menjadi Kepala Intelijen Saudi pada 1977, Turki bersama

de SDECE Marenche mendirikan aliansi aksi-rahasia yang kuat, mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh ketidakbecusan CIA di wilayah itu.

Aliansi ini, yang juga meliputi sejumlah agen mata-mata negeri-negeri pro-Barat seperti Mesir, Maroko, dan Iran sebelum meletusnya Revolusi Islam, menyebut dirinya Klub Safari. Sementara anggota CIA tidak suka melihat tindakan heroiknya, Klub Safari sibuk dengan operasi-operasi mulai dari Somalia hingga Zaire. Meski yang pertama, bantuan CIA pada para gerilyawan Afganistan mulai menetes hanya pada bulan Juli 1979, Klub Safarilah yang mulai mengalirkan dana dan persenjataan untuk pemberontakan Islamis yang masih muda di sana, segera setelah pendudukan Komunis pada bulan April 1978.

Lantaran hubungan yang erat dengan Paris ini, juga kekaguman terhadap sang bangsawan Prancis tersebut, adalah semata-mata alamiah bagi Pangeran Turki mengangkat telepon sekaligus meminta saran de Marenches beberapa hari memasuki krisis di Masjid al-Haram. Jenis bantuan apakah, pangeran Saudi itu ingin tahu, yang dapat diberikan oleh Paris?

"Kami melayani Anda," Kepala Mata-mata Prancis itu menjawab. "Apa yang dapat kami lakukan?"

Bantuan profesional yang penuh pertimbangan akan sangat dihargai, balas Pangeran Turki.

De Marenches sudah memberi beberapa pemikiran mengenai pemberontakan di Mekkah, dan dia menyadari arti religius yang sangat besar dari tempat suci tersebut. Dia menyaksikan pelbagai Kedutaan Amerika yang diserang beberapa hari sebelumnya di semua dunia Muslim, karena adanya rumor keterlibatan Amerika Serikat dalam kasus tersebut. Apakah benar-benar perlu memercayakan kepada para prajurit non-

Muslim Prancis melakukan misi sensitif tersebut? Hanya pasukan yang murni Islam, saran dia kepada Turki, yang dapat campur tangan di tempat suci seperti Ka'bah.

Ketika itu terjadi, partner-partner Klub Safari tradisional Arab Saudi yang lain sangat ingin membantu. Kepala Protokol Kerajaan Maroko, Jenderal Moulay al-Alaoui, baru saja meluncur ke Jeddah dengan sebuah tawaran mengirimkan ratusan pasukan penyerang yang dilatih di Prancis dari Maroko ke Mekkah.

Tetapi Saudi tidak ingin berhutang kepada kawan-kawan Arab. Jika mereka menginginkan bantuan Yordania atau Maroko, mereka dapat memintanya langsung. Apa yang dibutuhkan Arab Saudi di saat-saat berbahaya ini adalah keahlian tinggi dan keleluasaan mutlak yang, pangeran-pangeran senior itu yakini, hanya dapat diberikan orang Prancis itu.

TIDAK lama setelah percakapan ini, Presiden Giscard d'Estaing menindaklanjuti dengan inisiatif formal. Dia mengirimkan pesan pribadi kepada Raja Khalid: Prancis prihatin terhadap aksi penodaan tempat suci tersebut, dan, jika Yang Mulia meminta, kami siap memberikan bantuan. Kami memiliki beberapa pengalaman dalam soal itu. Respons dari Riyadh hampir tanpa basa-basi: "Berapa lama Anda bisa segera tiba?"

Untuk menjaga kerahasiaan, para pejabat tinggi Prancis dan Saudi sejak itu dan seterusnya berbicara langsung satu sama lain, mengabaikan jalur diplomatik biasa. Kedutaan Prancis di Jeddah, dan bahkan Menteri Luar Negeri negara itu, dijauhkan dari pembicaraan itu, dengan komunikasi-komunikasi yang dipercayakan kepada Kepala Misi Kerja Sama Militer Prancis di Riyadh, Jenderal Herve Navereau.

Setelah membaca balasan Saudi yang terdengar putus asa itu, Jenderal Navereau memberangkatkan sebuah pesawat pada hari yang sama, dan bergegas menuju Paris untuk sebuah pertemuan penting di istana kepresidenan Elysee.

Krisis yang dia tinggalkan menjadi lebih rumit.

Dua Puluh Dua

SEKITAR TUJUH RATUS MIL DI SEBELAH TIMUR MEKKAH, DI OASIS-OASIS berhias pohon palm dan diapit dua padang pasir serta Teluk Persia, pemberontakan lain telah dimulai pada jam-jam itu, dikobarkan oleh kebencian terpendam selama beberapa dekade terhadap pelbagai kebijakan Pemerintah Saudi, dan dibakar oleh api revolusi memanas di sepanjang perairan itu, di Iran.

Kota-kota pesisir seperti Qatif, Safwa, dan Sayhat adalah daerah-daerah dengan 350.000 minoritas Syiah yang kuat. Walaupun hanya sebagian kecil dari keseluruhan populasi Saudi, kelompok sakit hati ini menjadi mayoritas di Provinsi Timur yang luas—lahan bagi hampir semua minyak Saudi. Saat itu, mereka juga yang menjadi sepertiga lebih pekerja di perusahaan penyuling minyak ini, Aramco.

Sejak penaklukkan pesisir timur Arabia pada 1913, Pemerintah Saudi mengasingkan komunitas Syiah ke perkampungan di kota yang miskin. Walaupun kota dan perkampungan tersebut berada di atas lahan minyak yang memberikan Arab Saudi kekayaan baru, mereka tetap terisolasi dari proyek pengembangan ambisius yang mentransformasi sisa daerah kerajaan tersebut. Tidak sekadar itu, minyak di daerah tersebut hanya memberi keuntungan kecil bagi penduduk setempat.

Praktek pengisian sumur-sumur minyak oleh Aramco dengan air yang dipompa dari sumber-sumber air bawah tanah oasis-oasis telah mengarah ke bencana ekologis. Pengurangan kandungan air membuat kanal-kanal irigasi mengering, sayur-sayuran lezat diganti dengan semak-semak berdebu.

DISKRIMINASI terhadap kaum Syiah tidak terbatas pada pendistribusian dana minyak. Dengan dituduh bid'ah, jika bukan benar-benar kafir, mereka dipinggirkan dari kerja-kerja pemerintahan Saudi dan militer. Di sekolah-sekolah yang didanai pemerintah, anak-anak diajari bahwa sekte mereka adalah sebuah penemuan sesat Yahudi, yang bermaksud melemahkan keimanan yang benar. Makanan yang dimasak orang Syiah dianggap tidak bersih. Dan, parahnya, tradisi prosesi berkabung saat puncak perayaan keagamaan Syiah, Asyura, dilarang oleh negara.

Asyura, yang jatuh pada hari kesepuluh bulan Muharram, memperingati kesyahidan Husain, anak Ali dan cucu Nabi Muhammad. Tragedi kematian Husain, dalam perang Karbala melawan pasukan Sunni yang besar, mendefinisikan perasaan kaum Syiah selama berabad-abad atas perlakuan tidak adil mayoritas Sunni di dunia Muslim. Secara tradisional, prosesi kaum Syiah yang berlumuran darah adalah ekspresi belasungkawa jamaah pada Husain di bulan Asyura dengan memukuli dada mereka, mencambuki diri dengan rantai besi, dan bahkan menyayat-nyayat dahi mereka dengan pisau.

Walaupun Juhaiman adalah seorang Sunni, aksi pendudukannya di Mekkah—yang dimulai pada Awal Muharram, tepatnya sepuluh hari sebelum Asyura—memperkuat ledakan gairah keagamaan yang biasanya menyelimuti negeri-negeri Syiah pada hari tersebut. Kaum Syiah di Provinsi Timur—tidak

seperti kalangan radikal Wahhabi di Riyadh atau Madinah—hanya sedikit tahu mengenai rencana atau ideologi Juhaiman; sedikit menyadari bahwa pemberontak bersenjata di Mekkah itu jauh lebih memusuhi kebebasan dan aspirasi ketimbang Pemerintah Saudi.

Tatkala rumor mengenai peristiwa Mekkah memasuki kota-kota Syiah minggu itu, anak-anak muda radikal dibuat kagum oleh pemberontakan Juhaiman, yang mereka anggap sebagai revolusi gaya-Iran melawan Istana Saud. Lemahnya pasukan Saudi yang diperlihatkan di Masjid al-Haram membuat berani kalangan radikal tersebut bertindak di kampung halamannya sendiri, membuka front peperangan kedua melawan rezim yang dibenci itu. "Mujahid Juhaiman," musuh dari musuh-musuh mereka, muncul untuk tahun-tahun berikutnya sebagai idola menakjubkan bagi revolusioner-revolusioner Syiah.

DINAS Keamanan Saudi selama berbulan-bulan dihinggapi rasa khawatir bahwa Iran Syiah bakal memanfaatkan afinitas keagamaannya dengan penduduk setempat, menciptakan kerusuhan di Provinsi Timur. Pelbagai peringatan menyangkut agitasi Iran yang dikirimkan melalui telegram oleh Konsul Jenderal Amerika di Dhahran, Ralph Lindstorm, ke Washington pada hari pertama krisis Mekkah bukannya tanpa dasar: Iran kenyataannya menjalankan jaringan agen-agen intelijen rahasia dan pemimpin-pemimpin keagamaan dengan maksud mendestabilisasi rezim Saudi. Pada hari-hari belakangan, ketika krisis Mekkah meningkat, radio Iran mengudara dalam bahasa Arab dan menjadi semakin keras, mengajak kaum Syiah Saudi bangkit dan menghapuskan "tirani".

Amerika—yang perusahaan-perusahaannya masih memainkan peran penting dalam mengoperasikan Aramco—di-

gambarkan dalam siaran radio ini sebagai musuh komunitas. Untuk pertama kalinya, perasaan anti-Amerika menyebar di daerah-daerah penghasil minyak di Provinsi Timur, tempat tinggal bagi sebagian besar warga Amerika berjumlah 40.000 orang yang hidup di Arab Saudi. Pada hari pertama krisis Mekkah, Kepala Keamanan Aramco menyampaikan kepada Lindstorm, bahwa aktivis-aktivis Syiah di area dekat terminal Ras Tanura tengah mengagitasi kampanye "mengusir" orang Amerika dari wilayah tersebut.

Beberapa hari kemudian, setidaknya lima puluh pekerja Amerika di Aramco Ras Tanura, Abqaiq, dan instalasi-instalasi kunci minyak Saudi yang lain, menerima surat ancaman dari revolusioner-revolusioner Syiah ini. "Kalian mesti tahu, semua fasilitas dan properti untuk orang Amerika akan dihancurkan," Surat itu berjanji dalam bahasa Inggris yang kaku dan rancu. "Kami serius, dan sangat ingin menghancurkan kalian semua."

Untuk menguatkan adanya segala ancaman ini, CIA mengirimkan laporan intelijen yang memberi tanda bahaya kepada Pangeran Fahd: kaum revolusioner Syiah berniat meledakkan sebuah kilang minyak utama di Provinsi Timur, dan menyusun propaganda dengan menuduhkan peledakan tersebut sebagai kejahatan Amerika.

LELAKI Iran yang mengkoordinir aksi subversi di pinggiran Teluk Arab itu adalah Hadi Mudarrisi, tokoh agama kelahiran Irak yang mencoba menyerobot masuk ke puncak Liga Arab di Tunis Hilton, dan khotbahnya yang berapi-api telah meletupkan kegelisahan kaum Syiah di Bahrain. Hanya beberapa minggu sebelum menuju Tunis, Mudarrisi mengkhotbahkan sendiri ajaran Revolusi Islam di rumah-rumah orang di Safwa dan Qatif.

Di kalangan kaum Syiah Saudi, gelar pejuang Revolusi Islam paling senior adalah milik Syekh kelahiran Qatif, Hasan al-Safar. Selama beberapa tahun, Safar dan kalangan radikal Syiah Saudi lainnya memperbaiki ketajaman teologi dan keterampil-an konspirasi politik mereka di akademi keagamaan al-Rasul al-Azam, di daerah yang relatif aman di dekat Kuwait. Seperti halnya Juhaiman, di Kuwaitlah mereka mencetak selebaran-selebaran propaganda dan langkah-langkah pemberontakan mereka.

Safar, yang masih merupakan pemimpin keagamaan utama kaum Syiah Saudi hingga hari ini, dengan cara yang piawai mendorong orang-orangnya untuk membuang penghormatan mereka kepada rezim Wahhabi tersebut. Seperti Juhaiman, dia menyerang tokoh-tokoh agama tua dan orang-orang terkemu-ka, karena telah dengan begitu luas memberi tempat kepada keturunan Raja Saud. "Ketakutan berlebihan yang mengham-bat pikiran, menguras tubuh, merintangi kemajuan… kekuatan adalah sakit yang diderita oleh mayoritas masyarakat kita," dia berseru. "Menunggu bahaya terjadi adalah lebih buruk dari bahaya itu sendiri, dan karena itu lebih baik menyerang bahaya tersebut."

Tepat sebelum Muharram 1400, ketika Juhaiman tengah melancarkan aksi pendudukan di Mekkah, Safar menyelinap kembali ke Arab Saudi dan melanjutkan tur ceramah rahasianya di *husseinias*—kuil Syiah yang didedikasikan sebagai rasa duka cita pada Husain—di sepanjang Provinsi Timur. Dalam ceramah-ceramah ini, Safar dan pembantu-pembantu-nya membandingkan keadaan sulit komunitas Syiah belakang-an ini dengan pertempuran Karbala. Kesejajaran itu, tak ayal, membuat perayaan Asyura, sebuah hari libur keagamaan, menjadi penuh kemarahan melawan keluarga Saud—yang di-

lihat sebagai inkarnasi modern dari khalifah-khalifah Sunni yang membunuh Husain tercinta.

Setelah salah satu ceramah ini disampaikan, di *husseinia* Sinnan di Qatif pada malam 25 November 1979, seorang pemuda emosional meloncat dari tikar dan berteriak "*Allah Akbar*" sekuat-kuatnya. Sebagaimana diingat para saksi mata, ratusan pemuda, berpakaian jubah tradisional dan sorban bercorak, membalas dengan teriakan membahana "*Allah Akbar.*" Lalu, mereka semua antre keluar dari gedung, sembari melambaikan tangan terkepal serta meneriakkan slogan-slogan revolusioner.

Massa yang semakin membesar ini berjalan kaki menuju pusat Qatif, di mana polisi yang gugup berbaris. Pasukan militer tidak banyak, karena pada hari itu pasukan Saudi masih terlibat dalam penyerangan habis-habisan di Masjid al-Haram Mekkah, yang banyak menelan korban. Dengan menggunakan pengeras suara, polisi menyatakan demonstrasi tersebut ilegal dan mendesak para pengunjuk rasa bubar. Jawabannya adalah teriakan menolak "*Allah Akbar.*" Sebagian saudagar besar dan para pemimpin suku, yang takut kalau demonstrasi itu akan berakibat buruk terhadap komunitas tersebut, mencoba menenangkan, tetapi mereka diremehkan dengan sombong oleh anak-anak muda itu.

Setelah menemui jalan buntu, beberapa polisi lari menyerbu massa, memukul balik para pengunjuk rasa dengan pentungan. Beberapa demonstran mencoba melawan, dengan melemparkan batu. Namun mereka harus tetap mundur manakala para petugas mulai melemparkan kaleng-kaleng gas air mata. Tidak lama setelah itu, kabut gas menjadi begitu tebal, sehingga para demonstran tidak dapat lagi melihat satu sama lain.

UNJUK RASA BERAKHIR MALAM ITU.

Kendati demikian, para pejabat Saudi menyayangkan aksi ketidakpuasan kaum Syiah ini. Protes massa di jantung industri minyak Saudi dapat lebih menyakiti keluarga Saud, bahkan jika dibandingkan trauma pedih yang terjadi di Mekkah. Mayor Jenderal Husain Maliki, bos *General Intelligence Directorate* (GID) untuk Provinsi Timur, cemas dengan subversi warga Iran, seraya berspekulasi dalam sebuah pertemuan dengan Konsul Jenderal Lindstrom pagi besoknya, bahwa pengambil-alihan Masjid al-Haram "mungkin adalah operasi yang dimaksudkan untuk mengalihkan perhatian dari sasaran utama orang-orang yang barangkali telah mensponsori ini."

KEKACAUAN berlanjut beberapa jam kemudian di Kota Sayhat, komunitas Syiah yang paling dekat ke Dammam-Dhahran-al Khobar, daerah-daerah komunitas Sunni modern yang ditempati oleh para pejabat berwenang provinsi, Konsulat Amerika, dan markas Aramco. Para demonstran yang berbondong-bondong keluar dari *husseinia* Sayhat setelah salat malam, sudah siap untuk pertempuran: mereka membawa palang-palang besi, tongkat, dan batu. Ini merupakan bahaya bagi pasukan pemerintah. Tidak seperti orang-orang Badui Juhaiman yang menduduki Masjid al-Haram Mekkah, kaum Syiah urban di sebelah timur pantai Saudi tidak memiliki latihan militer serta jarang punya senjata.

Itu sebabnya, ketika gas air mata ditembakkan ke kerumunan massa di Sayhat, beberapa pengunjuk rasa berusaha memperbaiki ketidakseimbangan kekuatan, dengan merebut senjata dari polisi. Salah satu dari para pemuda yang terlibat dalam baku hantam tersebut adalah Hasan al-Qalaf, seorang

yang baru saja lulus dari pusat pelatihan industri Aramco. Dalam satu hitungan, dia menyambar pistol polisi. Perwira itu ternyata dalam posisi siap siaga, dan menembak Qalaf. Tumbal pertama dalam pemberontakan mulai tumbang. Tubuhnya digotong oleh kawan-kawan pengunjuk rasa, dan mempertontonkannya di jalanan Sayhat sebagai simbol kejahatan yang dilakukan al-Saud.

Malam itu, Pemerintah Saudi menjadi sangat waspada oleh meluasnya pemberontakan domestik, sehingga mulai menarik unit-unit Garda Nasional dari Mekkah, di mana daerah permukaan Masjid baru saja diamankan. Seluruh batalyon Garda Nasional bergegas menuju provinsi Syiah yang memberontak tersebut. Karena takut oleh keganasan tembakan para pemberontak di Mekkah, banyak dari pasukan Badui ini menjadi enggan memerangi keluarga mereka di antara pasukan Juhaiman. Tetapi mereka tidak merasa menyesal dengan berperang melawan orang-orang "kafir" Syiah di Timur Saudi. Pemberontak-pemberontak Qatif atau Sayhat tidak akan diampuni.

SEBAGAI pusat perniagaan, penangkapan ikan, serta perdagangan mutiara di Teluk, Qatif adalah sebuah daerah padat, dengan gang-gang sempit berkelok-kelok di antara rumah-rumah mirip benteng yang terbuat dari batu karang dan lumpur. Di sinilah kaum bid'ah Karmatian pernah mengambil Hajar Aswad dari Mekkah lebih dari satu milenium silam. Dengan penduduk yang hampir semuanya Syiah, kota tersebut tidak mudah dikuasai pasukan pemerintah tatkala pemberontakan meluas.

Rabu pagi, 28 November, anak-anak muda Qatif memutuskan menuntut balas atas kematian di Sayhat. Mereka kian terbakar oleh pelbagai laporan bahwa beberapa pen-

duduk lokal telah ditahan malam kemarin. Para pemimpin senior pemberontakan, seperti Syekh Safar, mesti bersembunyi, yang akhirnya melarikan diri menyeberangi padang pasir menuju Suriah.

Pasukan Garda Nasional yang baru saja tiba, dikerahkan dalam jumlah yang besar. Senjata-senjata mesin mereka siaga di atas truk-truk, dan menghadap ke arah kota. Para pengunjuk rasa terkonsentrasi mula pertama di markas pemerintah setempat, menyirami bangunan tersebut dengan hujan batu. Ketika para demonstran mendekati barisan Garda Nasional, sambil melambai-lambaikan foto Khumaini, beberapa di antara massa tersebut mencoba melawan prasangka anti-Syiah pasukan Garda Nasional dengan slogan yang mudah diingat, yang disukai Ayatullah sendiri. *"La Sunniya la Shiiya—Wahdah wahdah islamiyyah,"* demikian para demonstran melagukannya. "Tidak ada Sunni atau Syiah—hanya kesatuan Islam."

Pasukan itu tidak terpengaruh. Manakala para demonstran mengabaikan perintah untuk berhenti, senapan-senapan mesin membuka tembakan setinggi dada. Gempuran peluru pertama disambut dengan sesuatu yang nyaris tidak bisa dipercaya. Lalu, di tengah teriakan ketakutan dan berguguranya demonstran yang tewas, massa itu pecah dan kacau. Sebagian berlarian kabur; yang lainnya berusaha membawa korban terluka dari kubangan darah. Rumah-rumah sakit pemerintah menolak menerima para korban. Mereka yang demam dan kerap berhalusinasi ditempatkan di *husseinias*, di mana segelintir dokter dan perawat Syiah memberikan pertolongan pertama.

PARA korban tewas yang tidak dimandikan tersebut—dan terdapat setidaknya lima dari mereka—juga dipindahkan ke *husseinias*, dan kemudian digotong-gotong sepanjang jalan. Darah

para syahid, yang menempel di jubah para demonstran, dimaksudkan untuk meyakinkan mereka yang belum memperlihatkan, bahwa tinggal di rumah bukan lagi sebuah pilihan.

Ketika Garda Nasional mengepung, para prajurit diberi perintah untuk menangkap siapa pun yang berjalan sendirian. Ini menjadi misi yang sangat berisiko: gang-gang sempit di Kota Tua Qatif memberi peluang sempurna melakukan penyerangan terhadap prajurit yang tidak mengenal daerah tersebut. Satu per satu, patroli yang masuk lebih jauh ke dalam kota, diserang oleh pemuda-pemuda bersenjatakan pisau dan palang besi. Ketika beberapa prajurit berhasil dibunuh, senjata-senjata mereka dirampas dan digunakan melawan unit-unit pasukan Garda lainnya.

Khawatir kalau pemberontakan Syiah menyebar di sepanjang Provinsi Timur, serta mengganggu penghasilan minyak negara, Pemerintah Saudi hari itu menutup semua jalan ke daerah penganut Syiah di sekitar Qatif, dan memutus jalur-jalur telepon. Dan—sebagaimana dalam kasus perebutan Masjid al-Haram seminggu sebelumnya—ia tidak membolehkan pernyataan apa pun mengenai peristiwa naïf ini di media dengan sensor ketat. Malahan, dengan maksud menenangkan Khumaini, Raja Khalid mengirimkan kepada Ayatullah sebuah telegram yang mengungkapkan terima kasih atas "posisi Islami dan persaudaraan" Iran dalam kasus Masjid al-Haram.

Dua Puluh Tiga

DI ISTANA ELYSEE PARIS, PRESIDEN VALERY GISCARD D'ESTAING mengumpulkan para pejabat militer senior guna pertemuan tertutup pagi hari. Kendatipun persoalan yang hendak dia diskusikan menyangkut negeri asing, Menteri Luar Negeri Prancis tidak diundang, dengan maksud menjaga rahasia. Kursi-kursi itu ditempati oleh Menteri Pertahanan, Yvon Bourges, Komandan Gendarmerie Nationale—dan Jenderal Navereau, yang baru saja tiba dari Riyadh.

Walaupun kekacauaan yang meluas di kota-kota Syiah di Provinsi Timur belum dilaporkan kepada khalayak, intelijen Prancis—seperti halnya CIA—sudah tahu tentang persoalan baru yang menghadang al-Saud. Jenderal Navereau melukiskan gambaran muram tentang keadaan kerajaan tersebut. Kerajaan Saudi, dia menyatakan, berjalan tertatih di ambang kejatuhan. Para pejabat Saudi salah memperhitungkan jangkauan perlawanan yang diberikan pemberontak Juhaiman di Mekkah, dan imbasnya tentara Saudi dianiaya dalam pembantaian. Pasukan Garda Nasional Saudi tidak mau lagi bertempur di Masjid al-Haram. Pihak Amerika mencoba membantu merampungkan persoalan berat tersebut—dan gagal. Prancis adalah satu-satunya harapan tersisa. Ini menjadi tanggung jawab Republik Prancis menyelamatkan kerajaan yang

menjamin suplai minyak Dunia Bebas.

Jelas bahwa pasukan inti bersenjata Prancis—bahkan Legiun Asing terkemuka—tidak cocok untuk pekerjaan ini. Tidak ada celah menerima bantuan Prancis secara diam-diam, yang akan mereka kerahkan ke lingkungan Mekkah. Dan, di saat yang sensitif itu, kebocoran apa pun tentang keterlibatan Prancis, tak ayal, bakal memperkuat propaganda Khumaini melawan rezim Saudi, membuat posisi kerajaan lebih berbahaya.

PELBAGAI keberatan tersebut, sebagaimana dimengerti, tidak berlaku bagi unit khusus, yang gesit dan rahasia: *Groupe d'Intervention de la Gendarmerie Nationale* (GIGN). Didirikan setelah bencana 1972 dalam Olimpiade Munich, di mana teroris-teroris Palestina menyandera dan kemudian membunuh atlet-atlet Israel. GIGN saat itu mendapat reputasi sebagai pasukan khusus terbaik se-Eropa—jika bukan dunia.

Sebagai bagian dari Gendarmerie, sebuah cabang militer Prancis yang melaksanakan kewajiban penegakan hukum, GIGN sudah menunjukkan staminanya. Di Djibouti, menyeberangi Laut Merah dari pantai Saudi, sekelompok teroris membajak sebuah bis dipenuhi anak-anak sekolah Prancis pada 1976. Pasukan komando GIGN terbang dari Paris, lantas membujuk para militan supaya memakan makanan yang sudah dicampur dengan penenang, dan kemudian—belajar dari kegagalan Munich—memuntahkan tembakan yang membuat hampir semua anak dapat melarikan diri tanpa terluka.

Para pangeran Saudi senior tahu semua ini dengan baik. Pangeran Nayif sendiri pernah menyaksikan komando GIGN beraksi pada musim semi 1979, dalam sebuah pertunjukan militer di Kota Satory, Prancis.

Perwira GIGN yang mengepalai pertunjukan untuk Saudi tersebut adalah Wakil Komandan Unit, Letnan Paul Barril, waktu itu berusia tiga puluh tiga tahun. Sebagai seorang ahli tempur dengan rambut ikal dan senyum bayi yang mengecoh, dia adalah anggota perwira polisi Prancis (gendarme) generasi ketiga, yang dibesarkan di pos terdepan Alpine di perbatasan Italia. Bersinar di tengah dunia kelam terorisme, Barril bergabung dengan GIGN setelah beberapa tugas di Berlin Barat, di mana dia mengomandoi tank tempur AMX-13, ikut mengawal penjahat perang Nazi Rudolf Hess, dan melatih prajurit Amerika di pusat latihan antarsekutu.

DI Berlin barat, Barril juga mulai mencoba-coba kerja mata-mata, menyisir Tembok Berlin guna mengambil gambar-gambar zona Soviet, sekaligus membantu SDECE pimpinan Count de Marenche mengumpulkan dan menginterogasi para pembelot yang menyelinap ke sektor Prancis di kota tersebut. Dalam kaitannya dengan intelijen ini, meski peringkatnya rendah, perwira muda tersebut memiliki banyak teman di koridor kekuataan Prancis.

Sebagai seorang prajurit komando GIGN, dia sudah pernah dikirim ke seluruh dunia berdasarkan penunjukan yang sangat rahasia—dari El-Salvador sampai Tahiti. Saat tidak dalam misi, Barril bereksperimen dengan senjata-senjata terbaru dan alat-alat spionasenya di markas unit tersebut di Maisons-Alfort dekat Paris. Dia mendedikasikan tenaganya untuk sebuah peralatan yang masih dianggap eksotik saat itu: jaket antipeluru Kevlar.

Demi membantu Pangeran Nayif, para prajurit penyerang Barril terjun dari sebuah helikopter, dengan senjata ditembakkan. Kemudian sang Letnan memuntahkan peluru dari

Magnum 357 ke dada prajurit-prajurit yang memakai piring lempung di kalungnya. Piring itu hancur berkeping-keping, dan Pangeran Nayif yang tengah terkagum-kagum diajak melihat pelor-pelor panas yang bersarang di rompi Kevler para prajurit yang sekarang tersenyum lebar tersebut.

Percakapan setelah pertunjukan itu, bagaimanapun, segera berubah menjadi tidak sedap. Nayif bertanya kepada Barril apakah Prancis bisa melatih para ahli tempur serta prajurit Saudi, guna melindungi instalasi minyak kerajaan dari kemungkinan sabotase Iran.

"Sudah seberapa terlatih orang-orang ini?" Barril menyelidik.

"Mereka itu orang Badui. Mereka bahkan tidak tahu bagaimana cara berenang," Pangeran Nayif menjawab jujur.

"Mustahil. Itu tidak akan berhasil," ejek orang Prancis tersebut sembari meremehkan.

Terganggu oleh kelancangan tersebut, Pangeran Nayif memasang roman tak senang pada sang Letnan. Tetapi pertunjukan mengesankan angkatan bersenjata di Satory masih melekat di benaknya. Beberapa bulan kemudian, ketika telepon Pangeran Turki kepada Count de Marenches membuka kontak tentang kemungkinan Bantuan Prancis dalam kasus Mekkah, Saudi secara khusus meminta GIGN.

UNIT tersebut—yang saat itu hanya berjumlah beberapa lusin perwira polisi Prancis (gendarme)—dikomandoi oleh Kapten Christian Prouteau, seorang jangkung berusia tiga puluh lima tahun lulusan akademi militer elite Saint Cyr. Prouteau memadukan dedikasi seorang prajurit pada seni bela diri, dengan kegemaran pada jam tangan antik. Untuk melepaskan diri dari

kepenatan, dia bermain gitar di band rock GIGN.

Prouteau tengah berlatih bersama anak buahnya di Maisons-Alfort, tatkala dia menerima panggilan Kepala Bagian Gendarmarie Nationale. Barril, yang dipromosikan sebagai kapten sejak pertunjukan di Satory, segera menebak maksud pemanggilan tersebut. Ini pasti ada kaitannya dengan persoalan di Mekkah, dia berkata kepada kawan-kawannya. Dia benar. Beberapa jam kemudian, Proteau segera dibawa ke Istana Elysee oleh Kepala Gendarmerie, dan sekarang duduk terhormat bersama Presiden Republik itu.

Formal dan sopan tanpa cela, Presiden Giscard d'Esting memancarkan kepercayaan diri bawaan seorang aristokrat—walaupun gelar kehormatan d'Esting, lenyap sejak Revolusi Prancis, dibeli oleh ayah borjuis presiden tersebut baru pada 1922, untuk memperbaiki kedudukan sosial keluarganya. Pria kurus dan mulai botak, dengan wajah kotak yang tampak terawat, Giscard d'Esting, tidak bicara banyak selama pertemuan tersebut. Tetapi ketika membuka mulutnya, instruksinya jelas. "Lakukan semaksimal mungkin," perintahnya kepada Prouteau.

Sang Kapten menjawab bahwa pasukannya sudah siap beraksi. Dia hanya punya satu kekhawatiran: bagaimana mengeluarkan timnya dari Saudi ketika operasi tersebut sudah selesai. Kebutuhan untuk berhati-hati dimaksudkan bahwa tidak satu pesawat Prancis pun dapat *standby* di Mekkah. Dan pangkalan Prancis terdekat di area itu, di Djibouti, ratusan kilometer jauhnya dari sana. Detail-detail ini, dikatakan padanya, harus disusun melalui rangkaian komando.

KEMBALI ke pangkalan di Maisons-Alfort, Proteau mengumpulkan unitnya yang bakal dikirim ke Arab Saudi. Kendati Proteau

kerap terlibat dalam operasi GIGN, kali ini dia memilih berada di belakang. Ini, menurutnya, dapat memastikan para prajurit penyerang tersebut tidak akan diabaikan oleh Prancis seandainya terjadi situasi sulit yang tak terduga. Barril betul-betul akan menjadi orang yang berangkat ke Arabia.

Orang-orang yang punya ambisi besar, yang saat ini memiliki peringkat yang sama, Kapten Prouteau dan Barril mempertahankan sebuah hubungan yang tidak mudah, yang kelak meledak pada tahun-tahun berikutnya. Pada 1979, bagaimanapun, hierarki tersebut jelas. Prouteau dipanggil anak buahnya "*le grand*" (si besar). Nama panggilan Barril adalah "*le petit*" (si kecil).

Dua orang lagi ditunjuk untuk pergi ke Arab Saudi bersama Barril. Sersan Mayor Ignace Wodecki, tiga puluh sembilan tahun, adalah seorang gendarme yang pernah mengawasi ujian kelayakan Barril saat petugas muda tersebut pertama kalinya bergabung dalam GIGN—dan, karena sering jengkel terhadap Barril, menyuruhnya lari lagi beberapa mil sebagai tambahan. Tidak seperti Barril yang pemimpi dan pandai dalam banyak bahasa, Wodecki, anak seorang penambang batu bara Polandia, adalah seorang yang teguh berpegang pada peraturan. Inilah alasan Prouteau menginginkan dia di Arab Saudi: untuk memberikan *feedback*, dan untuk terus mengawasi temperamen impulsif Barril. Anggota yang ketiga dari tim itu adalah Christian Lambert, seorang ahli peledak berusia tiga puluh dua tahun dan veteran GIGN.

Sebelum keberangkatannya ke Arab Saudi, Barril dipanggil oleh Bourges, Menteri Pertahanan. Menteri tidak menganggap misi ini sulit. "Kamu harus mengusir beberapa gelintir orang sinting dari gua," katanya kepada Barril enteng. "Yang mesti kalian lakukan hanyalah melemparkan beberapa granat

kepada mereka. Permainan anak kecil."

Tetapi para prajurit mempersiapkan diri untuk kemungkinan terburuk. Mereka hanya tidak tahu apa yang dihadapi. Dukungan intelijen begitu langka, sehingga Prouteau harus menyobek sebuah gambar Masjid al-Haram dari sebuah majalah berita untuk mengakrabkan dirinya dengan geografi tempat suci. Berikutnya pada hari itu, dia memanggil seorang teman jurnalis guna mengajari Islam. Ketika Prouteau bertukar pikiran dengan Barril, dua perwira itu sampai pada gagasan yang sama tentang menggunakan senjata kimia yang—tanpa sepengetahuan mereka—sudah dicoba oleh CIA.

"Kita akan melemparkan gas kepada mereka yang berada di basemen seperti tikus," Prouteau merenung.

Sebagai pengganti pengunaan gas air mata lama, orang Prancis itu memilih jenis zat kimia bubuk yang dikenal dengan *discholorobenzylidene-malononitrile.* Dikenal hanya dengan nama CB di antara para prajurit, zat kimia ini sudah pernah digunakan oleh GIGN dalam beberapa situasi penyanderaan di Prancis dan di luar negeri. Selama pelatihan di Maisons-Alfort, Barril bahkan pernah melakukan percobaan bahan tersebut pada dirinya sendiri, yang hampir buta dalam proses itu.

SAMA dengan gas yang digunakan pasukan Rusia untuk membebaskan sandera yang ditangkap oleh para pemberontak Checnya di teater Moskow 2002, dalam sebuah bencana yang menyebabkan lebih dari 170 orang meninggal, CB adalah bahan yang pedih di mata, menghambat pernafasan, dan mencegah keagresifan. Tidak mematikan jika segera dihilangkan. Campuran kimia itu, menurut perhitungan Barril, dapat membunuh dalam lima menit jika hanya 0,3 miligram ada di setiap meter per kubik ruang tertutup. Serbuk Prancis tersebut

memiliki tingkat jenuh mendekati 100 persen—sebanding dengan 30 persen atau kurang untuk gas air mata yang biasa digunakan dalam pengendalian kerusuhan.

Tiga orang Prancis itu mengepak sejumlah kecil CB dan alat penebar, masker-masker gas, dan jaket-jaket pelindung. Sambil membawa perlengkapan ini, mereka tiba sebelum fajar hari Rabu, 20 November, di bandara militer Villacoublay dekat Paris. Di sana, pada pukul enam pagi, mereka terbang dengan jet eksekutif Mystere-20 yang biasanya digunakan para pejabat pemerintahan. Jenderal Navereau berangkat bersama orang-orang GIGN, menjelaskan selama penerbangan itu ruwetnya situasi Saudi belakangan ini.

Kata "Mekkah" tidak pernah tampak dalam *paperwork* pemerintah. Sebagai gantinya, nomor urut perjalanan 3016 untuk prajurit Gendramerie Nationale itu memberangkatkan Barril, Wodecki, dan Lambert dalam sebuah "misi provos" ke Arab Saudi tersebut, bertujuan ke Riyadh.

Pesawat jet itu berhenti untuk mengisi bahan bakar di Larnaca, Syprus, dan mendarat di Ibu Kota Saudi sekitar pukul enam sore. Di sana, para prajurit Prancis itu dibawa dari bandara menuju pertemuan dengan staf umum Saudi. Kota itu tampak keras dan tandus. Di dalam istana yang ditempati para jenderal Saudi, suhu yang berkembang mendorong lahirnya revolusi. Pasukan yang gelisah dengan senjata mesin menghadap ke semua arah, membangun tenda di karpet-karpet berwarna terang, dalam suasana murung dan syak wasangka yang kian mendalam. Ketika dia berjalan, Barril berbisik kepada kawannya bahwa seandainya seseorang tanpa sengaja menembakkan senjata, kendali militer Saudi kemungkinan besar dengan mudah berantakan dalam baku tembak yang gugup.

Ketika menghadap jenderal-jenderal Saudi yang berperut

gendut, Barril bertanya siapakah sebenarnya para pemberontak di Mekkah. Jawabannya mengejutkan, orang-orang Saudi tersebut berkata kepadanya bahwa mereka tidak tahu. Lalu giliran mereka terkejut. Mereka mengharapkan datangnya bantuan pasukan yang sedikit lebih besar, namun dibuat tersentak tatkala Barril menjelaskan kepada mereka bahwa misi Prancis hanya terdiri dari dia dan dua orang kawannya.

Tiga perwira Prancis ini, didampingi seorang atase militer, yakin bahwa jenderal senior Saudi—bahkan mungkin Gubernur Mekkah, Pangeran Fawaz—akan menemui mereka di tempat itu. Lalu mereka dibawa kembali ke bandara, di mana sebuah pesawat transport besar sudah siap berangkat. Sejak dari sini, misi tersebut dilakukan dengan sangat rahasia. Untuk menjaga kerahasiaan identitas mereka, Barril dan dua temannya harus menyerahkan paspor dan surat-surat militer ke staf Kedutaan Prancis. Dengan pakaian sipil—Barril mengenakan jeans dengan sabuk koboi—mereka tidak lagi memiliki senjata untuk perlindungan pribadi, dan tidak bisa berkomunikasi dengan atasan mereka, kecuali untuk sistem telepon Saudi yang tidak bisa diandalkan. Bagi orang luar, mereka dianggap sebagai tiga pengusaha Prancis, walaupun sedikit lebih berotot dan berbahu lebar, untuk membuat penyamaran itu begitu meyakinkan.

Terasa nyaman, pesawat yang membawa mereka dari Riyadh memiliki awak seorang Amerika, yang bersenda-gurau satu sama lain dengan penuh persahabatan bersama orang-orang Prancis tersebut selama penerbangan. Hampir tengah malam ketika para prajurit ini tiba di bandara militer Thaif. Tidak ada jenderal ataupun pangeran yang menyambut mereka. Setelah beberapa saat, seorang petugas rendahan Saudi muncul menyambut prajurit-prajurit Prancis itu. Dia membawa

mereka ke kamar masing-masing—bukan di barak-barak Saudi, tetapi di Hotel Interkontinental Thaif yang mewah.

Pagi esoknya, para prajurit GIGN itu diberi pemandu, seorang mayor dari korps lapis baja Saudi, yang pernah belajar di Prancis dan dapat berbincang dalam bahasa Prancis dengan fasih. Mereka mengambil kembali perlengkapan dari landasan udara dan, dengan mobil Peugeot GL putih yang disediakan oleh pribumi Saudi, meluncur menuju sebuah villa terpencil, di mana sesi-sesi pelatihan bagi pasukan Saudi akan dimulai.

Pertemuan pertama dilakukan di ruang kelas yang kosong, dengan sebuah papan tulis, kursi-kursi rusak, dan sebuah gambar Masjid al-Haram yang dibingkai di dinding. Orang Prancis itu dibuat heran lantaran para perwira Saudi terlihat hilang semangat. Sebagian masih diperban akibat menderita luka ringan. Yang lainnya berbagi cerita tentang bagaimana kawan-kawan mereka berjatuhan di bawah tembakan para pemberontak. Setiap orang tampak enggan untuk kembali ke medan perang. Barril sadar akan sangat sulit membujuk orang-orang ini untuk bergerak menuju tangga-tangga Masjid, gelap dan lembab, yang mengarah ke basemen, di mana orang-orang Juhaiman—yang tidak terlihat di atasnya—menembak tanpa meleset.

Sebuah topi baja perwira, yang tertembus peluru, adalah bukti bahaya itu. Orang tersebut memakai topi baja di pinggul ketika ia tertembus peluru, di sebuah tangga menuju basemen Masjid. Peluru yang sama mengoyak dada dua prajurit Saudi lainnya. Mereka tidak bisa bertahan.

Untuk membangkitkan semangat, Barril dan dua prajurit komando lain mulai mengajarkan pasukan Saudi tentang jaket-jaket pelindung. Jaket-jaket tersebut, awalnya didesain untuk melindungi dari flak—serpihan-serpihan granat yang me-

ledak—versi terbaru yang digunakan oleh Prancis saat ini, juga diperkirakan tahan terhadap peluru. Untuk menjelaskan maksudnya, Barril menggantungkan salah satu jaket ini di dinding dan melepaskan tembakan ke daerah dada. Tidak seperti pada saat demonstrasi untuk pangeran-pangeran Saudi saat pertunjukan senjata, dia tidak ambil risiko melakukan eksperimen dengan salah seorang kawannya yang menggunakan jaket tersebut.

Ini bijaksana. Walaupun jaket-jaket ini melindungi pemakainya dari tembakan pistol Magnum, rompi-rompi Prancis ini hanya memberikan perlindungan terbatas terhadap peluru senapan ukuran 7,62 dan 5,56 militer, jenis yang ditembakkan para pemberontak di Mekkah. Ketika digunakan dalam aksi beberapa hari berikutnya, rompi-rompi itu kembali dibuat bolong-bolong dengan lubang-lubang berlumuran darah.

PARA perwira Saudi tersebut menceritakan kepada orang Prancis itu tentang apa yang telah dilakukan di Mekkah beberapa hari lalu. Mereka mengatakan kepada orang-orang GIGN tersebut mengenai kendaraan-kendaraan APC yang terbakar, tentang kegagalan serangan gas air mata, dan tentang ketabahan para pemberontak Juhaiman. Topografi lorong-lorong Qabu tampaknya melindungi para militan, membatasi kerusakan yang disebabkan oleh serangan pemerintah hanya pada sedikit ruangan saja.

Sekarang tampaknya orang-orang Saudi itu sudah kehabisan pilihan, dan tidak tahu apa yang harus diperbuat.

Keadaan bertambah kacau, bahkan sebuah peta area Masjid pun tidak tersedia. Untuk mencoba mengerti desain bangunaan tempat suci tersebut, Barril langsung mencopot gambar Masjid al-Haram dari dinding. Tanpa pikir panjang, dia

lalu mulai menandai pada peta itu pelbagai pendekatan yang mungkin untuk masuk ke basemen. Rasa kecewa menyelimuti ruangan itu: para prajurit Saudi terkejut dengan penggunaan tidak senonoh terhadap gambar bangunan tempat suci tersebut. Untuk sesi berikutnya, mereka mengambilkan rancangan yang lebih detail yang disediakan Salim Bin Laden dan Angawi pada hari-hari pertama pengepungan.

Saat makan siang, Barril memeriksa ransum makanan Saudinya. Tidak seperti prajurit Saudi yang kebanyakan buta huruf, dia melihat bahwa kemasan ransum tersebut sudah lama habis masa berlakunya—menjadi satu bukti dalam sebuah negara, di mana rapuhnya antisipasi yang dirancang, memberi pukulan balik yang begitu dahsyat bagi para pangeran senior.

Ini menjadi jelas bagi prajurit Prancis tersebut, bahwa orang-orang Saudi masih membutuhkan konsep dasar dalam perencanaan militer: penyerangan-penyerangan di Mekkah sejauh ini kebanyakan bersifat frontal, tanpa mengkhawatirkan jatuhnya korban. Para perwira Saudi menjadi terlihat bersemangat, saling membisikan kekaguman, ketika Barril menyarankan membuat serangan pengalih perhatian di salah satu bagian basemen, dan mengirimkan serangan utama pasukan melalui area berbeda. Konsep tersebut—bagian dari 101 Taktik di perguruan seni perang mana pun—tampak benar-benar baru, prajurit Prancis itu menyimpulkan dengan perasaan tidak tenang.

Barril berharap, dia bisa segera pergi ke Masjid al-Haram untuk mengawasi langsung operasi yang direncanakan itu. Sebagian perwira Saudi tampaknya berpikir demikian juga. "Anda tahu, Anda harus memeluk agama Islam jika ingin memasuki Mekkah," salah seorang perwira berkata kepadanya. Barril, yang dibesarkan sebagai Katolik di sebuah desa

dengan penduduk yang rajin ke gereja, tahu sedikit tentang Islam saat itu. Tetapi tidak berpikir panjang sebelum akhirnya menjawab: dia siap pindah agama jika itu demi menyelesaikan tugas. Lagi pula, dalam gambaran Barril, adalah hal umum bagi prajurit GIGN untuk menerima identitas orang lain selama berlangsungnya operasi. Mereka berlaku sebagai pramugara untuk keselamatan pesawat, atau sebagai penjaga tahanan ketika tengah mengatasi kerusuhan di penjara. Apa bedanya antara mengenakan seragam pramugara dan bersumpah setia pada Islam?

SETELAH hari pertama di Thaif, Barril semakin yakin bahwa materi yang dia bawa dari Prancis tidaklah cukup. Prajurit-prajurit GIGN dibutuhkan untuk melengkapi serta melatih ratusan orang dengan cepat.

Kembali ke kamarnya di Thaif Interkontinental, kapten tersebut menuliskan daftar permintaan panjang dan kemudian menghubungi Prouteau. Barril berkata kepadanya bahwa dia menginginkan tambahan jaket pelindung, granat, senapan, radio lapangan, kaca mata malam hari, dan masker gas. Dan, yang terpenting, dia membutuhkan CB. Satu ton.

Prouteau mengira dia salah dengar ketika Barril pertama kalinya menyebut jumlah yang mengejutkan ini. Satu ton CB, bahkan, sudah cukup untuk meracuni seluruh kota. Tetapi Barril tidak sedang bercanda: situasi bahaya yang terjadi pada pemerintahan Saudi, dia tandaskan, sebaiknya tidak diremehkan oleh Paris.

Prouteau segera pergi mengumpulkan barang-barang yang akan dikirim dalam jumlah besar ini. Dalam birokrasi militer Prancis, jumlah permintaan Barril mendorong anggapan bahwa sang Kapten pasti sudah mulai panik. Sebagian per-

mintaan ini malahan melampaui keseluruhan cadangan militer Prancis.

Barril, yang paham perbedaan persepsi antara Thaif dan Paris, tetap merapat ke telepon dengan usaha yang sama untuk meyakinkan para pejabat kunci Prancis, bahwa peralatan ini benar-benar dibutuhkan. Koleganya sesama tentara dari dinas serupa di Berlin barat saat ini mengomandoi pasukan pengawal presiden di Istana Elysee. Barril memanfaatkan persahabatan ini untuk memastikan bahwa Presiden Giscard d'Esting secara pribadi menceritakan tentang gravitasi situasi di Mekkah.

Tidak lama setelah menelepon, orang-orang Prancis ini dibawa ke kompleks militer, di mana mereka akan melatih sejumlah prajurit yang berbeda. Ketika mobil Peugeot mereka memasuki pangkalan tersebut, sang Mayor Saudi berbahasa Prancis yang mendampingi orang-orang GIGN tersebut mulai tegang. Dia memarkir kendaraan di pinggir, jauh dari barak-barak utama, dan kemudian berkata kepada orang-orang Prancis itu untuk tetap duduk.

Setengah jam kemudian, sang Mayor kembali, memutar kunci starter, dan dengan cepat membawa penumpangnya menjauh. Terlalu bahaya tinggal di sini, dia menjelaskan. Mempertimbangkan semangat juang yang membabi-buta dalam pasukan Saudi serta kesetiaan yang meragukan dari sebagian unit. Siapa pun dapat menebak reaksi yang muncul menanggapi kehadiran orang Barat. Orang-orang Prancis itu sadar bahwa mereka mungkin tengah berada dalam bahaya yang mengerikan—dan bahwa mereka tidak punya cara melindungi diri. "Siapakah teman kita di sini?" Sersan Mayor Wodecki bertanya heran. "Siapakah musuh kita?"

Dua Puluh Empat

TATKALA ORANG-ORANG PRANCIS ITU TENGAH MERANCANG RENCANA merebut terowongan di lantai basemen Masjid al-Haram, saat yang sama kerusuhan di Provinsi Timur Syiah memanas. Situasi itu begitu mencemaskan, sehingga Sekretaris Negara Vance mengirimi Duta Besar West sebuah telegram panjang pada 29 November, memerintahkan agar bersiap-siap dengan adanya kemungkinan evakuasi warga Amerika dari Kerajaan Saudi. Terkejut mendengar itu, Duta Besar West menjawab, jika warga Amerika dievakuasi dari Arab Saudi, "itu akan menghancurkan angkatan bersenjata, produksi minyak, transportasi, dan lain-lain dan... akan membawa pada kejatuhan rezim Saud." Bagaimanapun juga, dia informasikan kepada Departemen Luar Negeri, Pangeran Bandar telah meyakinkannya bahwa Saudi dapat mematahkan pemberontakan Syiah "selama [Washington] tidak terlalu mengeluhkan secara berlebihan pelanggaran HAM." Tuntutan warga Iran didengarkan, dan tidak ada lagi keluhan-keluhan semacam itu berlanjut.

Kamis, 29 November, malam Asyura, perang terakhir meletus di pusat kota Syiah, Qatif. Pasukan Garda Nasional, yang terusik sejak malam sebelumnya di jalanan ramai yang simpang siur, mula-mula mundur ke daerah pinggiran kota. Beberapa kendaraan militer terbakar semalam: perusuh Syiah,

sebagaimana kelompok Juhaiman di Mekkah, telah menemukan seni bom Molotov, melemparkannya ke kendaraan militer yang melintas melalui atap dan jendela-jendela di tingkat atas.

Pagi harinya dimulai dengan prosesi penguburan para pemuda yang tewas tertembak kemarin. Khotbah penuh amarah di tanah pemakaman menggiring massa, yang dipersenjatai tongkat, batu, dan linggis, ke pusat kota. Seperti kelompok Juhaiman di Mekkah, para demonstran, yang tidak lagi puas dengan sekadar menegaskan hak-hak orang Syiah, sekarang secara terbuka menuntut diakhirinya monarki. Merasa kuat lantaran jumlah, mereka meneriakkan yel-yel "Matilah Saud" dan "Dengan jiwa dan darah kami, kami akan memurnikanmu, Islam." Lalu, mereka melampiaskan kemarahan pada simbol-simbol negara Saudi dan sekutu Baratnya.

Target pertama adalah cabang-cabang lokal Riyadh Bank dan Saudi British Bank. Polisi yang berjaga di sana berusaha memberikan perlawanan, tapi dengan cepat dilemahkan oleh massa; satu orang tertembak dalam penyerangan itu. Setelah menjarah dua bank tersebut, massa berbondong-bondong menuju gedung lain Arab Bank, yang juga dijarah. Lalu sebuah taman hiburan kota yang kurang terawat dibakar. Para pejuang revolusioner Islam menuduhnya telah melemahkan moral publik dan menyimpangkan penduduk kota dari perjuangannya yang istimewa. Massa, yang menghancurkan apa saja yang ada di hadapan mereka, melanjutkan sampai ke gedung pengadilan daerah dan bandara Saudi Airlines.

Pagi menginjak siang, Pasukan Garda Nasional kembali. Dengan menebarkan kematian dari moncong senjata mesin, mereka memukul mundur para pengunjuk rasa, merebut kembali sebagian kota. Beberapa pejuang revolusioner berusaha

melakukan perlawanan penghabisan dari menara air Qatif yang—seperti menara-menara masjid di Mekkah—menyediakan tempat tinggi untuk *sniper*. Tetapi para pejuang Syiah kurang terlatih secara militer dan dengan cepat dapat diringkus. Sore hari, helikopter bersenjata berlalu lalang di angkasa, menembaki siapa pun yang terlihat bergerak di jalanan Qatif. Listrik dan air dimatikan, setelah jalur telepon diputus pada hari sebelumnya. Menakut-nakuti penduduk setempat, artileri berat disebar di seantero kota pada sore hari, siap membumihanguskan Qatif jika perlu.

Hari itu adalah hari yang dramatis, sebagaimana di kota Safwa, kota yang terpisah dari Qatif oleh gurun, tempat melintasnya pipa-pipa tebal Aramco. Seorang penduduk asli kota itu terbunuh dalam demonstrasi di Qatif pada hari sebelumnya. Menyusul prosesi pemakaman, 29 November pagi hari, sebuah diskusi berlangsung di antara kaum revolusioner muda dan para sesepuh kota. Beberapa yang mudah naik pitam menginginkan aksi turun ke jalan menuju kantor polisi. "Mari kita tuntut mereka—mengapa mereka membunuh orang kita!" tegasnya berapi-api. Kaum tua mewanti-wanti setiap tindakan yang gegabah. "Mereka juga tidak akan ragu membunuh kalian, jika kalian memberi mereka kesempatan," salah satunya mengingatkan.

Tetapi amarah sudah terlalu bergejolak. Pagi itu, massa yang terus berkumpul membludak dari tempat pemakaman ke jalan utama Safwa, dan selanjutnya memblokade jalur pantai yang menghubungkan Dammam-Dhahran-al-Khobar dengan kompleks pengolahan minyak raksasa serta terminal ekspor minyak di Ras Tanura.

Kantor polisi setempat berada di jalan itu, yang diberi nama Ali menantu Nabi Muhammad, yang begitu dihormati

kaum Syiah. Di situlah para demonstran membentuk barisannya. Ketika mereka mendekat beberapa blok, tiba-tiba Pasukan Garda Nasional meletuskan tembakan, menyebabkan ratusan demonstran yang ketakutan mundur berhamburan. Sekali lagi, tubuh-tubuh berjatuhan di babak terakhir kerusuhan yang mematikan itu. Korban yang terluka, seringkali dalam keadaan mengigau, dibawa ke *husseinias*, dan helikopter bersenjata tampak di angkasa. Bergerak maju memasuki kota di belakang mobil-mobil lapis baja, barisan tentara menembaki apa pun yang bergerak, membuat penduduk yang ketakutan menggigil di dalam rumah.

SAAT Asyura tiba pada hari Jumat, 30 November, jelaslah bahwa—meski kerusuhan sporadis di wilayah itu terus berlangsung bertahun-tahun—pemberontakan Syiah Saudi sebagian besar berhasil dibendung. Hampir dua puluh demonstran Syiah dan beberapa pasukan pemerintah terbunuh, dan kota-kota Syiah hancur oleh kerusuhan itu. Kurangnya persenjataan dan latihan, kaum revolusioner muda Syiah menyadari bahwa mereka bukanlah tandingan Pasukan Garda Nasional. "Dengan apa kamu akan bertempur melawan mereka—dengan sandalmu?" seorang pengunjuk rasa berusia delapan belas tahun yang mengajak aksi turun ke jalan menuju kantor polisi Safwa, Hamzah Hasan, dimarahi kakeknya malam itu.

Polisi dan Pasukan Garda Nasional memblokade semua jalan, mengisolasi pusat kaum Syiah dari instalasi-instalasi industri minyak utama. Dalam operasi keamanan ini, polisi bahkan sempat menahan sebuah bus perusahaan minyak Aramco, dengan sekitar empat puluh pegawai yang kebetulan sedang melintas dekat Qatif. Dibutuhkan campur tangan tingkat tinggi dari perusahaan tersebut agar pegawai-

pegawainya dibebaskan.

Para pemimpin komunitas Syiah generasi tua, yang diasingkan sebagai tindakan penyelamatan pada hari-hari pertama pemberontakan, sekarang merasa perlu mengajukan damai dengan penguasa. Saudara kandung Raja dan Deputi Menteri Dalam Negeri Saudi, Pangeran Ahmad, meluncur ke Provinsi Timur dalam beberapa jam dan menerima delegasi syekh Syiah, beberapa saudagar ternama, dan ulama-ulama moderat, di Kantor Gubernur Dammam.

Pangeran Ahmad memulai pertemuan dengan menuntut pengembalian lima senjata kaliber berat yang telah dirampas pemberontak dari pasukan pemerintah. Tetapi dia tidak tertarik mempertajam konfrontasi. Tidak lama kemudian, Pangeran Ahmad menyimak penuh perhatian, ketika seorang pengusaha Syiah terkemuka, Abdullah Matrud dan tokoh-tokoh lain, mengungkapkan keluhan mereka tentang kurangnya kesempatan kerja dan pelayanan sosial di kota-kota seperti Qatif. Dengan cara sedikit apologis, Pangeran Ahmad menjawabnya dengan janji membawa masalah tersebut ke Raja Khalid segera setelah dia kembali ke Riyadh. Pemerintah akan mengatur keuangan untuk membebaskan kaum Syiah dari kemiskinan, kata Pangeran Ahmad. Jika ketenangan dapat dipulihkan, maka pembatasan atas praktek keagamaan Syiah juga akan dihapuskan. Kerajaan Saud tidak akan menaruh dendam. Namun demikian, keluarga kerajaan masih harus berurusan dengan mimpi buruk keamanan lain: pasukan bersenjata Juhaiman, yang masih bersembunyi di basemen Masjid al-Haram.

DI dunia Muslim yang lebih luas, tak pelak, riak-riak sentimen anti-Amerika yang meletup akibat perebutan tempat suci

sepuluh hari sebelumnya terus menyebar.

Sebuah surat kabar utama Kuwait, *al-Siyasah*, untuk pertama kalinya melaporkan kepada publik Arab secara umum beberapa detail ideologi Juhaiman. Surat kabar itu mendapatkan salinan "Tujuh Risalah", dan pada edisi 29 November mengisi rubrik utama dengan ringkasan-ringkasan penting, termasuk kutukan para pemberontak Saudi atas kehadiran kedutaan negara-negara Kristen.

Ini membuat cemas kalangan diplomat Amerika. "Yang pasti dan yang langsung mengkhawatirkan dari ini adalah 'doktrin' menolak kedutaan-kedutaan negeri kita," Duta Besar Amerika Serikat di Kuwait mengomentari artikel *al-Siyasah* yang digarisbawahi itu dalam sebuah telegram "langsung" ke Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. "Sejauhmana propaganda seperti itu telah menyebar di Kuwait tidak kita ketahui."

Pertanyaan itu terjawab pada hari berikutnya, 30 November. Terinspirasi oleh perusakan Kedutaan Amerika Serikat di Pakistan, dan pelbagai serangan terhadap kepentingan Amerika di Turki, India, dan Bangladesh, massa radikal di Kuwait berkumpul di dekat Kedutaan Amerika Serikat serta berusaha mendudukinya. Tentara Kuwait terpaksa menggunakan gas air mata dan granat cahaya untuk membubarkan massa.

DUA hari berikutnya adalah giliran Ibu Kota Libya, Tripoli.

Kedutaan Amerika di sana, yang berada tepat di pinggiran jalan pusat kota, sudah beroperasi dengan sejumlah staf seperlunya, akibat permusuhan yang tumbuh antara pemerintahan Carter dan diktator militer, Kolonel Muammar Khadafi.

Menyusul melemahnya hubungan, Amerika Serikat saat itu tidak lagi memiliki duta besar penuh di Libya, dan diwakili oleh diplomat pengganti, William Eagleton.

Para pejabat Departemen Luar Negeri tidak tampak begitu khawatir dengan penolakan Khadafi membiarkan satu unit Marinir Amerika Serikat disebar di area kedutaan. Serangan tidak begitu dipertimbangkan: lagi pula, saudara Presiden Carter, Billy, saat itu baru saja menghabiskan sebulan tur di Libya, dan bakal segera menjadi pelobi upahannya. Menjawab sebuah surat yang dikirim Presiden Carter minggu sebelumnya, Khadafi meyakinkan Amerika Serikat bahwa misinya di Tripoli aman dari segala yang merugikan.

Dengan tidak adanya marinir, tugas keamanan jatuh ke Kepala Agen CIA Tripoli, Jack McCavitt. Dia sedikit cemas: setelah peristiwa penyanderaan di Teheran, pemberontakan Mekkah, dan pertumpahan darah di Islamabad, mata-mata CIA mulai yakin bahwa hanya soal waktu, sebelum serangan yang sama terjadi pada warga Amerika di Libya. Pertama, dia menghancurkan atau mengirimkan dokumen-dokumen sensitif ke Tunisia, karena takut dokumen tersebut jatuh ke tangan yang salah, sebagaimana pernah terjadi di Teheran. Kemudian, di malam buta, McCavitt bergegas menuju bukit dan melemparkan kamera sekaligus berbagai peralatan mata-mata lainnya ke laut.

Dia mencari cara mempertahankan kedutaan dari serangan yang sekarang dia tunggu-tunggu. Di basemen kedutaan, McCavitt dan salah seorang diplomat, seorang mantan marinir, menemukan harta karun berharga: kaleng-kaleng berisi gas air mata dan zat penghasil rasa mual yang kuat serta gulungan-gulungan kawat. Kawat itu segera digunakan untuk menghadang jalan ke atap kedutaan. Kaleng-kaleng gas

digunakan untuk mempersiapkan kejutan buruk bagi para penyerbu.

Minggu pagi, 2 Desember, hari kerja dalam kalender Islam, seorang koneksi Libya datang ke McCavitt dengan sebuah peringatan. Anak-anaknya, siswa-siswa sekolah lanjutan atas, telah memberitahunya untuk menjauh dari Kedutaan Amerika hari itu, lantaran kedutaan tersebut akan dibakar, berdasarkan perintah dari atas. McCavitt segera memberitahu pimpinan, Eagleton, dan staf kedutaan untuk bersiap menghadapi munculnya serangan tersebut. Kantor urusan visa ditutup, dan semua pegawai perempuan kecuali satu orang dipulangkan. Hanya sekitar selusin warga Amerika tetap tinggal, granat gas air mata serta masker gas sudah siap.

Dengan seragam resmi dan berdasi, McCavitt dan seorang pejabat politik kedutaan, pada pukul sembilan pagi, pergi keluar melihat-lihat keadaan sekeliling. Para mahasiswa, yang mengenakan atribut militer, saat itu sudah memadati jalan. Dua orang Amerika itu mengikuti sekelompok massa tersebut sepanjang jalan hingga ke alun-alun besar al-Saha al-Khadra Tripoli. Di sana, mereka terpana: alun-alun sudah dipenuhi ribuan pemuda. Panji-panji menyatakan solidaritas untuk para mahasiswa Iran yang telah menduduki Kedutaan Amerika Serikat di Teheran, dan menyerukan jatuhnya "Imperialisme Amerika".

Saat itu, McCavitt menyadari bahwa hanya ada satu tempat ke mana para pemuda ini akan pergi: Kedutaan Amerika. Dia juga tiba-tiba sadar, betapa mencurigakannya dia dan Hopper, dengan dasi dan setelan, berada di alun-alun itu — "seperti dua agen FBI yang sedang berjalan santai."

Ketika kembali ke kedutaan, semuanya masih terlihat lengang. Seorang polisi Libya yang sudah tua tidur di kursinya

dekat gedung, dimanjakan oleh sinar matahari pagi. Massa baru datang dua puluh menit kemudian.

PARA diplomat yang terjebak di dalam, awalnya mendengar teriakan keras yel-yel: “Matilah Amerika! Matilah Amerika!” Lalu, gerbang depan mulai didobrak. Para mahasiswa di luar mulai membakar boneka syah Iran dan Presiden Mesir Anwar Sadat, yang, sebagaimana dijelaskan oleh radio resmi selama protes berlangsung, “bersekongkol dengan para pembantai dan pembunuh rakyat”—Amerika Serikat. Lalu giliran bendera Amerika dan boneka Carter dibakar.

Ketika pendobrakan berlangsung, McCavitt menginstruksikan warga Amerika untuk mengenakan masker gas, menarik katup pengaman granat gas air mata, dan melemparkannya ke pintu masuk utama. Granat jatuh berdentang. Kemudian, tidak terjadi apa-apa.

Sekarang McCavitt benar-benar khawatir. Tidak ada seorang pun tahu sudah berapa lama granat-granat itu tergeletak di basemen kedutaan. Bagaimana jika tidak satu pun dari granat-granat tersebut berfungsi? Dia menarik katup pengaman lain, dan melemparkan granat kedua. Yang satu ini meledak, menyemburkan asap gas. Dengan percaya diri, McCavitt melemparkan granat-granat itu satu per satu, membuat pengap lantai dasar, seraya mundur ke lantai atas. Sebagaimana direncanakan sebelumnya, para pegawai kedutaan lalu menumpahkan oli motor ke tangga marmer.

Saatnya melarikan diri. Tidak seperti di Pakistan, Kedutaan Amerika Serikat di Libya beruntung menempati salah satu blok gedung-gedung apartemen berbentuk O. Pintu belakang kantor kedutaan mengarah ke halaman dalam gedung. Di seberang halaman terdapat pintu belakang sebuah apartemen

yang sudah lama disewa kedutaan, dan menyediakan pintu keluar menuju jalanan padat di sudut yang jauh dari pintu masuk utama. Kebetulan, Mark Hambley—pejabat politik yang sekarang di Arab Saudi—sudah mempersiapkan rencana melarikan diri ini saat dia masih bertugas di Libya.

Setelah tergesa melintasi halaman, orang-orang Amerika itu membuka pintu keluar untuk kabur—dan terkejut melihat jalan utama sudah dibanjiri para remaja berseragam hijau, barisan yang padat membludak ke arah kedutaan. Saat itu, seorang Libya penjaga gedung—yang tahu afiliasi para diplomat—berjalan di koridor gedung, tersenyum getir, dan menyongsong kerumunan para demonstran. McCavitt sejenak berpikir untuk menarik orang itu dan menyuruhnya tetap di dalam apartemen, tapi dia lalu berpikir itu berisiko.

Tanpa buang waktu, dia memutuskan membagi warga Amerika menjadi kelompok-kelompok kecil. Yang laki-laki diminta melepaskan jaket dan dasi, lalu berjalan di antara kerumunan seperti tidak peduli, tidak lari atau terlihat gugup. Mereka semua juga harus menghindari kontak mata dengan para pengunjuk rasa dan berkumpul di Kedutaan Inggris. McCavitt sendiri pergi bersama kelompok terakhir, dengan Hooper dan seorang wanita, seorang sekretaris.

Ketika dia berjalan di antara sorot mata yang memusuhi, dia mendengar beberapa anak muda di jalan saling berkomentar dan berkata heran, apakah tiga orang asing di tengah kerumunan ini adalah orang Amerika. Tapi tidak ada seorang pun pemimpin massa di situ, di sudut yang jauh dari pusat aksi. Dan, tanpa perintah dari atas, mahasiswa-mahasiswa yang curiga itu tidak berani mengambil inisiatif. McCavitt dan dua temannya dibiarkan berlalu tanpa diganggu.

PADA saat para mahasiswa Libya menduduki kedutaan, mereka terkejut. Asap tebal gas air mata yang mereka temui di lobi menyebabkan rasa mual dan nyeri. Walaupun dipenuhi zat kimia, beberapa mahasiswa memaksa menaiki tangga. Tak ayal, mereka tergelincir di atas oli motor yang disiramkan di sekitar tangga, dan berjatuhan dari tangga marmer sekaligus pegangan tangga, bergulingan menimpa kepala teman-temannya. Tatkala beberapa di antara mereka keluar, sambil meneriakkan bahwa mereka telah diserang dengan gas, massa sekonyong-konyong menjauh, menginjak-injak beberapa remaja.

Agen berita resmi Libya Jamahiriyah, sore itu mengangkat laporan tentang sikap Amerika yang tidak patuh. "Terhadap para mahasiswa yang menduduki kedutaan, para staf kedutaan meledakkan gas beracun yang dipercaya hanya digunakan oleh militer. Itu membuktikan bahwa para pegawai kedutaan tersebut adalah anggota-anggota militer," keluh salah seorang juru bicara. "Penggunaan gas beracun oleh anggota Kedutaan Amerika Serikat menyebabkan beberapa mahasiswa sakit. Dan mereka dibawa ke rumah sakit dalam kondisi serius."

Tentu saja, bukan hanya para mahasiswa yang memasuki kedutaan. Para petugas intelijen militer Libya juga mendatangi gedung itu, dan mereka diketahui menggondol sejumlah dokumen. Tidak ada satu pun dari dokumen itu berisi informasi: kekayaan yang dijarah oleh intelijen Libya meliputi sebelas volume Regulasi Pelayanan Luar Negeri milik Departemen Luar Negeri yang dapat diakses secara publik, beberapa tape berbahasa Itali milik kedutaan "*Learn a Foreign Language*", dan rekaman milik seorang kasir berisi dokumentasi jual beli mata uang asing staf kedutaan.

Hari berikutnya, tepat setelah pegawai kedutaan

memasang kembali pintu depan yang telah didobrak, seorang pemuda Libya datang dan mulai gugup di pintu masuk. Sebagai salah seorang pengunjuk rasa yang pada hari sebelumnya menyerang gedung itu, dia senang menyaksikan kerusakan tersebut, bangga akan pekerjaan yang telah dilakukannya dengan baik. Lalu dia berkata kepada McCavitt bahwa dia butuh visa untuk kembali ke perguruan tinggi di utara Kota New York. Ketika McCavitt membanting pintu sambil mengumpat, pemuda Libya yang menjadi bingung itu lalu berteriak dalam bahasa Inggris: "Anda tidak bisa melakukan ini padaku!"

Dua Puluh Lima

SAAT PARA PENGUNJUK RASA MENGAMUK DI KEDUTAAN AMERIKA DI Tripoli Minggu, 2 Desember, jet Caravelle Prancis mendarat di Arab Saudi.

Pesawat tersebut, yang pernah membawa Presiden Charles De Gaulle, dipreteli tempat duduknya untuk memberi ruang bagi tujuh ton kargo. *Le Societe Nationale des Poudres et des Explosifs*, yang memproduksi CB, belum bisa memuaskan permintaan Barril untuk campuran racun dalam kadar penuh. Hanya tiga ratus kilogram zat kimia, keseluruhan stok yang tersedia, ada di dalam Caravelle, bersama dengan masker gas, granat tangan, penyebar gas, dan 150 jaket pelindung.

Kapten Prouteau, Komandan GIGN yang mengawasi pengepakan barang-barang itu di Prancis, memilih untuk tidak memberitahu pilot pesawat tentang apa sebenarnya yang mereka bawa: pilot, menurutnya, kemungkinan akan menolak mengangkut bahan kimia yang mematikan itu.

Sedikit melanggar peraturan, Prouteau juga menaruh hadiah kecil di dalam pesawat yang mungkin akan sangat dihargai anak buahnya di Arab Saudi yang tandus: satu peti *Sauvignon*. Anggur istimewa ini telah dikemas ke dalam botol pada tahun 1947—tahun dibentuknya GIGN. "Semoga berhasil," tulis Prouteau dalam sebuah catatan untuk Barril, Wodecki, dan

Lambert. "Tapi berhati-hatilah: ingat, ini bukan perang kalian."

Dalam sebuah kejadian sial yang mungkin bisa menimbulkan masalah serius, salah satu botol minuman itu pecah selama pembongkaran muatan, menumpahkan cairan mahal ke jalan aspal pangkalan militer Thaif. Para perwira Saudi yang mengawasi operasi tersebut, entah tidak menyadari itu anggur, ataukah karena pragmatis, berpura-pura tidak memerhatikan pelanggaran memalukan atas undang-undang larangan alkohol Arab Saudi itu.

Selain *Sauvignon*, tiga tentara Prancis ini mencuri beberapa granat tangan dari pesawat, dan membawanya ke kamar Interkontinental mereka sebagai jaminan ekstra seandainya terjadi peristiwa di luar kendali.

KETIKA kiriman Prancis masih dalam perjalanan menuju Mekkah, Barril bersama para perwira Saudi, sekali lagi, mengulang beberapa detail akhir rencana penyergapan. Kapten Prancis itu berharap dapat pergi ke Mekkah membantu mengarahkan sendiri jalannya operasi yang sudah ditata dengan hati-hati itu.

Beberapa perwira Saudi juga menginginkan dia berada di sana: Masjid al-Haram, kendatipun hanya beberapa menit ditempuh dengan helikopter dari Thaif. Tetapi memasuki kota suci—dengan demikian melanggar tabu mengenai kunjungan orang non-Muslim—adalah melawan instruksi Paris. Khawatir Barril tidak mematuhi perintah, Lambert menelpon Prouteau di Paris. "Kapten yang punya semua ide liar ini," ucapnya ke Komandan GIGN.

Prouteau marah besar. Dia membentak-bentak Barril di telepon lalu berbicara lagi dengan Lambert. Dua tentara lain-

nya, katanya, sebaiknya tetap mengawasi kaptennya. Prouteau memberikan Lambert sebuah instruksi seandainya Barril bersikeras memasuki Mekkah: "Pergi duluan, dan kunci dia di dalam kamar."

Walaupun dilarang, Barril, dengan alasannya sendiri, mengendap-endap memasuki kota suci dan Masjid al-Haram sebelum penyergapan dilakukan. Beberapa pejabat Amerika Serikat setuju dengan tindakan Barril itu.

Prouteau dan dua tentara bawahan Barril, bagaimanapun, bersikap kaku bahwa ini tidak boleh terjadi. Peran Prancis dalam kasus Mekkah, tegas mereka, dibatasi secara ketat dalam penyediaan perlengkapan sekaligus latihan di Thaif dan sekitarnya. Menurut mereka, baik Barril ataupun prajurit Prancis lainnya dilarang menginjakkan kaki di tanah suci Mekkah selama pengepungan.

Namun demikian, meski kapten Prancis itu benar-benar memasuki Mekkah selama penyerangan berlangsung, dia hanya sebatas sebagai penasihat. Tidak ada tentara Prancis yang terlibat dalam peperangan di tanah Saudi. Ketika desakan terakhir ke Qabu dimulai 3 Desember pagi hari, para prajurit GIGN berada di hotel Thaif. Butuh beberapa jam sebelum mereka menerima kabar pertama dari medan tempur.

MENGIKUTI rencana yang telah disusun Prancis pagi hari, tim pekerja—banyak dari mereka adalah warga Pakistan atau Turki—mulai mengebor lantai tebal Masjid. Tidak lama kemudian, sebuah lubang berbentuk cincin menghubungkan permukaan lantai dengan lorong-lorong bawah tanah. Lubang-lubang ini dianggap cukup lebar untuk memasukan kaleng-kaleng CB, tetapi tidak cukup lebar bagi para pemberontak untuk kabur.

Tidak lama setelah bor ditarik dari lubang, para pemberontak Juhaiman—yang dengan sabar menunggu di bawah, dan tidak terlihat dalam kegelapan—mendapatkan jalur tembak yang jelas ke arah para pekerja di atas. Senjata yang secara tiba-tiba dibidikkan dengan baik dari lubang tersebut, amat mematikan dan tidak diduga sebelumnya. Beberapa pekerja tewas. Darah mereka menggenangi kolam dan menetes masuk ke lubang-lubang pengeboran.

Dengan mengenakan masker gas dan pakaian pelindung kiriman Prancis, para prajurit Saudi melalui lubang-lubang pengeboran ini meledakkan kaleng-kaleng CB yang dipasangi bahan peledak. Karena sistem radio dari unit-unit pasukan itu tidak memadai, para prajurit diperintahkan menarik katup peledak CB manakala ledakan pertama terdengar, berbarengan dengan gemuruh ledakan di sekitar halaman Masjid al-Haram. Para pemberontak yang terperangkap di bawah, diselimuti kabut yang sangat beracun, sontak terkejut. Setelah membuat pengap lantai basemen, pasukan Saudi memperkuat serangan CB ini dengan gas air mata dan granat.

Sebagaimana diharapkan, zat-zat kimia yang kuat dengan cepat melumpuhkan para pemberontak, memungkinkan tim penyerang membobol barikade dan kubu-kubu pertahanan yang dibangun para pemberontak Juhaiman di tempat-tempat landai dan tangga-tangga gedung. Desakan utama dari invasi ini terkonsentrasi pada tempat-tempat landai yang menurun dari areal Gerbang Perdamaian Terowongan Safa-Marwa, area di mana banyak darah tertumpah pada hari-hari pertama pertempuran.

Dengan menyerbu masuk, sebagian besar pasukan penyerang bergerak cepat berlawanan arah jarum jam menuju Gerbang Umra di sebelah barat laut halaman gedung, dan

selanjutnya ke selatan menuju Gerbang King Abdul Aziz. Sebagian kecil pasukan menyongsong dari jalur berlawanan, bergerak searah jarum jam untuk bertemu dengan pasukan lain setelah menyempurnakan lingkaran di bawah Gerbang Safa dan Gerbang Jiyad.

Ketika mereka turun ke Qabu, sekitar seratus prajurit dengan perlengkapan penyemprot CB bertenaga motor memompakan asap gas ke gang-gang sempit. Tidak jauh di belakang mereka, terdapat tiga unit tambahan yang masing-masing berjumlah enam puluh orang dilengkapi senjata mesin dan granat cahaya.

Para prajurit ini tidak mau ambil risiko, melubangi koridor dengan semburan peluru dan melemparkan granat sebelum berbelok ke suatu sudut. Sepanjang jalan, mereka memeriksa dan mengamankan ruangan demi ruangan. Siapa pun yang ditemukan masih hidup di ruangan-ruangan itu ditangani oleh dua tim penyergap, yang menyusul di belakang dan berjumlah lebih dari empat puluh prajurit. Tim penyergap tambahan, masing-masing sekitar sepuluh orang, ditempatkan di semua pintu keluar basemen dalam tiga menit permulaan operasi, menangkap pemberontak yang berusaha kabur.

LANTARAN pengap asap kimia memenuhi ruang basemen, Juhaiman memerintahkan anak buahnya menjauh dari ruang-ruang yang ditempati para tawanan terluka, sandera, wanita dan anak-anak. Dia dan para pembantu terdekatnya bergerak mundur memasuki sebelah dalam Qabu, menyusun pertempuran akhir melawan para pelayan munafik al-Saud.

Ketika para prajurit bergerak maju, mereka menemukan banyak sandera masih hidup, termasuk para prajurit payung terluka yang tidak berhasil melarikan diri hampir seminggu

sebelumnya, dan anggota-anggota pasukan polisi Masjid al-Haram. Dalam keadaan kurus dan sering jatuh pingsan karena gas, para tawanan ini belum makan apa pun selama berhari-hari. Beberapa dari mereka pernah terpaksa meminum air seninya sendiri.

Mereka beruntung bertahan melewati cobaan berat ini. Walaupun para prajurit diperintahkan memberikan kesempatan pada siapa pun, pemberontak atau bukan, di masjid itu untuk menyerah, karena sesungguhnya Qabu adalah zona bebas senjata. Akibat jarak pandang mereka dibatasi masker asap gas, ancaman kematian tiba-tiba menyembul dari balik setiap sudut. Pasukan Saudi yang gugup secara serampangan menembaki apa pun yang bergerak dalam kegelapan itu. Tidak terhitung jumlah warga sipil yang salah tembak di saat-saat terakhir pertempuran ini.

Dengan gang-gang di antara ruang-ruang Qabu yang tingginya hanya sembilan puluh sentimeter (tiga kaki), para prajurit mesti bergerak merangkak di bawah tanah yang kotor dan lembab. Di beberapa tempat, mereka menyeberangi air sedalam lutut yang menggenang dan bau. Pasukan Juhaiman memutus semua sambungan listrik, dan dengan demikian gulungan kabel harus digelindingkan di belakang pasukan untuk menghidupkan lampu sorot dan peralatan komunikasi. Selain gas, asap hitam tebal dari ban-ban yang dibakar para pemberontak dengan cepat menyelimuti gudang bawah tanah, menjadikan sulit melihat apa pun, bahkan dengan bantuan lampu senter militer sekalipun. Di sana begitu panas, sehingga pisau-pisau kipas plafon di beberapa sudut Qabu menjadi kriting, membentuk daun bunga tulip raksasa.

Ketika pengaruh zat kimia Prancis mulai sirna, pasukan Juhaiman pulih dari *shock* pertama, dan melakukan per-

lawanan ganas di beberapa sudut basemen. Bersembunyi di bawah lantai-lantai yang mengecoh, mereka bahkan menghadang secara tiba-tiba satu pasukan pemerintah yang bergerak maju. Menyembul dari tempat-tempat persembunyian, para pemberontak dalam kelompok-kelompok kecil itu menembak para prajurit dari jarak dekat, menangkap beberapa sandera dalam waktu singkat. Para prajurit masih tak berdaya di dalam Qabu, sampai beberapa menit terakhir pertempuran.

Kendati pasukan Saudi secara teratur menggunakan pengeras suara untuk memaksa pasukan Juhaiman menyerah, tidak seorang pun dari pihak pemberontak menyambut anjuran tersebut saat itu. "Semua tahanan, kami meringkusnya," ungkap Jenderal Dhahiri, komandan operasi, dalam kesempatan lain. "Tidak ada yang menyerah secara sukarela."

DELAPAN belas jam setelah penyerangan terakhir ke Qabu dimulai, dua pasukan militer inti akhirnya membentuk formasi lingkaran di bawah Masjid, bertemu—sebagaimana direncanakan—di area Gerbang King Abdul Aziz. Ini tepatnya sudah dua minggu sejak dimulainya pemberontakan Mekkah. Tepat sebelum fajar pada hari Selasa, 4 Desember, 1979, Agen Pers resmi Saudi mengumumkan kepada dunia sebuah pernyataan dari Pangeran Nayif. "Dengan pertolongan Tuhan," demikian Menteri Dalam Negeri itu mengumumkan, "pembersihan semua anggota kelompok pembelot dari basemen Masjid al-Haram截 dituntaskan pukul 01:30 pagi ini."

Pihak Saudi, bagaimanapun, sekali lagi menciptakan keberhasilan dengan kemampuan sendiri. Eugene Bovis, Kepala Pejabat Politik di Kedutaan Amerika, mencari lebih banyak informasi di sore hari Selasa itu dari Abbas Ghazawi, Menteri Luar Negeri senior. Walaupun Pangeran Nayif sudah meng-

umumkan dini hari, Ghazawi berkata terus terang, bahwa masih ada dua ruangan di lantai basemen di mana gerombolan bersenjata masih bertahan. Juhaiman, saat itu diyakini oleh penguasa Saudi, sudah kabur.

Menjelang senja, satu unit pasukan payung dipimpin Kapten Abu Sultan, seorang yang pernah mendapat latihan model Prancis, sekaligus cucu mantan Kepala Polisi Masjid al-Haram, selesai melakukan pembersihan di sektor Qabu hingga ke pintu logam menuju satu-satunya ruang yang belum di-amankan.

Sang Kapten memerintahkan pasukannya memasang bahan peledak ke pintu untuk mendobraknya agar terbuka. Ketika para prajurit bergerak masuk, mereka mendapati lebih dari selusin orang berdesak-desakkan, wajah mereka tertutup jela-ga, baju mereka compang-camping berlumuran darah dan muntah. Mereka gemetaran tidak karuan. Tapi satu orang, yang tampak lelah setelah hari-hari pertempuran, masih ke-lihatan garang dan tegar.

Orang ini, lebih tua dari yang lain, berambut kusut dan ber-janggut panjang tak teratur. Di dekatnya terdapat peti-peti sen-jata, beberapa tong keju *labne*, bermangkuk-mangkuk kurma, dan tumpukan selebaran.

"Siapa namamu?" tanya Abu Sultan, sambil menodongkan senjatanya kepada orang itu.

"Juhaiman," jawabnya pelan.

Abu Sultan sudah tahu dari interogasi para tahanan bahwa itu adalah nama pimpinan pemberontak. Dia telah menangkap buronan besar.

Niat sang Kapten adalah bahwa Juhaiman, yang pasukan-nya sudah membunuh begitu banyak prajurit pemerintah,

akan dihukum atau ditembak mati, bahkan sebelum meninggalkan Masjid. Para prajurit, yang sudah menang menyerang para tawanan yang keluar dari basemen, menendangi mereka dan menumpahkan seluruh frustrasi yang memuncak dalam dua minggu terakhir pertempuran itu. Dengan susah payah, pasukan khusus menyeret para tawanan tak berdaya dan berlumuran darah ini.

Untuk menghindarkan Juhaiman dari nasib demikian, dengan diapit dua perwira Abu Sultan mengawal pemimpin pemberontak tersebut menuju lantai atas, lalu segera menyembunyikannya di dalam ambulans yang diparkir tidak jauh dari sana. Ambulans itu lalu melaju cepat keluar Masjid, dan mengantar tahanan ke Hotel Mekkah, di mana para pangeran senior sekarang berkumpul.

Di perjalanan, salah satu anak buah Abu Sultan bertanya kepada Juhaiman dengan sebal: "Bagaimana bisa kamu melakukan semua ini? Bagaimana bisa?"

Pemberontak itu tidak menyesal.

Tanpa terlihat emosi, dia membisikkan jawaban: "Ini adalah kehendak Tuhan."

HALAMAN terbuka di luar Hotel Mekkah sekarang menjadi tempat penahanan para pemberontak yang tertangkap. Dalam keadaan terbelenggu, mereka dibuat duduk di tanah, sekali-kali ditampar atau disikut oleh para prajurit. Beberapa dari mereka berdarah karena luka. Seorang tahanan terkena penyakit ganggren, organ tubuhnya menghitam serta meneteskan bau amis tak sedap; dia segera dilarikan oleh ambulans.

Samir, seorang remaja saudara dua tokoh pemberontak,

juga dibawa ke halaman ini. Dia dan sejumlah pengikut bukan-pejuang lainnya pernah bersembunyi di balik tembok di Qabu, dan menghindari penangkapan ketika pasukan pemerintah pertama kalinya memasuki area itu; mereka ditangkap beberapa jam kemudian, saat mencari jalan keluar dari basemen.

Satu kru TV Saudi dan beberapa fotografer resmi dibawa masuk untuk merekam beberapa gambar buat berita malam. Beberapa tahanan menatap berang kamera-kamera itu, salah satunya bahkan menjulurkan lidahnya dan memasang raut muka mencemooh. Faisal Muhammad Faisal terlihat sangat tidak nyaman dan menyesal.

Juhaiman dibawa melewati halaman, menuju area tempat Pangeran Nayif dan angota-anggota senior keluarga kerajaan berada. Seorang prajurit menyeret pemimpin pemberontak itu dengan menarik jenggotnya, sebuah sikap khas Arab sebagai tanda tidak adanya penghormatan. Melihat ini, salah satu pangeran meneriaki si prajurit untuk melepaskannya. Kemudian Pangeran Nayif mengeluarkan selembar poto Juhaiman. Pemimpin pemberontak itu sekarang hanya sepintas mirip dengan orang yang ada di foto. "Kau tahu siapa ini?" tanya Pangeran Nayif.

"Ini aku. Aku adalah Juhaiman" jawabnya. "Kau tidak perlu bertanya pada yang lain."

Ketika Juhaiman dibawa pergi, salah satu perwira bertanya lagi kepadanya, mengapa dia memperlakukan tempat suci seperti itu. Kenyataan kekalahan mendalam mulai dirasakan. "Jika aku tahu akan berakhir dengan cara seperti ini, aku tidak akan melakukannya," Juhaiman menjawab dengan nada mengeluh.

TATKALA para pangeran dan komandan senior merayakan kemenangan mereka secara besar-besaran dan mahal di

Mekkah, satu-satunya misteri yang tersisa adalah nasib orang yang dianggap Mahdi, Muhammad Abdullah. Apa dia kabur untuk bertempur di hari yang lain?

Teka-teki ini segera terpecahkan. Di seluruh bagian pengepungan Masjid al-Haram, para prajurit yang terbunuh dibawa ke kamar mayat rumah sakit di dekat tempat suci. Para perwira dari setiap unit yang terlibat dalam pertempuran secara teratur menginspeksi barisan jasad-jasad penuh peluru dan kaku, mengidentifikasi satu per satu, serta membawanya pergi untuk dimakamkan. Sekarang, pertempuran itu telah usai, satu mayat masih ada di kamar jenazah, dan belum ada yang mengenalinya. Laki-laki yang tewas itu mengenakan dua bandolir membentang di dadanya, seperti halnya pasukan Garda Nasional.

Bingung perihal siapa kemungkinan mayat ini, beberapa perwira memerhatikan tanda lahir berwarna merah di pipi kanannya. Bukankah ini yang disebut-sebut tanda sang Mahdi? Para tawanan membenarkan tubuh yang dimaksud: ini benar-benar Muhammad Abdullah. Jasad itu baru mulai membusuk—yang berarti bahwa pemberontak ini sudah bertahan selama berhari-hari, setelah ledakan granat mengiris bagian-bagian tubuh bawahnya.

Bagi pihak penguasa Saudi, Mahdi yang sudah mati ini adalah buronan terakhir. Dengan jasad yang berharga ini, mereka meyakini bukti teologis yang tidak dapat dibantah, bahwa keseluruhan upaya Juhaiman didasarkan pada kekeliruan, muslihat, dan kebohongan.

Dua Puluh Enam

ORANG-ORANG SAUDI TIDAK PERNAH BERUSAHA MEMBERITAHU PARA prajurit Prancis di Thaif itu tentang desakan terakhir ke Masjid. Orang-orang Prancis tersebut menyadari sesuatu tengah terjadi ketika telepon mereka mati pada tanggal 3 Desember. Layaknya tahanan di hotel, mereka merasakan terisolasi dari komandan-komandan mereka dan dunia luar, tanpa jalan keluar. Sepanjang malam, setidaknya salah seorang dari mereka tetap terjaga dengan mata mengawasi gang, beberapa granat di sakunya.

Khawatir akan loyalitas pasukan Saudi dan tabiat kerajaan yang penuh rahasia, Barril mempersiapkan dirinya menghadapi kemungkinan terburuk. Fakta bahwa orang-orang kafir Prancis telah memainkan peran kunci dalam merebut tempat Suci Islam—dan belajar banyak tentang kegagalan-kegagalan Saudi—amatlah memalukan bagi Istana Saud. Dalam perhitungan Barril, bukan mustahil Pemerintah Saudi bakal membuat "kecelakaan" yang dapat melenyapkan para saksi yang tidak mudah ditangani ini. Tiga orang Prancis itu tidak dapat membuktikan kebenaran sesuatu, apalagi mereka berada di Thaif—mana mungkin mereka tahu kejadian sebenarnya?

Ketiga orang itu sepakat untuk tidak menyerah tanpa perlawanan. "Kita datang ke sini bersama, dan kita akan kembali

bersama," kata Barril.

Di Paris, Prouteau bahkan lebih cemas karena terputusnya komunikasi yang tiba-tiba. Semua rencana dia tentang eksfilstrasi tim sepertinya kini sudah memperlihatkan tanda-tanda tidak menyenangkan. Komandan GIGN itu menghubungi Jenderal Navereau di Riyadh, tetapi jenderal Prancis itu juga tidak bisa menghubungi Barril, juga dua prajurit lainnya.

"Orang-orang itu pasti dijadikan tawanan," tegas Prouteau saat imajinasinya menjadi liar. Bagi Prouteau, pemutusan ini, yang sepertinya bakal berlangsung dalam waktu yang tidak bisa ditentukan, berakhir beberapa jam kemudian dengan telepon dari Barril yang bernada gugup. "Anda harus mengeluarkan kami dari sini, sekarang. Di sini sangat berbahaya," Barril memohon dengan sangat.

Pada jam-jam itu, orang Prancis itu dapat menyimpulkan bagaimana perkembangan operasi di Mekkah hanya dari sepenggal informasi tak langsung: mereka dihubungi seorang dokter Saudi yang ingin tahu bagaimana mengatasi efek CB.

Tergugah oleh nada khawatir Barril yang biasanya tanpa takut dan percaya diri, Prouteau segera menghubungi para pejabat tinggi militer Prancis dan pelayanan intelijen Marenche. Dengan tidak adanya tindakan pemindahan segera anggota GIGN dari Thaif, tegasnya, pihak Prancis mesti memikirkan misi penyelamatan darurat untuk tim tersebut. Dia berencana berangkat dengan beberapa helikopter yang membawa pasukan penyerang bersenjata ke hotel Thaif Interkontinental.

Itu tidak pernah terjadi. Ketika para pemberontak bergerak dari Masjid al-Haram, seorang mayor Saudi yang biasanya mendampingi Barril, Wodecki, dan Lambert mengumumkan bahwa para tamu Prancis akan segera pulang. Sebelum menuju

airport, para prajurit itu diperbolehkan menyimpang ke pasar Thaif, di mana perempuan-perempuan berkerudung hitam duduk di tanah padat, menjual bermacam-macam barang, dan lalat-lalat pengganggu yang saling berebut.

Praktis seperti biasanya, Sersan Mayor Wodecki—alih-alih berbelanja oleh-oleh Arab—malah membeli sebuah stereo Jepang, yang jauh lebih murah di Arab yang bebas pajak ketimbang di negerinya.

Di perjalanan menuju airport, orang-orang Prancis itu masih bertanya dengan cemas, khawatir pesawat yang membawa mereka ke Riyadh mungkin akan ditembak jatuh atau disabotase. Mereka baru merasa tenang setelah duduk dan menyadari bahwa pesawat itu memiliki seorang kru Amerika. Orang-orang Saudi, pikir mereka, tidak akan pernah berani main trik kotor dengan orang-orang Amerika.

Di Riyadh, Jenderal Navereau menjemput para prajurit Prancis itu di jalan, dan membawa mereka ke perjamuan makan bersama staf misi kerja sama militer Prancis. Wodecki mengeluarkan bawaan yang disayanginya—tiga botol *Sauvignon*, untuk dibagi ke tiga orang. Terkejut barang haram itu bisa lolos di wilayah Mekkah, salah satu petugas bertanya kepada Wodecki, "Dari mana Anda mendapatkan ini?"

"Oh, kami membelinya di supermarket terdekat," jawab sang Sersan Mayor itu, dingin. "Sayang sekali kami tidak menemukan sampanye jenis lain."

Setelah misi mereka selesai, tiga prajurit Prancis itu disumpah untuk kerahasiaan oleh atase Prancis. Selanjutnya, sebagai bentuk penghargaan, para pejabat resmi Saudi menyodorkan hadiah-hadiah berharga: sebuah jam tangan Rolex dari emas dengan ukiran foto Raja Khalid untuk Barril, dan Rolex Oyster Perpetual dari perak yang lebih murah dengan

logo Angkatan Udara Saudi untuk Lambert dan Wodecki.

5 Desember malam hari, tiga prajurit Prancis itu akhirnya pulang dengan pesawat terbang komersial. Barril masih menyimpan beberapa granat tangan di sakunya sampai menit terakhir, lalu membuang benda-benda itu di toilet Bandara Internasional Riyadh.

DI Washington, pemerintahan Carter menghabiskan waktu berhari-hari membahas tentang bagaimana menangani ledakan kemarahan anti-Amerika yang dramatis, yang meletus dua minggu sejak Juhaiman mengambil alih Masjid al-Haram. Serangan ke beberapa Kedutaan Amerika di dunia Muslim yang sekarang hampir menjadi rutin membuat penasihat keamanan nasional Carter, Brzezinski, merasa terpukul. Senin, 3 Desember, hari penyerangan terakhir di Mekkah dimulai, dan hari setelah penjarahan Kedutaan Libya, Brzezinski menulis untuk Presiden sebuah memo dengan berbagai saran praktis. "Saya mencemaskan... transformasi konflik dari Iran versus. komunitas Internasional ke Amerika versus. Islam," Brzezinski memulai tulisannya. "Pelbagai serangan ke kedutaan kita belakangan ini, juga komentar-komentar pers Timur Tengah, menunjukkan arah transformasi konflik melebar ke serangan terhadap Amerika yang 'korup dan lemah'. Ini menjadi tren berbahaya."

Saran Brzezinski adalah menghancurkan kesan lemah itu dengan cara meningkatkan kekuatan militer Amerika di Teluk. Brzezinski sadar, bahwa Arab Saudi, yang diguncang pemberontakan Mekkah dan diserang setiap hari oleh Iran sebagai boneka Amerika, tidak mungkin mempertaruhkan pasukan Amerika secara terbuka. Sebagai alternatif, dia mendorong untuk membuat—dengan bantuan Saudi—sebuah pangkalan

militer Amerika yang besar di dekat Kesultanan Oman. Pembangunan pangkalan militer Amerika di wilayah itu, tulis Brzezinski, sebaiknya dibarengi dengan "pernyataan publik ('Doktrin Carter') yang secara eksplisit mengungkapkan komitmen kekuatan militer Amerika Serikat terhadap pertahanan negara-negara di wilayah itu, yang memiliki arti penting bagi kita." Di bawah doktrin semacam itu, Amerika Serikat secara formal harus menjamin keamanan sekutu-sekutu Teluknya—sebuah komitmen yang mengantar Washington pada sebuah perang yang terjadi di Kuwait sebelas tahun kemudian, dan akhirnya membawa Angkatan Laut Amerika Serikat ke Baghdad.

Pada sebuah pertemuan Dewan Keamanan Nasional tanggal 4 Desember, Carter sementara setuju dengan saran-saran Brzezinski. Beberapa hari kemudian, para negosiator Amerika Serikat meluncur ke wilayah Teluk guna mendiskusikan prosedur pendirian pangkalan militer dengan Sultan Oman dan pangeran-pangeran Saudi yang cenderung tidak setuju. Proses yang bermuara pada kehadiran masif militer Amerika Serikat di Teluk Persia—kehadiran yang bakal memotivasi kelompok-kelompok pejuang jihad bergabung dengan al-Qaeda pada dekade-dekade berikutnya—menjadi sekelompok gerakan.

Dua Puluh Tujuh

KENDATI KA'BAH TUA—BAGIAN YANG DIANGGAP PALING SUCI DI TEMPAT suci itu—bertahan selama peperangan Mekkah dalam keadaan utuh, namun beberapa bagian Masjid al-Haram sudah hancur. Dibutuhkan beberapa bulan memperbaiki struktur permukaannya saja; bagian dalam Qabu yang porak-poranda saat itu tidak pernah dibuka kembali untuk publik. Selama berhari-hari setelah berakhirnya pengepungan, bau amis tubuh membusuk yang bercampur dengan bubuk kordit dan gas yang masih tersisa membuat sebagian besar daerah sekitar masjid tidak bisa ditinggali.

Pers Saudi—satu-satunya media yang diizinkan berada di tempat kejadian—memilih tidak menghuni area yang rusak di Kota Mekkah. Lagi pula, keluarga kerajaan telah mencurahkan banyak perhatian untuk memelihara tempat suci, sekaligus nyawa orang-orang tak berdosa. Saya ingin "peristiwa domestik" yang memilukan ini dilupakan sesegera mungkin.

Sebuah pengecualian luar biasa diberikan melalui laporan seorang saksi mata yang muncul di harian *Arab News* Jeddah. Seorang jurnalis surat kabar, yang hanya dikenal sebagai "staf reporter", diperbolehkan mengunjungi kompleks gedung tempat suci bersama pasukan keamanan pada hari selasa, 4 Desember—beberapa jam setelah sisa-sisa pemberontak dihancurkan.

Kerusakan, dia mencatat, yang terberat adalah di terowongan Safa-Marwa, di mana para prajurit payung yang dipimpin Kolonel Humaid dibantai oleh para pemberontak, dan juga artileri harus digunakan untuk mendobrak pertahanan Juhaiman. "Dinding yang memisahkan Marwa dan Safa di sebelah timur Masjid hancur total. Bekas peluru dan selongsong dapat dilihat di dinding-dinding, pintu-pintu serta di beberapa retakan jendela-jendala yang masih utuh. Bahkan lampu-lampu, AC, dan kipas-kipas, berserakan di antara reruntuhan," artikel itu menyebutkan.

Di perjalanan menuju halaman, jurnalis itu tersandung sebuah jip militer, yang terbakar dan penuh lubang peluru. Selama mengelilingi Masjid, dia mencatat bahwa beberapa pintu gerbang porak-poranda dan tangga-tangga serta jalan-jalan landai menuju lantai atas "runtuh di bawah beratnya mobil-mobil bersenjata dan truk yang dikendarai di atasnya selama penyerangan."

Ketika reporter itu berjalan melewati terowongan bawah tanah dan memasuki basemen, dia hampir pingsan karena asap. Para prajurit di sana masih menggunakan masker gas, topi baja, dan pakaian pelindung bahan kimia berwarna putih, serta senjata otomatis yang siap ditembakkan. Dia diperingatkan agar berhati-hati dengan ranjau yang ditinggalkan para pemberontak. Ruang-ruang kecil di beberapa sisi gang masih menyimpan barang-barang pasukan pemberontak yang pernah tinggal di sana selama dua minggu: mangkuk-mangkuk kurma, botol air plastik, dan kasur-kasur sobek.

Tiang-tiang bawah tanah "yang halus berlapis marmer, sekarang tidak lagi berkilauan dan penyok di mana-mana serta penuh bintik karena peluru," tulis reporter *Arab News* itu.

LANTARAN hasrat ingin memamerkan kemenangan yang mengagumkan di Mekkah, 4 Desember malam hari Istana Saud mempertontonkan para tahanannya di saluran televisi negeri. Pertama-tama, Pangeran Nayif tersenyum lebar kepada para pemirsa, bangga bahwa pasukan pemerintah telah menekan "jumlah korban yang luar biasa rendah" dengan memerhatikan ganasnya pertempuran dan posisi kuat yang ditempati para pemberontak. Militer Saudi, dia mengatakan, hanya kehilangan 60 orang meninggal, dan 200 orang luka-luka. Mereka yang tewas dalam pertempuran adalah "lebih baik dari kita semua, karena mereka meninggal sebagai Syuhada dalam rangka pengabdian pada Tuhan dan mempertahankan tempat suci-Nya," dia berkata bangga.

Sekitar 75 pemberontak tewas di Masjid al-Haram, Pangeran Nayif melanjutkan, dan 170 orang ditangkap. Termasuk di antara 23 orang perempuan dan anak-anak tahanan ini adalah istri Juhaiman sekaligus saudara perempuan dari orang yang dianggap Mahdi; meski terlalu muda, dia awalnya berusaha meyakinkan para penyidik Saudi bahwa dia adalah ibu Juhaiman.

Setelah cukup waktu jeda, figur paling penting di antara para tahanan ini muncul di layar.

Juhaiman yang berwajah kelam dan basah kuyup duduk di atas ranjang rumah sakit. Dia bertelanjang kaki dan kedua tangannya diborgol ke belakang. Saat itu hanya beberapa jam setelah dia diseret keluar dari basemen Masjid al-Haram. Dia mengenakan baju luaran yang kotor, dan rambut keriting serta janggutnya benar-benar tak karuan. Kedua mata orang itu membara seperti batu bara kecil yang berkobar, menatap ke kamera dengan kebencian yang tidak dibuat-buat. Dia terus saja mengomel, tetapi pemirsa tidak dapat mendengar satu

kata pun. Sebaliknya, bagian itu—satu-satunya gambar Juhaiman yang diperlihatkan kepada publik—dibarengi suara keras bernada marah seorang pembawa berita TV Saudi tersebut.

"Di hadapan Anda adalah Juhaiman bin Saif al-Utaibi, salah satu di antara orang paling jahat di dunia abad ini," pembawa berita itu mengatakan. "Kita tidak akan melupakannya, dan sejarah tidak akan melupakannya."

Para diplomat Amerika yang menyaksikan program tersebut berselisih di antara mereka mengenai siapa yang paling mirip Juhaiman: Rasputin, Charles Manson, atau John Brown.

Lalu kamera diarahkan ke sekelompok besar tahanan yang duduk di halaman Hotel Mekkah. Para penjaga yang memakai sarung tangan karet dengan kasar menarik wajah mereka yang berpaling dari kamera. Beberapa dari mereka tampak baru menginjak dewasa; yang lainnya adalah orang-orang tua yang tampak kurus kering dan berjanggut abu-abu. Beberapa dari mereka berasal dari berbagai latar belakang—orang Mesir bertubuh ramping, orang Afrika berkulit gelap, orang Pakistan berkopiah putih, orang Badui Saudi yang tampak terawat.

"Teror yang mereka tanamkan di hati orang-orang beriman, orang-orang yang tidak berdosa, dan darah yang mereka tumpahkan—dan menganggap itu adalah hak mereka untuk menumpahkannnya—mengobarkan api yang akan membakar mereka di neraka," pembawa acara TV itu berkata. "Mereka memerangi Tuhan dan Nabi-Nya, agama dan syariah, dan karena itu mereka berhak menerima hukuman setimpal bagi perbuatan mereka yang mengerikan."

MALAM berikutnya, TV Saudi menyiarkan tayangan kemenang-

an lain—bukti kematian Mahdi. Desas-desus tersebar luas bahwa Muhammad Abdullah sudah kabur dari Masjid itu. Istana Saud perlu melenyapkan spekulasi yang berbahaya ini untuk selamanya. Karena itu, para kerabat Muhammad Abdullah yang tertangkap dibariskan di depan kamera, termasuk saudara laki-lakinya, Sayid.

Seorang interogator jangkung berkulit hitam mengenakan jubah putih segera mendekati para tahanan tersebut sambil memegang sebuah foto. "Siapa orang ini?" dia bertanya kepada Sayid.

"Itu saudaraku, Muhammad bin Abdullah al-Qahtani."

"Saudara kandung?"

"Ya, saudara kandung. Saya lebih tua darinya."

"Apakah kamu yakin ini dia?"

"Ya, saya yakin."

Interogator itu lalu berjalan menuju seorang anak muda berusia sebelas tahun, dan menyodorkan foto yang sama ke wajahnya.

"Ini adalah Muhammad Abdullah. Dia adalah suami dari saudara perempuanku," jawab anak itu. "Saya mengetahuinya karena tanda kelahiran di pipi kanannya."

Tahanan selanjutnya, seorang berusia dua puluh empat tahun yang ketakutan, menegaskan bahwa dia hanya sebentar mengenal orang yang ada di foto itu. Pertama kali aku melihat Muhammad Abdullah, katanya, adalah ketika dia disumpah sebagai Mahdi di dekat Hajar Aswad.

Menyusul percakapan itu, kamera menampilkan *close-up* foto tersebut. Itu adalah foto mayat Muhammad Abdullah: kedua mata tertutup, rahangnya kaku, dan gigi depannya yang bengkok menonjol keluar.

"Ini adalah Mahdi palsu," pembawa berita itu berkata. "Dia bersama Juhaiman, dia membunuh, dia merusak keimanan—dan sekarang dia tewas."

BEBERAPA hari kemudian, Pangeran Turki mengunjungi Juhaiman di selnya. Kepala Mata-mata Saudi tersebut terkejut, betapa kecilnya milisi yang menakutkan itu sekarang, dengan jari-jarinya yang ramping dan hidung yang terpahat baik. Sosok pembangkang beberapa jam yang lalu tampak sirna di matanya.

Melihat Pangeran Turki, Juhaiman bangkit. "Yang Mulia, bisakah Anda meminta Raja Khalid mengampuni saya?" pintanya.

Menanggapi itu, sang pangeran hanya tertawa. "Kau harus memohon ampun kepada Tuhan," dia berkata. Dengan rasa ingin tahu, orang Turki itu lantas memerhatikan, bahwa tahanan itu masih memiliki rambut panjang. "Mengapa kamu memiliki rambut panjang seperti itu?" dia bertanya heran.

"Apa masalahnya dengan itu?" Juhaiman menjawab tak senang.

KORBAN meninggal yang diumumkan Pangeran Nayif di TV hanya mengungkapkan sebagian kecil jumlah korban sesungguhnya. Beberapa minggu kemudian, dia merilis nama-nama baru dua kali lipat dari jumlah korban sebelumnya. Para pemberontak Juhaiman, menurut perhitungan Nayif terbaru, telah membunuh 12 perwira Saudi serta 115 orang terdaftar sekaligus NCO; sekitar 450 lebih prajurit dilarikan ke rumah sakit karena terluka dalam pertempuran.

Di pihak pemberontak, Pangeran Nayif melaporkan, jum-

lah total korban tewas adalah 117, termasuk 75 jasad yang ditemukan selama pertempuran, 15 mayat ditemukan di antara reruntuhan dan dikenali oleh para pemberontak yang tertangkap, serta 27 tahanan meninggal setelah mereka ditangkap akibat luka-luka.

Jumlah korban jamaah haji tidak pernah diperbarui. Hitungan yang dirilis Pemerintah Saudi pada awal Desember menyebutkan, korban meninggal berjumlah 26 orang, berasal dari Saudi, Pakistan, Indonesia, India, Mesir, dan Burma. Tidak semua dari 26 korban meninggal ini dapat diidentifikasi. Di antara 110 orang yang terluka berasal mulai dari Indonesia, Afganistan hingga Nigeria, termasuk seorang warga Amerika yang dikenal dengan nama Muslimnya, Jamal Amir Khalid Abdullah.

Korban resmi yang semuanya berjumlah sekitar 270 orang meninggal dalam pemberontakan Mekkah disambut skeptis para diplomat Barat serta para pengamat independen. Banyak pihak, termasuk para prajurit GIGN, memercayai bahwa jumlah korban sesungguhnya, terutama para jamaah haji, disembunyikan oleh Pemerintah Saudi. "Berbagai sumber di rumah sakit Jeddah mengindikasikan korban di pihak pemerintah lebih besar ketimbang yang dikatakan," Duta Besar West juga menghubungi Departemen Luar Negeri pada saat itu. Para pengamat independen dan saksi memperkirakan, bahwa peperangan selama dua minggu di sekitar Masjid al-Haram menelan korban sekitar 1.000 orang, bahkan bisa jadi lebih.

SAAT Qabu diamankan, tim pembersih di Masjid al-Haram bekerja siang-malam, menghilangkan darah, sisa-sisa kebakaran, membuang marmer yang remuk, logam-logam bengkok, serta beton yang hancur berkeping-keping. Lubang-lubang di lantai tempat zat kimia CB menerobos ke basemen, dalam waktu

singkat, ditambal dengan semen. Disinfektan yang banyak sekali disemprotkan oleh tim kesehatan setidaknya menghilangkan sebagian bau busuk.

Kamis sore, 6 Desember, 1979, kompleks gedung itu akhirnya dianggap siap untuk kunjungan Raja. Disambut oleh Pangeran Nayif dan Syekh Ibn Rasyid di salah satu pintu gerbang yang masih utuh, Raja Khalid berjalan pelan di dalam gedung pukul lima-lima belas sore. Sistem komunikasi publik Masjid itu, yang dihancurkan selama pertempuran, diganti dengan perlengkapan baru yang sekarang menyiarkan doa-doa dan puji syukur kepada Yang Maha Agung. Doa-doa pujian "Allah Akbar", bergema di antara kerumunan prajurit dan tokoh-tokoh lokal. Dibantu oleh para pembantu istananya, Raja mendekati Ka'bah dan mencium Hajar Aswad. Meninjau lubang-lubang akibat peluru pada tiang-tiang serambi di sekelilingnya, dia mengitari Ka'bah sebanyak tujuh kali sebagaimana dianjurkan, bersujud dua kali di tanah, dan berhenti untuk meminum air suci dari mata air Zam Zam.

Ritual ibadah di Masjid al-Haram ini disiarkan oleh TV Saudi ke seluruh dunia—siaran langsung yang pertama sejak krisis Saudi dimulai. Akibat kabut asap, Raja Khalid tidak lama di Mekkah, dia pergi ke istananya di tepi laut Jeddah untuk hidangan perayaan. Pada saat perjamuan, yang dihadiri para pangeran dan tokoh-tokoh terkemuka, Kepala Deputi Dewan Penasihat Raja, Syekh Ahmad al-Ghazawi, membacakan sebuah puisi pujian yang baru saja dia gubah. Sebuah syair yang digemakan dengan puji-pujian atas kebijaksanaan tertinggi Raja Khalid, dan sukses yang membanggakan atas keberhasilan mengalahkan para pemberontak.

Pangeran Fahd, saat itu, sibuk membalas pelbagai ucapan selamat dari seluruh dunia. "Posisi yang diambil oleh pemerin-

tahan Yang Mulia Raja ... didasarkan pada kesabaran dan pengendalian diri yang sangat besar," tulis Fahd membalas salah satu telegram, yang dikirim 5 Desember oleh Presiden Carter. "Semua kenikmatan ini," dia menambahkan, "dianugerahkan kepada kami oleh Tuhan Yang Maha Agung. Kepada-Nya kami panjatkan puji syukur."

MESKIPUN telegram-telegram dan pernyataan-pernyataan resmi tersebut bernada pura-pura, Raja dan para pangeran senior tidak menipu diri: mereka tahu betul, rezim itu baru saja melewati serangan dua arah. Ini murni keberuntungan, bahwa Juhaiman memilih mengincar simbol keagamaan. "Jika dia menyerang istana saya, barangkali dia malah bakal berhasil," ucap Raja Khalid kepada para tamu asing, beberapa minggu setelah pertempuran. Pengepungan Masjid al-Haram bertahan begitu lama lantaran lemahnya rezim Saud, bukan sebab pengendalian diri. Ada orang yang mestinya menanggung aib ini.

Menteri Dalam Negeri Pangeran Nayif, yang telah membiarkan dirinya dipengaruhi Ibn Baz dan ulama senior lain untuk membebaskan para pendukung Juhaiman tahun 1978, mungkin akan menjadi calon terhukum di bawah sistem pemerintahan berbeda. Lebih dari itu, dinas keamanan di bawah kementerian Nayif—terutama penjara Mabahits yang mengerikan, yang berisi para pembangkang—secara memalukan telah gagal mengantisipasi konspirasi Mekkah.

Tetapi Arab Saudi adalah properti milik keluarga. Dan sebagai Menteri Dalam Negeri, Nayif terlalu berharga bagi Fahd, sang pemimpin *de facto* kerajaan. Seperti Fahd dan Pangeran Sultan, sang Menteri Pertahanan, Nayif adalah bagian dari kelompok rahasia tujuh bersaudara Sudayri, keturunan Raja Abdul Aziz dan Putri Hussa binti Ahmad al-Sudayri al-Saud.

Tujuh pangeran ini lama berjuang menduduki Istana Saud, berhadapan dengan aliansi lawan yang diwakili Pangeran Abdullah, Komandan Garda Nasional. Bagi Fahd, tindakan melemahkan Nayif, ataupun Sultan, sama sekali tidak terpikirkan. Sedikitnya ada pejabat lain yang mesti bertanggung jawab.

Gubernur Mekkah Pangeran Fawaz, yang dikutuk karena cara liberalnya dalam pidato pembangkangan di Masjid al-Haram, menjadi sasaran kesalahan pertama. Berada pada posisi yang relatif netral di tengah kebuntuan antara Sudayri dan Abdullah, Fawaz adalah seorang penentang, yang bergabung dengan Pangeran-pangeran Merah di pengasingan Mesir pada tahun 1960-an. Saat itu, ia menuntut perbaikan-perbaikan sekuler yang akan mengawal demokrasi di kerajaan tersebut. Permainan baru dengan gagasan-gagasan non-Islami memastikan dia menjadi orang yang bakal terus dibenci para ulama senior, yang senang saat pemecatan Fawaz—jelasnya karena "alasan kesehatan"—pada akhir Desember 1979. Tercoreng oleh kegagalan Mekkah, dan keluar dari pemerintahan sejak itu, Fawaz yang dianggap tidak sehat pergi meninggalkan Raja Khalid dan Fahd.

Beberapa hari setelah keberangkatan Fawaz, Raja Khalid menduduki jabatan tertinggi militer Saudi dan pasukan keamanan. Kepala Mabahits diganti oleh seorang jenderal keturunan Ibn Abdul Wahhab, dan yang terhitung punya hubungan darah dengan para tokoh agama senior. Kepala Staf Umum Saudi, yang pernah menyambut Kapten Barril di Riyadh, diberhentikan. Demikian juga dengan Komandan Angkatan Udara Saudi. Tentu saja, dengan raut muka bersungguh-sungguh, juru bicara Saudi pada kesempatan berikutnya menjelaskan, bahwa semua keputusan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan apa yang telah terjadi di Mekkah.

Dua Puluh Delapan

Sementara para jenderal tengah dipecat di Riyadh, para penyidik di bawah pimpinan Pangeran Nayif—sebagian dari mereka masih merawat luka yang sudah mereka derita di Masjid al-Haram—menanyai para tahanan di basemen penjara beton Saudi yang suram. Juhaiman, sebagaimana dikatakan, menolak bekerja sama. Tetapi banyak mantan pemberontak, yang keyakinannya melemah karena matinya sang Mahdi, dihinggapi rasa sesal. Siksaan-siksaan gaya lama dan suntikan sodium pentatol, dikenal dengan sebutan serum kebenaran, melonggarkan lidah mereka.

Kendatipun meyakinkan Duta Besar West bahwa para penyidik Saudi menahan diri untuk tidak "mencabuti kuku-kuku," guna mempercepat pengakuan Pangeran Bandar tanpa rasa sesal mengizinkan para tersangka yang tertangkap dibuat kelaparan dan kehausan. Sebagian kecil mantan pemberontak yang masih hidup mengenang bahwa mereka diberi makan bubur di dalam penjara bawah tanah Mabahits.

Dalam waktu singkat, para penyidik berhasil menentukan bahwa gerakan Juhaiman menyebar luas melampaui kelompok tersebut, yang telah nyata terlibat dalam penyerbuan tempat suci. Untuk mempertegas itu, pasukan penjaga perbatasan Saudi menangkap seorang kurir yang membawa surat untuk

Juhaiman dari para tokoh agama di dekat Kuwait. Pesan itu mengikrarkan kesetiaan orang-orang Kuwait kepada Imam Mahdi—dan mengungkapkan penyesalan karena tidak bisa berpartisipasi langsung dalam operasi Mekkah.

Khawatir akan kemungkinan pemberontakan kedua, Pangeran Nayif memerintahkan dilakukannya penangkapan lanjutan pada Desember. Sasaran operasi, termasuk di antaranya, adalah para staf ahli Juhaiman, seperti Huzaimi, yang tidak memimpikan Mahdi dan karenanya menolak terlibat dalam operasi pengambil-alihan di Mekkah. Takut akan adanya konspirasi internasional, keamanan Saudi bersikap tak kenal ampun, khususnya terhadap para tersangka non-Saudi yang tinggal di Kerajaan Saudi. Banyak orang Mesir, Yaman, dan Kuwait dijebloskan ke penjara hanya lantaran sedikit tanda hubungan dengan kelompok Juhaiman.

Di balik jeruji penjara, kebanyakan tahanan ini—yang seperti biasa mendukung kebencian Juhaiman terhadap kaum Syiah—tidak lagi satu sel dengan para tahanan lain yang masih segar: para revolusioner Syiah yang baru saja ditangkap di Provinsi Timur. Meski memiliki kebencian yang sama terhadap rezim Saud, dua kelompok penghuni penjara itu tidak akur. Para pengikut Juhaiman menutup diri seperti biasa; mereka menolak berhubungan dengan kaum Syiah, yang khusyuk berdoa dengan suara keras atau melakukan kewajiban-kewajiban religius lainnya seperti menggaruk-garuk gambar-gambar sapi dari bungkus karton susu. Ketika salah seorang tahanan Syiah berkata kepada seorang pengikut Juhaiman Kuwait bahwa dia mungkin akan mengunjunginya jika mereka berdua sudah dibebaskan, orang Kuwait itu balas mengancam: "Jika kau mendekati rumahku, aku akan menembakmu."

SAAT beberapa perincian diperoleh dari hasil interogasi, para pangeran Saudi senior mulai mengerti, seberapa besar dukungan terhadap gerakan Juhaiman di antara tokoh-tokoh Wahhabi. Pangeran Turki, misalnya, terkejut oleh betapa sedikitnya agen intelijen pemerintah yang tampaknya tahu akan ancaman baru ini. Dia membandingkannya dengan sebuah virus baru yang hidup tumbuh di dalam tubuh. Hingga November 1979, Pertahanan Dalam Negeri Saudi disebar ke kelompok-kelompok yang terbukti berbahaya lainnya: kaum nasionalis Arab, Komunis, kaum revolusioner pro-Iran. Kaum radikal Sunni sejenis Juhaiman belum tampak sebagai ancaman gawat. Virus itu dibiarkan memperbanyak dirinya, hingga pada titik yang berisiko.

Ini, bagaimanapun, merupakan problem serius yang, bagi penguasa Saudi, tidak siap mengakui di depan publik.

Berbalikan dari itu, mesin propaganda resmi Saudi meningkatkan usaha meyakinkan dunia bahwa Kerajaan Saudi tetap merupakan daerah perdamaian serta punya stabilitas. Dan, bahwa peristiwa-peristiwa dramatis minggu lalu merepresentasikan—sebagaimana para pembantu istana Pangeran Fahd telah tegaskan pada jam-jam pertama krisis terjadi—semata-mata “peristiwa domestik” sial, tanpa banyak konsekuensi.

Untuk menyebarkan pemahaman ini, Pangeran Fahd sendiri menghabiskan waktu berjam-jam, menjelaskan kepada para wartawan pelbagai surat kabar Arab. Dalam salah satu wawancara, dia membantah setiap anggapan bahwa pemberontakan Juhaiman pernah memiliki ancaman politik terhadap rezim tersebut. “Juhaiman adalah seorang yang benar-benar biasa, yang tidak mampu mengekspresikan dirinya secara pantas dalam bahasa ataupun gagasan. Dia tidak

mampu menulis buku atau berbicara tentang hadits," Fahd berkata dalam wawancara itu. Peristiwa Mekkah itu "tidak memiliki dimensi politik," pangeran itu menyatakan, dan "reaksi luas serta kebencian terhadap aksi kriminal tersebut, muncul sebagai referendum dukungan" terhadap Istana Saud.

Yang paling mirip dengan gerakan Juhaiman, menurut Fahd, bukanlah revolusi-revolusi yang terjadi di Timur Tengah, tetapi sebuah peristiwa yang pernah terjadi hampir tepat satu tahun sebelum pemberontakan Mekkah—pembantaian Jonestown di Guyana. Di negara Amerika bagian selatan itu, para pengikut sebuah kultus keagamaan yang tumbuh subur di California bertekad melakukan bunuh diri massal dengan cara meneguk racun. Meyakini bahwa Guyana adalah bagian dari California, Fahd berkata kepada seorang wartawan Arab yang bertanya kepadanya tentang Mekkah untuk mengingat "peristiwa besar *holocaust* California." Selanjutnya, Fahd menjelaskan, "di sana, sembilan ratus orang meninggal, sebagian bunuh diri dan yang lainnya dibunuh oleh pemimpin mereka."

INGIN sekali mempertahankan dukungan Amerika Serikat untuk rezim Saud, Kerajaan Saudi mencoba perihal yang sama sekali berbeda saat menjelaskan "kejadian domestik" itu kepada pihak Amerika. Walaupun menegaskan bahwa pemberontakan Mekkah tidak menandakan adanya ketegangan internal di dalam kerajaan, mereka melemparkan tuduhan kekerasan beberapa minggu sebelumnya semasa Perang Dingin, dengan Juhaiman digambarkan sebagai boneka Moskow. Pangeran Bandar meyakinkan para pejabat Amerika pada hari itu, tanpa banyak bukti, bahwa para pemberontak Juhaiman telah belajar menembak di kamp latihan di Yaman selatan yang Marxis. "Menurut saya, ini disponsori oleh organisasi-organisasi inter-

nasional, barangkali Rusia, untuk memperlemah stabilitas Arab Saudi," pejabat Saudi senior lain berkata kepada *New York Times.*

Berusaha mendiskreditkan para pemberontak, yang justru melemahkan daya tarik mereka bagi kalangan konservatif Islam, pejabat Saudi yang sama melanjutkan dengan pernyataan menggelikan bahwa Juhaiman "bukanlah seorang fundamentalis, tetapi seorang pegawai pemerintah yang telah dipecat dan dicambuk di depan umum karena minum-minuman."

Upaya propaganda ini sangat tidak diterima di Barat. "Hampir tidak ada kesalahan yang lebih besar daripada mengabaikan peristiwa ini sebagai sebuah episode histeria gelap, yang, bersama dengan pemulihan tatanan, sudah berakhir," sebuah editorial mengingatkan tentang serangan Mekkah dalam *Washington Post.* "Jika persoalan ini masih tampak kecil dibandingkan dengan peristiwa di Iran, ia barangkali pada akhirnya juga memiliki dampak yang sebanding terhadap dunia."

Beberapa minggu berselang, *New York Times* menyalin ke bahasa Inggris sebuah ringkasan pelbagai kecaman Juhaiman terhadap Istana Saud dan persekutuan kerajaan tersebut dengan orang-orang Kristen. Penggalan-penggalan baris yang jelas dan berapi-api ini tentunya tidak terdengar seperti propaganda pro-Soviet yang ditulis oleh seorang pemabuk, atau renungan seorang yang "tidak mampu menyatakan dirinya."

Para pangeran Saudi senior, yang biasa diperlakukan terhormat oleh pers Arab, yang sebagian besar digaji oleh Kerajaan Saudi, dibuat berang oleh reportase yang menohok ini. Menurut Fahd yang berkulit lembut itu, berbagai penyelidikan yang tidak sopan terhadap urusan-urusan internal

kerajaan hanya memiliki satu penjelasan—konspirasi anti-Saudi oleh Yahudi yang diyakini mendominasi media Barat.

"Musuh kami adalah ... Zionisme dunia, yang berusaha merugikan Kerajaan Arab Saudi dan mengacaukan perannya dalam setiap cara yang mungkin. Jika kita menyimak insiden [Mekkah], dan mengumpulkan segala sesuatu yang telah dituliskan mengenainya, kita mungkin akan dengan mudah melihat bahwa tujuan dan maksudnya adalah untuk menyebabkan kerugian," keluh Fahd kepada seorang editor Libanon yang simpatik. "Perang media dalam arti yang sepenuhnya tengah berlangsung melawan kami... Pemerkosaan psikologis—ini adalah ungkapan yang tepat." Para penerus Kerajaan Saudi kelak menggunakan bahasa yang sama untuk mengeluhkan reportase Barat mengenai persoalan Saudi setelah 11 September, 2001.

Getir karena kehilangan muka, dan tidak memahami sepenuhnya Amandemen Pertama dan watak masyarakat Amerika Serikat, Fahd bahkan memperingatkan setelah peristiwa Mekkah bahwa Riyadh kemungkinan melepaskan aliansi bersejarah dengan Washington jika "kampanye pers yang menyakitkan" melawan Istana Saud tidak dihentikan oleh pemerintahan Carter, kira-kira melalui pelembagaan sensor. Permohonan maaf sedalam-dalamnya oleh para diplomat Amerika Serikat tidak meredakan kemarahannya. "Kita tidak dipaksa untuk bersahabat dengan orang-orang Amerika. Ada banyak pintu yang terbuka untuk kami... Kami dapat dengan mudah mengganti Amerika," pangeran pewaris tahta raja itu menggertak.

Takut memperlihatkan jejak kelemahan ke dunia luar, Istana Saud bukan saja selalu memberi catatan pada para koresponden Barat. Ia juga menjaga dengan penuh kewaspadaan detail

interogasi terhadap para pemberontak oleh CIA dan agen-agen intelijen Barat lainnya. Tidak seorang pun di Riyadh menginginkan sekutu-sekutu Saudi—atau musuh-musuhnya—mengetahui betapa dalamnya kebusukan terjadi di dalam negara Saudi. Ini juga kelak yang bakal menjadi pola dalam penyelidikan anti-teror Saudi—termasuk penyelidikan terhadap pelbagai serangan, di mana orang-orang Amerika menjadi target utama dan korbannya.

Dua Puluh Sembilan

RIBUAN MIL JAUHNYA, DI MOSKOW YANG BERSELIMUT SALJU, PARA pejabat Soviet menyaksikan penyiksaan di Mekkah pada akhir 1979 dengan penuh teliti, memerhatikan layaknya seorang petinju yang tengah mengincar titik lemah tak terduga dari lawan.

Alhasil, Moskow merasa diperkuat oleh konflik spiral antara Amerika dan Iran. "Revolusi Iran memutus kerja sama militer antara Iran dan Amerika Serikat," pemimpin Soviet Leonid Brezhnev merasa yakin untuk melakukan kunjungan ke Jerman Timur. "Iran sekarang mengambil posisi anti-imperialis. Imperialisme berusaha mendapatkan kembali pengaruh di daerah itu. Kita akan mencoba membendung upaya-upaya tersebut."

Pasang surut kerusuhan yang disebabkan oleh pemberontakan Juhaiman membuat kepercayaan diri Soviet bertambah besar. Setelah kehilangan Iran, dua negara lain yang berperan menyebarkan pengaruh Amerika di Timur Tengah—Arab Saudi dan Pakistan—tiba-tiba tampak berada di ambang keruntuhan.

Penghancuran Kedutaan Amerika di Pakistan menegaskan dalamnya sentimen anti-Amerika di sana. Pertumpahan darah di Mekkah dan pusat penganut Syiah Arab Saudi, bahkan lebih

menyenangkan bagi Moskow. Namun begitu, Kerajaan Saudi sangat anti-Komunis saat itu, sehingga ia bahkan menolak hubungan diplomatik dengan USSR. Dalam permainan kalah menang Perang Dingin, melemahnya rezim Saudi dipandang sebagai berkah otomatis bagi Kremlin. Itu terutama terjadi lantaran Saudi menyokong ajaran anti-Komunis mereka dengan senjata dan uang di salah satu belahan negara Muslim, di mana Soviet memiliki persoalannya sendiri—Afganistan.

SELAMA berbulan-bulan, pemberontakan terhadap pemerintahan yang didukung Soviet di Kabul membara melampaui negeri pegunungan itu, yang dikompori oleh semangat rezim tersebut dalam menyingkirkan agama, serta menerapkan dogma Marxis-Leninis di masyarakat yang sangat Islami dan feodal. Dalam sebuah aliansi dengan intelijen Pakistan, GID Arab Saudi—yang dipimpin Pangeran Turki—adalah yang terdepan dalam mendanai dan mengkoordinasi para pemberontak ini, yang mengendalikan kira-kira 70 persen penduduk pinggiran Afganistan. Bantuan Saudi tersebut terlihat begitu menyolok, yang bahkan Kedutaan Afganistan untuk Saudi pada akhir 1979, diyakinkan untuk menghentikan kerja sama mereka, dan beralih tanpa ikatan.

CIA, yang diizinkan memberikan sedikit bantuan, berguna bagi para pemberontak Afganistan saat itu, menganggap pengaruh Saudi sangat penting dalam membendung ambisi Soviet. "Jika para pemberontak tidak menerima dukungan militer yang lebih berarti... dan dukungan finansial yang lebih dari Arab Saudi, usaha mereka untuk menghancurkan pasukan Afganistan dukungan Soviet mungkin akan kehilangan momentum," menurut perkiraan CIA yang dikeluarkan pada November 1979.

Kremlin pada hari itu semakin cemas dengan sepak terjang Presiden Afganistan Hafizullah Amin. Menurut Brezhnev, Amin mempertontonkan "kekerasan yang berlebihan" dan tidak menghargai Islam dalam kampanye melawan pemberontakan. Yang tak kalah penting, Kepala KGB Yuri Andropov melaporkan, Amin yang terdidik di Universitas Columbia itu terlibat dalam percakapan mencurigakan dengan para diplomat Amerika di Kabul. "Tidak ada garansi," Andropov memperingatkan saat mengusulkan pergantian Pemerintah Afganistan dengan sosok yang lebih lembut, "bahwa Amin, untuk melindungi kekuasaan pribadinya, tidak akan beralih ke Barat."

Pejabat tinggi militer Soviet, yang dipimpin Menteri Pertahanan Dmitri Ustinov, awalnya bersikap dingin terhadap pelbagai anjuran "pergantian rezim" di Kabul. Tetapi pikiran jenderal tersebut terusik oleh keputusan Carter untuk segera mengirimkan pasukan perang *Kitty Hawk USS* ke Teluk Persia pada 20 November—hari ketika Masjid al-Haram dikuasai, sebagaimana para pejabat Amerika Serikat yakini saat itu, oleh agen-agen Iran. "Jika Amerika Serikat bisa merencanakan [penyebaran pasukan] puluhan ribu kilometer jauhnya dari wilayah mereka, dekat perbatasan USSR, mengapa kita lalu takut mempertahankan posisi kita di negara tetangga Afganistan?" Demikian alasan Ustinov waktu itu. Kelemahan mengejutkan yang diperlihatkan rezim Saudi dan Pakistan—dua penopang utama para pemberontak Afganistan—di Masjid al-Haram, memberanikan Kremlin.

Pada 10 Desember 1979—kurang dari satu minggu setelah Juhaiman ditangkap di Mekkah—Ustinov memanggil Kepala Staf Soviet dan memerintahkannya mulai mengatur 75.000 sampai 80.000 prajurit sepanjang perbatasan Afganistan-

Soviet. Dua hari kemudian, anggota-anggota paling senior Politbiro Soviet berkumpul di Kremlin. Resolusi yang ditulis tangan dan sangat rahasia dalam pertemuan tersebut diberi nama "Tentang Situasi di A". Ia secara formal mengotorisasi sebuah perang yang kelak mentransformasi dunia Islam, dan akhirnya menyebabkan Uni Soviet sendiri terdisintegrasi.

TENTARA-TENTARA Soviet bergerak menyeberangi Sungai Amu Darya memasuki Afganistan di pagi Natal, 25 Desember 1979. Di Kabul, pasukan komando KGB—mengenakan seragam Afganistan dan menyamar sebagai orang Afganistan—merangsek masuk ke istana kepresidenan, serta mengeksekusi Amin. Sebagai gantinya, Soviet memasang seorang Komunis Afganistan lain, Babrak Karmal.

Kecenderungan pada gairah Islam di daerah itu, Karmal berusaha terdengar seperti seorang Muslim saleh dalam pidato pertamanya di radio kepada rakyat Afganistan. *"Bismillah ar-Rahman al-Rahim,"* dia memulai. "Dengan nama Allah, yang maha pengasih, yang maha penyayang." Rezim "pembunuh haus darah Amin" yang terdahulu, Kamal menjelaskan dengan cukup seksama, telah bersalah menyebabkan rakyat menderita karena "penahanan, deportasi, siksaan-siksaan barbar dan tak manusiawi, serta penyiksaan dan pembunuhan puluhan ribu orang tua, saudara, dan anak-anak." Pemerintahan Afganistan yang baru, Karmal berjanji, akan membebaskan semua tahanan politik dan "menghormati prinsip-prinsip suci Islam."

Washington tidak begitu memerhatikan secara detail hal itu. Mereka menilai invasi Soviet sebagai ancaman langsung terhadap Aliansi Amerika di Teluk Persia—dan terhadap suplai minyak yang sangat penting bagi Barat. Dari Afganistan, para penasihat militer memperingatkan dalam pertemuan Gedung

Putih, pasukan udara Soviet dapat terbang sejauh mungkin ke celah Teluk Hormuz. Angkatan darat Soviet sekarang hanya sepuluh sampai dua belas hari jauhnya, sebelum mencapai pantai-pantai Laut Arab, dan wilayah minyak Arab Saudi dan Kuwait.

"Jika Soviet berhasil di Afganistan, dan jika Pakistan setuju, mimpi panjang Moskow untuk memiliki akses langsung ke Samudera India akan tercapai," Brzezinski memperingatkan Carter dalam memo 26 Desember 1979. "Ini dapat memicu keberadaan Soviet tepat di tepi Teluk Arab dan Oman."

Saudi bahkan lebih ketakutan, melihat dirinya sebagai target berikutnya. Bahkan, jarak dari wilayah minyak Saudi di pesisir Teluk ke Afganistan adalah sama dengan jarak dari wilayah itu ke Jeddah. "Ini jelas," Pangeran Turki meyakini, "bahwa invasi ke Afganistan adalah satu langkah untuk menjangkau negara-negara lain, terutama Pakistan, dan lalu bergerak menuju wilayah Teluk dan Semenanjung Arab."

Tiba-tiba, gagasan Brzezinski tentang "Doktrin Carter", yang akan memperluas payung keamanan Amerika ke sekutu-sekutu Teluk seperti Arab Saudi, mulai tampak lebih menarik bagi mereka yang merasa diuntungkan. Pertengahan Desember, ketika seorang delegasi Amerika menjajaki hak-hak pemangkalan di Oman dengan para pejabat Saudi, Pangeran Turki "menyiramkan air dingin" ke gagasan itu. Amerika Serikat, dia menganjurkan, sebaiknya berkonsentrasi pada pembangunan pertahanan negaranya sendiri. "Berkobarnya" sentimen anti-Amerika di dunia Muslim, dia menambahkan, membuat penyebaran pasukan Amerika di semenanjung itu tidak disukai.

Sekarang, setelah satu bulan berlalu, kunjungan Brzezinski "beriringan dengan munculnya kesadaran di antara para

pemimpin Saudi [mengenai ancaman Soviet].” Pangeran Mahkota Fahd menekankan kepadanya tentang posisi kerajaan yang rapuh, dan “lebih siap ketimbang sebelumnya untuk memikirkan, secara diam-diam, peningkatan kerja sama militer Saudi-Amerika.” Presiden Pakistan, Zia, juga begitu takut pada Soviet, sehingga dia berhenti bermain-main dengan Iran pimpinan Khumaini, dan mencari jaminan keamanan Amerika. “Apa pun yang kita lakukan, kita jangan menciptakan dalam pikiran Zia kemenduaan yang sama [mengenai dukungan Amerika Serikat], yang secara jelas pernah ada dalam benak Syah” sebelum Revolusi Iran, Brzezinski menasihatkan kepada presiden.

Pada Januari 1980, Presiden Carter secara resmi memastikan Amerika mempertahankan sekutu-sekutu ini. “Kita buat posisi kita benar-benar jelas,” dia berjanji dalam pidato resminya. “Setiap usaha pasukan luar guna mendapatkan kendali atas wilayah Teluk Persia akan dianggap sebagai serangan terhadap kepentingan Amerika Serikat, dan serangan tersebut akan dipukul mundur dengan cara apa pun yang diperlukan, termasuk pasukan militer.” Sejak saat itu, doktrin tersebut menjadi landasan kebijakan luar negeri Amerika.

Tiga Puluh

SAAT INVASI SOVIET MENGIRIMKAN GELOMBANG KEJUTAN MELALUI wilayah itu, para ulama senior Arab Saudi berkumpul pada 2 Januari 1980, mendiskusikan kembali pemberontakan Mekkah. Mereka dipanggil oleh Istana Saud untuk menyampaikan pandangan tegas mengenai nasib Juhaiman dan "pembelot" bersenjata lainnya yang telah ditangkap di Masjid al-Haram.

Keadaan telah berubah dramatis sejak pertemuan para pemimpin keagamaan sebelumnya mengenai soal tersebut, di Istana Maazar Raja Khalid enam minggu silam. Ketika kemampuan bertahan Istana Saud tampak meragukan, para ulama memilih menyandarkan nasibnya pada pemerintah, sembari mengutuk Juhaiman. Sekarang bahaya baru yang menakutkan bagi orde Wahhabi muncul dari luar negeri. Para ulama kerajaan ini—yang dipimpin Ibn Baz—bahkan lebih dipastikan memperkuat negara Saudi. Istana Saud, sekali lagi, dipandang oleh mereka sebagai satu-satunya benteng pertahanan melawan penyebaran Komunisme Soviet dan bid'ah Syiah dari Iran.

Setelah menguji tulisan-tulisan Juhaiman, Dewan Tertinggi Ulama hari itu mencapai kesepakatan: sang guru bermata liar itu yang sekarang terbelenggu di ranjang penjaranya dinyatakan bersalah atas "kejahatan mengerikan" terhadap agama

Islam. "Selebaran-selebaran ini adalah sesat, dan penuh salah penafsiran, yang dapat menjadi benih perpecahan serta membawa ketidakteraturan dan kekacauan," Ibn Baz mengumumkan atas nama persatuan. "Selebaran-selebaran ini membuat klaim yang mungkin menyesatkan bagi sebagian orang awam, selebaran-selebaran tersebut mengandung kejahatan. Umat Muslim sebaiknya diperingatkan akan isi dan maksud jahat selebaran itu."

Menyalahkan kebid'ahan Juhaiman, Dewan Tertinggi Ulama menahan diri mengeluarkan fatwa formal mengenai apa yang sebaiknya dilakukan terhadap para tahanan itu. Beberapa ulama segera mengambil peran untuk mengusulkan pada pemerintah putusan teologis bagi para pemberontak, "entah dibunuh, disalib, atau dipotong tangan dan kakinya bersilangan." Ini sudah cukup bagi Raja Khalid. Dia tidak tengah berhasrat memberi maaf.

Beberapa hari setelah pertemuan ulama, Raja Saudi mengirimkan kepada Pangeran Nayif daftar enam puluh tiga tahanan, dengan lampiran instruksi: "Bunuh mereka yang nama-namanya tertera di sini, demi mendapat ridho Allah, mempertahankan kesucian Ka'bah dan para jamaahnya, dan demi melepaskan kemarahan umat Muslim." Pagi itu, 9 Januari, 1980, enam puluh tiga tahanan ini, yang terikat dan dibius, dibawa ke hadapan pedang baja panjang para algojo. Hukuman mati, mengikuti kebiasaan Saudi, dilakukan di depan umum. Dan, untuk memastikan pesan ketegasan pemerintah terdengar jauh dan luas, hukuman pancung ini dilakukan di delapan kota di Saudi.

Kepala Juhaiman adalah yang pertama menggelinding ke pasir, di Kota Suci Mekkah—tempat perbuatan kriminalnya. Saudara dari orang yang dianggap Mahdi, yang pernah

diwawancara di TV, Sayid, dipancung kepalanya beberapa menit kemudian. Kepala Muhammad Ilyas, seorang pemimpin spiritual kelompok Jihad Mesir yang melakukan perjalanan ke Mekkah untuk bergabung dalam pemberontakan itu, dan salah seorang penentang yang sebenarnya enggan turut dalam pemberontakan, Faisal Muhammad Faisal, dipenggal di Riyadh. Pendukung lain yang kurang penting, meninggal di Madinah, Dammam, Buraida, Hail, Abha, dan Tabuk—jumlah keseluruhan adalah tiga puluh sembilan orang Saudi, sepuluh orang Mesir, enam orang Yaman, dan beberapa orang Kuwait, Irak, dan Sudan.

Kepala mereka yang sudah putus, sesuai adat, disambungkan kembali ke tubuh mereka untuk penguburan.

MEREKA yang dihukum di depan umum itu tidak termasuk dua orang muallaf Afrika-Amerika yang bergabung dalam pemberontakan Mekkah.

Para pejabat Kedutaan Amerika Serikat menyadari keterlibatan warga Amerika dalam pemberontakan Juhaiman pada tanggal 8 Desember, segera setelah pasukan keamanan Saudi menyerbu Qabu. Informasi ini disembunyikan Pemerintah Amerika dan Saudi: pengakuan adanya warga Amerika dalam barisan pemberontak, tak ayal, memiliki potensi menyalakan kembali teori konspirasi Khumaini yang merusak.

Terdapat bagian lain yang janggal. Muslim Amerika ini berpindah ke agama Islam karena kampanye konversi agama yang didanai Saudi, dan karena tertarik dengan radikalisme di tanah Saudi. Tidak seorang pun ingin mengetahui sisi gelap aktivitas misionaris ini. Dalam beberapa telegram Departemen Luar Negeri, dua orang Amerika itu digambarkan secara diplomatis sebagai “orang Amerika yang hilang” yang “menjadi kor-

ban huru-hara yang dimulai di Masjid al-Haram pada 20 November."

Baru pada tanggal 30 Desember, Duta Besar West, setelah mendiskusikan bantuan keamanan Amerika pada sebuah pertemuan dengan Pangeran Nayif, meminta keterangan kepada Menteri Dalam Negeri Saudi tersebut. Satu dari dua orang Amerika itu, Pangeran Nayif menjawab, "dipastikan seorang teroris"—dan sudah tewas. Orang Amerika yang kedua masih dalam penyelidikan. "Saya yakin, itu berarti satu kepala dipenggal, tetapi itu adalah yang terbaik yang bisa kami lakukan," West mencatat acuh tak acuh dalam diarinya.

Pada sebuah pertemuan lain dengan Duta Besar Amerika, 19 Januari 1980, Pangeran Nayif menyebutkan lagi bahwa seorang tersangka Amerika yang kedua itu masih dalam tahanan. Duta Besar West terkejut. "Saya kira dia sudah digantung minggu lalu," dia menulis hari itu, dalam baris terakhir diarinya mengenai isu tersebut.

Pada kenyataannya, sebagian besar pemberontak laki-laki dewasa yang belum dieksekusi di hadapan umum pada 9 Januari dihukum mati, secara rahasia, beberapa bulan berikutnya. Para pendukung pemberontak yang masih di bawah umur, termasuk Samir—yang dua saudaranya sudah dipancung—dijebloskan ke penjara selama bertahun-tahun.

Departemen Luar Negeri memohon hukum privasi dalam menolak pengungkapan identitas dua orang Afrika-Amerika ini. Dan FBI, yang menjawab permintaan ini di bawah Undang-undang Kebebasan Informasi, mengatakan bahwa tidak ada catatan mengenai keterlibatan apa pun yang dilakukan oleh warga Amerika Serikat dalam pengambil-alihan Kota Mekkah.

Menurut para pejabat Amerika yang tersebar di Arab Saudi

saat itu, bagaimanapun, tahanan kedua tersebut terhindar dari pedang algojo. Sejak awal, dia dipenjara terpisah dari pemberontak lain, dan akhirnya dia beruntung karena diketahui membawa paspor Amerika. Setelah diinterogasi CIA, dia diizinkan kembali ke Amerika Serikat, sebagai warga negara yang bebas kembali. Dia mungkin masih hidup sekarang dan sehat hari ini, tinggal di Anytown, Amerika Serikat.

KETIKA Raja Khalid berjanji kepada ulama selama pembicaraan yang sulit di Istana Maazar 20 November, negara Saudi segera mencabut kebebasan tak bermoral yang telah ditoleransi pada tahun-tahun belakangan. Demi mempertahankan kesetiaan para ulama dan mencegah pemberontakan lain, Istana Saud terpaksa memenuhi hasil tawar-menawar besar itu.

Seperti Juhaiman, Ibn Baz dan ulama senior lainnya telah lama kecewa dengan semakin melonggarnya pembatasan terhadap kaum wanita Saudi. Dalam beberapa minggu setelah pemberontakan Mekkah, Pangeran Nayif memerintahkan agar para pembawa acara wanita dihilangkan dari TV Saudi. Pelbagai pembatasan terhadap gambar-gambar perempuan tak senonoh menjadi begitu keras, sehingga *Arab News* Jeddah harus menghapus wajah seorang aktris tua tujuh puluh satu tahun, Bette Davis, dari foto yang memperlihatkan dia dengan seorang pewawancara TV, Mike Wallace.

Tindakan keras yang sama berlaku dalam soal mempekerjakan wanita, yang sejak itu diterima diam-diam oleh penguasa. Bahkan perusahan-perusahaan Barat yang beroperasi di Kerajaan Saudi, termasuk perusahaan Lockheed cabang Saudi, dipaksa memecat pegawai-pegawai wanita. Seorang manajer Hotel Riyadh berkebangsaan Eropa diinterogasi oleh petugas keamanan Nayif, karena telah memecat seorang sekre-

taris perempuan.

Untuk menenangkan para ulama, orang-orang dari Badan Amar Makruf Nahi Munkar tersebut juga diberi kebebasan menggerebek daerah-daerah kantong Barat yang sejak itu tidak lagi dikunjungi. Kantor-kantor Komisi Ekonomi Gabungan Amerika Serikat-Saudi di Riyadh adalah beberapa di antara yang mendapat perhatian orang-orang fanatik berjenggot ini, dalam soal tampilan perilaku yang tidak Islami.

Alkohol—target lain dalam agenda itu—menjadi lebih sulit diperoleh di permulaan 1980. Jaringan perdagangan gelap, yang ditoleransi karena dioperasikan oleh pangeran-pangeran terkemuka, dihilangkan setelah peristiwa Mekkah. Harga satu botol wiski di pasar gelap melonjak dari $ 75 menjadi lebih dari $ 120. Penduduk Amerika di kompleks perumahan ekspatriat di daerah minyak Provinsi Timur begitu ketakutan akan kemungkinan aksi pembalasan, sehingga banyak dari mereka bergegas pergi ke gurun minggu-minggu itu, menghancurkan harta berharga mereka—yang sekarang termasuk—tempat-tempat penggelapan minuman keras.

Pangeran Nayif memberikan cita rasa sikap baru pemerintahan selama dua jam konferensi pers, yang dia adakan pada pertengahan Januari. Seorang reporter Barat, yang membuat anggapan polos bahwa Arab Saudi akan bereaksi terhadap pemberontakan Mekkah dengan cara melakukan tindakan keras terhadap fundamentalisme keagamaan gaya Juhaiman, bertanya kepada Nayif, apakah petugas keamanan Saudi bakal menangkap orang-orang berjenggot panjang, ataupun rambut wajah yang lebat, sebuah tanda fisik kesalehan Islam, yang telah menjadi ciri khas di antara pengikut Juhaiman.

"Tentu saja tidak. Jika kami melakukan itu, sebagian besar orang Saudi akan ada di penjara sekarang," jawab Nayif

kebingungan. "Separuh penduduk kerajaan ini berjenggot. Kami akan selalu menghargai tanda kesalehan pada wajah seorang pria."

Ketentuan baru pemerintah untuk mendorong perilaku Islami dikombinasikan dengan pemasukan dana segar yang besar ke para ulama Wahhabi. Uang dolar Saudi mulai mengalir ke universitas-universitas Islam di Riyadh dan Madinah, serta ke organisasi-organisasi misionaris yang menyebarkan paham Wahhabi ke seluruh dunia. Banyak dari para misionaris resmi ini, mengkhotbahkan kebencian terhadap orang-orang non-Muslim, dedikasi terhadap jihad global, dan penolakan terhadap siapa pun yang tidak sepaham dengan Wahhabi sebagai murtad. Karena sang Mahdi tidak lahir sekarang, ideologi mereka sedikit berbeda dari Juhaiman.

Saat itu, pelukan ortodoksi Wahhabi tampak seperti kebijakan pertahanan yang arif bagi Istana Saud. Baru setelah beberapa dekade, indoktrinisasi ini telah melahirkan sebuah generasi baru kelompok radikal al-Qaeda. Beberapa pangeran senior menyadari kebodohan itu.

"Saya yakin, kita telah melakukan kesalahan di kerajaan ini," Pangeran Khalid al-Faisal, Gubernur Provinsi Asir, kampung halaman sang Mahdi, mengakui pada tahun 2004. "Kita telah membersihkan orang-orang yang terlibat dalam kejahatan Juhaiman, tetapi kita mengabaikan ideologi yang berada di belakangnya. Kita telah membiarkan itu tersebar di negeri ini, mengabaikannya seolah-olah ia tidak ada."

Pangeran Turki kemudian menjelaskan, bahwa gerakan Juhaiman saat itu dipandang sebagai penyimpangan dan titisan dari Ikhwan di masa lalu, ketimbang merupakan tanda peringatan bagi bahaya di masa depan. Ini adalah kesalahan menilai yang berbahaya, sekarang dia menerima. "Negara

telah melakukan kesalahan," Pangeran Turki berkata. "Masyarakat telah melakukan kesalahan."

AMERIKA tidak lebih bijaksana. Pemberontakan Mekkah—aksi kekerasan pertama kaum Islamis Sunni di dunia modern, dan sebuah pendahuluan ke kebiadaban al-Qaeda—secara luas diabaikan oleh para pembuat kebijakan Barat, yang terlalu fokus pada ancaman Soviet dan Iran. "Melihat kembali ke belakang, serangan itu tampak seperti aksi terpisah sekelompok kecil orang fanatik," kesimpulan sebuah memorandum intelijen rahasia CIA—berjudul "Saudi Arabia: Peristiwa Mekkah dalam Perspektif". Bahaya sekarang ataupun di masa depan terhadap monarki Saudi, memo itu meyakinkan, sebaiknya tidak dilebih-lebihkan: "Sebagian besar penduduk Saudi tampak sakit hati oleh penodaan Masjid itu."

Dalam kegagalan kognitif yang simpang siur, para pembuat kebijakan begitu terobsesi dengan Iran, dan begitu mengait-ngaitkan gagasan simplistis bahwa kelompok Syiah adalah musuh-musuh Barat dan sekutu-sekutu Sunni, sehingga banyak yang masih saja menyebut Juhaiman sebagai Syiah. Kasus Masjid al-Haram tersimpan dalam memori institusional sebagai bukti lain kejahatan Iran. Bahkan saat ini, beberapa pejabat Amerika yang terlibat dalam kemelut itu menyebut "pemberontakan Syiah" di Mekkah tahun 1979. Hal yang sama juga tampak pada pimpinan mata-mata Prancis de Marenches, yang menulis tentang "serangan Syiah terhadap Ka'bah suci" dalam memoarnya.

Ketika Soviet menginvasi Afganistan, muncul sebuah alasan baru yang kuat, yang menganggap kaum fanatik bergaya Juhaiman tidak berbahaya. Para pejabat Gedung Putih, yang berang oleh pengalaman menyaksikan beberapa Kedutaan

Amerika dibakar di sebagian dunia Muslim beberapa minggu lalu, melihat prospek cerah dalam langkah Soviet. Kegairahan Islam global yang cenderung memilih Amerika sebagai musuh utama bagi keimanan sejati selama terjadinya krisis Mekkah, mereka berpikir, sekarang dapat dialihkan melawan kekuatan kafir lain: USSR. Jika itu terjadi, model radikal baru ini, yang rindu akan kemenangan jihad, dapat menjadi sumber daya yang berguna dalam Perang Dingin.

"Opini masyarakat dunia barangkali sakit hati atas intervensi Soviet. Tentunya, negara-negara Muslim akan mengalami hal yang sama, dan kita mungkin berada dalam posisi mengeksploitasinya," Brzezinski menulis untuk Carter di bagian "Faktor-faktor Kompensasi" dari sebuah memo yang menganalisis opsi-opsi Amerika dua hari setelah invasi. Analisis lebih detail yang bakal dipersiapkan untuk Brzezinski oleh anggota staf Dewan Keamanan Nasional, Stephen Larrabe, mengusulkan bahwa Amerika Serika sebaiknya "menekankan unsur anti-Islam" dari langkah Soviet tersebut, dan bertujuan "mengisolir Soviet di dunia Muslim."

Saudi yang sepenuhnya setuju dengan kebijakan ini, menggunakan otoritas keagamaan mereka untuk menjamin pengutukan invasi Soviet oleh sebagian besar dunia Islam. Bersama Mesir, Saudi juga melihat perang Afganistan sebagai kesempatan sempurna guna menyalurkan energi kaum fanatik Islam model Juhaiman di dalam negeri. Pada 1980, gerbang jihad dibuka. Dengan fatwa oleh Ibn Baz yang mengumumkan, jihad di Afganistan sebagai kewajiban setiap individu Muslim. Masjid-masjid dan universitas-universitas di Arab Saudi berubah menjadi pusat perekrutan relawan-relawan Muslim yang haus darah orang-orang kafir Rusia. Pangeran Turki, bekerja sama dengan CIA, mengawasi ketat proses ini,

dengan pulang-pergi ke Afganistan dan Pakistan. Berbarengan dengan itu, ulama Saudi senior menyiramkan sungai uang amal kepada para komandan pasukan yang bersedia mematuhi batasan-batasan Wahhabi.

Salah satu di antara para relawan yang pertama pergi ke garis terdepan Afganistan, dan yang bekerja bahu-membahu dengan dinas intelijen Turki di sana, adalah seorang pria pemalu berusia dua puluh dua tahun, bernama Osama Bin Laden.

Tiga Puluh Satu

WAKTU ITU, TEPAT SETELAH PEMBERONTAKAN MEKKAH, OSAMA BIN Laden masih seorang warga Saudi yang patuh. Tumbuh dalam keluarga yang relatif modern, dia berasal dari generasi Saudi yang berbeda dan lebih canggih. Tidak seperti Juhaiman, Bin Laden tidak memiliki persoalan dengan foto atau televisi, menganggap semua itu sebagai senjata paling berharga untuk jihad. Pastinya, Bin Laden tidak memiliki teori ganjil seperti Juhaiman—dan, setelah kematian Muhammad Abdullah, yang terbukti salah—tentang kedatangan Mahdi pada 1400 tahun Islam.

Namun, terkejut oleh keganasan perang di Mekkah, dan oleh restu para pemimpin keagamaan bagi serangan militer, pendiri al-Qaeda di masa depan ini tidak dapat menahan perasaan simpati terhadap Juhaiman dan motif pemberontakannya. Dalam komentar publiknya mengenai pemberontakan Mekkah, yang dibuat di tahun 2004, Bin Laden menyimpan segenap kemarahannya terhadap rezim Saudi. "[Pangeran pewaris tahta] Fahd sudah mengotori kemuliaan Masjid al-Haram," kenang Bin Laden dalam rekaman suara yang dikirim ke pelbagai situs Web pejuang jihad. "Dia memperlihatkan sikap keras kepala, melawan nasihat setiap orang, dan mengirim tank baja serta kendaraan-kendaraan bersenjata

ke dalam Masjid. Saya masih ingat jejak tank-tank baja di ubin Masjid. Orang-orang masih ingat bahwa menara-menara diselimuti asap hitam karena dibombardir oleh tank-tank."

Ketika berbicara dalam lingkaran terbatas, Bin Laden bahkan lebih eksplisit. Orang-orang yang menduduki Mekkah waktu itu adalah orang-orang Muslim sejati... bersih dari kejahatan apa pun, dan... mereka dibunuh dengan kejam," seorang teman mengulang perkataan Bin Laden kepadanya di Peshawar, pertengahan 1980-an.

Menurut beberapa kenalan, Bin Laden dan saudaranya Mahrus, bermasalah dengan hukum pada November 1979, ketika mereka ditahan tanpa bukti berdasarkan dugaan keterlibatan dengan organisasi Juhaiman. Pangeran Turki mengatakan, bahwa dia tidak melihat informasi apa pun mengenai penahanan itu, yang, kalaupun memang itu terjadi, mungkin informasinya sangat singkat.

Ketika Bin Laden berpisah dengan rezim Saudi menyusul penyebaran massif pasukan Amerika di Kerajaan Saudi pada 1990-1991, dia mulai mengulang hampir kata demi kata penolakan Juhaiman terhadap keluarga raja. Seperti Juhaiman, dia menolak kehadiran non-Muslim di tanah Arab, menolak bank-bank yang merusak larangan Islam terhadap riba, sekaligus permainan Saudi dengan kekuatan-kekuatan Kristen. Dan, seperti Juhaiman, Bin Laden menghujankan cemoohan kepada Ibn Baz, kepala lembaga keagamaan resmi, yang, setelah mendakwa seorang penyerang Masjid al-Haram, pada 1990 secara formal mengizinkan para prajurit Amerika Serikat masuk ke Saudi. Pemimpin keagamaan yang buta, keluh Bin Laden, sudah "lemah dan lembek," membiarkan dirinya dimanfaatkan Istana Saud "seperti sepotong tongkat untuk memukul... para sarjana jujur."

Dalam banyak cara, spekulasi multinasional Juhaiman, yang memadukan untuk pertama kalinya semangat Wahhabi orang-orang militan Saudi dan keahlian konspirasi para pejuang Jihad Mesir, adalah pendahulu al-Qaeda itu sendiri. Dua aliran inilah—yang direpresentasikan secara berurutan oleh Bin Laden dan tangan kanannya, seorang Mesir bernama Ayman al-Zawahiri—yang dibentuk lebih dari satu dekade selanjutnya, inti jaringan kejam yang telah memorak-morandakan dunia.

INVASI berani Juhaiman terhadap Masjid al-Haram merangsang kalangan radikal Muslim seluruh dunia dalam banyak ragam cara. Salah seorang jamaah haji yang menyaksikan perang perebutan itu di Mekkah, dan membawa pulang tulisan-tulisan Juhaiman ke Mesir, adalah seorang mahasiswa muda bernama Muhammad Syauqi Islambuli. Sebagai seorang aktivis dalam perkembangan kebangkitan Islam, Muhammad Syauqi ikut membaca literatur ini, dan dongeng-dongeng mengesankan mengenai pelbagai peristiwa Mekkah, dengan saudaranya Khalid. Sebagai letnan satu dalam pasukan Mesir, Khalid Islambuli dalam waktu singkat setelah itu memulai apa yang kelak ia gambarkan sebagai delapan belas bulan "jalan menuju syahid".

Pada 6 Oktober 1981, ketika mantan Presiden Anwar Sadat berbaris dalam sebuah parade militer, Khalid Islambuli tiba-tiba membidikkan senjatanya ke stan VIP, dan memuntahkan pelurunya ke arah "Fir'aun" yang bersalah mengkhianati Islam dan berdamai dengan orang-orang Yahudi. Sebuah jalan utama di Teheran masih menggunakan namanya untuk menghormati Khalid Islambuli. Saudara dari pembunuh itu, Muhammad Syauqi Islambuli, kelak bakal meneruskan pertempuran melawan kemurtadan dan kekafiran itu, bergabung dengan Bin Laden di Afganistan. Dia masih merupakan salah satu pim-

pinan tinggi al-Qaeda, yang masih dalam pengejaran.

Tulisan-tulisan Juhaiman, sementara itu, menjadi sukses di Mesir. Disusun oleh seorang akademisi Mesir yang simpatik. Buku setebal 438 halaman itu, yang berisikan surat-surat Juhaiman dan dilengkapi komentar, sekarang sudah dalam cetakan ketiga, menghias jendela depan toko-toko buku di Kairo.

SETELAH terbebas dari penjara Saudi, beberapa pengikut Juhaiman juga bergabung dalam al–Qaeda, setelah melakukan perjalanan menuju Afganistan pada 1980-an akhir. Salah satu dari mereka, seorang pejuang jihad Mesir bernama Muhammad Amir Sulaiman Saqr, tiba di Afganistan sekitar 1987, dan lalu—melakukan kerja sama erat dengan Zawahiri—menjadi salah satu pemalsu sebagian besar surat-surat jalan berharga al-Qaeda, memproduksi pelbagai paspor dan surat-surat jalan lain, yang memfasilitasi perjalanan para teroris.

Di kamp Afganistan, di mana ribuan calon teroris diindoktrinasi dalam ajaran Islam radikal, dan diajari bagaimana membunuh orang-orang kafir, ideologi Juhaiman dipopulerkan dengan gaya khas oleh seorang guru agama Palestina bernama Isam al-Barqawi, alias Abu Muhammad al–Maqdisi.

Lahir di perkampungan Barqa di Tepi Barat, teoretisi jihad yang subur ini—awalnya dianggap terlalu radikal bahkan oleh Bin Laden—tumbuh di Kuwait, dan hidup di Arab Saudi pada awal 1980-an. Dia memiliki ikatan personal dengan gerakan Juhaiman: saudara ipar Maqdisi, Abdul Latif al-Dirbas, sudah menjadi salah seorang pendukung terdekat Juhaiman, dan menghabiskan waktu bertahun-tahun di penjara Saudi.

Banyak terkesan oleh cerita Derbas mengenai semangat

keras Juhaiman, Maqdisi meniru penampilan sang guru pemberontak itu, yang berambut panjang dan jenggot terurai. Dengan mengklaim ikatan darah, dia berpendapat—pada taraf tertentu tidak mungkin bagi seorang Palestina—bahwa nama keluarganya sama dengan anggota klan Barqa, sub-bagian federasi suku Utaibi, dari mana Juhaiman berasal.

Semua sentimen ini jelas berasal dari buku Maqdisi, *The Clear Proofs that the Saudi State Is Infidel.* Sebuah bacaan wajib bagi generasi-generasi militan di dunia Muslim. Bahkan Maqdisi, tentu saja, menyadari bahwa penunjukan Juhaiman terhadap Muhammad Abdullah sebagai Mahdi adalah keliru. Tetapi, dia menulis dalam buku itu, "ini tidak sebanding dengan kejahatan besar pemerintahan Saudi: menghalang-halangi orang dari jalan Allah, mengamini pengingkaran, mencelakai orang-orang yang beribadah… dan membuka pintu negerinya lebar-lebar bagi orang-orang kafir dari berbagai keimanan."

Menurut Maqdisi, dengan mengirim para tentara melawan para pengikut Juhaiman, negara Saudi adalah yang pertama melanggar ajaran al-Quran, yang melarang mengibarkan peperangan di tempat suci. "Kita memohon kepada Tuhan," tulisnya, "agar memberikan ampunan kepada Juhaiman sebagai imbalan atas semua yang telah dia lakukan untuk memastikan kemenangan agama Tuhan. Juga, atas usahanya membangkitkan orang-orang."

GENERASI baru pejuang jihad belajar dari kesalahan-kesalahan Juhaiman. Memilih simbol keagamaan seperti Masjid al-Haram sebagai sasaran, Maqdisi menulis, memperlihatkan "kesederhanaan, kenaifan dan tidak adanya visi" pada kelompok pemberontak tersebut. Harusnya, para pemberontak menyerang instalasi-instalasi pemerintahan Saudi atau istana raja itu

sendiri. Konfrontasi antara Istana Saud dan kelompok Juhaiman di Riyadh, keluh Maqdisi, "yang dipertahankan adalah pemerintahan—sementara di sini [di Mekkah] ia dapat digambarkan sebagai pertahanan agama, pertahanan Baitullah, dan orang-orang yang beribadah." Kesalahan ini, Maqdisi menjelaskan, memberikan "peluang emas" kepada Istana Saud menghabisi seluruh jaringan pejuang Islam yang menentang, dalam satu sapuan bersih.

Seorang pembaca yang terinspirasi oleh buku ini beraksi sesuai nasihat Maqdisi pada November 1995, menanam sebuah bom mematikan yang menghancurkan sebuah bangunan Garda Nasional Saudi di Riyadh, menewaskan tujuh orang—termasuk lima orang Amerika.

Waktu itu, Maqdisi sendiri sudah berada di penjara Yordania, membuat pernyataan sebagai partisipasi dalam sebuah konspirasi guna menjatuhkan Kerajaan Hasyimiyah itu. Teman selnya, seorang asisten dan murid kesayangannya, yang sangat ingin mempelajari kehebatan Juhaiman, tidak dikenal luas waktu itu. Beraksi dengan nama samaran Abu Musab al–Zarqawi. Beberapa tahun berikutnya, dia mendirikan al-Qaeda Irak, yang secara personal memancung sandera-sandera kafir, dan merancang pembantaian kaum Syiah hampir setiap hari. Tidak seperti para pemberontak Mekkah, yang—setidaknya di awal—berusaha untuk tidak mencelakai warga sipil, mutasi paling akhir dari virus ini mengubah pembunuhan massal menjadi sebentuk seni. Namun, akar-akarnya tidak pernah dilupakan: dalam kematiannya, seorang pelaku bom bunuh diri yang dikirim oleh Zarqawi menyerang Hotel Palestina di Baghdad pada 2005, memberikan penghormatan kepada sang guru pertama, dengan menggunakan nama samaran Abu Juhaiman.

Epilog

PADA TAHUN-TAHUN SETELAH PENGAMBILALIHAN MEKKAH, Pemerintah Saudi mencoba sekuat tenaga menghapus peristiwa berdarah itu dari memori publik. Perihal Juhaiman melanggar tabu di kerajaan tersebut, dengan susah payah dihindari oleh para sejarawan Saudi, dan diabaikan oleh buku-buku teks negara. Satu-satunya buku Saudi yang dipublikasi mengenai pengambilalihan Masjid al-Haram—kumpulan artikel dari surat kabar Saudi dan pidato-pidato kenegaraan yang tanpa ragu diberi judul *Matinya Bid'ah!* (*Death to Heresy!*)—ditarik dari perpustakaan, dan dimasukkan dalam daftar publikasi terlarang, sesaat setelah dicetak di Jeddah pada tahun 1980.

Sensitivitas Saudi yang terus berlanjut terhadap semua peristiwa selama tiga dekade silam mudah dipahami. Di Barat, para politisi dan pegawai publik yang secara langsung terlibat dalam krisis Mekkah sekarang telah pensiun atau meninggal. Tetapi pemain-pemain kunci dari pihak Saudi masih ada. Mereka masih melakukan pekerjaan yang sama dengan yang dikerjakan pada tahun 1979. Dalam hierarki turun-temurun kerajaan, Pangeran Sultan, sekarang adalah pangeran mahkota, masih menjabat sebagai Menteri Pertahanan dan Udara. Pangeran Nayif masih menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri, bertanggung jawab atas keamanan dalam negeri.

Abdullah, sekarang adalah raja, masih merupakan komandan langsung Garda Nasional. Pangeran Saud al-Faisal masih menjabat Menteri Luar Negeri. Dan saudaranya, Pangeran Turki, yang bertugas dalam urusan intelijen, sekilas sebelum serangan 11 September 2001, mengalihkan perhatian dunia atas perlindungannya terhadap Osama Bin Laden di masa lalu, berikutnya bertugas sebagai Duta Besar Saudi untuk Amerika Serikat.

SAAT pemberontakan padam, kepercayaan Pangeran Turki bahwa Prancis dapat menjaga rahasia itu ternyata salah tempat. Pada akhir Januari 1980, majalah Prancis, *Le Point*, mempublikasikan sebuah laporan yang memaparkan keterlibatan GIGN dalam detail peristiwa yang dibesar-besarkan—dan mengklaim bahwa pasukan Prancis telah berperang melawan orang-orang Juhaiman di tanah suci Mekkah. Penyangkalan Saudi mengenai keterlibatan luar negeri dalam masalah tersebut dipercaya pada awalnya—sampai Kapten Barril sendiri mempublikasikan memoarnya, *Very Special Mission*, pada tahun 1984.

Yang menonjol dari buku ini terletak pada sampul depan, yang memuat gambar Barril tengah mengenakan hiasan kepala gaya Saudi, dengan petak-petak warna merah di atas seragam Prancis, sebuah senjata ringan di pinggangnya, sekaligus pemandangan padang pasir yang berkilau sebagai latar belakang. Di sampul belakang terdapat sebuah peringatan bahwa “kisah sang kapten tidak akan didiskusikan di sini,” teks yang dibumbui dengan rujukan samar terhadap perang Barril yang terjadi di kota suci Islam. Satu bagian memaparkan pertunjukan rompi anti-peluru Prancis meredam peluru para pemberontak; yang lain menjelaskan bagaimana Barril kemudian masuk ke dalam pusaran masalah, karena sedikit bahan

peledak yang dia bawa pulang dari Mekkah, kemudian ia serahkan kepada tentara GIGN, dan berakhir di tangan ekstrimis sayap kanan.

Banyak orang di Arab Saudi dan dunia Arab secara umum mengambil buku ini sebagai bukti, bahwa orang-orang kafir Prancis sebetulnya telah menyerang Masjid al-Haram. Dua tahun kemudian, Komandan GIGN, Proteau, mengunjungi Arab Saudi untuk menyampaikan peringatan dari intelijen Prancis mengenai rencana Iran melakukan demonstrasi kekerasan di Mekkah. Malahan, untuk menyelidiki ancaman bayangan ini, Menteri Agama Saudi—yang tidak terlibat secara pribadi dalam peristiwa 1979—yang pertama dia penuhi adalah rasa ingin tahunya mengenai peran Barril di masa silam. Benarkah, dia bertanya, bahwa Gendarme (polisi Prancis) telah berperang di Masjid al-Haram?

Dengan tercengang, Proteau menjelaskan bahwa dia telah mengeluarkan perintah khusus kepada tentara Prancis untuk tinggal di Thaif, dan tidak masuk ke Mekkah. Menteri Saudi itu berdiri dan mengulurkan tangannya. "Terima kasih, terima kasih, karena menunjukkan penghormatan ini kepada kami," katanya sumringah.

Setelah itu, Proteau bekerja sebagai Kepala Kontra-terorisme di pemerintahan Presiden Francois Mitterand, pengganti Giscard d'Estaing yang sosialis. Sedang Barril melanjutkan karier ketentaraannya pada masa pemerintahan Elysee, tetapi itu tidak berlangsung lama. Pada tahun 1982, dia terlibat dalam skandal yang disebut *Vincenner Irish*, dituduh menyimpan senjata dan bahan peledak di daerah pengasingan Irish, yang memiliki tawanan yang oleh Pemerintah Prancis disebut sebagai kemenangan besar melawan terorisme internasional. Ketika Mitterand mencoba mengatasi skandal ini, baik Proteau

maupun Barril, menurut keputusan majelis hakim rendah Prancis, terlibat dalam sambungan telepon rahasia secara ilegal dengan wartawan-wartawan Prancis dan tokoh-tokoh publik mengenai masalah pribadi presiden. Setelah pengadilan yang memakan waktu lama, pada tahun 2005, dua orang ini dijebloskan ke dalam penjara lantaran peran mereka dalam kasus sambungan telepon rahasia tersebut; Barril masih menunggu keputusan.

Setelah dipaksa keluar dari pemerintahan pada tahun 1983, Barril menjajakan kemampuan pengamanannya selama beberapa dekade kepada rezim-rezim Dunia Ketiga dengan beragam respons. Yang termasuk pelanggan Barril adalah amir Qatar yang dipecat, yang mencoba memukul balik Arab Saudi; dan rezim Hutu di Rwanda persis setelah genosida 1994. Pada tahun 2002, prajurit Prancis tersebut menjadi penasihat Presiden Republik Afrika Tengah, yang kemudian sangat sibuk memberangus percobaan serangan yang dilakukan kelompok oposisi pimpinan Francois Bozize. Setelah berhasil mengambil alih kekuasaan di tahun berikutnya, Bozize menuntut Pengadilan Kriminal Internasional menahan Barril karena kejahatan perang.

Setelah itu, Barril menjadi penasihat presiden Afrika lain yang juga diperangi, Idriss Deby dari Chad, kian menambah eskalasi perang dengan Sudan di Darfur, dan kerusuhan antarsuku di dalam negeri.

Sementara itu, dua kawan Barril pada misi tersebut kembali di Arabia segera setelah pertempuran di Mekkah. Lambert menghabiskan beberapa bulan di Kerajaan Saudi sebagai instruktur kedua untuk militer Saudi. Wodecki dikirim untuk misi yang sama ke Uni Emirat Arab.

Di antara orang Amerika yang terlibat dalam peristiwa

Mekkah tersebut, pilot helikopter Dan, kurang dibicarakan oleh publik mengenai perannya. Dia terakhir terlihat sebagai penerbang untuk perusahaan minyak di Alaska. Familinya, Mark Hambley, telah menghabiskan masa pensiun di Massachusetts, di sebuah rumah yang dihias dengan pintu-pintu Arab berkarpet, setelah karier diplomatik yang luar biasa menjadikannya sebagai Duta Besar Amerika Serikat untuk Libanon dan Qatar.

Pemerintahan Carter telah melakukan kesalahan fatal pada tahun 1979 dalam menilai dunia Islam, dan juga gagal dalam mengupayakan pembebasan sandera. Para diplomat Amerika telah dibebaskan dari tahanan Iran baru setelah 20 Januari 1981—beberapa menit setelah Ronald Reagan diambil sumpahnya sebagai presiden.

Di Arab Saudi, ketika banyak pendukung Juhaiman yang tertangkap di Masjid al-Haram dipenggal kepalanya, sejumlah besar simpatisannya masih berkeliaran di luar Mekkah. Setelah menjalani masa tahanan selama satu dekade di dalam penjara, kini mereka bebas. Tidak semuanya masih menjadi oposisi radikal terhadap negara Saudi. Beberapa orang ikut sebagai pelayan pemerintah setelah dibebaskan. Yang lain, seperti Nasir Huzaimi—seorang pemuda yang melarikan diri bersama Juhaiman melewati padang pasir dari Madinah—bahkan berganti posisi. Sekarang Huzaimi adalah seorang jurnalis perokok berat di surat kabar *al-Riyadh*. Juga, seorang juru bicara yang sangat liberal dari Arab Saudi. Dengan standar lokal, Pemerintah Saudi disebut cukup toleran terhadap anak-anak Juhaiman: anak-anak laki-lakinya sekarang bergabung dengan Garda Nasional, di mana mereka sekarang telah berada pada tingkat perwira.

Para tentara dan perwira yang terlibat perang di Masjid al-Haram kembali menghadapi pertumpahan darah pada Perang Teluk 1991. Kebanyakan mereka pensiun setelah warisan ideologis Juhaiman menyebar di Arab Saudi, dengan serangkaian ledakan bom dan pembunuhan yang lambat laun menjadi serangan terhadap bangunan-bangunan penduduk pendatang pada tahun 2003. Pada awal 2006, saya duduk bersama Abu Sultan, perwira yang dilatih dengan gaya Prancis, yang melumpuhkan Juhaiman di dasar Masjid al-Haram. Dengan suguhan beberapa cangkir teh manis di villanya, sekitar jalan besar Mekkah-Jeddah, dia menceritakan kembali kengerian perang itu. "Semua teroris yang saya lihat sekarang adalah sisa Juhaiman," katanya.

Untungnya, kenang Abu Sultan, Juhaiman merebut Masjid al-Haram sebelum datangnya telepon genggam, internet, berita-berita TV satelit siaran langsung yang akan memperluas daya jangkau ekstrimis. Kembali ke 1979, Pemerintah Saudi mencoba melemahkan pesan Juhaiman, berisi pemberontakan melalui pemutusan informasi yang tak terpikirkan saat ini. "Jika masyarakat saat itu memiliki teknologi baru yang ada saat ini," pikir Abu, "mereka bakal berhasil menaklukkan seluruh dunia."

Catatan dan Narasumber

Prolog

— Cerita di hari pertama pengepungan Masjid al-Haram didasarkan pada wawancara penulis secara ekstensif dengan para saksi mata. Ini termasuk Abdul Azim al-Matani (Kairo, Mesir, Januari 2006), Syekh Abdul Aziz Rafah al-Sulaimani (Jeddah, Arab Saudi, Februari 2006), Rida Bajamal (Jeddah, Februari 2006), dan lain-lain yang tidak ingin disebut namanya (Jeddah, September 2006). Beberapa yang lebih detail juga didasarkan pada serangkaian wawancara dengan para jamaah yang dipubliksaikan di surat kabar Mekkah *al-Nadwa* pada 2 Desember 1979, dan surat kabar Jeddah *Okaz* pada 30 November 1979, dan 2 Desember 1979.

— Penulis juga memperoleh koleksi Imam Masjid al-Haram, Syekh Muhammad bin Subail, melalui putranya (Jeddah, September 2006), yang memberikan pertanyaan dan jawaban. Sang imam juga mencatat pengalamannya dalam sebuah wawancara dengan surat kabar *al-Bilal* dan *al-Jazirah* Arab Saudi, yang diterbitkan kembali oleh *Arab News* Jeddah pada 25 November 1979, seperti juga dalam laporan surat kabar *al-Riyadh*, "*Taalumat Mufassala an al-Khawarij*," dari 1 Desember 1979.

— Matani menggambarkan krisis Mekkah dalam sebuah buku 1980, *Jarimat al-Asr ?!! Qissat Ihtilal al-Masjid al-Haram* (*Crime of the Era*) (Cairo: Wahbah *reprint edition*, 2003), sumber asal beberapa informasi yang dipaparkan dalam bab ini dan bab-bab lain.

— Umur Juhaiman dan beberapa deskripsi dalam bab-bab berikutnya berasal dari dua buku mengenai peristiwa Mekkah, dipublikasikan secara diam-diam di Arab oleh penentang-penentang Saudi yang tidak mengalami langsung perebutan itu. Buku-buku itu adalah *Ahdath al-Haram bayn al-Haqaiq wa al-Abatil* (*Events in the Shrine Between Truth and Lies*) (1980, penerbit tidak diketahui), oleh Abu Dharr, nama samaran, dan *Zilzal Juhaiman fi Makkah (Juhaiman's Earthquake in Mecca*) (*Munadhamat al-Thawra al-Islamiya fil Jazeera al-Arabiya*, 1987), oleh Fahd al-Qahtani, nama samaran lain. Sumber-sumber lain menunjukkan bahwa Juhaiman tengah "berusia akhir tiga puluhan."

— Informasi mengenai para muallaf Amerika-Afrika yang ada di antara para pemberontak berasal dari wawancara penulis dengan Nasir al-Huzaimi (Riyadh, Arab Saudi, Februari 2006) dan anggota kelompok Juhaiman yang lain (Riyadh, Februari 2006), juga sebuah wawancara dengan Mark Hambley, pegawai politik Kedutaan Amerika Serikat di Jeddah pada saat itu (Springfield, Mass., September 2006) dan James Placke, Kepala Deputi Misi Amerika Serikat di Jeddah pada saat itu (melalui telepon, September 2006).

— Sejumlah gerbang di Masjid al-Haram pada tahun 1979 berasal dari *History of Mekkah* oleh Sekelompok Sarjana di Bawah Pengawasan Syekh Safiur-Rahman Mubarakpuri (Maktaba Dar-us-Salam, Riyadh, 2002), h. 105. Tambahan lengkap mengenai desain dan arsitektur masjid berasal dari Perpustakaan Digital ArchNet: archnet.org/library/sites/one-site.tcl?site_id=8803.

— Pengumuman pemberontak yang hendak menguasai Jeddah dan Madinah, dan detail tentang waktu penyerangan, berasal dari catatan saksi mata yang diambil

dari telegram yang dikirim ke Pemerintah Amerika Serikat oleh Duta Besar Amerika Serikat untuk Arab Saudi, John C. West (sambungan 7993 dari Kedutaan Amerika di Jeddah 20 November 1979, "*Pendudukan Masjid al-Haram Mekkah*", awalnya dikategorikan "Rahasia", diperoleh penulis melalui *Freedom of Information Act*).

BAB SATU

— Hadits Nabi Muhammad mengenai pahala sembahyang di Mekkah dikutip dari *Mecca al-Mokarama, Medina al-Monawara and the Black Stone: Secrets and Merits*, oleh Rashad Shaban Ramadan (Kairo: Dar al-Ghad al-Jadid, 2001), h. 17. Paparan lain mengenai tempat suci didasarkan kepada *History of Makkah* and *The Glorious Ka'abah and Islam* oleh Syed Faruq M. Al-Husaini (Jeddah: Al-Medina Press, 2004).

— Ayat mengenai 105.005 Tentara Gajah berasal dari al-Quran surah al-Fiil.

— Catatan mengenai kehidupan Nabi Muhammad diambil dari *A History of Islamic Societies*, oleh Ira M. Lapidus (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), h. 21–37, dan *Muhammad: A Biography of the Prophet*, oleh Karen Armstrong (Harper-SanFrancisco, 1993).

— Catatan mengenai sejarah Saudi dan ideologi Wahhabi pada bab ini didasarkan pada buku-buku berikut: Madawi al-Rasyid, *A History of Saudi Arabia* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002); Alexei Vassiliev, *The History of Saudi Arabia* (London: Saqi Books, 2000), diambil sebagai sumber utama untuk halaman-halaman mengenai serangan Wahhabi di Karbala dan Thaif, juga sejarah umum gerakan Ikhwan; David Holden and Richard Johns, *The House of Saud* (London: Pan Books, 1982); Natana J. Delong-Bas, *Wahhabi Islam: From Revival to Global Jihad* (Cairo: American University in Cairo Press, 2005).

— Sejarah mengenai deklarasi Mekkah digambarkan F. E. Peters, *Mecca: A Literary History of the Muslim Holy Land* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1994), h. 38–40, 162–63, dan pada "*Two Mecca Outrages in 1400 Years*," oleh Ali Mahmud, *Kuwait Times*, 24 November 1979.

— Sejarah keluarga Juhaiman dan keturunan dari Ikhwan didasarkan pada catatan Juhaiman sendiri yang diberikan kepada Nasir al-Huzaimi, yang kemudian dicatat kembali oleh penulis. Catatan lain yang dipublikasikan didasarkan pada sumber kedua, dengan mengatakan bahwa kakek Juhaimanlah yang terlibat dalam perang Sbala, dan dia terbunuh di sana, bukan ayahnya. Huzaimi menolak hal ini. Nama perang itu biasanya diterjemahkan ke dalam literatur Barat sebagai Sibila, yang tidak sama dengan cara pengucapan orang-orang Saudi.

BAB DUA

— Beberapa tanggal dan fakta dalam bab ini diambil dari al-Rasyid, *A History of Saudi Arabia*, Vassiliev, *The History of Saudi Arabia*, dan Holden dan Johns, *The House of Saud.*

— Gambaran mengenai luas Masjid al-Haram dan ukurannya setelah diperluas berdasarkan *History of Makkah* dan ukuran video kontemporer yang diamati oleh penulis.

— Fatwa Ibn Baz mengenai kehadiran orang kafir dikutip dalam terjemahan oleh Gilles Kepel dalam *The War for Muslim Minds* (Cambridge, Mass.: Belknap, 2004), h. 165–66.

— Detail mengenai pendidikan perempuan diambil dari "*Women and Education in Saudi Arabia: Challenges and Achievements*," oleh Amani Hamdan, *International Education Journal* 6, no. 1 (2005): 42–64.

— Jumlah penghasilan minyak Saudi diambil dari *The Saudis: Inside a Desert Kingdom*, oleh Sandra Mackey (New York: W. W. Norton, 2002), h. 7.

— Kutipan "gejolak" mengenai kekayaan Saudi berasal dari "*Pakistan: the Middle East Connection*," CIA National Foreign Assessment Center, Februari 1980, sebuah Laporan Intelijen, awalnya digolongkan "Rahasia". Jumlah Populasi Saudi pada 1979 adalah dari "*As Mideast Heats Up, U.S. Frets over Peril to the Saudi Oil Fields*," oleh Walter S. Mossberg, *Wall Street Journal*, 21 Januari 1980.

BAB TIGA

— Aktivitas Juhaiman dan kerja-kerja internal kelompoknya digambarkan kepada penulis oleh Nasir al-Huzaimi dalam serangkaian wawancara di Riyadh pada Februari, Agustus, dan September 2006. Informasi lain diberikan oleh anggota kelompok Sultan al-Khamis (wawancara penulis, Riyadh, September 2006) dan pengikut lain yang memilih merahasiakan namanya (wawancara penulis, Riyadh, Februari dan September 2006). Perjalanan untuk mengajak pengikut baru di padang pasir dipaparkan kepada penulis oleh Abu Sultan (Jeddah, Februari 2006).

— Beberapa informasi tambahan mengenai diskusi antara para pengikut Juhaiman dan para ulama diberikan oleh Mansur al-Nuqaidan, orang Saudi yang ahli mengenai Islam radikal (wawancara telepon, Februari 2006). Informasi mengenai gagasan-gagasan agama awal Juhaiman diperoleh dari *Zilzal Juhaiman fi Mekkah*, yang diceritakan pada pertemuan 1977, dan dari "*Ahdath al–Haram*".

— Fatwa Ibn Baz mengenai gambar-gambar dikutip dari *Fatawa Islamiya Islamic Verdicts*, vol. 8 (Dar-us-Salam, Riyadh, 2002), h. 112. Fatwa mengenai bertepuk tangan diambil dari volume yang sama h. 126. Fatwa mengenai tukang cukur ada pada h. 103. Fatwa mengenai rokok berasal dari *Fatawa Islamiya*, *Islamic Verdicts*, vol. 6, (Dar-us-Salam, Riyadh, 2002), h. 337. Fatwa mengenai guru perempuan dikutip dari www.fatwaislam.com.

— Tulisan-tulisan Juhaiman sendiri dikutip dari *Rasail Juhaiman al-Uteybi: Qaed al-Muqtahamin al-Masjid al-Haram bi Makkah* (*Epistles of Juhaiman al Uteybi . . .*), sebuah kumpulan editan termasuk semua teks dari tujuh risalah dan komentar sejarah oleh pengarang Mesir Rifaat Sid Ahmad (Cairo: Maktabat Madbouli, 2004). Versi aslinya, dipublikasikan oleh Dar al Talia' sekitar tahun 1978 dan telah dilihat oleh penulis, berisi teks yang berisi nilai-nilai yang sama dengan tujuh risalah. Perbedaannya hanyalah bahwa versi Sid Ahmad menganggap semua tujuh risalah berasal dari Juhaiman, di mana namanya hanya tercantum pada empat dari tujuh risalah dalam versi aslinya. Ini lebih banyak mengutip risalah pertama, yang ditandatangani oleh Juhaiman dan diberi judul *"Al-Imara wa al-Baya wa al-Taa wa Keshef Talbis al-Hukam aal Talbat al-Ilm wa al-Awam"* ("Kekuatan Sumpah").

BAB EMPAT

— File-file FBI mengenai Nation of Islam dikutip dari koleksi yang dikirim kepada Website FBI. Dokumen yang menggambarkan ras Fard sebagai putih, termasuk memo rekaman San Quentin dan LAPD-nya, direproduksi pada 5 Maret 1955. Memo tersebut terdapat pada foia.fbi.gov/filelink.html?file=/fard/fard1.pdf.

— Mengenai kunjungan Malcolm X ke Mekkah dikutip dari *The Autobiography of*

Malcolm X, As Told by Alex Haley (New York: Ballantine Books, 1987), h. 332, 246–47.

— Informasi mengenai Siraj Wahhaj menjadi mahasiswa di Mekkah pada waktu itu diambil dari wawancara penulis dengannya (via telepon, Maret 2006). Informasi tambahan diperoleh dari "*Spiritual Journey: One Imam Traces the Path of Islam in Black America—Baptist to Nationalistin 60s, Siraj Wahhaj Now Preaches Self-Help and Militancy—Defending the Blind Sheik*", *Wall Street Journal*, 24 Okt0ber 2003. Wahhaj menolak terlibat secara personal sebagai pendukung Juhaiman.

— Muhammad Abdullah digambarkan berdasarkan wawancara dengan Huzaimi, Sultan al-Khamis, Samir, dan anggota-anggota gerakan yang lain. Insiden di rumah sakit berasal dari buku Abu Dharr. Percakapan Pangeran Nayif dengan Ibn Baz diceritakan kepada penulis oleh saksi mata (Jeddah, Februari 2006).

— Pangeran Mahkota Fahd dikutip dari sebuah wawancara di *al-Safir* Libanon, sebagaimana yang diterjemahkan oleh agen pers Saudi, dan dipublikasikan pada 14 Januari 1980 di *Arab News* Jeddah.

— Artikel pada majalah Mesir *Dawaa* mengenai Arab Saudi dikutip dari "*Halte au porno en Arabie Seoudite*", *L'Orient-Le Jour* (Beirut), 21 November 1979.

— Informasi tambahan mengenai aktivisme mahasiswa Islam di Mesir berasal dari "*Egypte: Les etudiants integristes s'agites*", *L'Orient-Le Jour* (Beirut), 14 Januari 1980.

— Penyebaran buklet Juhaiman di Kairo dan bergabungnya Muhammad Ilyas dalam gerakan digambarkan berdasarkan wawancara penulis dengan Muntasir al-Zayat, seorang aktivis Jamaah Islamiyah awal, dan salah satu teman organ Zawahiri (Kairo, Januari 2006).

BAB LIMA

— Pandangan-pandangan Juhaiman mengenai Mahdi dikutip dari risalahnya, *"Al-Fitan wa Akhbar al- Mahdi wa Nizul Issa aleyha as-Salam wa Ushrat as-Saa"* (*The Coming of the Mahdi and the Descent of Jesus and the Final Hour*), h. 173–225 dalam edisi Sid Ahmad *Rasail Juhaiman al-Uteibi.*

— Beberapa informasi tambahan diambil dari "*Sheikh Describes How Mahdi Will Appear*", wawancara dengan Nasir Ibn Rasyid, *Arab News*, 25 Deesember 1979, dan dari Joseph A. Kechichian, "*Islamic Revivalism and Change in Saudi Arabia: Juhaiman al'Utaybi's 'Letters' to the Saudi People*", *The Muslim World* 80, no. 1 (Januari 1990): 1–16.

— Gambaran mengenai percakapan Saad dengan Huzaimi didasarkan pada wawancara penulis dengan Huzaimi. Wabah mimpi di antara para pengikut Juhaiman diceritakan kepada penulis oleh Huzaimi, Sultan al-Khamis, dan anggota kelompok lainnya. Hal tersebut juga dicatat oleh penguasa Saudi pada masa itu. Hadits tentang mimpi ada dalam Nomor 167 dari Volume 9, Buku 87 Shahih Bukhari.

— Statistik penyelundupan senjata berasal dari "*Naif Briefs Journalists on Renegades*", sebuah catatan konferensi pers Pangeran Nayif, di *Arab News* 14 Januari 1979. Salah satu hadits mengenai ramalan tentara yang hilang ditelan bumi adalah Nomor 6889, dari buku 041 Shahih Muslim.

BAB ENAM

— Gambaran debat kebijakan internal Amerika Serikat mengenai Iran didasarkan pada memoar Zbigniew Brzenzinski (*Power and Principle* [New York: Farrar, Straus & Giroux, 1983]), dan kesepakatan Dewan Keamanan Nasional dengan Iran, Gary Sick (*All Fall Down* [New York: Random House, 1985]). Sambungan Duta Besar Sullivan, "*Thinking the Unthinkable*", dikutip dari dua buku di atas.

— Ucapan Carter "*They have us by the balls*" dikutip dari Sick (h. 209), sementara kutipan presiden mengenai Iran yang tidak bersekutu berasal dari Brzezinski (h. 377). Gambaran perasaan Brzezinski terhadap "para hakim yang berkarakter liberal" berasal dari h. 355 pada memoarnya.

— Penulis juga mewawancarai Garu Sick melalui telepon pada Januari 2006.

— Nasihat Brzezinski kepada Carter diambil dari *NSC Weekly Report* no. 87, 2 Februari 1979, "*Islamic Fundamentalism*" dikategorikan sebagai "Sangat Rahasia". Dijaga di dalam Perpustakaan Carter.

— Ungkapan Duta Besar Young mengenai Khumaini dikutip dari "*Young Praises Islam as 'Vibrant' and Calls the Ayatollah 'a Saint*'", *New York Times*, 8 Februari 1979.

— Mengenai ketidak-bersediaan Carter melakukan intervensi ke Iran berasal dari "*A Transcript of President's News Conference on Foreign and Domestic Matters*", *New York Times*, 27 Januari 1979.

— Pidato Khumaini di bandara Teheran dikutip dari "*Khomeini Arrives in Tehran, Urges Ouster of Foreigners; Millions Rally to Greet Him*" oleh R. W. Apple Jr., *New York Times*, 1 Februari 1979.

— Paparan mengenai kurangnya minyak dan surat Carter ke para pangeran Saudi yang digambarkan berasal dari *The Prize* oleh Daniel Yergin (New York: Touchstone, 1992), h. 691-95.

— Duta Besar West yang digambarkan dalam bagian ini didasarkan pada wawancara penulis dengan Hambley. Percakapan dengan Pangeran Sultan dikutip dari 11 September 1979, surat West yang disimpan di Perpustakaan Presiden Carter.

— Penelitian CIA dikutip dari "*Economic and Political Trends in the Arabian Peninsula, an Intelligence Assessment*", Pusat Penelitian Luar Negeri Nasional CIA, April 1979.

— Penjelasan mengenai program latihan CIA untuk Arab Saudi didasarkan pada wawancara penulis dengan mantan Kepala Agen George Cave (McLean, Va., Maret 2006).

— Percakapan Duta Besar West dengan Pangeran Mahkota Fahd yang dijelaskan, berdasarkan surat elektronik 7096 Kedutaan Amerika di Jeddah, 10 Oktober 1979, "*Pertemuan dengan Pangeran Mahkota Fahd—2 Oktober*", semula digolongkan "Rahasia", dan diberikan kepada penulis dari Arsip Keamanan Nasional. Catatan mengenai penangkapan tawanan di Teheran, didasarkan pada, di antara sumber data lain, "*Iran Leaders Back U.S. Embassy Seizure*", *New York Times*, 6 November 1979. Informasi tambahan diambil dari wawancara penulis dengan Charles Cogan, kemudian dari CIA (Cambridge, Mass., September 2006).

BAB TUJUH

— Paparan dalam bab ini didasarkan pada wawancara panjang penulis dengan Huzaimi, Sultan al-Khamis, Matani, dan saksi mata Saudi. Di antara penangkapan-nya pada awal Desember 1979 dan pemenggalan kepala pengikut pemberontak pada Januari 1980, Huzaimi berbagi tempat di dalam ruang tahanan Mekkah

bersama Faisal Muhammad Faisal. Faisal menceritakan pertemuannya dengan Juhaiman di Amar, dan reaksinya terhadap Mahdi gadungan pada para tahanan pada minggu-minggu itu. Khamis dan narasumber lain yang diwawancarai oleh penulis, juga bersama-sama mendiami ruang tahanan dengan mereka yang terlibat langsung dalam aksi pemberontakan.

— Bab ini juga memaparkan wawancara penulis dengan seorang pemberontak, yang disebut dalam buku ini sebagai Samir (Jeddah, September 2006). Orang tersebut, yang identitas aslinya diketahui oleh penulis, meminta agar wawancara itu dijaga. Karena kalau tidak, kemungkinan besar akan mendapat balas dari penguasa Saudi.

— 40,000 real uang sogokan disebut oleh Pangeran Fahd dalam wawancaranya dengan *al-Safir* Libanon, sebagaimana diterjemahkan oleh Perwakilan Pers Saudi dan dipublikasikan pada 14 Januari 1980 di *Arab News* Jeddah.

BAB DELAPAN

— Respons tambahan untuk pertanyaan penulis (Jeddah, September 2006), Ibn Subail memaparkan pengalamannya dalam wawancara dengan surat kabar Arab Saudi *al-Bilal* dan *al-Jazirah*, direproduksi kembali oleh *Arab News* Jeddah pada 25 November 1979.

— Gambaran mengenai reaksi awal polisi didasarkan pada catatan Ibn Subail dalam surat kabar *al-Riyadh* pada 1 Desember 1979. Buku Matani, dan dalam "*Takeover of Grand Mosque Said to Be Political Act*", oleh Steven Rattner, *New York Times*, 17 Desember 1979.

— Percakapan Muhammad bin Abdullah dengan seorang jamaah Iran dikemukakan oleh jamaah tersebut dalam "*Iranian Pilgrim Tells of Mecca Attack*", *New York Times*, 22 November 1979.

— Pidato *baiat* dikutip dari satu transkrip yang dipublikasikan oleh surat kabar *al-Riyadh* pada 6 Desember 1979. Isi pidato itu direkam oleh sistem perekaman khotbah otomatis Masjid al-Haram, dan setelah itu disiarkan dalam versi editan pada TV Saudi. Bagian dari pidato mengenai keluarga kerajaan tidak direproduksi, dan dilaporkan seperti yang disaksikan para saksi mata. Beberapa tambahan dari pidato tersebut diproduksi ulang dalam sebuah antologi dokumen dan artikel mengenai Mekkah, *Wa Tamut al-Fitna!* (Kematian Bid'ah), yang dikompilasi oleh staf surat kabar *al-Nadwa* dan dipublikasikan oleh Tihama press di Jeddah pada tahun 1980 (h. 261). Buku tersebut juga berisi wawancara dengan para anggota polisi keamanan Masjid al-Haram (h. 165–67).

— Penolakan Muhammad Abdullah dihubungkan dengan Iran, dan informasi mengenai keluarga Ahmad Zaki Yamani, berasal dari telegram kedutaan Amerika di Jeddah bernomor 8041 pada 21 November 1979, "*Pendudukan Masjid al-Haram, Mekkah*", dipaparkan oleh percakapan Duta Besar West dengan Yamani dan laporan-laporan saksi mata mengenai materi tersebut. Telegram tersebut, yang awalnya tergolong "Rahasia", telah diperoleh oleh penulis atas dasar *Freedom of Information Act*. Sebuah telegram yang lain, bernomor 8042, pada hari yang sama menyebut Yamani sebagai sumber.

BAB SEMBILAN

— Paparan mengenai Pertemuaan Tingkat Tinggi Arab di Tunisia didasarkan pada laporan-laporan berikut: "*Au sommet Arabe de Tunis: Les demandes d'utiliser 'tous les moyens' contre les Etats-Unis ont été repoussées*" oleh Lucien George, *Le*

Monde, 22 November 1979; "*La Ligue Arabe surtout preoccupee par Khumaini*", oleh Philippe de Bausset, *Le Figaro*, 20 November 1979; "*Guards Bar Iranian Delegation from Summit*", AFP, 21 November 1979, sebagaimana laporan hasil monitoring FBIS Timur Tengah, 23 November 1979, NC211616; dan laporan Radio Domestik Kairo 2000 GMT, 21 November 1979, seperti hasil laporan monitoring FBIS Timur Tengah 23 November 1979, NC212038.

— Cerita mengenai hubungan telepon antara Raja Khalid dan Ibn Rasyid, didasarkan pada catatan ulama itu sendiri: "*Syekh Menggambarkan Bagaimana Mahdi Akan Muncul*", *Arab News*, 25 Desember 1979. Ibn Rasyid menyampaikan kekhawatirannya tentang kemungkinan pengambil-alihan Madinah di berita tertulis pada sebuah Perwakilan Pers Saudi tanggal 11 Desember 1979, dipublikasikan sebagai bagian dari "*Raja Khalid Mengunjungi Tentara-tentara Terluka di Mekkah*", *Arab News*, 12 Desember 1979. Wawancara tambahan dengan Ibn Rasyid dimuat kembali dalam *Wa Tamut al-Fitnah!* h. 187-88.

— Informasi tambahan diambil dari wawancara dengan Matani, Muhammad al-Nifai (Riyadh, Agustus 2006), dan telegram Kedutaan Amerika di Jeddah nomor 7993.

— Pilot-pilot Amerika di Jeddah secara berkala melaporkan pengamatan mereka kepada para diplomat Amerika. Informasi tentang hari pertama krisis ini, dikirimkan melalui telegram kepada Pemerintah Amerika Serikat melalui Duta Besar Amerika Serikat untuk Arab Saudi, John C. West ("Pendudukan Masjid al-Haram, Mekkah", telegram negara dari Jeddah nomor 7993, semula tergolong "Rahasia", 20 November 1979, diperoleh oleh penulis atas dasar *Freedom of Information Act*).

Bab Sepuluh

— Pengalaman Falih al-Dhahiri pada pagi 20 November 1979 dipaparkan berdasarkan catatan Dhahiri pada hari itu, yang dimuat di surat kabar Arab Saudi *Madinah*, yang kemudian dicetak kembali oleh Matani dalam *Jarimat al-Asr*, h. 38-43. Dhahiri, dihubungi oleh penulis di Mekkah, dia menolak untuk diwawancarai.

— Cerita mengenai percakapan Sami Angawi di Departemen Air dan Limbah didasarkan pada wawancara penulis dengan Angawi (Jeddah, Februari 2006).

— Pengalaman Pangeran Turki dipaparkan berdasarkan wawancara penulis dengan sang pangeran (McLean, Va., Oktober 2006). Hadits mengenai perang dan senjata di Mekkah diambil dari Buku 3, Hadits 112 dari Sahih Bukhari dan Buku 7, Hadits 3144 dari Sahih Muslim.

— Cerita mengenai Pangeran Sultan yang mencaci maki para tentara berasal dari *Rasail*, h. 42.

— Anekdot mengenai agen intelijen Maroko diambil dari buku Alexanrde de Marenches (bersama dengan David A. Andelman) *The Fourth World War* (New York: William Morrow, 1992), h. 207-8.

Bab Sebelas

— Cerita mengenai sarapan bersama Anggota Kongres berasal dari catatan diari Duta Besar West 20 November diperoleh oleh penulis dari Pemerintah Negara Amerika Serikat atas dasar *Freedom of Information Act.*

— Informasi mengenai tindakan pertama para diplomat Amerika Serikat di Arab

Saudi, berasal dari wawancara penulis dengan Kepala Deputi Misi James Placke (Washington, D.C., Maret 2006) dan telegram 7981 Kedutaan Amerika di Jeddah, "*Pendudukan Masjid al-Haram, Mekkah*", awalnya tergolong "Rahasia", dan Jeddah 7992, "*Pencegahan Keamanan di Kedutaan Jeddah*", semula tergolong "Rahasia", 20 November 1979. Telegram-telegram itu disimpan di Perpustakaan Kepresidenan Carter, dan kemudian diberikan kepada penulis.

— Beberapa kontak diplomat Amerika dengan "Dan" ditulis berdasarkan wawancara penulis dengan Hambley dan Ryer (Springfield, Mass., September 2006), juga telegram 7993 dari Kedutaan Amerika di Jeddah.

— Detail mengenai pertemuan Dewan Keamanan Nasional dan jadwal kepresidenan diambil dari "*Catatan Harian Presiden Jimmy Carter*", 20 November 1979. Catatan harian itu bisa ditemui di Website Perpustakaan Kepresidenan Carter.

— Informasi mengenai "tiga belas tawanan yang beruntung" dan perlakuan yang mereka terima didasarkan pada "*Hostages Recount Life as Embassy Captives: Bound Day and Night*", *New York Times*, 20 November 1979, dan buku Gary Sick *All Fall Down*, h. 231–32.

— Kutipan Carter mengenai perjalanannya ke Arab Saudi dipaparkan dari memoarnya, *Keeping Faith* (Fayetteville: University of Arkansas Press, 1995), h. 308–10.

— Telegram dari file Hamilton Jordan disimpan di Perpustakaan Carter (file Kepala Staf, kotak 35, "*Iran-Saudi Arabia, 1979, Seizure of Mecca*"). Kutipan dalam buku ini berasal dari dokumen-dokumen berikut: catatan DIA 2205, "*Saudi Arabia: Violence in Mecca*", 20 November 1979, awalnya digolongkan "Rahasia—Bukan untuk Orang Luar Negeri"; telegram 7993 Kedutaan Amerika di Jeddah; telegram 1850 Konsulat Amerika di Dhahran, "*Iranian Agitation of Saudi Shias and Mecca Mosque Agitation*", 20 November 1979, semula tergolong "Rahasia".

— Pertemuan Carter III dikutip dari sambungan Pemerintah Amerika Serikat 301800 pada 21 November 1979, "*Excerpts from Department Press briefing for November 20, 1979*", belum diklasifikasi. Reaksi awal Pemerintah Amerika Serikat mengenai pengepungan Mekkah dicatat dari "*Mecca Mosque Seized by Gunmen Believed to Be Militants from Iran*", oleh Philip Taubman, *New York Times*, 20 November 1979. Reaksi Israel diambil dari "*It Is Not Sign of Internal Unrest: Tel Aviv*", *Kuwait Times*, 22 November 1979.

— Sir James Craig dikutip dari "*Disturbances in Mecca*", telegram 649 Kantor Commonwealth dan Luar Negeri 20 November 1979, oleh Duta Besar Craig, Kedutaan Inggris di Jeddah, awalnya digolongkan "Rahasia", dan diperoleh oleh penulis atas dasar *U.K. Freedom of Information Act*.

BAB DUA BELAS

— Ulama sendiri yang menggambarkan situasi pertemuan mereka guna membahas fatwa dan mengeluarkan pernyataan bersama disebarkan oleh Perwakilan Pers Saudi dan dimuat ulang di *Arab News* pada 26 November 1979. Beberapa rincian interior istana Maazar berasal dari "*The Majlis: Desert Democracy*", *Time*, 22 Mei 1978.

— Ibn Rasyid memerinci pandangannya mengenai Mahdi dalam "*Sheikh Describes How Mahdi Will Appear*", *Arab News*, 25 Desember 1979. Rincian yang lain berasal dari *Zilzal Juhaiman fi Makkah* and *Ahdath al-Haram*, dan wawancara penulis dengan orang-orang Saudi yang tidak asing dengan hal ini, juga dari karya Joseph A. Kechichian "*The Role of the Ulema in the Politics of an Islamic State: The Case of Saudi Arabia*", *International Journal of Middle East Studies* 18, no. 1

(Februari 1986): 53–71.

— Seorang pangeran Saudi yang memandang bahwa ideologi Juhaiman diizinkan berkembang setelah kasus Masjid al-Haram adalah Khalid al-Faisal, putra Raja Faisal yang juga saudara Menteri Luar Negeri Saud al-Faisal dan Kepala GID Turki al-Faisal. Pernyataannya dibuat berdasarkan saluran TV Al-Arabiyah di bawah kontrol Saudi, dan dicetak kembali di dalam buku, juga dicetak pada 20 Juli 2004 edisi surat kabar *al-Sharq al-Awsat.*

— Pernyataan Menteri Dalam Negeri Saudi dikutip dari sebuah kiriman SPA dimuat ulang di bawah judul "*Official Statements*" dalam *Arab News*, 22 November 1979. Waktu penyiarannya berasal dari pengamatan FBIS.

— Rincian mengenai upaya pemberontak memasuki masjid berasal dari wawancara penulis dengan Huzaimi, Samir, Sultan, dan anggota kelompok yang lain. Informasi mengenai pengumpulan tawanan Afrika berasal dari wawancara penulis dengan Abu Sultan (Jeddah, Februari 2006).

Bab Tiga Belas

— Paparan mengenai kekisruhan di Kedutaan Amerika pada 21 November didasarkan pada wawancara penulis dengan Herbert Hagerty (Washington, D.C., Maret 2006) dan Lyd Miller (Frederickburg, Va., Maret 2006).

— Hagerty sendiri menceritakan pengalamannya dalam salah satu bab *Embassies Under Siege: Personal Accounts by Diplomats on the Front Line*, diedit oleh Joseph G. Sullivan (Washington, D.C.: Brassey's, 1995), h. 71–88.

— Beberapa rincian dan fakta diambil dari laporan saksi mata Marcia Granger, koresponsden *Time* "*You Could Die Here*", *Time*, 3 Desember 1979.

— Deskripsi radio Pakistan mengenai keadaan hari itu berasal dari Laporan FBIS Timur Tengah, 21 November 1979, "*Reaction of Populace*", Karachi Overseas Service, 21 November 1979, bagian LD211136.

— Artikel dalam surat kabar *Muslim* dikutip dari buku Steve Coll *Ghost Wars* (New York: Penguin, 2004), h. 29.

— Pelbagai opini editor surat kabar Pakistan, catatan hasutan mahasiswa di kampus universitas, dan kutipan Komandan Monaghan berasal dari "*Delay in Pakistan Rescue Is Criticized*", oleh Stuart Auerbach, *Washington Post*, 23 November 1979.

— Pernyataan Khumaini dikutip dari Laporan FBIS Timur Tengah, 21 November 1979, "*Khomeini on Mecca Attack*", Tehran Domestic Service, 1030 GMT 21 November 1979, bagian LD211058.

— Pernyataan Menteri Luar Negeri Iran dikutip dari Laporan FBIS Timur Tengah 21 November 1979, "*Foreign Ministry Statement*", Tehran Domestic Service, 1030 GMT 21 November 1979, bagian LD211302.

— Memo Kepala Staf Aksi Rahasia CIA kepada Paul Henze, Dewan Keamanan Nasional, tanggap 21 November 1979, diperoleh di dalam koleksi Perpustakaan Carter.

— Cerita mengenai reaksi orang-orang Pakistan dan kunjungan Zia ke Rawalpindi tergambar dalam artikel-artikel berikut pada surat kabar *Dawn* yang bermarkas di Karachi 22 November 1979: "*US Embassy Set on Fire in Islamabad*", oleh M. A. Mansuri; "*Business Suspended in Karachi*"; "*President's Deep Concern over Mecca Incident*"; dan "*Zia Urges People to Become True Muslims*".

— Pidato Zia dikutip dari Laporan FBIS Timur Tengah, 21 November 1979, "*President Haq Describes Saudi Situation as 'Sad*'", *Karachi Domestic Service*, 21 November

1979, bagian BK211017.

- Keadaan lingkungan Kedutaan Jerman berasal dari "*Des manifestants Musulmans ont attaqué et incendie plusieurs representations diplomatiques Americaines*", *Le Monde*, 22 November 1979.
- Informasi tambahan digambarkan dari "*Troops Rescue 100 in Islamabad; U.S. Offices Are Burned in 2 Cities*", oleh Graham Hovey, *New York Times*, 22 November 1979, dan "*Islamabad*", oleh Stuart Auerbach, *Washington Post*, 22 November 1979.
- Identitas para korban dari kalangan pemberontak diambil dari "*Carter, Vance Thank Zia*", *Dawn* (Karachi), 23 November 1979.
- Carter mengenai Zia dikutip dari buku Carter, *Keeping Faith*, h. 474.
- Wawancara CBS Jenderal Zia dikutip dari "*Protection of Foreigners: Zia's Assurance*", *Dawn* (Karachi), 24 November 1979.
- Radio Pakistan di Arab dikutip dari Laporan FBIS Timur Tengah 26 November 1979, "*Karachi in Arabic Comment on Mosque Attack*", *Karachi in Arabic to the Near and Middle East*, 0515 GMT 25 November 1979, bagian JN251037.
- Permintaan mahasiswa mengenai kompensasi dan tuntutan kepada Hummel barasal dari Laporan FBIS Timur Tengah 27 November 1979, "*Students Stage Brief anti-U.S. Demonstration in Islamabad*", *AFP*, 26 November 1979, bagian NC261140 dan dari Laporan FBIS Timur Tengah, 3 Desember 1979, "*Students Demonstrate in Rawalpindi*", AFP, 2 Desember 1979, bagian BK021037.

BAB EMPAT BELAS

- Cerita mengenai pertemuan tingkat tinggi di Tunisia dirangkai dari pelbagai laporan surat kabar dan dokumen-dokumen yang tidak terklasifikasi.
- Paparan Saudi mengenai pengepungan Mekkah sebagai "insiden domestik" berasal dari "*Storming of Grand Mosque Held Back*", *Kuwait Times*, 22 November 1979.
- Komentar-komentar Pangeran Mahkota Fahd mengenai sikapnya di Tunisia dikutip dari Laporan FBIS Timur Tengah, 15 Januari 1980, "*Al-Hawadith Interviews Crown Prince Amir Fahd*", *al Hawadith*, 11 Januari 1980, bagian LD111653.
- Komentar Raja Husain mengenai perilaku Fahd diambil dari sambungan 7330 Kedutaan Amerika di Amman, "*Contingency Planning and Takeover of Mosque in Mecca*", 22 November 1979, awalnya digolongkan "Rahasia", dan diperoleh oleh penulis atas dasar *Freedom of Information Act.* Sambungan tersebut menyiarkan percakapan antara Duta Besar Amerika Serikat Nicholas Veliotes dan Pangeran Mahkota Yordan, serta komandan pasukan bersenjata.
- Duta Besar West membeberkan pertemuannya dengan Ahmad Zaki Yamani pada sambungan 8042 Kedutaan Amerika di Jeddah. Kutipan penggelapan intelijen berasal dari catatan hariannya.
- Pernyataan Menteri Dalam Negeri yang kedua diambil dari "*Official Statements*", *Arab News* (Jeddah), 22-23 November 1979.
- Presiden Chamoun dan mufti Libanon dikutip dari "*Inquiétude à Beyrouth à la suite des incidents de la Mecque*", *L'Orient-Le Jour* (Beirut), 22 November 1979. Pernyataan tanpa bukti TV dan radio Suriah dirangkum di dalam sambungan 7670 Kedutaan Amerika di Damaskus, "*Syrian Media Attacks Linking U.S. to Seizure*", awalnya masuk kategori "Rahasia" dan diperoleh penulis atas dasar *Freedom of Information Act.*
- Syekh Besar al-Azhar dikutip dari "*Crucify Mosque Attackers, Says Cairo Grand*

Sheikh", *Kuwait Times*, 22 November 1979.

— James Buchan membagi pengalamannya dalam sebuah wawancara dengan penulis (London, Februari 2006). Artikel yang dikutip adal "*Saudi Troops Storm into Mosque to Free Hostages*", *Financial Times*, 22 November 1979.

— Cerita Angawi dipaparkan dari wawancara dengan penulis (Jeddah, Februari 2006).

— Deskripsi rencana pasukan Saudi berasal dari wawancara dengan Nifai, Pangeran Turki, dan yang terlibat lainnya. Paparan mengenai tembakan pemberontak pada helikopter dan pesawat F-5 berasal dari catatan pilot Amerika yang dikemukakan dalam telegram 8079 Kedutaan Amerika di Jeddah pada 22 November 1979, awalnya tergolong "Rahasia", dan diperoleh oleh penulis atas dasar *Freedom of Information Act*, dan dari sambungan 8039 Kedutaan Amerika di Jeddah 21 November 1979, "*Occupation of Grand Mosque, Mecca*", awalnya dikategorikan "Rahasia", dan diperoleh penulis atas dasar *Freedom of Information Act*.

— Testimoni Matani berasal dari wawancara penulis dan bukunya.

Bab Lima Belas

— Rincian mengenai serangan awal ke masjid digambarkan oleh Ayid dan anggota lain dalam wawancara sehalaman penuh dengan surat kabar *al-Riyadh* dipublikasikan pada 18 Desember 1979.

— Catatan mengenai percakapan antara Pangeran Nayif dan Kolonel Humaid disampaikan oleh seorang kerabat kolonel (wawancara penulis, Riyadh, Februari 2006). Nifai mengatakan, dia tidak tahu percakapan itu. Pangeran Turki juga menyangkalnya pernah terjadi.

— Perang di sepanjang Marwa-Safa diceritakan berdasarkan wawancara penulis dengan Muhammad Nifai (Riyadh, September 2006), Abu Sultan (Jeddah, Februari 2006), dan pelaku lain, catatan-catatan surat kabar lokal, dan beberapa pengamatan Matani.

— Letnan Qudhaibi menceritakan kisahnya dan rincian tambahan mengenai kematian Kolonel Humaid dan Mayor Usaimi dalam sebuah wawancara dengan surat kabar *al-Riyadh* "*Al-Riyadh Yaqaddem Qissat al-Qital fil Masjid al-Haram*", dipublikasikan pada 12 Desember 1979.

Bab Enam Belas

— Pidato Menteri Penerangan Yamani dikutip dari Laporan FBIS Timur Tengah, 23 November 1979, radio domestik Riyadh, "*Information Minister on Situation*", bagian LD220944. Pesan Zia kepada Raja Khalid diambil dari "*Zia Greets Khalid*", *Dawn* (Karachi), 23 November 1979.

— Laporan USMTM diambil dari sambungan 8032 Kedutaan Amerika di Jeddah 22 November 1979, "*Occupation of Grand Mosque Mecca*", awalnya dikategorikan "Rahasia" dan diperoleh oleh penulis atas dasar *Freedom of Information Act*. Kebingungan Duta Besar West mengenai ketidaksinkronan USMTM dan catatan pilot, diambil dari telegram 8079 Kedutaan Amerika di Jeddah.

— Duta Besar West memaparkan pertemuannya dengan Ahmad Zaki Yamani dalam sambungan 8072 Kedutaan Amerika di Jeddah pada 22 November 1979, "*Khomeini Statement on Events in Saudi Arabia*", awalnya dikategorikan "Rahasia" dan diperoleh penulis atas dasar *Freedom of Information Act*.

— Pesan Cyrus Vance kepada Pangeran Saud dikutip dari sambungan 302568 Pemerintah Amerika Serikat pada 22 November 1979, "*Allegations of American Involvement in Mecca Incident*", awalnya dikategorikan "Rahasia" dan diperoleh penulis atas dasar *Freedom of Information Act.*

— Surat Pangeran Saud kepada Vance berasal dari sambungan 9013 Kedutaan Amerika di Tunisia tanggal 22 November 1979, "*Allegations of American Involvement in Mecca Incident*", awalnya diketegorikan "Rahasia", dan diperoleh penulis atas dasar *Freedom of Information Act.*

— Pernyataan Pangeran Nayif yang menyangkal campur tangan Iran atau Amerika Serikat dikutip dari sambungan 8077 Kedutaan Amerika di Jeddah pada 22 November 1979, "*SAG Disclaims Any U.S. Involvement with Seizure of Mecca Mosque*", awalnya dikategorikan "Sangat Rahasia" dan diperoleh penulis atas dasar *Freedom of Information Act.*

— Kritik Pangeran Nayif terhadap Amerika Serikat dikutip dari Laporan FBIS Timur Tengah, 11 Januari 1980, "*Interior Minister Criticizes U.S. in Interview*". Perwakilan Berita Doha Qatar, 10 Januari 1980, bagian JN101358.

— Komentar "perbuatan kriminal" berasal dari Layanan Internasional Radio Teheran dalam pemberitaan berbahasa Arab, sebagaimana yang disampaikan oleh Laporan FBIS Timur Tengah, 23 November 1979, bagian JN212001. Pidato Khumaini kepada aparat Pakistan dikutip dari Laporan FBIS Timur Tengah 23 November 1979, televisi domestik Teheran, "*Khomeini Addresses Pakistani Officers*", bagian GF222200.

BAB TUJUH BELAS

— Pembahasan para imam Saudi selama khotbah Jumat dikutip dari "*World Condemns Attacks*", *Arab News* (Jeddah), 24 November 1979.

— Pelbagai protes hari Jumat di dunia Muslim digambarkan berdasarkan pada "*Anti-U.S. Demonstrations, Turmoil over Mecca Mosque Takeover Go On*", *Washington Post*, 24 November 1979.

— Komentar majalah *Yanki* berasal dari isu 3-9 Desember 1979. Surat Agca dikutip dari surat kabar *Milliyet* 26 November 1979.

— Memorandum pertama CIA adalah "*Saudi Arabia: The Mecca Incident in Perspective*", November 1979, awalnya dikategorikan "Rahasia" (MORI DocID123290), diperoleh oleh penulis atas dasar *Freedom of Information Act.* Dokumen kedua CIA adalah sebuah hasil rapat rahasia pada 26 November 1979, tertanggal 27 November 1979, MORI DocID123287, diklasifikasi secara terpisah, dan diperoleh penulis atas dasar *Freedom of Information Act.*

— Rincian mengenai penerbangan SR-71 dan Mekkah diambil dari wawancara penulis dengan Hambley dan Ryer.

— Paparan mengenai "poin data" diambil dari wawancara penulis dengan Gary Sick. Pertemuan 23 November, dan sikap Vance dipaparkan berdasarkan buku Brezezinski *Power and Principle* (h. 483–84), buku Sick *All Fall Down* (h. 232–37), and buku Carter *Keeping Faith* (h. 474–76). 23 November 1979, memo CIA, awalnya dikategorikan "Rahasia" (MORI DocID123286), diperoleh oleh penulis atas dasar *Freedom of Information Act.* Gambaran mengenai sikap "pasrah dan muram" Vance diambil dari karya Sick.

— Telegram Laingen dengan nomor 34 pada 22 November 1979 dikirimkan kepada Hamilton Jordan, awalnya dikategorikan "Rahasia—Hanya untuk Anggota". Dokumen itu disimpan di Perpustakaan Carter dan kemudian dicetak dengan judul

The Declassified Documents Reference System (Farmington Hills, Mich.: Gale Group, 2006).

— Kutipan Vance menjelaskan alasan evakuasi personil Amerika, diambil dari sambungan 307611 Pemerintah Amerika Serikat pada 29 November 1979, "*Possible Evacuation of Americans from Saudi Arabia*", awalnya dikategorikan "Rahasia" dan diperoleh penulis atas dasar *Freedom of Information Act.*

— Bin Laden dikutip dari rekaman wawancara Al-Jazirah pada Oktober 2001, dan selanjutnya disiarkan oleh CNN.

— Memo Henze adalah "*The U.S. and the Islamic World*", Memorandum Dewan Keamanan Nasional untuk Zbigniew Brzezinski (nomor 6786) tertanggal 27 November 1979, awalnya dikategorikan "Rahasia". Dokumen itu disimpan di dalam Perpustakaan Carter, dan dicetak ulang dalam *The Declassified Documents Reference System.*

Bab Delapan Belas

— Fatwa ulama tersebut dikutip dari teks Perwakilan Pers Saudi, 25 November 1979, dicetak kembali dalam *Arab News*, 26 November 1979.

— Ayat al-Quran yang dikutip dari ulama tersebut adalah 002.191.

— Cerita tentang membangkitkan semangat pasukan berasal dari wawancara penulis dengan Nifai dan Pangeran Turki.

— Rincian mengenai tindakan militer digambarkan berdasarkan wawancara penulis dengan Abu Sultan, Nifai, Pangeran Turki, Samir, Huzaimi, dan anggota organisasi Juhaiman yang lain, serta para tentara yang menyembunyikan identitasnya. Paparan itu juga berdasarkan kepada sambungan diplomatik Amerika Serikat dan siaran TV Saudi oleh Dhahiri dan Nifai.

— Muhammad Abdullah dan Juhaiman dikutip dari Samir.

— Hasil pengamatan pilot diambil dari telegram 8095 Kedutaan Amerika di Jeddah, "*Occupation of the Grand Mosque, Mecca: The Drama Apparently Ends*", 24 November 1979, dan telegram 8119 pada 25 November 1979, keduanya digolongkan "Rahasia", dan diperoleh penulis atas dasar *Freedom of Information Act.*

— Uraian surat kabar *Nadwa* juga berasal dari sambungan 8119.

— Pertemuan sekretaris Miller dengan Raja Khalid dipaparkan berdasarkan catatan harian Duta Besar West.

Bab Sembilan Belas

— Kondisi kematian Muhammad Abdullah diceritakan kepada penulis oleh Samir dan anggota-anggota kelompok yang lain.

— Catatan pilot diambil dari telegram 8095 Kedutaan Amerika di Jeddah. Peristiwa penahanan di bandara diambil dari telegram 8219 Kedutaan Amerika di Jeddah pada 28 November 1979, awalnya dikategorikan "Rahasia", dan diperoleh penulis melalui *Freedom of Information Act.*

— Pangeran Bandar mengenai Bin Laden dikutip dari catatan harian Duta Besar West.

— Duta Besar Inggris dikutip dari telegram FCO 673 Kedutaan Inggris di Jeddah, "*Disturbances in Mecca*", 1 Desember 1979, awalnya dikategorikan "Rahasia", dan diperoleh penulis melalui *U.K. Freedom of Information Act.*

— Cerita mengenai percakapan antara Raja Khalid dan ibu Mahdi gadungan, yang

mungkin kebenarannya diragukan, telah diceritakan kepada penulis oleh, di antaranya, James Buchan (London, Februari 2006). Hal itu diperkuat oleh sambungan 8218 Kedutaan Amerika di Jeddah 28 November 1979, "*Discussion with (blank): Mecca Event*", awalnya dikategorikan "Rahasia", sebagiannya belum terklasifikasi dan diperoleh penulis melalui *Freedom of Information Act.* Dari bagian sambungan yang belum terklasifikasi dan catatan harian Duta Besar West, informasi itu datang dari Pangeran Bandar, yang melaporkan kepada Duta Besar West bahwa penguasa Saudi telah dapat menemukan dan melakukan penjagaan terhadap keluarga Muhammad Abdullah.

BAB DUA PULUH

— Paparan mengenai kerja pembersihan diambil dari buku Matani *Jarimat al-Asr* dan wawancara penulis dengan Matani. Catatan kunjungan Pangeran Turki ke masjid didasarkan pada wawancara penulis dengan sang pangeran. Cerita Jizani diambil dari catatannya sendiri yang dipublikasikan oleh surat kabar *al-Riyadh*, "*Al-Riyadh Yaqaddem Qissat al-Qital fil Masjid al–Haram*", 12 Desember 1979. Penaklukan pasukan bersenjata Saudi pada waktu itu diambil dari buku Mossberg, "*As Mideast Heats Up, U.S. Frets over Peril to the Saudi Oil Fields*".

— Komentar radio Teheran dikutip dari sambungan CIA, "*Attack on the Grand Mosque in Mecca*", 27 November 1979, MORI DocID123287, diperoleh penulis melalui *Freedom of Information Act.*

— Perhatian Yordania terhadap pelbagai peristiwa di Saudi, dan tawarannya untuk mengirim tentara, ada dalam sambungan 7330 Kedutaan Amerika di Amman, "*Contingency Planning and Takeover of Mosque in Mecca*", 22 November 1979, awalnya dikategorikan "Rahasia" dan diperoleh penulis atas dasar *Freedom of Information Act.* Rincian mengenai pertemuan antara Raja Khalid dan Raja Husain, serta keresahan Raja Yordan mengenai situasi di Hijaz, dipaparkan berdasarkan sebuah catatan yang diberikan sendiri oleh Raja Husain kepada Duta Besar Amerika di Amman, Nicholas Veliotes, pada 30 November 1979. Isinya diambil dari telegram 7527 Kedutaan Amerika di Amman, "*Hussein's Views on Situation in Saudi Arabia*", 1 Desember 1979, awalnya dikategorikan "Rahasia" dan diperoleh penulis melalui *Freedom of Information Act.* Informasi bahwa Raja Husain melakukan percakapan telepon dengan Raja Khalid berasal dari "*Leaders Laud Handling of Attack on Holy Haram*", *Arab News*, 25 November 1979.

— Informasi tambahan mengenai reaksi Saudi dan status pasukan Yordania dipaparkan berdasarkan wawancara penulis di wilayah itu.

— Permintaan Menteri Pertahanan Saudi untuk perlengkapan asap dan gas air mata dijelaskan dalam sambungan 8180 Kedutaan Amerika di Jeddah pada 27 November 1979, "*Occupation of Grand Mosque: Situation as of 1300 GMT*", awalnya dikategorikan "Rahasia" dan diperoleh penulis atas dasar *Freedom of Information Act.*

— Keterlibatan CIA dipaparkan berdasarkan wawancara penulis dengan Hambley dan petugas Amerika Serikat lainnya di wilayah tersebut pada saat itu. Kepala agen pada saat itu, Charles W., menolak diwawancara untuk buku ini. Kegagalan penggunaan gas air mata didasarkan pada wawancara penulis dengan Abu Sultan serta narasumber Saudi lainnya. Pengusiran Saudi terhadap Kepala Agen CIA, didasarkan pada wawancara penulis dengan George Cave. Penilaian Pangeran Turki mengenai CIA yang "lemah" berasal dari wawancara penulis.

Bab Dua Puluh Satu

— Informasi mengenai Count de Marenches dan serangan Imperium Afrika Tengah berdasarkan pada dua bukunya, *The Fourth World War* dan *Dans le secret des princes* (*Sharing Princes' Secrets*) dengan *Christine Ockrent* (Paris: Editions Stock, 1986).

— Pendapat de Marenches dikutip dari *Dans le secret des princes*, h. 296.

— Kisah mengenai hubungan antara Pangeran Turki dan de Marenches didasarkan pada wawancara penulis dengan sang pangeran, dan catatan de Marenches dalam *The Fourth World War*, h. 206–9.

— Rincian mengenai tawaran bantuan Maroko diambil dari sambungan 8731 Kedutaan Amerika di Rabat pada 28 November 1979, "*Moroccan Sympathy and Support for Saudis After Mecca Mosque Takeover*", awalnya dikategorikan "Rahasia", dan diperoleh penulis atas dasar *Freedom of Information Act.*

— Rincian tambahan mengenai sejarah keterlibatan Prancis dalam mengatasi krisis Mekkah diramu berdasarkan wawancara penulis dengan *charge d'affaires* Prancis di Jeddah saat itu, Pierre LaFrance (Paris, Februari 2006), Duta Besar Michel Drumetz (melalui telepon, 26 Mei 2006), dan kemudian dengan Menteri Luar Negeri Jean François-Poncet (Paris, Februari 2006).

Bab Dua Puluh Dua

— Pemberontakan di Provinsi Timur dipaparkan secara terperinci dalam catatan kronologis dan kompilasi pelbagai dokumen yang dipublikasikan secara sembunyi-sembunyi oleh orang-orang Islamis buangan pada awal 1980-an, di bawah judul "*Intifadha fil Mamtaqa al-Gharbiya*" (Pemberontakan di Provinsi Timur). Kumpulannya, didedikasikan untuk "Mujahid Juhaiman", digunakan sebagai dasar bagi cerita kronologis saya mengenai pemberontakan itu.

— Jumlah warga Amerika di Arab Saudi pada waktu itu diambil dari sambungan 307611 Pemerintah Amerika Serikat pada 26 November 1979, "*Tensions Rise Among Saudi Shi'as in Eastern Province*", awalnya dikategorikan "Rahasia", dan diperoleh penulis atas dasar *Freedom of Information Act.*

— Paparan mengenai pelbagai protes jalanan digambarkan berdasarkan wawancara penulis dengan para militan yang terlibat atau menjadi saksi mata demonstrasi tersebut, termasuk Hamzah al-Hasan (London, Februari 2006), Dr. Fuad Ibrahim (London, Februari 2006), dan Ahmad al-Ali (Washington, D.C., Maret 2006), yang telah berbagi sel dengan pengikut Juhaiman. Beberapa wawancara tambahan dengan beberapa saksi mata dan orang-orang yang terlibat, yang menolak disebut namanya karena khawatir mendapat reaksi keras dari pemerintah, dilakukan oleh penulis tatkala mengunjungi Qatif, Safwa, dan Sayhat pada bulan Agusntus 2006.

— Bab ini juga menggambarkan wawasan Dr. Ibrahim mengenai gerakan Islam di Arab Saudi, sebagaimana yang ditulis dalam bukunya *The Shi'is of Saudi Arabia* (London: Saqi Books, 2006). Tulisan Hasan al-Safar dalam *Kaifa Naqhar al-Khawf* dikutip dari buku Dr. Ibrahim.

— Rincian mengenai latar belakang yang sangat penting diberikan oleh Toby Craig Jones, "*Rebellion on the Saudi Periphery: Modernity, Marginalization and the Shi'a Uprising of 1979*", *International Journal of Middle East Studies* 38 (2006): 213–33.

— Telegram Raja Khalid kepada Khumaini dikutip dari "*Saudi Arabia: Growing Shia Restlessness*", sebuah memorandum CIA pada 29 November 1979, MORI

DocID123288, awalnya dikategorikan "Rahasia", diperoleh penulis atas dasar *Freedom of Information Act.*

— Surat-surat yang dikirim kepada pekerja Aramco dikutip di dalam telegram 1956 Konsulat Amerika di Dhahran, "*Anti-American Letters Being Sent to Aramco Employees*", 9 Desember 1979, oleh Ralph Lindstrom, awalnya dikategorikan "Rahasia", diperoleh penulis melalui *Freedom of Information Act.* Laporan intelijen mengenai rencana meledakkan sebuah kilang minyak disebutkan dalam catatan harian Duta Besar West.

BAB DUA PULUH TIGA

— Sejarah GIGN didasarkan pada rangkaian wawancara dengan para mantan anggota pasukan.

— Kunjungan Pangeran Nayif ke Satory dipaparkan berdasarkan wawancara penulis dengan Paul Barril (Dubai, Oktober 2005, dan Roma, Desember 2005) dan Komandan GIGN pada waktu itu, Christian Prouteau (Paris, Februari 2006, dan melalui telepon, November 2006).

— Tambahan wawancara dengan Barril dan Prouteau, cerita keterlibatan Prancis dalam peristiwa Mekkah juga diambil dari wawancara penulis dengan anggota tim, Ignace Wodecki (La Farlede, South France, Januari 2006) dan Christian Lambert (Paris, Februari 2006).

— Proteau memberikan gambaran suasana pertemuan di Istana Elysee. Jenderal Navereau, yang ditemui penulis, menolak mendiskusikan perannya dalam peristi-wa itu.

— Rincian file Barril didasarkan pada otobiografinya *Missions très spéciales* (*Misi yang Sangat Khusus*) (Paris, Presses de la Cité, 1984).

— Wodecki dan Lambert memperlihatkan kepada penulis dokumen-dokumen misi dan perintah-perintah yang disebarkan pada masa itu.

BAB DUA PULUH EMPAT

— Reaksi Duta Besar West untuk mendorong evakuasi warga Amerika Serikat dari Arab Saudi didasarkan pada catatan hariannya.

— Tambahan narasumber disebutkan pada Bab 23, pertemuan tokoh-tokoh dengan Pangeran Ahmad, sebagian digambarkan dengan menggunakan telegram 1916 Konsulat Amerika di Dhahran, "*SAG Attempts to Mollify Shi'as*", 2 Desember 1979, oleh Ralph Lindstrom, awalnya dikatagorikan "Rahasia", diperoleh penulis atas dasar *Freedom of Information Act.*

— Komentar mengenai artikel *al–Siyasah* adalah dari sambungan 5422 Kedutaan Amerika di Kuwait pada 29 November 1979, "*Booklet Attributed to Perpetrators of Grand Mosque Incident*", awalnya dikategorikan "Rahasia", diperoleh penulis melalui *Freedom of Information Act.*

— Rincian demonstrasi di Kuwait diambil dari Laporan FBIS Timur Tengah, 3 Desember 1979, "*Use of Force Denied*", Laporan *Kuwait News Agency* 1 Desember 1979, bagian LD011412.

— Jack McCavitt menggambarkan perannya dalam pengepungan Kedutaan Tripoli secara terperinci ia kirim melalui e-mail kepada penulis pada Februari 2006. Mantan chargé d'affaires, William Eagleton, juga memaparkan mengenai hari itu dalam "*It's Better to Travel Light While Witnessing the History of the World:*

Peoria Native William Eagleton Has Made a Career out of Solving World's Problems", oleh Terry Bibo, *Peoria Star Journal*, 21 November 1999.

— Komentar pegawai Libya dan beberapa rincian peristiwa hari itu di Tripoli diambil dari Laporan FBIS Timur Tengah, 2 Desember 1979, "*Tripoli Demonstration at U.S. Embassy Reported*", *Tripoli Domestic Service*, 2 Desember 1979, bagian LD021317, dan "*Toxic Gases Reportedly Used*", *Jamahiriya News Agency*, 2 Desember 1979, bagian LD022148.

BAB DUA PULUH LIMA

— Pernyataan Dhahiri diambil dari wawancara dengan media Saudi, diterbitkan kembali oleh surat kabar *al-Jazirah* pada 6 Desember 1979. Pernyataan Nayif dikutip dari Laporan FBIS Timur Tengah, 4 Desember 1979, "*Mosque Purged 'Renegades'*", Perwakilan Berita Saudi, 2302 GMT, 3 Desember 1979, bagian LD032316.

— Abbas Ghazawi dikutip dari sambungan 8366 Kedutaan Amerika di Jeddah pada 4 Desember 1979, "*Mecca Update: Situation as of 1030 Zulu December 4*", awalnya dikategorikan "Rahasia", diperoleh penulis melalui *Freedom of Information Act*.

— Paparan mengenai penangkapan Juhaiman didasarkan pada wawancara penulis dengan Abu Sultan. Rincian tambahan berasal dari wawancara penulis dengan Nifai, Samir, Sultan, Pangeran Turki, dan beberapa orang yang terlibat, serta saksi mata lainnya, juga dari siaran panjang TV Saudi yang ditonton penulis.

BAB DUA PULUH ENAM

— Rincian mengenai hari terakhir misi Prancis diambil dari wawancara penulis dengan Barril, Prouteau, Wodecki, dan Lambert, juga dari sebuah catatan yang ditulis oleh Wodecki untuk *newsletter* veteran GIGN.

— Brzezinski dikutip dari memorandumnya kepada presiden pada tanggal 3 Desember 1979, "*NSC Agenda, December 4, 1979*". Dokumen tersebut disimpan dalam Perpustakaan Carter, awalnya dikategorikan "Sangat Rahasia—Sensitif".

BAB DUA PULUH TUJUH

— Paparan mengenai kerusakan di dalam Masjid al-Haram dikutip dari "*An Eyewitness Account: The Scene at the Mosque*", *Arab News*, 6-7 Desember 1979.

— Pidato Pangeran Nayif di TV dikutip dari "*Mosque Renegades Smashed: 135 Killed*" dalam edisi yang sama dari surat kabar tersebut. Edisi ini juga berisi foto-foto mengagumkan, diambil di dalam tempat suci yang rusak tersebut, oleh fotografer *Arab News–al-Sharq al-Awsat*, Muhammad Ibrahim.

— Tayangan peristiwa dari TV Saudi yang digambarkan berasal dari tontonan panjang penulis. Perbandingan para diplomat terhadap Juhaiman dengan Rasputin dan Charles Manson, diambil dari sambungan 8479 Kedutaan Amerika di Jeddah pada 9 Desember 1979, "*Mecca Update: Prayers Resound at the Holy Ka'aba*", diperoleh penulis atas dasar *Freedom of Information Act*.

— Jumlah petugas yang menjadi korban berasal dari "*127 Soldiers Killed, 461 Hurt in Mecca Siege—Naif*", *Saudi Gazette*, 10 Januari 1980; "*Interior Ministry Statement*", *Arab News*, 10-11 Januari 1980; "*King Khalid Visits Soldiers Hurt in*

Mecca", *Arab News*, 12 Desember 1979.

— Keraguan orang-orang Amerika mengenai akurasi jumlah pegawai dikutip dari sambungan 8429 Kedutaan Amerika di Jeddah pada 6 Desember 1979, "*End of the Siege of Grand Mosque*", awalnya dikategorikan "Rahasia", diperoleh penulis melalui *Freedom of Information Act*.

— Kiriman telegram balasan Pangeran Fahd kepada Presiden Carter ada di dalam telegram 8742 Kedutaan Amerika di Jeddah pada 19 Desember 1979, "*Crown Prince Fahd Reply to President's Message on Mosque Incident*", awalnya dikategorikan "Rahasia", disimpan di Perpustakaan Carter.

— Komentar Raja Khalid mengenai kemungkinan serangan terhadap istananya barasal dari buku Robert Lacey *The Kingdom: Arabia and the House of Saud* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1981), h. 512. Menurut catatan harian Duta Besar West, Pangeran Bandar membuat pengakuan yang sama, mengatakan bahwa Juhaiman telah melakukan serangan terhadap target yang lain, dia "mungkin telah dapat memperoleh dukungan dari wilayah lain."

— Penurunan pangkat Pangeran Fawaz dan jenderal-jenderal Saudi dipaparkan berdasarkan pada "*New Army Commander Appointed*", pernyataan Perwakilan Pers Saudi yang diterbitkan oleh *Arab News*, 2 Januari 1980; "*Fawaz Quits; Air Force Chief Retired*", pernyataan Perwakilan Pers Saudi seperti yang dicetak oleh *Arab News*, 1 Januari 1980; telegram 10 Kedutaan Inggris di Jeddah pada 3 Januari 1980, "*New Appointments in Saudi MODA*", awalnya dikategorikan "Rahasia".

BAB DUA PULUH DELAPAN

— Pangeran Bandar dikutip mengenai penggunaan serum dan metode interogasi kebenaran, oleh Duta Besar West di dalam catatan hariannya dan sambungan 8218 Kedutaan Amerika di Jeddah. Pandangan Pangeran Turki dipaparkan berdasarkan wawancara penulis dengannya.

— Wawancara Fahd pada Desember 1979 dan Januari 1980, dengan Salim Lozi dari majalah Libanon *al-Hawadith*, dengan majalah *al-Watan al-Arabi* yang berbasis di Paris, dan dengan surat kabar Libanon *al-Safir*. Kutipan mengenai ketidakmampuan Juhaiman mengekspresikan dirinya dan perbandingan antara pemberontakan Mekkah dengan pembunuhan besar-besaran di Jonestown, berasal dari wawancara *al-Safir*, direproduksi oleh Perwakilan Pers Saudi dan dicetak ulang oleh *Arab News*, 14 Januari 1980.

— Wawancara *al-Hawadith* mengenai dugaan konspirasi Zionis dan hubungan Saudi-Amerika Serikat, juga kurangnya aspirasi politik di kalangan para pemberontak, dikutip dari sebuah transkrip dalam Laporan FBIS Timur Tengah, 15 Januari 1980, "*Al-Hawadith Interviews Crown Prince Amir Fahd*", *al-Hawadith*, 11 Januari 1980, bagian LD111653.

— Komentar-komentar Pangeran Bandar mengenai Yaman Selatan diambil dari satu bab buku yang ditulis oleh Jamed Buchan, *The House of Saud*, dalam Holden dan John, h. 521. Petugas Saudi perihal keterlibatan Rusia dan dugaan Juhaiman menggemari alkohol dikutip dari "*Takeover of the Grand Mosque Is Said to Be Political Act*", oleh Steven Rattner, *New York Times*, 16 Desember 1979.

— Editorial *Washington Post* "*Battle in Mecca*" terbit pada 25 November 1979. Pertama kali *New York Times* mempublikasikan tulisan-tulisan Juhaiman pada 25 Februari 1980, artikel oleh Yusuf M. Ibrahim, "*New Data Link Mecca Takeover to Political Rift*".

BAB DUA PULUH SEMBILAN

— Dokumen-dokumen Soviet yang dikutip dari *Volume II: Afganistan: Lessons from the Last War*, National Security Archive Electronic Briefing Book No. 57, diedit oleh John Prados dan Svetlana Savranskaya, 9 Oktober 2001. Arsip Keamanan Nasional, www.gwu.edu/~nsarchiv.

— Brezhnev dikutip dari sebuah arsip kopian transkrip percakapannya. Surat Andropov kepada Brezhnev berasal dari catatan yang diambil oleh A.F. Dobrynin dan diberikan kepada Lembaga Nobel Norwegia. Alasan Ustinov dikutip dari Georgy M. Kornienko, *The Cold War: Testimony of a Participant* (Moscow: Mezhdunarodnye Otnoshenia, 1994), h. 193–95. Rincian tambahan berasal dari Alexander Lyahovsky, *Tragediya i doblest' Afgantsa* (*Tragedy and Valor of an Afgan Veteran*) (Moscow: Iskona, 1995), h. 109–12.

— Hitung-hitungan CIA mengenai peran Saudi dalam kerusuhan di Afganistan diambil dari "*Near East and South Asia Review*", Pusat Penelitian Luar Negeri CIA 23 November 1979. Sebagiannya tidak diklasifikasi dan dikirim kepada Website CIA FOIA, www.foia.cia.gov.

— Pangeran Turki mengenai Afganistan dikutip dari wawancara bagian keenam dengan jaringan televisi MBC dan *Arab News* yang dia berikan pada tahun 2001. Komentar mengenai ancaman terhadap Jazirah Arab muncul pada 9 November 2001 di *Arab News.*

— Hitung-hitungan militer Amerika Serikat mengenai ancaman Soviet terhadap Teluk, berasal dari pertemuan singkat Komite Koordinasi Khusus, sebuah dokumen Gedung Putih yang dibuat pada 14 Januari 1980, dan awalnya dikategorikan "Rahasia/Sensitif". Dokumen tersebut sebagiannya kemudian tidak diklasifikasi, dan sebuah kopiannya disimpan di Perpustakaan Carter.

— Brzezinski dikutip dari memo 26 Desember 1980 "*Reflections on the Soviet Intervention in Afganistan*", awalnya dikategorikan "Rahasia". Sebuah kopiannya disimpan di dalam Perpustakaan Carter. Kesannya terhadap "keprihatinan" orang-orang Saudi diambil dari *Power and Principle*, h. 449. Nasihatnya mengenai Zia diambil dari memo untuk presiden pada tanggal 11 Januari 1980, "*NSC Weekly Report #125*", awalnya dikategorikan sebagai "Rahasia" dan disimpan di Perpustakaan Carter. Pandangan Turki mengenai hak-hak asasi Oman, diambil dari sambungan 8752 Kedutaan Amerika di Jeddah pada 20 Desember 1979, "*Military Facilities Team Visit: Saudi Arabia*", awalnya dikategorikan "Rahasia" dan diperoleh penulis melalui *Freedom of Information Act.*

— Pidato Presiden Amerika Carter diambil dari Website Perpustakaan Carter www.jimmycarterlibrary.org/documents/speeches/su80jec.phtml.

BAB TIGA PULUH

— Keputusan ulama mengenai Juhaiman dikutip dari pernyataan Perwakilan Pers Saudi yang direproduksi di bawah judul "*Ulema Condemn Mecca Renegades*" pada 3-4 Januari 1980, edisi *Arab News.* Rincian mengenai eksekusi keputusan Raja Khalid diambil dari pernyataan Perwakilan Pers Saudi yang direproduksi di bawah judul "*63 Renegades Executed*" pada 10-11 Januari 1980, edisi *Arab News*; "*63 Grand Mosque Aggressors Executed*", 10 Januari 1980, *Saudi Gazette*; "*Saudi Arabians Behead 63 for Attack on Mosque*", *Washington Post*, 10 Januari 1980.

— Nasib pemberontak Amerika di Masjid al-Haram di antara yang lainnya dipaparkan berdasarkan catatan harian Duta Besar West dan wawancara penulis

dengan Huzaimi, Hambley, dan James Placke (melalui telepon, Oktober 2006). Telegram yang dikutip adalah sambungan 8450 Kedutaan Amerika di Jeddah pada 8 Desember 1979, "*Missing Americans in Mecca*".

— Tindakan keras Saudi mengenai perempuan digambarkan berdasarkan pada "*Saudis Shy Away from Westernizing*", oleh Christopher S. Wren, *New York Times*, 2 Februari 1980, dan "*Saudis, Shaken by Mosque Takeover, Tighten Enforcement of Islamic Law*", oleh Edward Cody, *Washington Post*, 5 Februari 1980. Harga alkohol di pasar gelap, diambil dari buku Mackey *The Saudis*, h. 283. Penghancuran botol-botol, diambil dari "*A Desert America Is Governed by Fear of Mideast Turmoil*", oleh Walter S. Mossberg, *Wall Street Journal*, 20 Desember 1979.

— Kutipan Nayif mengenai penangkapan orang-orang berjenggot adalah bagian dari "*Naif Briefs Journalists on Renegades*", *Arab News*, 14 Januari 1980, dan sebagiannya lagi dari satu bab buku Buchan *House of Saud*, h. 514.

— Pangeran Khalid, saudara Pangeran Turki dan, putra Raja Faisal, membuat komentar mengenai warisan Juhaiman, dalam satu wawancara dengan jaringan televisi al-Arabiah yang berbasis di Dubai. Kutipan tersebut berasal dari sebagian transkrip yang dipublikasikan dalam surat kabar *Al-Sharq al-Awsat* pada 20 Juli 2004.

— Memorandum CIA "*Saudi Arabia: The Mecca Incident in Perspective*" dikeluarkan pada November 1979, awalnya dikategorikan "Rahasia", MORI DocID123290, dan diperoleh penulis melalui *Freedom of Information Act.*

— Memo Larrabee "*Soviet Intervention in Afganistan*" tercatat pada tanggal 31 Desember 1979. Awalnya dikategorikan "Rahasia", disimpan di Perpustakaan Carter.

BAB TIGA PULUH SATU

— Rekaman Bin Laden mengenai Juhaiman dikutip dari buku Peter Bergen *The Osama bin Laden I Know: An Oral History of al Qaeda's Leader* (New York: Free Press, 2006), h. 23. Rekaman tersebut awalnya disimpan di Website yang sekarang tidak dipergunakan lagi www.qal3ah.net. Bergen menggunakan terjemahan yang diberikan oleh Pemerintah Amerika Serikat.

— Catatan mengenai pembicaraan Peshawar diambil dari buku Jasin Burke *Al-Qaeda: The True Story of Radical Islam* (London: I. B. Tauris & Co.), h. 58.

— Bin Laden mengenai Ibn Baz dikutip dari sebuah wawancara pada bulan Oktober-November 1996 di majalah *Nida'ul Islam.* Dokumen itu diperoleh kembali oleh penulis dari www.fas.org/irp/world/para/docs/ladin.htm.

— Pernyataan Islambuli mengenai delapan belas bulan jalan menuju syahid, berasal dari transkrip interogasinya, sebagaimana yang dikemukakan Yusuf H. Abul-Enein dalam "*Islamic Militant Cells and Sadat's Assassination*", *Military Review* (July–August 2004). Fakta mengenai Islambuli telah mengirimi Juhaiman pelbagai tulisan, diambil dari buku Muhammad Haikal *Autumn of Fury: The Assassination of Sadat* (New York: Random House, 1983), h. 247, seperti yang dikutip dalam buku Joseph Kechichian "*Islamic Revivalism and* Change *in Saudi Arabia*".

— Maqdisi dikutip dari bukunya, *Kawashef al- jaliya fi kufr al- dawla Saudiya* (*Clear Proofs of the Infidelitey of the Saudi State*) (Minbar al-Tawhid wal Jihad publishers (versi internet), 1421 H. Rincian mengenai biografi Maqdisi diambil dari "*Abu Mohammed al-Maqdisi: al-Zarqawi 'Spiritual Godfather*'", oleh Mshari Zyedi, *Al-Sharq al-Awsat* (edisi Web berbahasa Inggris), 26 Juli 2005.

Catatan untuk Pembaca

BUKU INI ADALAH KARYA NON-FIKSI DAN MENCOBA MEREKONSTRUKSI—seakurat mungkin—perang di Mekkah, jantung dunia Islam, pada tahun 1979. Materinya sangat sensitif di Arab Saudi, pemerintah yang sama sekali tidak mengizinkan akses untuk arsip-arsipnya, dan menghentikan penelitian mengenai topik ini. Banyak aspek dari krisis itu masih terjaga di arsip-arsip Barat.

Untuk menggabungkan narasi mengenai perang ini, dan implikasi tindakannya, saya melakukan perjalanan secara ekstensif ke Arab Saudi, Mesir, dan Uni Emirat Arab, juga ke Amerika Serikat, Prancis, Inggris, dan Turki, mewawancarai beberapa lusin saksi mata dan partisipan dalam peristiwa itu. Dalam penelitian, saya juga memaparkan laporan bertahun-tahun dari dunia Muslim untuk *Wall Street Journal*, dan tahun-tahun perkembangannya di Arab Saudi, Pakistan, Afganistan, Yordania, Irak, dan wilayah Islam lainnya.

Orang-orang yang diwawancarai untuk buku ini, adalah termasuk para bekas pengikut Juhaiman, di antaranya adalah para mantan orang-orang bersenjata yang benar-benar ambil bagian dalam aksi penyerangan Masjid al-Haram; para perwira dan komandan keamanan Saudi; para ulama terkemuka dan anggota keluarga kerajaan; mantan tentara dan pegawai Pemerintah Prancis; serta sejumlah diplomat dan mata-mata Amerika yang fokus kepada Arab Saudi dan sekitarnya pada tahun 1979.

Beberapa dari narasumber ini—terutama di Arab Saudi—menyampaikan kepada saya hanya dengan syarat jaminan kerahasiaan sumber. Bagi mereka, ketakutan terhadap hukuman pemerintah telah bercampur baur dengan pembalasan kelompok Islamis radikal pendukung Juhaiman. Seorang narasumber harus dibawa keluar di tengah jalan di lingkungan militan Riyadh, di mana para jurnalis luar ditembak beberapa bulan kemudian. Karenanya, narasumber saya mengatakan bahwa dia telah diperintahkan secara khusus oleh petugas pemerintah membatalkan jadwal kunjungan saya ke tempat kediamannya.

Diperlukan banyak detektif untuk melacak para bekas pengikut bersenjata Juhaiman pada misi tersebut. Pertama-tama, saya berterima kasih sekali pada para pembangkang Saudi yang telah saya wawancarai di waktu lalu, saya berusaha menemukan tempat beberapa pendukung Juhaiman yang tidak ikut dalam serangan ke Masjid al-Haram, apakah karena mereka dipenjara pada waktu itu, ataukah tidak percaya akan kedatangan Imam Mahdi. Bersama beberapa orang ini, wawancara sedikit memanas. "Kamu Muslim atau kafir?" mereka bertanya, menggunakan istilah negatif untuk orang-orang yang tidak beriman. Setelah mendengar bahwa saya bukan Muslim, secara sederhana mereka menghentikan dan mengurangi kontak lebih lanjut.

Tetapi tidak semuanya tidak toleran. Beberapa orang bersikap lain dan sangat membantu, mengundang saya ke rumahnya serta menyuguhi saya nasi dan daging anak biri-biri yang mewah. Dan, setelah menaruh kepercayaan kepada saya, mereka memberikan nomor telepon genggam para pemberontak yang mash hidup. Hanya sedikit yang masih tersisa: kebanyakan laki-laki dewasa yang ikut dalam perebutan Masjid al-Haram telah dieksekusi. Yang lain selamat dari

hukum pancung karena mereka masih berumur enam belas tahun, atau masih sangat muda pada November 1979.

Pemberontak pertama yang saya temui cukup mengecewakan. Seorang yang sekarang menjadi pegawai pemerintah di Riyadh dan seorang Ph.D. dalam bidang ilmu keislaman. Dia salah paham mengenai saya di dalam telepon. Dia mengira saya ingin mendiskusikan sebuah buku yang baru saja ia tulis, mengenai perang antara orang-orang Mekkah dan Nabi Muhammad pada tahun 624. Di penghujung hari itu, saya duduk di dalam rumah seseorang dan menunjukkan kepadanya gambar dirinya, dirantai dengan seorang militan terluka di pelataran Hotel Mekkah pada Desember 1979, semua warna wajahnya menyusut. Dia mulai tersenyum gugup, gelisah dan mencari cara untuk mengganti topik. Pertama-tama dia menyangkal bahwa orang di dalam foto itu bukan dirinya. Mengemukakan bahwa saya tidak percaya dengan penyangkalannya, dia menarik nafas panjang dan berkata: "Semua yang ada di sana saya lupa atau tidak ingin saya ingat." Beberapa menit kemudian, dia mengatakan bahwa wawancara dengan saya akan mengembalikannya ke ruang penjara. Orang itu minta diperlihatkan surat izin pemerintah untuk penelitian mengenai bagian kusut dalam sejarah Arab ini; dia mengingatkan bahwa dia akan mau berbicara dengan saya, jika saya kembali dengan seorang petugas Kementerian Dalam Negeri.

Beruntung, mantan pemberontak berikutnya yang saya kontak ternyata sangat aktif berbicara. Orang tersebut—disebut dalam buku ini Samir, nama samaran—setuju berangkat dari Mekkah untuk menemui saya di Hotel Jeddah. Sangat takut terlihat bersama orang luar negeri di lobi, dia bersikeras naik ke kamar hotel saya—di mana dia memaparkan pengalaman dramatisnya selama beberapa jam di pagi hari, sembari

menghabiskan isi minibar (yang jelas tidak mengandung alkohol).

Pertemuan menyenangkan ini membantu menguak selubung rahasia yang Pemerintah Saudi tutupi mengenai detail peperangan di Mekkah. Harta terpendam lain mengenai informasi rahasia sebelumnya berasal dari ratusan dokumen mutakhir yang terklasifikasi dan dikeluarkan untuk saya oleh Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, CIA, *British Foreign and Commonwealth Office* yang memberi respons permintaan *Freedom of Information Act*, dokumen-dokumen ini termasuk beberapa catatan yang dibuat oleh Duta Besar West.

Selebihnya, saya mengandalkan sejumlah dokumen dari Gedung Putih dan Dewan Keamanan Nasional yang diperoleh melalui Perpustakaan Carter, seperti juga materi yang digabung dalam koleksi lain. Saya juga memiliki kesempatan membaca dokumen-dokumen Prancis yang secara langsung berhubungan dengan misi GIGN untuk Arab Saudi.

Dalam memaparkan berita yang merangkum krisis tersebut, saya melakukan tugas berat dengan menggunakan kompilasi transkrip harian Layanan Informasi Berita Luar Negeri CIA mengenai siaran-siaran relevan dan artikel-artikel berita dari media regional, juga artikel-artikel dari media Saudi dan Pakistan.

Pelbagai catatan ini kerapkali saling bertolak belakang, namun saling melengkapi. Dalam penulisan buku ini, saya menggunakan apa yang tampak bagi saya versi yang paling banyak, berdasarkan kepada banyaknya bukti dan kredibilitas umum dari para narasumber. Ketika dua versi yang berbeda mengenai kejadian tampak valid, saya menyebut keduanya dalam teks. Pada beberapa aspek dari drama ini, kebenaran akhir mungkin tidak akan diketahui.

Ucapan Terima Kasih

BUKU INI TIDAK AKAN MUNGKIN ADA TANPA BANTUAN BEGITU BANYAK orang di lintas benua. Lebih dari itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka yang terlibat langsung dalam peristiwa dramatis pada tahun 1979. Lusinan anggota yang terlibat dan saksi mata, duduk menghabiskan waktu dengan saya, seringkali beberapa jam dan lebih dari sekali, mengingat memori yang menyakitkan. Nama-nama merekalah yang saya daftar sebagai narasumber di akhir buku ini. Terima kasih, dan *alf syukr.*

Istri saya, Susi, dan anak-anak saya, Jonathan dan Nicole, selalu harus merelakan ketidakhadiran saya dalam jangka waktu lama, lantaran mesti melakukan perjalanan ke Arab Saudi, Amerika, Prancis, dan tempat-tempat lain. Waktu yang diberikan oleh mereka sangat berharga, dan tak mungkin tergantikan. Saya akan membayar hutang tersebut.

Agen saya, Jay Mandel, tidak mesti memainkan peran krusial dalam konseptualisasi buku ini, namun telah melakukan pekerjaan yang sangat luar biasa. Rasa terima kasih saya tidak memadai. Asistennya, Charlotte Wasserstein, juga memberikan bantuan yang tak ternilai, membuat laporan menjadi lebih mudah.

Di Doubleday, saya merasa istimewa bekerja dengan Gerry Howard, telah melakukan editan yang sangat baik dan selalu siap memberikan bantuan. Terima kasih juga saya sampaikan kepada asisten saya, Katie Halleron, dan juga kepada Alison

Kerr Miller, yang mengkopi dan mengedit manuskrip ini.

Saya berhutang banyak kepada orang-orang yang telah membantu saya menyelesaikan proyek ini. Karena keterbatasan ruang, saya hanya menyebutkan beberapa di antaranya—dan saya mengucapkan terima kasih yang sama kepada mereka yang tidak sempat disebut dalam ucapan terima kasih ini.

Di Arab Saudi: Sami Angawi dan anaknya Amar, yang dengan sangat ramah memperkenalkan saya pada orang-orang yang beraktivitas di Jeddah; Abdul Aziz al-Gasim, yang membukakan banyak pintu kesempatan di Riyadh; Anis Qudaihi, yang waktu dan kemurahan-hatinya saya gunakan tak terkira. Saya secara khusus berutang budi kepada Dr. Awadh Badhi dan Dr. Yahya bin Junaid di Pusat Penelitian dan Studi Islam Raja Faisal (*King Faisal Center for Research and Islamic Studies*), yang mensponsori visa untuk perjalanan paling berharga saya ke kerajaan tersebut, dan yang menerima saya sebagai sarjana tamu pada pertengahan 2006. Beberapa kesalahan dalam buku ini jelas adalah kesalahan saya, dan saya sendiri yang akan bertanggung jawab untuk kelemahan itu.

Juga di Riyadh, staf pada Perpustakaan Nasional Raja Fahd dengan senang hati membersihkan debu surat-surat kabar tua untuk saya, menyediakan ruang bagi saya mempelajari peristiwa 1979. Andrew Hammond dari Reuters adalah teman makan malam yang luar biasa, mendengar dengan penuh perhatian celotehan saya. Di Provinsi Timur, saya berucap terima kasih kepada Jaffar al-Shayib, yang memastikan saya kerasan dalam pengerjaan laporan mengenai salah satu bagian negara itu.

Di Mesir: Ahmad Salah, yang membantu saya dengan sangat gigih, adalah teman penelitian terbaik, seorang yang saya idamkan. Tentu terima kasih juga kepada Mandy Fahmy yang tiada duanya.

Di Amerika Serikat: teman saya Debra dan John Whelan, Roman dan Chrystyna Czajkowsky, Philippe dan Virginia Gelie, Ephrat dan Tomer Levina, serta Ian dan Elke Johnson adalah tuan rumah yang sangat luar biasa selama penelitian saya di New York, Washington, dan Massachusetts. Nasihat Ian terutama yang sangat banyak saya apresiasi. Terima kasih semuanya.

Toby Jones, yang membaca versi awal manuskrip ini, membantu memperbaiki sejumlah kesalahan. Untuk ini, dan untuk segala macam penjelasannya, banyak-banyak terima kasih.

Di Washington, Dr. Mary Curry di Arsip Keamanan Nasional mengarahkan saya kepada sebuah harta dokumen yang tak ternilai. Beberapa bagian pokok informasi dalam buku ini diambil dari koleksi yang dikumpulkan oleh arsip tersebut. Saya juga sangat berterima kasih kepada para staf di perpustakaan-perpustakaan Universitas George Washington dan Universitas Columbia, Universitas South Carolina, juga kepada Perpustakaan Umum New York, karena memfasilitasi penelitian saya.

Di Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, saya berhutang kepada Henry Clay Black, yang sangat piawai membantu saya melewati proses rumit guna mendapatkan dokumen-dokumen rahasia. Materi-materi yang saya hasilkan dari proses tersebut membentuk bagian sangat penting dari paparan yang ada dalam buku ini.

Di Inggris: Thomas Hegghammer menolong mempercepat proses saya membaca literatur yang bertentangan dengan pengambil-alihan Mekkah. Saya juga ingin berterima kasih kepada Robert Seely, James Buchan, dan staf bagian koleksi surat kabar Perpustakaan British di Colindale.

Di Prancis: Teman saya Anne-Elizabeth Moutet atas nasihat-

nya, dan teman-temannya yang membuat semuanya lebih mudah; Jihan Tahri banyak sekali membagi waktunya; dan Christophe dan Emma Boltanski adalah teman-teman yang selalu memberi dorongan.

Terima kasih juga saya ucapkan untuk Fidan Ekiz, Mahmud Ali Buyukkara, dan Hugh Pope di Turki; Simeon Kerr dan Ana Romero di Uni Emirat Arab; dan kolega-kolega saya di *Wall Street Journal*—Bill Spindle, Alan Cullison, Gabriel Kahn, Alessandra Galloni, dan Stacy Meichtry.

Yang terakhir tapi tak kalah penting, saya selamanya akan berterima kasih kepada orangtua saya, Valery dan Alevtina. Mereka mengajarkan saya untuk selalu ingin tahu, bertanya kepada ahlinya, dan tidak putus asa karena keterbatasan yang ada.

Indeks

O

P

Q

R

"Trofimov merekam insiden yang tak terpublikasi di Barat: kekerasan dalam pengambil-alihan tanah tersuci umat Islam oleh kaum fundamentalis pada 1979."
—*Publishers Weekly*

Pada 20 November 1979, sebuah peristiwa besar terjadi di Kota Suci Mekkah. Sekelompok orang bersenjata pimpinan Juhaiman al-Utaibi, seorang Islamis radikal, menguasai Masjid al-Haram. Mereka memprotes maraknya korupsi di pemerintahan Arab Saudi. Gejolak politik pun meledak. Lalu, tentara Amerika dan Eropa bersatu membantu Pemerintah Saudi memulihkan situasi di tanah suci.

Peristiwa itu menjadi bagian penting dari sejarah modern Kota Mekkah. Meski demikian, kebanyakan orang, terutama kaum Muslim sendiri, tak paham apa yang sejatinya terjadi saat itu. Para pengamat politik dan sejarawan menganggap kejadian itu sebagai insiden lokal semata, dan karena itu tak bersangkut-paut dengan peristiwa internasional yang belakangan merebak: terorisme. Tetapi penulis buku ini, Yaroslav Trofimov, berpendapat sebaliknya. Menurutnya, peristiwa itu merupakan akar sejarah gerakan terorisme global, terutama yang dimotori al-Qaeda.

Untuk menyibak detail peristiwa yang tak terkuak khalayak itu, Trofimov memburu sumber-sumber penting dan tepercaya, antara lain: pelaku 'gerakan 1979'; Paul Barril, kepala misi pasukan Prancis saat itu; tentara Arab Saudi; Perpustakaan British, satu-satunya tempat di Eropa yang menyimpan pelbagai surat kabar Saudi tahun 1979; arsip Pemerintah AS dan Inggris yang berisi laporan rahasia dari para diplomat dan mata-mata; serta CIA dan British Foreign Office.

YAROSLAV TROFIMOV adalah koresponden luar negeri *The Wall Street Journal*. Ia banyak melaporkan tulisannya ihwal agama dan perubahan sosial di wilayah negara Muslim, termasuk Indonesia. Sebelum hijrah ke Amerika Serikat untuk belajar jurnalisme dan ilmu politik di New York University, pria kelahiran Kiev, Ukraina, tahun 1969 ini menghabiskan masa kecilnya di Madagaskar, Afrika. Karyanya, *Faith at War: A Journey on the Frontlines of Islam, from Baghdad to Timbuktu*, termasuk salah satu buku terbaik versi *The Washington Post*.

www.alvabet.co.id

ISBN 978-979-3064-54-3

9 789793 064543